PAPA UNTUK AMIRA

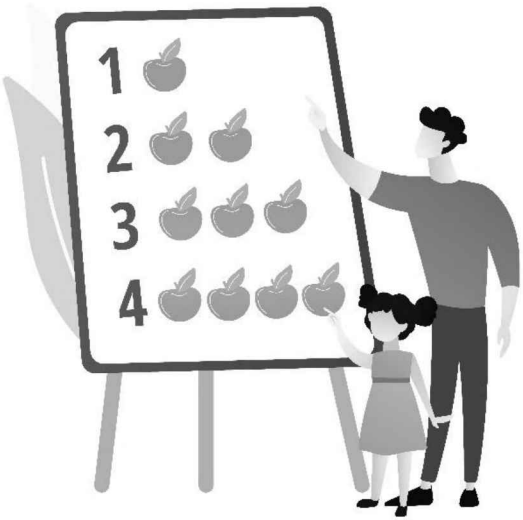

"Menulislah, agar dunia mengenalmu."

DIGANTI MAWADDAH

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

\{ Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PAPA UNTUK AMIRA

Diganti Mawaddah

14x20 cm
vi+469 halaman

Penyunting :
Julia Inna Bunga
Desain Cover :
Leonidas Lee

Dicetak oleh:

PT. CAHAYA BUMI MENTARI
SAMUDERA PRINTING

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga tanpa izin dari penerbit dan penulis.

All right reseserved
Isi buku di luar tangung jawab penerbit dan percetakan.

DAFTAR ISI

Daftar isi --- v
Thank to --- vi
Prolog - 01

01 --- 06	12 --- 63	23 --- 146	34 --- 228	45 --- 306	56 --- 382
02 --- 11	13 --- 69	24 --- 154	35 --- 236	46 --- 313	57 --- 388
03 --- 15	14 --- 77	25 --- 162	36 --- 243	47 --- 320	58 --- 396
04 --- 19	15 --- 85	26 --- 170	37 --- 250	48 --- 328	59 --- 403
05 --- 24	16 --- 94	27 --- 177	38 --- 257	49 --- 334	60 --- 411
06 --- 30	17 --- 102	28 --- 185	39 --- 265	50 --- 341	61 --- 418
07 --- 36	18 --- 110	29 --- 192	40 --- 272	51 --- 349	62 --- 426
08 --- 40	19 --- 118	30 --- 199	41 --- 278	52 --- 355	63 --- 433
09 --- 45	20 --- 125	31 --- 206	42 --- 285	53 --- 362	64 --- 439
10 --- 50	21 --- 132	32 --- 212	43 --- 291	54 --- 369	65 --- 444
11 --- 56	22 --- 139	33 --- 221	44 --- 298	55 --- 375	66 --- 451

Epilog --- 461
Tentang Penulis --- 469

THANKS TO

Alhamdulillahirabbil a'lamiin. Segala puji syukur saya panjatkan kehadirat *Allah Subhana wata'la*. Atas nikmat iman, nikmat sehat, dan nikmat rezeki kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan karya saya dengan baik.

Terima kasih juga untuk suami, orang tua, dan seluruh keluarga dan teman-teman yang senantiasa mendukung saya untuk bisa terus berkarya. Sayang kalian semua pokoknya.

Tukang nulis,
Diganti Mawaddah

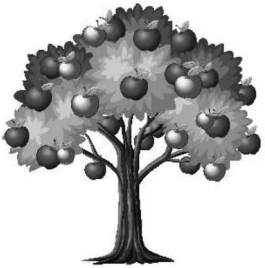

PROLOG

Aminarsih yang lebih memilih dikenal sebagai Ami di kehidupan saat ini, tengah duduk di teras rumah kontrakannya, sambil memangku Amira. Gadis kecil cantiknya yang besok akan berulang tahun. Sesekali kaki dan punggungnya bergerak untuk mencari posisi nyaman menopang tubuh montok anak semata wayangnya.

Dengan hati-hati dan sambil berbincang ringan, Aminarsih memotong kuku anaknya. Satu dua ibu-ibu mendekat dan mereka saling bertegur sapa. Membicarakan hal apa saja yang sedang ramai diperbincangkan di jagat dunia maya. Ami hanya bisa tersenyum dan tak bisa menimpali obrolan ibu-ibu tetangga, karena memang dia tidak punya televisi, bahkan ponsel pun hanya bisa berkirim pesan saja. Ponsel itu pun milik Kamal, lelaki baik hati yang telah banyak menolongnya dari kemalangan.

"Tumben hari sabtu nggak cetering, Mbak? Biasanya sabtu minggu *full* jaga katering," tanya Bu Tejo;tetangga samping kontrakan Ami.

"Iya, Bu. Lagi sepi bulan ini, hanya dua kali saja. Mungkin yang pada mau hajatan kasihan sama saya, ngurusin makan tamu pengantin, tapi sayanya nggak pernah jadi pengantin," jawab Ami asal sambil tergelak. Ibu-ibu yang lain pun akhirnya ikut tergelak. Amira turun dari pangkuan ibunya, lalu berlari ke halaman depan rumah dan bergabung bersama anak-anak yang lain, bermain penuh suka cita.

"Benar juga. Sabar ya, Mbak Ami. Kenapa tidak dengan Kamal aja? Anaknya baik loh. Polos lagi. Duh,

lumayan banget kalo janda dapatnya bujangan," celetuk Bu Desi sambil terkikik geli.

"Iya, benar. Bisa-bisa kita dibuat nggak bisa jalan," sambung Bu Tejo. Aminarsih tentu tidak paham dengan maksud perbincangan ibu-ibu, dia hanya bisa menyeringai sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

Obriolan ibu-ibu memang sudah pasti seputar kasur, sumur dan juga dapur. Namun, obrolan tentang kasurlah yang lebih sering ditangkap oleh telinga Aminarsih, karena ia tidak punya pengalaman cukup baik di bidang perkasuran, sehingga dirinya lebih memilih ikut tersenyum atau menyumbang tawa saja.

Suara deru motor masuk ke area kontrakan. "Papa!" seru Septi berteriak senang, saat pengemudi motor yang baru saja masuk adalah papanya. Amira pun ikut berlari seperti Septi mengejar lelaki yang diteriaki Papa oleh teman mainnya itu.

"Salim, Pa," kata Septi sambil mengulurkan tangan pada papanya yang baru saja memarkirkan motor di depan kontrakan. Lelaki itu tersenyum pada anaknya dan juga pada Amira, lalu dengan sigap menggendong Septi dengan tangan kirinya.

"Mila sayim juda, Pa." Amira mengangkat pandangannnya hingga menatap wajah papa dari Septi, lalu tangannya terulur ingin salim juga.

"Ini Papa aku Mira, bukan Papa kamu. Sana pulang!" usir Septi pada Amira. Gadis cantik itu cemberut, lalu beranjak pergi dari depan rumah Septi tanpa memakai kembali sandalnya. Aminarsih melihat yang baru saja terjadi pada Amira. Tidak ada yang bisa ia lakukan selain menghibur hati putrinya jika sedang sedih. Terutama menyangkut soal Papa.

Amira masuk ke dalam rumah sambil berlinang air mata. Aminarsih menyusul putrinya dan

mendapati gadis kecil itu tengah meringkuk di atas kasur busa lipat.

"Amira kenapa, Sayang?" tanya Aminarsih sambil mengelus kepala sang putri.

"Ibu, Papa Mila nana?" (Papa Amira mana?)

"Papa Amira sudah meninggal, Sayang. Sudah tidak ada." Aminarsih berusaha mati-matian menahan matanya agar tidak berkaca-kaca.

"Mila mau Papa, Bu. Cepti, Toto, Iis, ada Papana." (Mira mau Papa, Bu. Septi, Tono, Lilis ada papanya.)

"Oh, Mira mau Papa. Oke, nanti Ibu pesan sama Allah ya, Nak." Aminarsih mencoba terus menenangkan kegundahan hati sang putri. Entah sudah keberapa kalinya ia mengatakan akan meminta Papa untuk Amira pada Allah dan berkali-kali juga Amira bersedih akan hal itu.

"Asik ... janan dedes ya, Bu." Gadis itu memekik senang. Karena telalu senangnya, ia langsung bangun dengan semangat saat mendengar ibunya berkali-kali berjanji meminta Papa untuk Amira pada Allah.

"Papana dua, yang cecit dan besal." (Papanya dua, yang kecil dan besar) Amira mengumpamakan dengan jari jemarinya saat mengatakan kecil dan gede. Sang ibu hanya bisa tergelak mendengar ucapan Amira.

"*Maafkan Ibu ya, Amira. Ibu tidak cukup berani berdoa meminta pada Allah papa untuk Amira. Hati dan kepala ibu punya kenangan buruk dengan lelaki. Ibu tidak tahu sampai kapan bisa terus menghibur Amira. Kalau pun sampai Amira dewasa tidak punya Papa, Ibu harap Amira mengerti. Hidup tanpa lelaki sepertinya lebih baik, karena perasaan Ibu tidak terlukai. Maafkan Ibu yang sampai saat ini masih egois pada Amira.*" Aminarsih bermonolog dalam hati

sambil terus menyisir rambut gadis kecilnya dengan tangan.

Dia memang tidak sanggup rasanya kenal lelaki lain, selain Kamal. Beberapa ibu-ibu tetangga juga sudah coba menjodohkannya dengan duda, teman atau saudara dari mereka, tetapi Aminarsih menolak dengan halus. Alasan yang ia gunakan adalah ingin fokus mengurus Amira yang masih kecil. Lelaki yang bernama Kamal itu juga sudah pernah mengatakan bahwa menyukainya dan mau menikahinya, tetapi Aminarsih menolak. Selain masalah usia yang terpaut cukup jauh, Kamal juga sudah dianggap adik olehnya. Tidak mungkin timbul perasaan lain, selain dari rasa persaudaraan.

Biarlah terus menjalani hidup seperti ini, sampai Allah memang sudah menetapkan bahwa ada seorang lelaki baik yang datang padanya sebagai Malaikat Penolong yang penuh kasih dan sayang.

Sementara itu, di sebuah rumah seorang lelaki dewasa, sudah diramai oleh berkumpulnya sanak keluarga yang turut senang dengan acara pernikahannya yang beberapa hari lagi akan berlangsung. Ya, seorang Emir akhirnya berjodoh dengan Farah. Kisah cinta naik-turun dan beberapa hari lagi akan masuk ke jenjang pernikahan. Emir memandang foto-foto di dalam galeri ponselnya. Dua tahun dia tak melakukan pembersihan pada benda pipih kesayangannya itu, karena tak punya cukup waktu senggang untuk menghapus mungkin ribuan foto yang tidak penting.

Gerakan tangannya terhenti saat satu buah foto wanita yang sedang memunggunginya. Wanita itu baru saja melahirkan dan tengah menyusui bayinya. Emir ingat, dialah yang memberi nama bayi cantik berambut tebal itu. Dia pula yang mengadzankannya. Sungguh malang sekali, sampai

detik ini dia tidak bisa menemukan wanita itu dan juga bayinya. Ada yang hendak keluar dari kedua bola mata Emir.

"Semoga Allah beri kesempatan suatu saat pada kita untuk bertemu kembali ya, Mbak. Saya berharap Mbak Ami dan Amira sampai saat ini baik-baik saja."

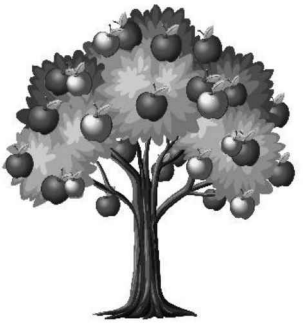

BAB 1
BERTEMU EMIR

"Ayo, Mbak Ami. Kita udah ditunggu Bu Fero," ujar Kamal tetangganya.

"Beneran bawa Amira gak papa?"

"Gak papa. Udah ayo cepat!"

Lelaki muda itu berjalan lebih dulu di depan meninggalkan Ami yang sedang merapikan tas yang berisi susu, baju ganti dan juga cemilan untuk Amira, anaknya yang baru berusia dua tahun lebih dua bulan.

Pagi ini, ia dapat pekerjaan sampingan menjadi pelayan katering, untuk sebuah pesta pernikahan. Pekerjaan yang selalu diberikan Bu Fero padanya. Lumayan untuk tambahan bayar kontrakan, selain membuat peyek, lalu menjualnya dari warung ke warung.

"Ibu, ayo!" Puteri kecilnya menarik-narik ujung bajunya agar seger keluar rumah.

Tiiin!

Tiiin!

Suara klakson mobil Bu Fero pun di depan kontrakannya. Bergegas Ami mengunci pintu. Lalu sambil berlari menggendong Amira, masuk ke dalam mobil yang akan membawa ia dan lima orang temannya bertugas hari ini.

"Amira, nanti di sana jangan rewel ya. Duduknya dekat Ibu saja."

"Ote." Amira mengacungkan jari kelingkingnya.

"Hahaha ..." Ami dan lima orang temannya terbahak melihat kelakuan Amira yang selalu saja menggemaskan.

"Kalau bilang 'OKE' pakai jari jempol, Mira!" ledek Kamal.

"Ish! Apa, cih, Om? Tita dak temen tau!"

"Hahaha ...." Lagi-lagi mereka tertawa. Gadis kecil itu keheranan melihat ibu dan semua teman-teman ibunya ikut menertawakannya.

Perjalanan hanya memakan waktu dua puluh menit. Kini, mereka sudah sampai di sebuah gedung tinggi, tempat acara pernikahan berlangsung. Satu per satu dari mereka turun, sambil membawa aneka menu hidangan yang akan disajikan. Berikut peralatan makannya. Kamal, Sarwo, dan Komang mengangkat barang yang berat masuk ke dalam ruangan tempat acara pesta berlangsung.

"Acaranya jam berapa, sih?" tanya Ami pada Retno.

"Jam sepuluh akadnya. Resepsi dari jam sebelas sampai jam satu, Mbak."

"Oh, bagus sekali dekorasinya," puji Ami takjub memandang ruangan yang disulap bagai kerajaan negeri dongeng.

"Yang menikah model, Mbak. Sering wara-wiri di TV, nanti juga pasti tamu undangannya ada artis."

"Oh, pantas saja bagus sekali. Kita harus bagus pelayanannya, No. Biar tamu-tamunya ga kompalain."

"Betul sekali, Mbak."

"Kata Kamal, yang menikah ini anak bosnya."

"Oh, begitu."

"Lho, Amira ada di mana?" Ami kaget, ketika tak mendapati Amira berada di dekatnya. Belum lama masih saling berpegangan.

"Ibu ... cini!" teriak Amira yang sudah berada di atas pelaminan. Gadis kecil itu terlihat duduk dengan manisnya di atas sana.

"Ya Allah, Nak. Jangan!" Ami berlari ikut naik ke atas pelaminan, menjemput anaknya. Ia tidak ingin Amira membuat kesalahan dengan merusak dekorasi pelaminan yang begitu banyak bertabur bunga mawar putih.

Puk!

Puk!

"Cini dudut, Ibu!" Amira menarik keras tangan ibunya, hingga Ami terduduk di sana.

"Mbak, saya foto ya! Cis ...." ujar Retno yang langsung mengabadikan foto ibu dan anak itu ketika berada di atas pelaminan.

Sedikit memaksa, Ami berhasil menggendong turun Amira, lalu dibawa ke ruang belakang. Amira dibuatkan susu sambil ia nyalakan film kartun anak-anak dari ponselnya. Gadis kecil itu menurut, tiduran dengan tenang sambil menyusu dan menonton kartun, tak lupa boneka beruang yang hampir lepas sebelah matanya itu, selalu menemaninya ke mana pun ia pergi.

Ami melanjutkan melaksanakan tugasnya yang lain, hingga tak terasa waktu acara semakin dekat. Para tamu dan saudara dari keluarga dua belah pihak sudah berdatangan. Jangan tanyakan wartawan, karena belasan awak media sudah bersiap meliput acara pernikahan. Menu prasmanan pun sudah siap, masing-masing yang bertugas menjaga juga telah berada di *stand* makanan, siap melayani.

Ami bertugas menjaga *stand* siomay, sedangkan Retno menjaga *stand* bakso. Fitri bertugas menjaga aneka hidangan lauk berat, sedangkan yang lelaki, wara-wiri memastikan

apakah semua lauk cukup, dan menambahkannya jika ada yang habis.

"Cantiknya," puji Ami tak berkedip saat melihat pengantin wanita yang baru saja masuk. Tubuhnya tinggi, padat, bermata bulat,berkulit putih dan sangat sempurna sebagai wanita. Tubuh berbalut kebaya modern, warna merah menyala, sangat cocok dipakai sang pengantin wanita.

"Ami, Mira tidak ada di ruang belakang. Padahal aku tinggal ke toilet sebentar," ujar Siska dengan wajah khawatir.

"Ya Allah, mana orang sudah ramai!" Seketika wajahnya pucat. Dengan kaki gemetar dan dada berdebar, Ami mencari keberadaan anaknya di area gedung. Kamal dan Komang juga ikut membantu Ami mencari keberadaan Amira. Namun, belum mereka temukan. Bayangan anaknya diculik oleh orang jahat, membuat kakinya tak bertulang.

Iring-iringan pengantin lelaki dan keluarganya akhirnya pun memasuki ruangan. Tinggi dan tampan, serta sedikit brewokan. Sangat cocok bersanding dengan seorang model.

"Papa ya ...." tangan mungil Amira menarik celana pengantin pria, hingga langkah pria itu berhenti dan ia pun menunduk, melihat gadis cantik di bawahnya.

"Hallo, cantik. Mana ibu kamu?"

"Kelja, Pa."

"Hehehe ... bukan Papa, tapi Om."

"Ayo!" sang mama kini menarik tangan anak lelakinya dengan tak sabar, karena acara akad akan berlangsung lima belas menit lagi.

"Tunggu sebentar, Ma. Anak ini lucu sekali."

"Siapa nama kamu, Cantik?"

"Amila, Om."

"Amira! Ya Allah, maafkan anak saya, Tuan!" Ami menarik Amira menjauh dari pengantin laki-laki. Ia menunduk malu, karena menjadi pusat perhatian tamu yang ada di dekatnya.

"Permisi," pamitnya tanpa berani memaikkan wajahnya.

"Hei! Kamu tunggu!"

"I..iya, Tuan." Ami berbalik menghadap lelaki yang baru saja menahan langkahnya, tetapi Ami tak berani mengangkat wajahnya, ia menatap sepatu bagus yang dikenakan pria itu.

"Siapa nama anak kamu?"

"Amira, Tuan."

"Nama kamu?"

"Ami."

"Ya Allah, ini benar kamu Mbak Ami, saya Emir. Sini lihat saya! Masih ingat saya 'kan?"

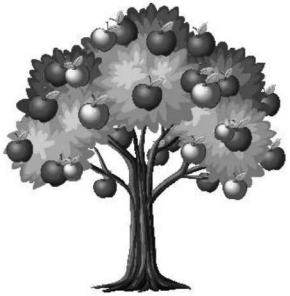

BAB 2.
PERNIKAHAN EMIR

Saya terima nikah kawinnya Farah Pramesti binti Faisal Armando dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan perhiasan emas seratus gram di bayar tunai.

"Sah. Alhamdulillah."

Dari kejauhan, tepatnya di *stand* siomay, Aminarsih tersenyum senang. Hari ini, ia bertemu kembali dengan lelaki yang pernah menjadi Malaikat Penolongnya, dalam keadaan bahagia. Lelaki itu, di depan sana baru saja mengucapkan ikrar pada Rabbnya, untuk mengarungi bahtera rumah tangga, menyempurnakan agama dengan menikahi gadis yang sangat cantik. Ia tentu saja ikut senang, karena orang baik, harus mendapatkan yang baik pula.

Lalu, apakah Aminarsih tidak baik, sehingga Allah mempertemukan ia dengan Devano, lelaki kejam yang pernah menjadi suaminya hanya dalam beberapa bulan saja. Bukannya ia tidak baik, tetapi Allah menegur, agar tak bermain-main dengan pernikahan. Menerima ajakan untuk menjadi pengantin pengganti hanya karena ingin cepat kaya.

Nasi telah menjadi bubur. Semua ujian yang ia lewati semoga sudah selesai. Dua tahun semenjak melahirkan Amira, hidupnya tentram, walaupun makan harus seadanya, tetapi hatinya senang. Tak ada lagi air mata kesedihan, yang ada air mata gembira, karena sang buah hati tumbuh sangat sehat, cantik, dan juga lucu.

"Mbak Ami, kenal ya sama pengantin laki-laki?" tanya Retno menghampiri Ami yang pandangannya

masih pada pengantin yang tengah melaksanakan acara sungkeman.

"Kenal, tapi cuma sebentar saja. Orang baik pokoknya," jawab Ami, sambil melirik sekali lagi.

"Hebat Mbak Ami, bisa kenal sama suami artis. Hehehe ..."

"Lebih hebat lagi, kalau aku yang jadi pengantin wanitanya. Hihihi ... mimpi di pagi bolong." Keduanya tertawa renyah.

"Mimpi itu mah, jangan jauh-jauh sampai ke Amerika, Mbak. Cukup sampai kontrakan Bu Fero aja," ledek Retno.

"Ada Mas Mamat si sopir angkutan umum. Ada Pak Ujang, aki-aki Don Juan. Ada Deni, si duda ganjen. Tinggal pilih yang mana."

"Kaga mau tiga-tiganya."

"Kasian lho, Mbak. Malam-malam kedinginan gak ada yang dipeluk," ledek Retno lagi.

"Ada dong."

"Hilih ... paling Amira."

"Bukan, tapi kompor. Hahaha ...."

"Oh iya, Mbak Ami, kapan mau dilamar Pak Ujang?"

"Dih, ogah! Istrinya aja udah enam, tambah saya satu, jadi tujuh. Saya kebagiannya cuma hari minggu doang, kelamaanlah. Hahaha ...."

Tanpa Ami sadari, sang pengantin pria yang kini sedang duduk di pelaminan, ikut meliriknya dari kejauhan. Tawa renyah Ami tampak begitu lepas, sepertinya wanita yang pernah ia tolong ini benar-benar sudah hidup lebih baik.

"Sayang, lihat apa?" tanya Farah pada suaminya.

"Lihat tamunya, kok banyak banget," jawab Emir sambil tersenyum manis pada sang istri.

"Aku 'kan artis, Mas. Jadi wajar saja kalau rame. Hehehe ... Nanti kita konfrensi pers ya, Mas."

"Kapan?"

"Setelah acara selesai saja."

"Ya sudah, asal jangan pas malam pertama saja. Hehehe ..." sang wanita pun merona malu. Tak disangkanya, lelaki yang dulu ia pernah ia abaikan saat kuliah, kini menjadi suaminya. Lelaki yang tampan, sukses, dan juga sangat dermawan serta sabar. Sangat beruntung Farah mendapatkan lelaki sebaik Emir.

Cup ....

"Aduh, udah gak sabar ya pengantin," ledek Bu Farida yang melihat menantu artisnya, tiba-tiba saja mencium pipi anaknya.

"Mas Emir itu gemesin, Ma," jawab Farah sambil menyeringai lebar pada Emir, suaminya.

Para tamu pun mulai memadati gedung. Tak henti-hentinya petugas katering melayani tamu undangan yang silih berganti memesan makanan. Antrean panjang ada di *stand* es cendol, baso, siomay, sphagetti, sate ayam, dan juga soto. Dengan senyum ramah, mereka melayani dengan sepenuh hati. Hingga tak terasa waktu berlalu begitu cepat. Para tamu mulai sepi, tersisa beberapa orang saja.

Pandangan Ami dan lelaki tampan di sana saling bersirobok. Langkah lebar pengantin pria yang saat ini berjalan ke arahnya, membuat dadanya berdebar.

"Mbak, saya mau siomay. Buatkan untuk saya dan istri ya."

"Ma..maaf, Tuan. Sudah habis. Ta..tapi kalau bakso masih ada."

"Ya sudah, bakso saja." Ami mengangguk, lalu dengan bergegas pindah ke *stand* bakso yang saat itu harusnya dijaga oleh Retno, tetapi temannya tersebut

sedang ke toilet. Dengan cekatan, ia menuangkan kuah bakso ke dalam mangkuk yang sudah ada isinya mie dan bawang goreng.

"Lama sekali kita tidak bertemu. Mbak Ami tinggal di mana sekarang? Kapan pindah ke Surabaya? Sudah lama bekerja ditempat catering? Amira ada di mana sekarang?"

"Sayang, aku suruh ambil makanan lho. Bukannya malah asik ngobrol sama pelayan katering. Perut aku lapar lho, nungguin kamu curcol di sini."

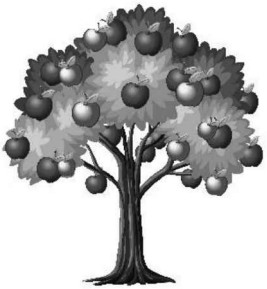

BAB 3
PEGAWAI KATERING

"Siapa, sih, Mas? Kayaknya kenal dekat," tanya Farah sangat ingin tahu.

"Wanita itu yang pernah aku ceritakan, Sayang. Yang melahirkan di villa angker," terang Emir pada Farah, saat mereka tengah menikmati baso berdua.

"Serius? Wah, kebetulan sekali. Trus, anak kecil yang narik celana Mas tadi waktu mau masuk ke gedung, berarti anak Mbak itu?"

"Iya. Cantik ya, bola matanya abu-abu. Aku ingin kita punya banyak anak, jangan cuma dua, apalagi satu. Harus lima."

"Hahaha ... Ogah! Cape ngurusnya," tolak Farah sambil tertawa.

"Ada aku yang bantuin, Sayang. Ada *babysitter* juga nanti yang bantuin, semoga kamu langsung isi," rengek Emir sambil menatap instens wajah cantik istrinya.

"Gak, ah. Punya anaknya nanti-nanti saja." Farah mengangkat telunjuknya di depan Emir, lalu ia gerakkan ke kanan dan ke kiri, tanda ia tidak setuju atas ucapan Emir.

"Permisi, Mbak Farah. Acara konfrensi persnya akan dimulai," tegur manager Farah yang bernama Daniel.

"Oke-oke. Ayo, Sayang. Kita sudah ditunggu wartawan." Farah menarik tangan Emir untuk maju ke kursi yang sudah disediakan oleh timnya. Sebisa mungkin, Emir terlihat gembira, padahal hatinya sedang kecewa pada Farah, karena istrinya itu tidak mau langsung memiliki anak. Sedangkan dirinya,

begitu menginginkan anak. Apalagi saat berkumpul dengan teman-temannya, mereka semua membawa anak dan istri, sedangkan ia belum memilikinya.

Butuh perjuangan keras, membujuk Farah agar mau dinikahinya. Karena Farah masih saja fokus pada karir modellingnya. Harus ia yang mengalah, demi mendapatkan Farah.

Dari kejauhan, Ami melihat banyak wartawan di depan sedang mewawancarai sepasang pengantin baru. Di dekatnya, ada Amira yang sedang duduk menikmati es krim. Ia pun tak tinggal diam, ikut membantu mengangkat aneka peralatan hidangan pesta masuk ke dalam mobil.

"Dah, yang itu biar saya yang angkat. Mbak Ami kalau angkat berat, suka tiba-tiba kentut," ledek Kamal yang disambut tawa Ami dan juga teman-temannya.

"Tentut ibu halum lho ... Tium dah. Bu, ayo tentut. Ayo," sela Amira tiba-tiba yang memaksa ibunya untuk buang angin.

"Hahaha ... Amira lucu banget, sih. Jadi anak Om Kamal aja mau gak?"

"Da mau, on tamal tumisan," tunjuk Amira pada kumis tipis milik kamal.

"Kumisan, bukan tumisan. Hahaha ...." ralat Ami membetulkan ucapan puterinya.

"Udah semuakan? Ayo kita pulang!" ajak Komang pada yang lainnya. Sebelum melangkahkan kaki masuk ke dalam mobil, Ami sekali lagi melirik ke arah dalam. Tak terlihat tubuh tinggi, tegap milik Emir, karena tertutup wartawan. Ami hanya bisa menyunggingkan senyum tipis. Dalam hati ia berkata, "*Semoga pernikahan Tuan Emir diberi kebahagiaan. Langgeng sampai kakek dan nenek.*"

Ami kemudian masuk ke dalam mobil. Meninggalkan seseorang yang kini berjalan ke arah belakang untuk mencarinya dan juga puterinya.

Siapa lagi kalau bukan Emir. Lelaki itu permisi ke kamar mandi, setelah keluar dari kamar mandi, ia menemukan boneka beruang kecil di lantai. Tiba-tiba saja, ia tersadar akan kehadiran Ami tadi. Matanya menjelajah ruang belakang. Namun, tidak ada siapa-siapa di sana, selain petugas kebersihan gedung.

"Orang katering sudah pulang, Pak?" tanyanya pada seorang bapak yang tengah mengumpulkan sampah tisu.

"Sudah, Mas. Baru aja lima menit yang lalu."

"Oh, ya sudah. Mmm ... Bapak tahu tim katering siapa?"

"Tahu, Mas. Tim catering Fero EO. Saya punya nomor teleponnya." Petugas kebersihan itu lalu memberikan kartu nama jasa katering tempat Ami bekerja pada Emir. Tidak mungkin ia bertanya pada mamanya 'kan?

"Terima kasih, Pak."

"Sama-sama."

Emir menggenggam erat kartu nama itu, lalu memotretnya terlebih dahulu. Jika kartu ini tercecer, paling tidak ia sudah menyimpan fotonya. Emir kembali berkumpul bersama istri dan teman-teman wartawan.

***

Ami sudah sampai di rumah. Bergegas ia mandi lalu sholat ashar. Begitu juga Amira, yang selalu saja ikut berjamaah, sholat bersama ibunya. Amira benar-benar anak yang cerdas dan juga sholiha.

"*Awohuma filli waiiiaaaya wa hammu ama obbayani soilo*. Ya *Awoh*, Mila mau papa ya *awoh*.

Catu atau dua, tida juda boweh, Aamiin." Amira menutup sholat asharnya dengan doa kedua orang tua. Wajahnya semakin menggemaskan saat memakai mukena berwarna *pink* seperti ini. Air mata Ami kembali menggenang, karena mendengar doa putrinya yang tidak berubah sejak dua bulan yang lalu.

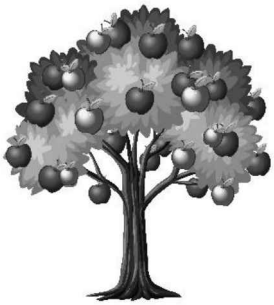

BAB 4
PENGANTIN BARU

Sepasang pengantin, baru saja mengarungi kenikmatan dunia. Dengan tubuh polos berpeluh, Emir memeluk sayang Farah yang kini resmi menjadi istrinya. Ya, walapun Farah memang sudah tidak gadis lagi, itu tidak masalah untuknya. Karena memang pekerjaan Farah menuntutnya, mau tak mau harus mengorbankan sesuatu yang sangat ia jaga.

Farah memejamkan kedua mata karena terlalu kelelahan. Acara pernikahan yang padat, macet saat perjalanan pulang, ditambah lagi harus memenuhi kewajibannya sebagai istri bagi Emir, lelaki yang ia cintai, membuat tubuhnya bagai tak bertulang.

"Mau aku buatkan makanan, Sayang?" bisik Emir di telinga Farah.

"Tidak, ah. Aku mengantuk." Farah berbalik, memunggungi suaminya. Matanya masih terpejam rapat. Emir tersenyum tipis, lalu mengecup kepala Farah. Ia pun turun dari ranjang pengantinnya, masuk ke kamar mandi untuk melaksanakan mandi hadas besar.

Emir kemudian keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk berwarna biru gelap yang dililitkan di pinggang. Ponsel sang istri sedari tadi berkedip di atas nakas. Ingin ia saja angkat, tapi takut dikira lancang. Apalagi urusan Farah sangat banyak. Jadi lebih baik abaikan saja.

Setelah memakai baju kaus tidur dan celana *boxer* selutut, Emir keluar kamar, berjalan menuju dapur. Masih pukul sembilan malam, tapi

pertarungan sengit dengan istrinya tadi, membuat ia rela membuat makanan malam-malam seperti ini. Roti bakar selai nanas. Ah, tiba-tiba saja dia teringat Parni, wanita yang pernah ia sukai, begitu mahir membuat menu Nasi Goreng Nanas, bahkan menu tersebut masih menjadi menu favorit di warung soto milik ibunya.

Dua gelas kopi susu hangat dan juga empat lembar roti bakar lapis selai tertata rapi di atas nampan. Emir tersenyum, ia membawa nampan masuk ke kamar, dengan maksud membangunkan sang istri untuk makan bersama.

"Yang, bangun! Makan dulu nih," bisiknya lembut di telinga istrinya.

"Mmm ... Makasih, Sayang," ujar Farah dengan suara sedikit serak. Pelan ia membuka mata, karena aroma kopi begitu menggoda.

Emir membantu sang istri duduk bersandar di punggung ranjang, mengangkat cangkir dari nampan, lalu ia berikan pada istrinya.

Slurp ....

"Enak banget," pujinya sambil menatap wajah tampan suaminya.

"Ini juga dimakan, jangan hanya minum kopi saja." Emir memberikan satu lembar roti bakar pada istrinya menggunakan tisu.

Keduanya makan dalam diam, sambil sesekali berbalas senyum. Empat lembar roti bakar habis dilahap, lanjut meneguk habis kopi susu nikmat buatan Emir.

Emir berjalan ke arah meja besar, menyimpan nampan di sana. Farah melirik ponselnya yang terus berkelap-kelip, lalu melihat siapa peneleponnya. Ternyata sang manajer, Daniel.

"Halo? Apa, sih? Ganggu aja!"

"..."

"Iya, gue tahu. Besok yang penting lo udah rapi di bandara ya. Laki gue mah cincai."

" .... "

Farah memutus sambungan teleponnya.

"Siapa yang mau ke bandara? Kita?" Emir bertanya begitu antusias. Apakah ini bagian dari kejutan sang istri untuk dirinya?

"Mmm ... Begini, Yang. Kontrak kerja yang ke Malaysia itu aku ambil," ujar Farah sangat pelan, ia pun tak berani menatap wajah suaminya yang kini pasti berubah merah padam.

"Apa? Kamu jangan bercanda, Far? Kamu udah janji gak ambil kontrak itu 'kan?" suara Emir terdengar bergetar menahan emosi.

"Sayang banget, Yang. Tiga ratus juta, lho. Aku bisa ganti mobil, kamu juga."

"Kamu berbohong padaku, Farah! Kenapa seperti ini?" Emir meremas rambutnya kasar, sebelum menikah beberapa bulan lalu, Farah sudah ceritakan perihal kontrak kerja dengan perusahaan iklan di Malaysia dan tak tanggung-tanggung, ada tiga kontrak yang akan ia tandatangani.

Saat itu, Emir berkeras, akan membatalkan pernikahan apabila Farah nekat menandatangani kontak. Namun, sekarang Emir malah dihadapkan pada kebohongan Farah yang diam-diam sudah menandatangani kontrak kerja di Malaysia.

"Maaf, Sayang. Tidak lama kok, hanya dua bulan," rengek Farah sambil memeluk tubuh Emir yang memunggunginya.

"Aku tidak suka kebohonganmu!" ujar Emir masih dengan nada ketus.

"Kapan kamu harus berangkat?"

"Besok pagi, pesawat jam tujuh, Yang."

"Aku akan menyusul kalau gitu."

"Kamu gak papah aku sibuk. Mungkin aku akan banyak menginap di lokasi syuting."

"Kamu di sini aja, Mas. Baik-baik bekerja, aku di sana juga bekerja kok, bukan liburan. Ya Sayang, ya. Aku minta izin ya?"

"Tega sekali kamu Farah, baru juga kemarin ijab qabul, belum dua puluh empat jam, kamu sudah terbang untuk bekerja. Sudahlah, terserah kamu!" Emir bangun dari duduknya, pergi meninggalkan Farah di dalam kamar. Disambarnya ponsel, kunci mobil, dan juga dompet di atas nakas. Tak lupa memakai hoodie yang teegantung di balik pintu.

"Mas, mau ke mana sudah malam?"

"Jangan tunggu aku. Berangkat saja besok. Aku takkan mengantar!" ketus Emir sambil berlalu dari hadapan Farah.

Blam

Pintu kamar dibanting dengan keras. Emir keluar rumah dengan mengendarai mobil miliknya, membelah jalan Ibu Kota Surabaya, sendiri, dengan perasaan kecewa dan kesal yang teramat dalam pada sang istri.

Harus ke mana sekarang? Sudah setengah jam berputar-putar terus di jalan raya tanpa tujuan yang jelas. Tak mungkin Emir pulang ke rumah mamanya. Bisa dicecar habis-habisan nanti. Tiba-tiba, ia teringat Ami dan anak cantik bermata abu-abu. Mobil ia arahkan menuju alamat yang sekarang ada dalam genggamannya.

***

Ami baru saja selesai menggoreng peyek kacang dan udang rebon, untuk dititipkan di warung besok. Sambil menunggu peyek dingin untuk dimasukkan ke dalam plastik, Ami merapikan alat

masaknya. Sudah jam sebelas, Amira sudah terlelap dengan keringat mengucur deras.

Ingin sekali ia membeli kipas angin walau yang kecil, agar Amira tidak tidur kegerahan, tetapi uang yang ia kumpulkan hanya cukup untuk biaya sewa rumah dan makan sehari-hari. Itu pun hanya bisa dua kali makan dalam sehari. Amira tak pernah merasakan jajanan warung, karena ia tidak punya uang lebih untuk membelikan Amira camilan.

Untung saja, para tetangga kontrakan sangat baik. Mereka diperlakukan bagai keluarga, terutama Kamal, lelaki yang membawanya ke tempat ini, begitu baik memperlakukan Amira. Betapa beruntungnya ia saat ini.

"Papa." Lagi-lagi panggilan itu yang disebut Amira dalam tidurnya. Betapa anaknya ini ingin sekali memiliki seorang pria dewasa, yang bisa ia panggil papa. Ami mendekat, ia mengayunkan kipas sate, agar Amira tidak kegerahan.

"Maafkan Ibu. Papa tidak pernah menginginkan kita, Nak," lirihnya dengan air mata yang siap tumpah.

Tuk!

Tuk!

"*Assalamualaikum.*"

"*Wa'alaikumussalam.*" Ami lantas bangun dari duduknya, sambil mengusap air mata yang baru saja menetes. Dengan kening berkerut, Ami menggeser gorden rumah untuk melihat siapa tamunya.

"Hah, Tuan! Kok ada di sini?" pekiknya kaget, menatap tak percaya, seorang Emir tengah tersenyum di sana.

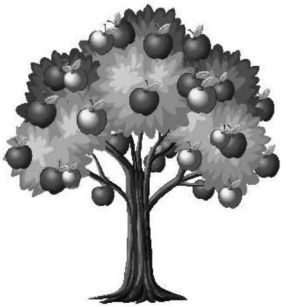

BAB 5
BERTAMU KE KONTRAKAN

Ami bergegas membuka pintu untuk tamunya dengan sejuta tanya di kepala.

"Tuan, ada apa?"

"Maaf, Mbak Ami. Benar mas ini saudaranya Mbak Ami?" tanya Pak Jum yang ikut bersama Emir saat ini.

"Iya, Pak. Saya sepupunya, ya kan Mi?" sela Emir.

"I..iya, Pak. Sepupu jauh saya, namanya Emir," ujar Ami terbata.

"Gak boleh ngobrol lama ya, sudah malam. Pagar depan lima belas menit lagi saya kunci. Jadi hanya lima belas menit saja bicaranya," ujar Pak Jum kemudian berlalu dari depan kontrakan Ami.

"Aduh, Tuan. Ada apa malam-malam begini?" tanya Ami merasa tak enak.

"Saya tidak dipersilakan duduk?"

"Eh, iya. M-maaf, Tuan, karena kaget saya jadi lupa. Mari masuk, Tuan." Ami mempersilakan Emir masuk ke dalam kontrakannya. Lelaki yang memakai hoodie hitam itu melangkahkan kaki masuk ke dalam, kemudian langsung menyaksikan Amira yang tengah terlelap dengan peluh bercucuran.

"Maaf, begini tempatnya, Tuan," ujar Ami sungkan.

"Hanya ini ruangannya?" tanya Emir sambil menyisir kamar kontrakan yang lebih mirip kamar kos sederhana ini.

"Iya, Tuan."

"Kamar mandinya di mana?"

"Di luar, Tuan. Kamar mandi bersama," jawab Ami sambil menunjuk arah kanan kontrakannya.

"Tuan mau saya buatkan teh?"

"Boleh."

Ami mengangguk, lalu berjalan ke meja kecil dari kayu. Mengambil gelas, teh, dan juga gula. Dengan sangat cekatan, Ami membuatkan teh untuk Emir. Lelaki itu tak berkedip memperhatikan Ami. Lebih tepatnya ia iba dengan keadaannya yang sangat sederhana. Emir mendekat pada Amira, entah apa yang membuat matanya kini berkaca-kaca.

"Hei, anak Papa Emir. Pulas sekali tidurnya," bisik Emir sambil menyingkirkan rambut kriting Amira yang menutupi keningnya.

Dengan hati berdesir haru, Ami berjalan menghampiri Emir, lalu menaruh teh manis di dekatnya.

"Hanya ada ini, gak papah 'kan, Tuan?" Emir menoleh, lalu tersenyum.

"Gak papa, Mbak Ami. Terimakasih," ucap Emir tulus, lalu kembali menatap mata terpejam Amira.

"Biar saya saja," potong Emir sambil mengambil kipas sate yang ada di tangan Ami. Lelaki itu kini mengipas Amira yang mulai basah oleh keringat.

"Itu, peyeknya buat dijual?" tanya Emir saat melihat bertoples-toples peyek kacang dan udang rebon yang telah selesai digoreng.

"Iya, Tuan. Saya menitipkannya di warung-warung dekat rumah."

"Hanya ini saja pekerjaan yang bisa saya lakukan, agar saya bisa tetap di dekat Amira. Lagi pula, saya tidak punya kelebihan lain," terang Ami masih tak berani melihat ke arah Emir.

"Biar sedikit asal berkah ya, Mbak."

"Iya, Tuan. Betul."

"Kenapa tiba-tiba pergi dari rumah sakit? Padahal saya sudah minta sepupu saya untuk membantu Mbak Ami," tanya Emir sambil menoleh kepada Ami. Sedangkan Ami yang tidak pernah ditatap seperti ini oleh lelaki, menjadi sedikit aneh.

"Tidak apa-apa, Tuan." Ami tidak berniat menceritakan masa lalunya yang amat kejam.

"Mmm ... Sudah berapa lama tinggal di sini?"

"Dua tahun lebih dua bulan."

"Kenapa kita baru bertemu ya? Padahal saya juga memang tinggal di sini sedari kecil."

"Mmm ... Maaf, Tuan. Bukannya saya mengusir, tapi itu Pak Jum sudah di depan," tunjuk Ami pada sosok lelaki paruh baya yang kini berdiri di depan rumah Ami.

"Oh, iya. Saya minum dulu tehnya ya." Emir meneguk habis teh manis sedang buatan Ami.

"Berapa nomor ponsel kamu?"

"0818XXXXXXX."

"Oke, nanti saya berkunjung lagi. Salam buat si cantik ini. Saya gemas sekali lihat anak-anak, Mbak," ujar Emir sambil menyeringai.

"Saya boleh cium Amira?"

"Oh, boleh, Tuan." Ami mengangguk pasti. Tidak mungkin ia melarang lelaki yang pernah menjadi malaikat penolongnya, untuk tidak mencium Amira.

Cup

Emir mencium lembut kening Amira.

"Papa," gumam Amira dalam tidurnya.

"Papa di sini Amira. Besok kita bertemu lagi ya," bisik Emir dengan suara bergetar. Ami yang menyaksikan hal itu ikut meneteskan air mata.

"Semoga Tuan segera diberikan keturunan yang sholih-sholiha ya, Tuan," ujar Ami yang kini sudah ikut berdiri bersama Emir.

"Aamiin. Saya pamit ya."

"Bawa ini, Tuan." Ami berjalan ke arah toples peyek yang hampir penuh, lalu memberikannya pada Emir.

"Buat Tuan, enak dimakan dengan nasi goreng, atau pun buat camilan," ujar Ami sambil tersenyum.

"Terima kasih, Mbak Ami."

Ami menutup pintu, lalu menguncinya, setelah punggung Emir dan Pak Jum menghilang dari balik tembok. Gelas bekas minum Emir ia pinggirkan, lalu ia melanjutkan kegiatan memasukkan peyek ke dalam wadah plastik, hingga pukul dua belas malam. Setelah rapi, ia pun bersih-bersih lalu memadamkan lampu dan ikut rebahan di kasur tipis yang berukuran 100cm bersama Amira. Saat akan memejamkan mata, tangannya meraba sesuatu di balik tubuh Amira.

"Apa ini?" matanya melotot kaget, melihat berlembar-lembar uang merah. "Ini pasti yang kasih Tuan Emir. Banyak sekali." Ami menghitung ada sepuluh lembar uang merah yang ada di tangannya.

Beep

Beep

0812XXXXXXXX :

Saya Emir, Mbak. Uang yang saya taruh di dekat Amira, tolong belikan semua keperluan Mbak dan Amira, ya.

Dengan gemetar Ami mengetik balasan.

Ami :

Terima kasih banyak, Tuan. Tapi, ini kebanyakan

Tuan Emir :
Gak papa. Ambil semuanya buat Amira dan Mbak Ami.

Ami :
Semoga Allah membalas semua kebaikan Tuan Emir. Terimakasih banyak, Tuan.

Tuan Emir :
Terima kasih juga, peyeknya enak.

Ami tersenyum, lalu mematikan ponselnya karena akan dicharger.

Cup

"Kehadiranmu memang membawa berkah bagi kehidupan Ibu. Terima kasih, Sayang," bisiknya pada Amira sebelum benar-benar terlelap.

Emir membelokkan mobilnya, masuk ke area parkir hotel. Ya, malam ini yang harusnya malam panjang baginya dan juga Farah, harus berakhir seperti ini. Biarlah malam ini ia tidur di hotel saja. Langkah lebarnya pun memasuki lobi hotel sambil memeluk toples peyek dari Ami.

Farah yang di rumah pun menjadi tak tenang. Ponsel suaminya tidak bisa dihubungi, ia cemas Emir kenapa-napa. Dengan hati gelisah, ia memasukkan pakaian dan pernak-pernik yang akan ia bawa selama dua bulan tinggal di Malaysia, ke dalam koper super besar. Setelah selesai, ia masih saja mencoba menghubungi suaminya, tapi tetap tak tersambung, hingga akhirnya Farah tertidur.

***

Emir kembali ke rumah pada pukul sepuluh pagi. Ia berharap, istrinya itu sudah membatalkan keberangkatan, meskipun mustahil. Rumah sepi, mobil BMW baru milik istrinya masih terparkir di sana. Emir masuk ke dalam rumah, sudah ada bibik yang membantu beres-beres rumah yang membukakan pintu untuknya.

"Istri saya berangkat jam berapa, Bik?"

"Jam enam, Tuan."

"Oke, tolong simpan ini ya." Emir memberikan toples peyek pada bibik.

Emir melangkah masuk ke kamarnya yang masih berantakan. Bibik belum membersihkannya karena memang kamar ini terkunci. Langkah kakinya lemas berjalan ke arah tempat tidur, merebahkan tubuhnya di sana.

"Apa ini?" tangan Emir meraba sesuatu yang terselip di balik selimutnya.

"*Astaghfirulloh*, obat apa ini?"

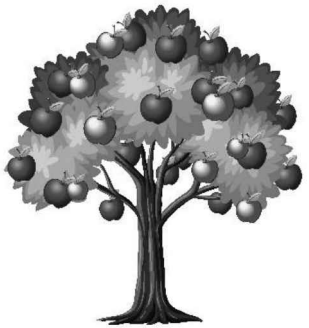

BAB 6.
OBAT APA DI DALAM KAMAR?

Emir mencari tahu obat apa yang kini ada dalam genggamannya. Ternyata pil itu adalah obat pencegah kehamilan. Sudah ada tujuh tablet yang terbuka dari satu strip obat pencegah kehamilan tersebut. Kenapa sudah Farah minum sebanyak tujuh tablet? Berarti sebelum mereka menikah, ia sudah terlebih dahulu mengonsumsi obat ini? Tega sekali.

Emir berjalan ke tempat sampah, melemparkan obat itu ke dalamnya. Segera ia membuka ponsel, ada beberapa pesan dari Farah yang menanyakan keberadaannya. Ada juga lima panggilan tak terjawab dari Farah, dan satu panggilan video. Semua ia acuhkan, karena rasa kesal yang teramat sangat.

Jemari Emir pun menggeser layar ponsel, ada pembaruan status Whasapp dari istrinya yang sedang menikmati kopi dengan managernya di sebuah restoran di Malaysia. Hatinya terbakar cemburu, bagaimana bisa begitu ceria senyum sang istri saat menikmati siang di sana, dengan lelaki yang bukan suaminya.

"Sayang sekali tiket ke Bali yang sudah aku beli," gumam Emir dengan lemas. Semua sudah ia pesan untuk acara bulan madu selama tiga hari di sana. Cottage tepat di depan pantai, yang bila malam akan sangat romantis bagi pasangan yang sedang menikmati liburan di sana. Sebenarnya ia ingin memberi kejutan pada Farah pagi ini, tapi ternyata,

sang istri lebih dulu memberi kejutan yang di luar logika.

Emir :
Selamat bersenang-senang.

Emir mengirimkan pesan pada Farah. Lekas ia berganti pakaian, bahkan dirinya juga memasukkan beberapa stel baju dan celana, serta topi ke dalam tas ransel. Ya, Emir memutuskan untuk berangkat sendiri ke Bali, demi mengusir rasa kecewanya.

"Bik, kunci rumah bawa saja ya, saya mungkin tiga hari tidak pulang," ujar Emir pada pembantu rumah yang sedang membukakan pagar untuknya.

"Iya, Tuan. Mau menyusul pujaan hati ya," sahut bibik sambil menyeringai. Emir hanya tersenyum, lalu menginjak pedal gas mobilnya, berlalu dari komplek perumahan mewah yang ia beli untuk istrinya.

***

"Bu, haus," rengek Amira saat tengah dituntun Ami berkeliling warung, untuk menaruh peyek.

"Ini, ayo minum. Kasian anak Ibu, maaf ya Sayang, capek ya?" ujar Ami merasa kasihan dengan tubuh putrinya yang berpeluh. Dengan sapu tangan, ia mengeringkan keringat di kening dan juga di leher Amira. Gadis kecil itu, meneguk air putih yang selalu dibawa oleh Ami, bila tengah berkeliling seperti ini.

Ami bejongkok memunggungi Amira, lalu ia menepuk punggungnya agar Amira mau naik ke atasnya.

"Ayo, Ibu gendong," ajak Ami. Gadis kecil itu pun tersenyum, lalu dengan cepat naik ke punggung ibunya.

"Belat ya, Bu?"

"Tidak, Sayang."

"Ibu ada tutuna dak?"

"Ya, nggak ada dong. Rambut Ibu bersih." Ami tertawa mendengar pertanyaan sang puteri.

Tubuh Amira yang gembul, membuat Ami harus menggendongnya dengan sekuat tenaga. Belum lagi beban dua puluh bungkus peyek, yang kini ia bawa dalam dua kantong plastik besar dengan tangan kirinya. Masih dua warung lagi yang belum ia datangi, yang jaraknya cukup jauh dari rumah kontrakannya.

Dada hali mindu
Tutulut ayah te tota
Naik delman itimewa
Tududuk di muta

"Ayah itu apa, Bu?" tanya Amira berhenti bernyanyi.

"Ayah itu, sama seperti Papa."

"Oh, Mila tapan ada papa ayah, Bu?"

"Hehehe ... Nanti ya," jawab Ami dengan senyum mengambang.

'*Maafkan Ibu, Nak. Sepertinya Amira dan Ibu akan selamanya berdua, tanpa ayah atau pun Papa. Maafkan Ibu ya, Amira.*' Aminarsih bermonolog dengan mata berkaca-kaca.

"Mbak Ami!" teriak seseorang sangat keras, membuat Narsih dan anaknya menoleh.

"Tuan," gumam Ami dengan heran. Amira pun tak kalah heran, gadis kecil itu menyipitkan matanya untuk melihat sosok pria tampan yang tengah melambaikan tangan padanya dan juga ibunya.

Emir menepikan mobilnya, lalu dengan cepat keluar dan menghampiri Ami dan Amira.

"Hallo, Cantik," tegur Emir pada Amira.

"Hawo, Om," sahut Amira sambil tersenyum cantik.

"Sini!" Emir menepuk punggunggnya, agar Amira pindah ke punggungnya. Tentu saja gadis kecil itu menatap ibunya, meminta persetujuan.

"Bowe dak, Bu?"

"Boleh, Cantik," jawab Emir sambil menyeringai.

"Mila da tata Om, Mila tata Ibu." Amira cemberut.

"Hahaha ... Ya Allah, pintar sekali sih, anak Om Emir. Kita naik mobil Om, yuk, jalan-jalan. Mau gak?"

"Bowe da, Ibu?" tanya Amira lagi pada ibunya.

Emir memandang Ami dengan memelas, berharap ajakannya disetujui. Ami pun tersenyum tipis, lalu mengangguk. Emir sudah membukakan pintu depan mobil untuk Amira.

"Hollle!" pekik Amira senang, langsung turun dari punggung ibunya, dan berlari masuk ke dalam mobil Emir.

"Ibunya mau ikut gak? hehehe ...." ledek Emir yang juga membukakan pintu untuk Aminarsih.

"Macih, Om," ucap Amira saat mobil mulai melaju dengan kecepatan sedang. Amira tertawa-tawa sambil melihat pemandangan jalanan dari dalam mobil. Sangat terlihat jelas, gadis kecilnya sangat gembira saat ini.

"Mau ke mana kita, Tuan?"

"Mau ke mal, main time**ne dan beli baju buat kamu dan Amira."

"Eh, jangan, Tuan. Uang yang Tuan berikan masih ada, bisa saya pakai uang itu untuk beli pakain Amira."

"Uang itu simpan saja. Kita belanja pokoknya hari ini."

"Maaf, Tuan. Bukannya Tuan pengantin baru. Apa tidak apa-apa seperti ini? Apa istri Tuan tidak marah?" Aminarsih merasa sangat tidak nyaman.

"Saya ditinggal bekerja istri saya, Mbak. Karir adalah yang utama, sedangkan suami nomor seratus," ujar Emir dengan nada kesal.

"Oh, maaf, Tuan."

"Makanya saya sengaja ke rumah kamu lagi, mau ketemu Amira. Eh, malah kebetulan ketemu di jalan."

"Eh, anak Om lagi bengong. Ayo, mau duduk di sini gak? Pegang setir mobil." Amira mengangguk, dengan cepat ia pindah di pangkuan Emir. Keduanya tertawa riang, sesekali Amira menoleh ke belakang, untuk melihat tegas wajah Emir.

Pemandangan yang membuat luka di dalam hati Aminarsih kembali menganga. Seandainya Devano yang seperti ini, betapa bahagianya dia dan Amira. Ami tak sanggup memikirkannya. Meskipun lelaki itu kejam, tetapi Ami tak bisa dengan mudah melupakannya. Apalagi ada Amira yang mirip dengan Devano, terutama bola mata yang berwarna abu.

"Ibu jangan bengong," tegur Emir.

"Hehehe ... Bukan bengong, tapi lapar."

"Ayo, kita makan. Tuh, malnya di depan," tunjuk Emir saat memasuki lobi parkir valet sebuah mal.

Sebelum turun, Emir memakai hoodienya, lalu menempelkan kumis palsu. Maklumlah, suami artis pasti disorot nitijen.

"Ayo, turun!" Emir menggendong Amira yang diikuti Aminarsih berjalan di belakangnya. Sungguh Ami sangat malu, karena penampilannya sangat kucel. Belum lagi sandal jepitnya yang hampir lepas.

"Ck, ayo, Ami. Jalannya kok di belakang?" protes Emir menarik lengan Ami agar sejajar dengannya. Namun, Ami menahan tubuhnya.

"Jangan, Tuan. Biar saya di belakang saja," jawan Ami sambil menunduk, ia tidak berani mengangkat wajahnya. Apalagi memandang lalu-lalang orang yang pasti saat ini melihatnya dengan cemooh. Baju yang ia pakai sobek di bagian pundaknya.

"Ini, pakai!" Emir menyodorkan *dres* bagus untuk Ami, tapi Ami menggeleng menolak.

"Ck, Mbak Ami berhutang budi pada saya, lho. Sekarang saya mau, Mbak Ami pakai baju ini," titah Emir yang akhirnya tak bisa ditolak oleh Aminarsih.

Selagi Ami mencoba dua helai *dres* di kamar pas, Emir memilihkan lagi beberapa baju untuk Aminarsih dan langsung membayarnya tanpa diketahui oleh Ami.

"Tuan, ini." Ami berdiri dengan kiku di depan Emir.

"Ya *awoh*, tantiknaa Ibuu," puji Amira sambil terheran, menatap ibunya yang sangat cantik saat memakai dres warna coklat motif sepatu.

"Ya owoh, tantiknaa Ibunya Amiraaa." Emir ikut menirukan ucapan Amira, membuat Ami memutar bola mata malasnya.

"Mbak, saya bayar yang dipakai sama saudari saya ini, ya."

"Jangan diganti lagi, pakai baju itu saja. Sekarang, kita ke toko sebelah, membeli baju Amira."

"Banyak sekali Tuan, gak usah saja. Baju Amira masih banyak."

"Ibunya Amira dan Amira harus punya baju, agar bisa menemani saya menginap di Bali."

"Hah?!

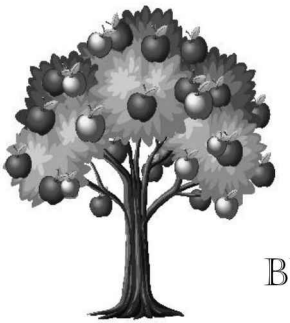

BAB 7.
HONEYMOON BUKAN HONEYMOON

Emir, Amira, dan Aminarsih sudah berada di dalam bus, menuju Bali. Kenapa bisa naik bus? Karena Emir membatalkan tiket pesawat bisnisnya. Ami tak memiliki KTP, sehingga tidak memungkinkan untuk berangkat dengan pesawat bersama dengannya.

Tak masalah bagi Emir, yang penting saat ini ia tengah menikmati langit malam bertabur bintang, dengan Amira yang duduk di pangkuannya. Ami tersenyum penuh arti. Dia yang duduk di kursi seberang, ikut menikmati perjalanan dengan menatap jalan tol yang padat merayap.

"Tidur saja! Aku akan menjaga Amira," ujar Emir pada Ami.

"Tak apa, Tuan. Saya akan menunggu Tuan dan Amira tidur, baru saya tidur," jawab Ami sambil tersenyum. Bus eksekutif yang dinaiki mereka hanya terisi lima belas bangku, sedangkan sisanya kosong. Mungkin karena hari ini hari senin.

"Kamu lapar?"

"Mmm ... Tidak, Tuan. Lagian ini masih ada roti yang tadi Tuan belikan." Ami mengangkat bungkusan plastik roti dengan gambar koki gemuk berwarna kuning.

"Oh, ya sudah." Emir mengangguk paham.

"Ibu, dudut cini!" Amira memanggil ibunya untuk duduk di sampingnya.

"Ibu di sini saja, Sayang. Di situ sempit," tolak Ami dengan halus.

"Ibu, cini!" Amira mulai merengek.

Dengan berat hati dan penuh rasa sungkan, Amira meminta izin pada Emir, "Boleh saya duduk di situ, Tuan?"

"Ya ampun, Ami. Ya udah, sini!" Emir menggeser sedikit tubuhnya, agar Ami bisa duduk dengan sedikit leluasa.

Kini mereka bertiga sudah duduk di bangku yang sama. Jika orang yang melihat sekilas, mereka tampak seperti sebuah keluarga. Ada ayah, ibu, dan anak yang sangat menggemaskan.

"Maaf, jadi sempit Tuan."

"Sempit dari mana? Lha, kamu kurus begitu." Emir mencebik, bermaksud berseloroh. Namun, bukannya tersenyum, Ami malah meneteskan air mata.

"Lho, ada apa, Mbak? Jangan tersinggung, maksud saya bercanda."

"Lelaki yang menikahi saya, lalu membuang saya di villa itu, juga mengatakan saya kurus bagai cacing kremi," sahut Ami dengan air mata sudah membasahi pipi.

"Aduh, maaf Mbak Ami. Maksud saya bukan seperti itu." Emir benar-benar merasa tidak enak. "Maafkan saya, ya?" Emir mengusap pundak Ami, membuat Ami berjengkit kaget.

"Sa..saya yang minta maaf, Tuan. Sudah diajak jalan-jalan bukannya senang, malah membuat susah," sahut Ami tak kalah sungkan.

"On, natalin ibu Mila?" tanya Amira saat menoleh ke arah Ami dan melihat ibunya sedang menangis.

"Nggak kok, Sayang," jawab Ami cepat.

"Ayo, On. Tinta aap!" Amira menarik tangan Emir, sampai menyentuh pipi Ami. Membuat Emir menelan salivanya, entah kenapa hatinya tiba-tiba

saja berdebar. Ami mengelak, sambil tersenyum sumbang.

"Ibu hanya kelilipan, Sayang. Bukan sedih. Ayo, Mira tidur yuk. Sudah malam," ajak Ami.

Gadis kecil itu mengangguk, lalu menyandarkan kepalanya dengan nyaman di dada Emir. Kursi yang diduduki oleh Emir, sedikit diturunkan, agar Amira nyaman berbaring di dadanya. Pemandangan yang membuat hati Ami tersayat-sayat. Amira begitu nyaman tidur di atas dada Emir, lelaki yang bahkan baru dua kali ia temui.

"Tidurlah! Perjalanan kita masih panjang. Besok pagi baru sampai."

"Memangnya dari Surabaya ke Bali, berapa jam kalau naik bus, Tuan?"

"Sepuluh sampai dua belas jam. Jadi besok pagi, mungkin jam tujuh atau jam delapan kita baru sampai."

"Oh, iya."

Hening kemudian, tak ada percakapan di antara mereka. Amira pun sudah terlelap, bersama Emir yang memakai topi hoodie untuk menutupi sebagian wajahnya. Lambat laun, Ami pun ikut terlelap, kepalanya bersandar di punggung kursi dengan sangat nyaman.

Emir merasakan berat di pundaknya, membuat ia membuka mata secara perlahan. Menoleh ke kanan, benar saja, kepala Ami yang bersandar nyaman di pundaknya. Emir tak membuang pandangannya, ia masih asik menikmati guratan wajah Ami, lalu berhenti di dua sudut bibir wanita itu. Ada bekas luka di sana, membuat Emir semakin penasaran. Seberat apa hidup Ami sebelumnya? Untung saja badannya tinggi besar, sehingga dijadikan tempat bersandar dua wanita istimewa tak menjadi masalah.

"Mas, pinjam selimut ada?" tanya Emir sambil berbisik pada kenek bus.

"Ada, Tuan. Sebentar." Lelaki itu mengambil selimut bersih dari dalam *box* yang ada di atas kursi penumpang, lalu memberikannya pada Emir.

"Mas, tolong selimuti kami. Saya susah bergerak," pinta Emir, yang diikuti anggukan kenek bus.

Setelah dirasa hangat, Emir mulai memejamkan mata. Entah apa yang akan ia lakukan pada dua wanita yang membuatnya iba ini? Yang jelas, ia akan memperlakukan Ami dan Amira bagai keluarganya sendiri. Ah, semoga saja, ia dan Farah segera diberi keturunan dan menikmati indahnya suasana malam dalam perjalanan seperti ini. Emir bermonolog, sebelum benar-benar menutup matanya.

***

Sementara itu, Farah berkali-kali menelepon suaminya, tetapi tidak tersambung. Hatinya resah bukan kepalang. Setelah mengirimkan pesan selamat bersenang-senang, ia tidak mendapat pesan apapun lagi dari Emir.

Bep!

Bep!

Cepat Farah melihat siapa yang mengirimkan pesan padanya.

Seno :
Gue kayak lihat Emir di mal tadi siang. Bawa anak kecil sama seorang pembantu kayaknya. Gue gak lihat lu. Emangnya lu gak honeymoon?

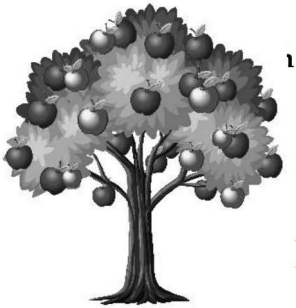

BAB 8
KEGEMBIRAAN AMIRA

Amira tidak mau turun dari punggung Emir, saat lelaki itu tengah mengonfirmasi *bookingan* kamar, di salah satu *resort* terkenal di Bali. Ami berusaha merayu puterinya agar mau turun, tetapi Amira menolak. Malah tangannya semakin kencang memeluk leher Emir. Apa lelaki itu marah? Tentu tidak. Emir malah tertawa cekikikan melihat kelakuan Amira yang sangat menggemaskan.

Ami memperhatikan tempat paling bagus yang baru pernah ia kunjungi di sepanjang hidupnya. Yaitu, Bali dan benar-benar sangat bagus *resort* yang mereka datangi saat ini. Ada hamparan sawah hijau nan asri, udara segar, pepohonan seakan bersahabat dengan angin. Menambah kesejukan pada setiap orang yang berada di sana. Kolam renang dengan bentuk lonjong, bulat, dan juga kotak, tepat di atas tebing dengan pemandangan hutan tropis yang memanjakan mata. Benar-benar vitamin mata.

"Selamat bersenang-senang dengan keluarga," ucap pelayan *resort* ramah saat menyerahkan kunci kamar pada Emir.

"Terima kasih."

"Ayo, kita naik ke atas!" ajak Emir. Aminarsih mengangguk paham. Kakinya mengikuti langkah Emir dari belakang.

"Saya udah bilang 'kan? Kalau jalan jangan di belakang saya," suara Emir terdengar tak suka.

"Maaf, Tuan," cicit Ami tanpa berani mengangkat wajahnya.

"Sini!" Emir menaruh tangan Ami di lengannya, persis seperti Ami yang merangkul lengan Emir.\

Jantung Ami berdetak cepat, wajahnya pun seketika pucat. Tulang kakinya melemas seakan tidak mampu dilangkahkan. Keadaan seperti ini membuat Ami ketakutan, tetapi Emir tidak menyadarinya. Lelaki itu asik menimpali ocehan Amira yang bertanya segala sesuatu yang asing bagi dirinya.

Emir menoleh sekilas pada Ami dan mendapati tangan wanita yang memegang lengannya, bergetar hebat. Wajah Ami pucat dan sangat kaku, persis seperti sedang melihat setan.

"Ya ampun, ini kamu pegang tangan manusia, Ami. Bukan tangan setan, apalagi pocong! Hahaha ... Ya ampun, kenapa aku bisa terdampar dengan dua wanita menggemaskan seperti ini?" ledek Emir membuat Ami menyeringai, sambil menyingkirkan tangannya.

"Itu apa, On?" (Om)

"Kolam renang. Baguskan?"

"Oan lenan." (Kolam renang) Amira menirukan.

"Tu apa?" (Untuk apa)

"Berenang."

"Apa itu, belenan?"

"Mmm ... berenang itu, mmm ...." Emir memikirkan perumpamaan sederhana yang bisa dimengerti Amira.

"Seperti ikan di dalam air, Kak. Kakak bisa berenang?" tanya Emir. Amira menggeleng, lagi-lagi matanya menatap takjub lingkungan asri yang baru kali ini ua kunjungi.

"Ini dia kamar kita!" seru Emir semangat, saat membuka lebar kamar paling bagus yang ia pesan di resort ini. Kakinya melangkah lebih dahulu masuk ke dalam kamar yang besar dan bagus, dengan kaca

transparant hampir di sekelilingnya, sehingga kita bisa melihat pandangan asri nan eksotis di luar sana.

Amira merangsek turun dari pungung Emir. Ia berlari ke sana-kemari dengan riang.

Hap!

Amira melompat naik ke atas ranjang besar dengan taburan kelopak mawar yang sangat indah. Ada kain putih yang dibuat mirip sepasang angsa putih saling berciuman.

"Amira, tidak melompat, Nak!" tegur Ami, tetapi Amira malah semakin kencang melompat.

"Kita sarapan dulu ya, baru berenang," ujar Emir memasukan tas ranselnya ke dalam lemari pakaian yang cukup besar.

"Dak, mau. Mila nau bobo aja, cama coang." Amira menggeleng, tubuhnya meliak-liuk senang di atas ranjang empuk nan bersih lagi wangi. Kepalanya ia taruh si badan angsa, tampak begitu gembira.

"Bagus sekali kamarnya, Tuan."

"Ini sebenarya kamar bulan madu saya," ujar Emir sambil menunduk kecewa.

"Saya memesannya sebulan sebelum hari pernikahan. Apalah daya, ternyata istri saya yang artis, memilih mengejar kontrak ratusan juta, daripada ada di sini menemani saya. Tahu begitu, sejak awal saya tidak jatuh cinta pada *public figure*," lanjutnya masih dengan raut kecewa.

"Sabar ya, Tuan. Mungkin saja istri Tuan memang harus mengambil pekerjaan itu. Jika istri Tuan sukses, ia bisa menyenangkan Tuan," hibur Ami sok tahu.

"Mau dia artis, dokter, permaisuri sekalipun, ia tetap harus patuh suaminya, perintah suami itu harus ditaati, Ami," timpal Emir yang masih merasa kesal bila mengingat sang istri. Ami tak bicara lagi, khawatir merusak *mood* Emir.

"Tita bobok cini ya, On?" (Kita bobok sini ya, Om?) sela Amira.

"Iya."

"Amira senang tidak?"

"Cenang cekali. Amila da mau pulan. Lumahnya cicini aja ya. Da mau di lumah tontatan On tanal." (senang sekali. Amira tidak mau pulang. Rumahnya di sini saja ya. Gak mau di rumah Om Kamal.)

Ocehan Amira membuat Emir yang tadinya sedih, menjadi tertawa. Cepat Emir menggendong Amira, membawanya ke balkon kamar dengan pemandangan yang luar biasa bagus.

Aminarsih pun ikut berjalan ke balkon kamar. Udaranya sangat asri dan suasananya menenangkan. Ia berdiri di samping Emir, sedikit menjauh, hingga lelaki itu sendiri yang mendekat padanya dengan membawa Amira dalam gendongannya.

"Mulai hari ini, kamu adikku dan Amira keponakanku. Mau 'kan?" Emir merangkul pundak Aminarsih, kemudian mengusap pucuk kepala Aminarsih.

***

Sesi foto beberapa kali gagal. Farah tak bisa konsentrasi gara-gara kabar dari Seno, temannya yang juga teman Emir saat kuliah di Humboldt. Ditambah, ponsel suaminya yang tak kunjung aktif dari kemarin.

"Sayang, kenapa gak konsen, sih?" tegur Daniel managernya.

"Aku keingetan Mas Emir."

"Hhhhmmm ... Padahal ada aku yang temani kamu di sini. Masih ada keingetan lelaki itu. Semalam apa kurang? Hum?"

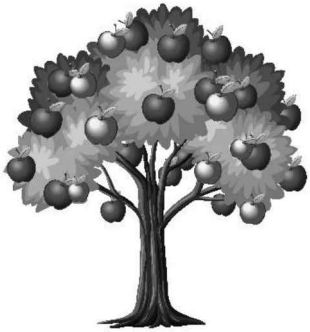

BAB 9
KEBAHAGIAAN TAK TERDUGA

Amira masih asyik berenang bersama Emir di kolam anak. Sudah satu jam lamanya, gadis kecil itu tidak mau naik untuk makan. Ia terus saja meminta Emir untuk menggendongnya di dalam air atau sesekali menuntunnya. Begitu senang, begitu gembira, dan seringai giginya terus saja mengembang, tatkala menikmati moment berenang bersama Emir.

Aminarsih memandang keduanya dari kursi santai terbuat dari rotan, dengan payung sebagai pelindung kepalanya. Ia tidak tahu harus bagaimana menyikapi kebaikan Emir. Sesuatu yang sangat di luar logika menurutnya. Jika sebelumnya, ia ditemani dan ditolong oleh dua ekor tikus, segerombolan kecoa, pasukan semut, serta buah apel ajaib. Maka, hari ini, Emir adalah sosok yang menggantikan mereka.

Lelaki itu menghibur dirinya dan juga anaknya, mengeluarkan banyak uang untuk dia dan juga anaknya. Memberi kebahagiaan yang tak pernah sekalipun ia rasakan. Ami mengusap air matanya, bukan air mata kesedihan, melainkan air mata bahagia. Ada seorang laki-laki yang menganggapnya sebagai adik, padahal sebelum memiliki Amira, dirinya benar-benar sebatang kara. Ia seorang istri tanpa suami, seorang anak tanpa kedua orang tua.

"Melamunkan apa?"

"Eh? Amira di mana, Mas?" Ami mencari keberadaan anaknya.

"Itu, lagi dorong kue." Emir menunjuk Amira bersama seorang pelayan perempuan tengah mendorong meja kecil yang memiliki roda dan di atasnya ada sebuah kue ulang tahun, berbentuk sepatu seoranh wanita yang sedang menggendong anaknya. Persis dirinya dengan Amira.

"Silahkan dinikmati kuenya, Tuan dan Nyonya," ujar pelayan itu dengan ramahnya.

"Ayo matan tue uang taun, Papa." ajak Amira dengam mengayun lengan Emir.

"Biar Ibu yang potong."

"Lho, kok saya Mas, saya gak ulang tahun kok."

"Benar? Coba sekarang tanggal berapa?"

"1 Desember 2019."

"Waktu kita dalam perjalanan ke bandara, saya tanya kamu bawa KTP apa enggak, kamu jawab nggak punya KTP. Terus, saya tanya tanggal lahir kamu katanya 1 Desember. Berarti hari ini, selamat ulang tahun, selamat ulang tahun, bahagia sejahtera, selamat ulang tahun.". Emir bernyanyi sembari bertepuk tangan bersama Amira.

Lagi-lagi dirinya menangis, kali ini sesegukan. Tidak ada siapapun yang pernah memberikan kue ulang tahun padanya. Dia ingat, pernah memotong kue ulang tahun sebelum orang tuanya meninggal dalam sebuah kecelakaan. Sudah lama sekali.

"Aminarsih, kenapa nangis?"

"Terima hiks ... Kasih, Tuan. Hiks ... Saya sangat senang." terbata Ami mengucapkan kata terima kasih, sambil mengusap air matanya.

"Ibu, jan nanis. Ayo topong tuenya!" (Ibu, jangan nangis. Ayo potong kuenya!)

"Po-to-ng, po-tong. Bukan, topong. terbalik, Sayang. Hahaha ...." Ketiganya tertawa gembira. Emir memberikan pisau kue kepada Ami, memintanya memotong kue itu dengan hati-hati.

"Eh, tunggu!" Emir berlari masuk ke dalam kamarnya, karena terlalu bersemangat, Emir tidak menyadari kaitan handuknya yang perlahan terlepas. Handuk itu melorot di depan mata Amira dan juga Aminarsih.

"Eh! Maaf, Mbak." Emir salah tingkah sendiri. Bisa-bisanya handuk melorot, mana celana renangnya sudah ia buka tadi. Jadi tak ada kain pelindung apa-apa di balik handuknya. Ami tentu saja membuang pandangan. Hatinya pun berdebar. Mati-matian ia menahan tawa karena kelakuan Emir.

"Mewowot handut Papa Emil. Hahaha ...." Amira menertawakan Emir. Lekas lelaki itu masuk ke dalam kamar, mengambil celana pendek dari dalam tasnya, lalu memakainya dari balik pintu kamar mandi. Kemudian ia kembali ke tujuan awal, yaitu mengambil kamera dari dalam tas. Setelahnya, Emir berlari pada Amira dan Ami yang sudah menunggunya.

"Ayo, foto dulu!"

Emir menggendong Amira, berdiri begitu dekat dengan Ami. Dengan tangan kanan, ia mengangkat kamera, mengarahkan pada dirinya, Amira, dan juga Ami.

"Satu, dua, ciiis."

Ceklek

Satu pose.

Ceklek

Dua pose

Ceklek

Tiga pose

Emir menoleh pada Ami.

"Kamu gak bisa ketawa?" tanya Emir pada Ami, karena hasil fotonya, Ami datar, tanpa senyum atau pun seringai.

"Nggak."

"Pantes."

"Sekali lagi. Senyum yang lebar, ya," pinta Emir kembali mengangkat kameranya.

"Satu, dua, ciiis!"

Ceklek

Aminarsih tersenyum, membuat Emir pun ikut tersenyum.

'*Aminarsih cantik*,' bisiknya dalam hati.

"Ayo, topong tuenya!" desak Amira yang sudah tidak tahan. Aminarsih mengangguk, lalu dengan perlahan memotong kue itu sedikit, menaruhnya di piring kecil, lalu memberikannya pada Amira.

"Macih, Ibu."

Aminarsih memotong kue itu kembali, lalu memberikannya pada Emir. Ketiganya pun makan kue di tepi kolam renang, ditemani pemandangan hutan tropis nan eksostis. Karena kue itu berukuran cukup besar, maka tak mungkin dihabiskan oleh mereka. Ami memutuskan memberi setengah potongan kue pada pelayan.

"Kita keliling *resort* yuk!" ajak Emir.

"Mmm ... Mas gak cape?"

"Nggak, semenjak ketemu kalian berdua. Wanita unik nan ajaib. Hehehe ...." Emir tertawa, sedangkan Ami tersenyum tipis.

"Ajak Amira ganti baju, tapi dibilas dulu biar tidak masuk angin. Setelah itu baru kita jalan-jalan.

"Iya, Mas." Ami mengangguk, lalu menggiring Amira untuk masuk ke dalam kamar mandi.

Kini mereka sudah berada di jalanan persawahan. Asri dan begitu hijau. Emir membonceng Amira duduk di depan, mengayuh sepeda yang fasilitasi pihak resort untuk berkeliling di area resort. Aminarsih pun ikut mengayuh sepeda dengan pelan. Pemandangan yang bagus, suasana

yang asri, sejuk, jauh dari polusi udara. Aminarsih betul-betul menikmati jalan-jalan gratis dari Emir.

Sampai malam menjelang, akhirnya Amira tertidur di ranjang besar dengan nyamannya. Lelah main, berenang, naik sepeda, berenang lagi, membuat Amira sangat kelelahan. Sedangkan Ami, nampak khawatir karena Emir muntah-muntah di dalam kamar mandi.

"Mas, kenapa?" tanya Ami dengan raut khawatir. Wajah Emir memucat, lelaki itu berjalan ke arah kasur, lalu merebahkan diri di sana.

"Bisa ngerok gak? Tolong kerokin, Mi. Saya masuk anging nih, kayaknya. Uueekk ...."

"Ah, iya. Bisa, Tuan."

"Kok, Tuan lagi?"

"Eh, maaf Mas." Ami turun dari ranjang, lalu berjalan mengambil seuatu dari dalam tasnya. Minyak telon Amira dan juga uang koin untuk mengerok.

Jantung Ami berdegub kencang saat punggung polos kekar Emir di depan matanya. Dengan menahan canggung, Ami mulai mengerok lelaki itu.

"Aduh, enak banget dikerok. Pinter kamu, Mi."

Lima belas menit berlalu, Emir pun ikut terlelap bersama Amira. Sedangkan Ami, memilih mencuci tangan, lalu berjalan ke arah kursi kayu yang dialasi busa cukup tebal. Ami memilih tidur di sana. Tidak mungkin ia tidur seranjang dengan lelaki yang bukan suaminya.

Sebuah pemandangan sangat mengagumkan. Emir memeluk Amira dalam tidurnya. Hingga gadis kecil itu meringkuk, menyembunyikan kepalanya di dada Emir.

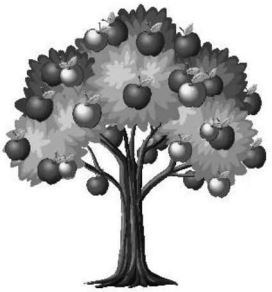

BAB 10
KETAHUAN

Emir terbangun dari tidurnya. Suasana kamar sudah gelap, udara juga sangat dingin di atas sini, walau ada selimut tebal menutupi tubuhnya. Lelaki itu menoleh ka arah perutnya, ada tangan kecil nan montok sedang bertengger di sana, seakan memeluknya. Emir tersenyum tipis, lalu mengangkat jemari itu, kemudian mengecupnya. Tunggu, tapi di mana Ami? Mata Emir menangkap sosok yang tengah meringkuk kedinginan di sofa. Pelan Emir bergeser turun, agar Amira tidak terbangun.

"Ami, Ami, kenapa malah tidur di sini?" Emir mengangkat tubuh ringan Aminarsih dengan pelan dan hati-hati, lalu membawanya ke atas ranjang besar nan empuk. Mendekatkannya pada Amira. Dua wanita berambut kriting itu kini sudah berdampingan dan sangat lucu. Emir pun ikut naik, kemudian berbaring di sebelah Amira, melanjutkan tidurnya.

Pagi menjelang, sayup-sayup suara musik khas Bali mengalun merdu di area *resort*. Udara pagi yang terasa sejuk dan dingin, sebenarnya membuat orang malas untuk bangun. Sama halnya dengan Amira, Aminarsih, dan Emir. Ketiganya masih bergelung dalam selimut, sangat berat untuk membuka mata. Namun, ada pemandangan yang sangat manis saat ini, jika semalam Amira yang tidur memeluk Emir, maka pagi ini posisinya sudah digantikan oleh Aminarsih. Ya, Ami tidur sangat nyenyak sambil memeluk Emir, di ruang bawah sadarnya. Kepala

Ami berlindung di balik hangat dadanya Emir, dengan tangan kanan memeluk Emir.

Lelaki itu pun sama, ikut memeluk Ami dengan hangat dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya ada di pundak Ami. Keduanya seakan enggan membuka mata, pemandangan sangat romantis bagi siapa saja yang melihatnya. Persis bagaikan pasangan suami, istri, dan anak yang masih terlelap di atas ranjang.

Amira yang mulai merasakan hawa dingin di kulitnya, terbangun dan langsung duduk. Sambil mengucek kedua matanya, Amira melihat lelaki yang mulai kemarin ia panggil papa, sedang memeluk ibunya.

"Papa, Ibu, banun!" Amira menggoyangkan selimut. Kedua orang dewasa itu bukannya terbangun, malah semakin mengeratkan pelukan. Ami semakin masuk mengeratkan pelukan pada Emir, lagi-lagi di bawah kesadarannya. Amira memilih turun dari ranjang, lalu menghampiri kue ulang tahun yang tersisa sebagian di atas meja. Gadis kecil itu memakannya dengan sangat nikmat, sambil menikmati pemandangan alam hijau yang sangat segar dipandang mata.

Wajahnya, lehernya, tangan, dan kaki Amira sudah belepotan krim kue ulang tahun. Gadis itu mengoceh tak jelas sambil menikmati sarapan paginya dengan nikmat. Emir tersentak, begitu pun Aminarsih. Keduanya saling menoleh dan menyadari posisi masing-masing. Bahkan tangan Ami masih belum berpindah dari pinggang Emir.

"Eh, maaf Mas. Aduh, saya kok bisa di sini?" Ami beringsut menggeser tubuhnya. Wajahnya sudah merah padam karena malu. Bukan hanya Ami, Emir pun merasakan malu yang sama. Pantas saja

tidurnya sangat nyaman, ternyata sedang memeluk Aminarsih.

"Sini!" Emir menahan tangan Ami yang baru saja hendak turun dari ranjang.

"Kenapa, Mas?"

"Itu celana pendek saya nyangkut di kaki kamu!" tunjuk Emir pada kaki Ami yang terbungkus celana *boxer* kendor Emir. Lelaki itu hampir saja meledak tawanya, tapi ia tahan.

"Eh, alah. Kok bisa masuk ke kaki saya. Aduh, Mas. Maaf." Ami benar-benar merasa tak enak. Cepat ia melepaskan celana boxer Emir, lalu memberikannya pada Emir tanpa mengangkat wajahnya.

"Eh, Ibu dan Papa tudah banun. Ayo, cini tita calapan," panggil Amira dengan wajah belepotan kue.

"Ya Allah, Mira. Berantakan sekali, Nak." Ami menghampiri Amira, lalu mengangkat box kue ke atas meja.

"Maaf, Mas. Akan saya bersihkan dulu."

"Eh, gak papa. Biar petugas kebersihan saja yang mengurus." Tahan Emir dengan menggeleng pada Ami. Lekas lelaki itu memencet nomor pelayanan kamar.

"Pagi, Mbak. Kamar saya berantakan kue ulang tahun. Bisa tolong ada yang bersihkan?"

"*Oh, baik Pak. Tunggu sebentar ya.*"

"Kamar 302 ya"

Emir menutup teleponnya, lalu ia pun turun dari ranjang dan menghampiri Ami dan Amira yang duduk melantai. Jemarinya ikut mencolek krim yang ada di pipi Anira, lalu memasukkannya ke dalam mulut.

"Mmm ... Kamu bau asem Amira. Hahaha ...." Emir terbahak, begitu pun juga Ami. Wanita itu tahu, Emir pasti mencoba mengusir rasa canggungnya

karena pose berpelukan mereka yang baru saja terjadi.

"Papa pewuk Ibu, Ibu pewuk Papa. Mila banunin, tapi dak mau banun," cerita Amira dengan bibir mengerucut ke depan. Sungguh menggemaskan.

"Ibunya males bangun, Mira. Karena mmm ...." Emir hendak menggoda kembali, tapi ia urungkan saat melihat raut wajah Ami berubah tegang.

"Kenapa Ami? kamu sakit?"

"Tidak, Mas. Saya hanya merasa, semalam adalah tidur terbaik saya sepanjang hidup saya," ujar Ami dengan mata berkaca-kaca.

"Ya sudah, nanti malam saya peluk lagi tidurnya. Hehehe ...."

"Maaf, Mas. Tidak ada siaran ulang. Cukup sekali." Ami kembali bersemu merah, sedangkan Emir menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Petugas pelayanan kamar pun datang, lalu membersihkan kerusuhan yang dibuat oleh Amira. Sedangkan Ami, memilih mandi bersama Amira, menggunakan air pancur yang sedikit hangat. Keduanya mandi puas dengan banyak air dan busa sabun. Ami menggosok tubuhnya dengan spons mandi, biar daki yang melekat padanya bertahun-tahun dapat rontok seketika.

Selesai mandi, Ami dan Amira berpakaian di dalam kamar mandi. Keduanya keluar, dengan mencari keberadaan Emir.

"Papa nana, ya? Papa!" panggil Amira sambil berjalan jingkat ke arah kolam yang ada di depan kamar mereka. Benar saja. Emir kali ini berenang sendirian dengan menggunakan celana renang yang seksi dan juga kacamata renang. Sangat mempesona dan tampan di mata Amira dan juga ibunya.

"Papa, ayo calapan!" teriak Amira memanggil Emir.

"Oke, *Princess*," jawab Emir sambil melambai pada Amira. Emir keluar dari dalam kolam renang, lalu berjalan ke ruang bilas sambil membawa handuk di tangannya. Tak lama kemudian, ia pun keluar dari sana hanya mengenakan handuk saja. Berjalan sambil memberikan seringai terbaiknya untuk Amira dan Aminarsih yang kini sedang duduk di kursi pinggir kolam, karena menungguinya.

***

Farah benar-benar kebingungan karena sudah dua hari ponsel Emir tak bisa dihubungi. Apalagi ditambah temannya Seno mengatakan melihat Emir menggendong anak kecil di sebuah mal. Semakin risau hatinya. Percuma ia bekerja di negeri orang, jika. hati dan pikirannya ada di Surabaya.

"Kenapa melamun terus, sih, Sayang?" tanya Daniel sambil mencium pundak polos wanitanya.

"Memikirkan Emir."

"Ck, apa pelayananku kurang? Kamu bahkan sampai empat kali ke puncak lho. Masih ingat Emir terus. Emang dia bisa bikin kamu berapa kali, hm? Sepuluh?"

"Cuma satu kali. Hehehe ...."

"Ah, dasar kamu ini!" Daniel sudah menarik kembali Farah ke dalam pelukannya.

Keduanya kembali bergelut dalam gelombang asmara yang terlarang. Tak memedulikan keluarga di sana yang menantikan kabar mereka. Farah bersalah, Emir juga salah. Keduanya adalah pasangan suami istri yang berlibur, bukan dengan pasangan masing-masing. Anehnya, keduanya menikmati hal itu.

Siang ini, Emir membawa Amira dan Ami untuk berbelanja oleh-oleh khas bali. Mulai dari kain bali, topi, baju bali, tas, aneka makanan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Puas berbelanja, Emir membawa Amira dan Ami berjalan-jalan di tepi pantai. Berlarian di bibir pantai sambil bercanda. Emir terlihat sangat senang bermain bersama Amira, sedangkan Ami hanya memandang dari kejauhan adegan demi adegan manis Amira dan Emir.

"Bagaimana nanti, jika Amira berpikir Emir adalah benar-benar papanya?" gumam Ami sedih.

"Ibu, kenapa bengong?" tanya Emir sambil menyantap es kelapanya, lalu menyuapi Amira.

"Gak papa, Mas." Ami tersenyum.

"Kamu senang tidak?"

"Senang sekali. Terimakasih sudah mengajak saya dan Amira berjalan-jalan."

"Sama-sama. Nanti kita jalan-jalan lagi, ke Eropa mungkin. Hehehe ...."

"Emir, kamu di sini? Siapa wanita ini?"

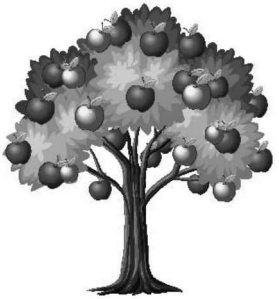

BAB 11
SURAYA

"Kamu senang tidak?" tanya Emir pada Ami.

"Senang sekali. Terima kasih sudah mengajak saya dan Amira berjalan-jalan."

"Sama-sama. Nanti kita jalan-jalan lagi, ke Eropa mungkin. Hehehe ...."

"Emir, kamu di sini? Siapa wanita ini?"

"Mbak Raya!" Emir kaget bukan kepalang, walau sudah menyamarkan diri dengan memakai kumis dan menutup kepalanya dengan topi, tetap saja kakak perempuannya mengenali. Lekas lelaki itu berdiri dari duduknya, lalu tersenyum canggung pada sang kakak yang juga keheranan, bisa bertemu adiknya di sini.

"Mana Farah?" mata Raya mencari-cari di mana sosok adik ipar modelnya, Farah. Jangan tanyakan bagaimana wajah Ami. Dia menunduk takut, bahkan sangat dalam, tidak berani mengangkat wajahnya. Jantungnya berdegub terlalu keras, hingga ia tak mampu mendengar dengan baik obrolan dua kakak beradik di depannya.

"Mbak, kenalin dulu ini Aminarsih. Ami, ini Suraya, kakak saya." Ami perlahan mengangkat wajahnya dengan takut-takut. Suraya memberikan tangannya pada Ami, lalu disambut Ami dengan mencium punggung tangannya, membuat Suraya menahan tawa.

"Sayang, kamu kok lama ... Lha, Emir kamu di sini?" Kakak ipar Emir yang bernama Iqbal pun hadir di sana, keduanya menatap Emir dengan binggung.

"Sebentar, ya. Saya akan jelaskan. Amira! Pulang yuk, istirahat," panggil Emir pada Amira yang sedang bermain pasir, duduk tak jauh dari tempat mereka. Gadis kecil itu menoleh, lalu bangun dari duduknya. Dengan langkah kecilnya, ia berlari menghampiri papa dan ibunya.

"Ayo, Mila nantuk, Pa?" adu Amira sambil menggoyangkan tangan Emir.

"Hallo, Cantik. Siapa namanya?" tanya Iqbal tiba-tiba menunduk, menyamakan tinggi tubuhnya dengan gadis kecil berambut kriting yang sangat lucu.

"Amila, Om. Om tapa?"

"Hehehe ... Uak Iqbal dan ini Uak Raya."

"Oh." Amira mengangguk, tetapi tangannya terangkat minta digendong oleh Emir.

Hap

"Ayo, ke kamar saya, Mbak, Mas!" Emir berjalan lebih dulu, diikuti Suraya dan Iqbal, sedangkan Ami berjalan di belakang mereka. Sungguh ia sangat malu, bersama dengan orang-orang sempurna seperti Emir dan juga kakaknya.

"Ami, saya bilang jangan jalan di belakang saya," tegur Emir saat menyadari Ami berjalan menunduk takut, di belakang tubuh Suraya.

Ami menggeleng menolak, Emir melotot, sambil mencebik, ia berjalan balik menyusul Ami, lalu menarik tangan Ami agar berjalan bersamanya, sejajar. Bukan di belakang.

"Masa Emir selingkuh dari Farah? Gak mungkin, Mas," bisik Suraya pada suaminya.

"Kita dengar saja kejelasan dari Emir nanti."

Mereka pun sampai di kamar Emir. Amira di bawa ke kamar mandi oleh Ami, membersihkan tubuh anaknya dengan mandi air bersih, memakai sabun dan juga sampo. Setelah selesai, Amira

dipakaikan baju santai yang kemarin dibeli di Surabaya. Kedua matanya mencari keberadaan sosok Emir dan juga keluarganya. Oh, ternyata mereka ada di kursi depan kolam renang, tampak sekali serius berbicara.

Amira baru saja hendak berlari ke arah kolam renang menyusul Emir, tapi ditahan olehnya.

"Papa Emir sedang bicara. Kita gak boleh ganggu ya, Sayang."

"Tapi, Mila mau sama Papa. Papa!" teriak Amira dari dalam kamar. Emir dan yang lainnya menoleh, lelaki itu melambaikan tangannya, meminta Amira menghampirinya. Namun, tangan Amira masih ditahan oleh Ami, sambil menggeleng ke arah Emir.

"Hua ... hua ... Mau sama Papa, Mila dak danggu, Bu. Hua ... Hua ...." Amira berteriak menangis karena tidak diperbolehkan duduk bersama Emir.

"Sebentar, Mbak." Emir lekas bangun dari duduknya, lalu setengah berlari menghampiri Amira yang menangis duduk di lantai kamar.

Sreeegh ....

Suara pintu kamar digeser.

"Aduh, Sayang. Sini sama Papa, udah jangan nangis!" Emir menggendong Amira, lalu menoleh sekilas pada Ami.

"Kamu pergi ke ruang treatment. Dari sini keluar, terus belok kiri. Ada ruang treatment di sana."

"Buat apa, Mas?"

"Kamu biar dipijat, di salonlah pokoknya. Sekalian pakai baju yang aku belikan kemarin."

"Emang mau ke mana?"

"Makan malam, besok kita 'kan sudah balik ke Surabaya. Jadi malam ini kita makan malam."

"Oh, gitu. Tapi uang dari Mas, cukup tidak untuk bayar treatmentnya?"

"Sudah saya bayar. Sana gih, biar Amira sama saya ngobrol di sana."

"Makasih, Mas."

"Iya, Dek Ami. Sekarang ke sana ya. Abang Emir mau ngobrol dulu." seloroh Emir membuat Ami menyeringai, lalu Ami keluar dari kamar, berjalan menuju ruang traetment sambil membawa paperbag berisi baju baru dari Emir.

Emir kembali mengampiri kakak dan juga iparnya. Tentu saja dengan Amira yang mendekap di dadanya, sambil memejamkan mata.

"Sweet banget, sih, kamu, De," ujar Suraya melihat kedekatan Emir pada Amira.

"Jadi mereka, ibu dan anak yang kamu tolong dua tahun lalu?" tanya Iqbal.

"Iya, Mas. Ini yang di acara nikahan saya, menahan kaki saya," ujar Emir mengingat kejadian saat pertama kali bertemu dengan Amira dan ibunya kembali.

"Oh, yang itu. Pantesan gue kayak pernah lihat. Gak ada yang tahu kalau dia bukan anak kamu, Mir. Kalian mirip."

"Hehehe ... Iya, Mbak. Hanya beda di bola mata abunya saja ya."

"Jadi sekarang Farah bagaimana?"

Emir menarik nafas, lalu menghembuskannya berat. Membayangkan wajah Farah membuat hatinya kembali sakit. Harusnya ia di sini bersama sang istri berbulan madu, memadu kasih. Berharap segera ada anak di rahim sang istri. Namun, apa? Jauh-jauh hari, Farah malah telah menelan pil KB yang membuatnya semakin kecewa.

"Saya tidak tahu lagi, harus dibawa ke mana pernikahan ini, Mbak," ujar Emir pelan, sambil mengusap punggung Amira, untuk menidurkannya.

"Jangan ceritakan apapun pada Mama ya? Saya khawatir Mama kecewa dengan perilaku menantu kebanggaannya."

"Iya, kamu tenang saja. Gue malah senang, kamu seperti ini. Kamu memang adik gue yang paling *de bes* rasa empatinya. Amira dan Ami, adalah contoh keluarga miskin yang memang harus ditolong, jadi jangan merasa aneh. Kecuali, kamu berniat menikahi Aminarsih juga. Hahaha ...." ledek Suraya membuat Emir tersenyum canggung, sangat canggung malah. Hingga semburat merah menjalar di pipinya yang putih.

"Poligami ya, Mbak?"

"Iya, buat menjauhi fitnah."

"Sayang, Emir kok boleh poligami, aku nggak?" rengek Iqbal pada Suraya, membuat istrinya itu melotot padanya.

Amira akhirnya tertidur juga, di pelukan Emir. Saat pulas seperti ini, Emir menaruh Amira pelan di pangkuannya, dengan posisi kepala Amira, bertumpu pada lengan kirinya. Bulu mata lentik dengan lesung pipi di kanan dan juga pipi kirinya, membuat Amira sangat cantik. Bahkan Suraya tak henti menatap Amira yang terlelap.

"Papa!" racau Amira dalam tidurnya. Membuat Emir mencium gemas pipi Amira.

"Coba aja, De. Lamar ibunya. Hahaha ... Bisa diuber wartawan kita semua. Sabarin aja ya, siapa tahu Farah nanti berubah dan segera kembali dari Malaysia. Emang berapa lama di sana?"

"Bisa dua atau tiga bulan, Mbak."

"Lha? Gimana, sih? Lama betul ninggalin kamu. Tega sekali."

"Susulin aja," sela Iqbal.

"Bulan depan, Mas. Saya mau susulin, tapi untuk saat ini, biar Farah menyadari kesalahannya terlebih dahulu."

"Benar, saya setuju. Kamu harus berprinsip, bahwa namanya suami itu imam, harus dituruti! Meskipun istri seorang *public figure*, tetapi tetap harus mendahulukan kepentingan suami, apalagi masih pengantin baru. Duh, gue jadi kecewa sama adik ipar artis," ujar Suraya dengan wajah berubah masam.

Tak terasa, mereka ngobrol sampai tiga jam, menjelang sore, bahkan Amira sudah bangun dari tidurnya. Gadis kecil itu, tengah menikmati jus jeruk dengan es krim di atasnya, kemudian mengunyah peyek yang dibawa Ami. Peyek yang harusnya diantar ibunya ke warung, malah tidak jadi karena bertemu Emir di jalan.

"Ini peyek, kayak gue kenal rasanya," ujar Raya sambil menikmati peyek enak buatan Ami.

"Masa, Mbak?"

"Huum, sama seperti peyek yang dititip jual di warumg soto Mama."

"Hah? Masa sih?"

"Coto Bu Palida," gumam Amira saat mendengar kata soto yang keluar dari mulut Suraya. Keduanya sontak menoleh ke arah Amira.

"Amira tahu soto Bu Farida?"

"Tahu, tentap Ibu titip peyek."

"Walah, pantesan. Ya ampun, ternyata." Suraya melotot tak percaya.

"Kalian tampaknya jodoh, De. Lihat saja, peyek yang sudah hampir dua tahun titip jual di warung Mama, ternyata milik Ibunya Amira. Wah, benar-benar kebetulan yang luar biasa." Mendengar ucapan kakaknya, dada Emir pun bergemuruh. Ya Allah,

ternyata selama ini ia sangat dekat dengan Ami dan Amira, tetapi tidak menyadarinya.

"Mas, saya sudah selesai," ujar Ami takut-takut. Semua orang menoleh pada Ami yang sudah luar biasa berubah, menjadi cantik dan sangat eksotis.

"Ka..kamu Ami?" Emir bahkan tergagap, ia tak mempercayai penglihatannya.

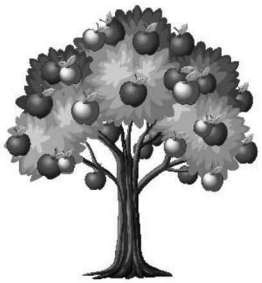

BAB 12
EMIR CEMBURU?

Emir terpana dengan pemandangan di depan matanya, seorang wanita yang kucel, rambut tak bersisir, berubah bagaikan orang lain yang sangat cantik, kini berdiri di hadapannya sambil menunduk malu dan memilin jemarinya. Bukan saja Emir, Iqbal suami dari Suraya pun terbengong dan ikut menelan saliva, sama seperti Emir.

"Gak bagus ya, Mas?" tanya Ami lagi pada Emir.

"Itu capa, Pa?" tanya Amira yang mengundang tawa semua orang yang ada di sana. Amira saja anaknya sampai tidak mengenalinya.

"Hahaha ... Amira saja tidak tahu kalau kamu ibunya, Mi. Bagus sekali dan kamu cantik," puji Emir membuat semburat merah menjalar di kedua pipi Aminarsih. Sepanjang umurnya, baru Emirlah lelaki yang mengatakan kalau dia cantik. Ya, walaupun harus diberi *make up* terlebih dahulu.

"Hehehe ... Begitu ya." Ami canggung, ia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, guna mengusir rasa canggung diperhatikan semua orang saat ini.

"Matanya, Sayang. Lihat Ami jadi cakep, dari tadi mata gak kedip, ya?" bisik Suraya pada suaminya dengan merapatkan giginya.

"Sini, ayo duduk!" Emir menarik lembut lengan Ami agar bergabung bersama mereka. Amira yang asyik minum *orange float* akhirnya menoleh lagi. Ami menurut, dengan perlahan ia duduk di kursi kolam panjang, tepat di samping Amira.

"Mira, ini Ibu. Cantik gak Ibu seperti ini?" gadis kecil bermata abu itu menoleh, lalu memperhatikan Ami dengan seksama.

"Butan, ibu Mila lambutnya salang ebah." (sarang lebah) Amira menggeleng.

"Hahaha ...." Ami pun ikut tertawa lebar dan membuat Emir kembali terpana. Inilah pertama kali ia melihat tawa Ami yang begitu ceria dan itu membuat hatinya berdebar saat ini.

"Ini Ibu, Kak. Ibu Aminarsih. Ini, lihat tahi lalat di tengkuk Ibu!" Ami memutar tubuhnya agar membelakangi Amira. Memperlihatkan tengkuknya yang tadiannya hitam berdaki, kini bersih dan menjadi sangat seksi. Lagi-lagi Emir ikut memperhatikan sambil menelan salivanya. Sedangkan Suraya sudah mengamankan pandangan mata sang suami, dengan menutup kedua mata Iqbal dengan tangannya. Benar saja, ada tahi lalat kecil, dua titik di tengkuk Ami.

"Eh, iya. Ibunya Amila. Ya *awoh*, tantiknya Ibu!" Amira memberikan gelas jus pada Emir, lalu turun dari kursi, kemudian kembali memperhatikan ibunya dengan seksama.

"Cantik gak?"

"Tantik, Bu. Ibu sudah sisilan? Ayo tita pelgi!" Amira menarik tangan Ami agar mau berdiri. Karena, jika biasanya Ami sudah sisiran, tandanya mau mengajak Amira pergi.

"Eh. nanti kita perginya. Amira mandi dulu sama Bude Raya, ya. Ibu di sini sama Papa. Kalau Ibu yang mandikan nanti baju Ibu yang bagus, jadi basah deh," rayu Emir pada Amira.

"Ote. Ayo, Bude. Tita mandi!" Mira menarik tangan Raya, wanita dewasa itu pun menurut sambil tersenyum.

"Ayo, Pa. Temani!" Raya menarik Iqbal, sambil mengedipkan sebelah matanya.

Kini, tinggalah Ami dan Emir berdua duduk canggung. Emir saja tidak bersuara, apalagi Ami. Bernafas aja dia ragu-ragu. Suasana sejuk menjadi panas, karena keduanya salah tingkah. Tepatnya Emirlah yang salah tingkah duduk di dekat Ami. Jantung lelaki itu seakan berlompatan tak tentu arah, duduk di dekat Ami saat ini.

"Mas."

"Mi."

Keduanya saling ingin bicara.

"Kamu dulu saja," kata Emir pada Ami.

"Mas saja," balas Ami tanpa berani melihat Emir.

"Mmm ... Kamu cantik," puji Emir tulus.

"Hehehe ... Karena didandanin ya?" jawab Ami tak tahan dengan dadanya yang kini ikut berdebar hebat, bahkan jemarinya ikut gemetaran.

"Tidak. Aslinya memang kamu cantik. Sayang aja banyak orang yang tidak benar-benar melihatnya. Untunglah saya yang tahu lebih dulu hahaha ...." Emir dan Aminarsih tertawa. Suasana canggung berubah menjadi lebih cair, karena Emir pandai merangkai kata agar senyuman Ami kembali terbit.

Dari kejauhan, Suraya memperhatikan adik lelakinya dengan seksama begitu pun Iqbal. Walau tangannya kini mahir menyisir rambut kriting Amira, tapi ekor matanya tak lepas memperhatikan dua orang di depan kolam sana saling bicara sambil sesekali tertawa.

"Menurut Mas, cinta itu bisa datang dua kali gak, sih?" tanya Raya pada suaminya.

"Maksudnya?"

"Meskipun seseorang sudah menikah, apakah ada kemungkinan dia jatuh cinta pada orang lain yang bukan pasangannya saat ini?"

"Tentu saja ada. Kamu tahu artis Jet Li? Papa pernah baca artikel di sebuah media sosial, Jet Li itu bercerai dengan istrinya, setelah ia bertemu dengan wanita yang mampu membuat ia merasakan oh, inilah cinta pertama. Judul artikelnya, maafkan aku, jika aku menemukan cinta pertamaku setelah bersama dirimu. Kalau tidak salah seperti itu," terang Iqbal panjang lebar.

"Mama mencurigai Emir?"

"Iya, lihat saja wajahnya di sana! Seperti ABG yang sedang bicara dengan cewek yang ia taksir," tunjuk Raya dengan dagunya.

"Hehehe ... Papa tapi tahu, Emir itu masih sangat mencintai Farah, dia hanya bersimpati pada Ami dan Amira si cantik ini." Emir mencolek gemas pipi Amira.

"Iya, itu sebelum Emir bertemu Aminarsih. Kalau kata Mama, saat ini Emir sedang jatuh cinta pada Aminarsih. Kita bertaruh bagaimana? Kalau benar Emir *falling in love* pada Ami, akhir tahun kita ke Singapore ya, ajak anak-anak."

"Boleh, terus kalau Papa yang benar."

"Papa boleh ganti mobil, Mama tambahi uangnya."

"Serius?"

"Iya."

"Setuju."

Iqbal, Raya, dan Amira, berjalan menghampiri Emir dan Ami.

"Ibu, Amila sudah tantik. Ayo tita pelgi!" ajak Amira sambil menarik tangan Aminarsih.

"Iya, sebentar ya, Sayang."

"Mir, Ami. Kami pamit duluan ya, selamat bersenang-senang. Oh iya, Ami jangan khawatir pergi dengan Emir ya? Adik saya ini lelaki baik, kok. Hanya lagi kesepiam saja hehehe ...." ujar Suraya sambil memeluk Ami dan mencium gemas pipi Amira.

"Kapan-kapan main ke rumah Bude ya. Ada Nenek, ada Sarah dan Sulaiman, anak Bude."

"Iya, Bude," jawab Amira sambil mengangguk. Iqbal dan Suraya dan suaminya pun menghilang dari balik pintu kamar Emir.

"Sebentar ya, Mira. Papa ganti baju dulu." Emir bergegas masuk ke dalam kamar mandi, sambil membawa satu stel jas lengkap dengan celana dan sepatunya. Lelaki itu mandi, lalu berpakaian dengan cepat. Ami membawa Amira berkeliling di sepanjang kolam renang di lantai tiga, sambil menghirup udara segar pepohonan hijau yang sangat baik untuk paru-parunya saat ini.

"Mira senang tidak, diajak jalan-jalan sama Papa Emir?"

"Senang, Bu. Mila suka disini. Ninep sini lagi ya, Bu. Selama-lamanya, dak usah pulang lumah om tamal," oceh Mira mengingatkan dirinya akan Kamal, tetangga sekaligus lelaki muda yang penuh jasa menolong dirinya.

"Ayo, saya sudah siap!" Jika tadi Emir yang dibuat terpana oleh tampilan Ami. Kini, Aminarsih dan anaknya yang dibuat terpesona dengan penampilan Emir dengan jas hitam lengkap dengan dasi kupu-kupunya. Dipadupadankan dengan celana bahan hitam dan sepatu hitam kulit yang sangat bagus.

"Papa Emil, danteng," ujar Amira sambil mengangkat tangannya, minta digendong.

"Eh, Kakak, jangan digendong, nanti baju Papa Emir kotor," larang Ami sambil menarik tangan Amira perlahan.

"Gak papa. Ayo, Papa gendong!" Ami kalah cepat, Emir sudah menggendong Amira di depannya, lalu memberikan tangannya pada Ami agar digandeng. Ami yang tidak paham maksud Emir, hanya diam saja.

"Gandeng Ami, kalau tidak digandeng, dikirain orang kita lagi marahan," bisik Emir sambil menahan tawa. Ami mengangguk, lalu menggandeng tangan Emir dengan canggung.

Semua mata memandang ke arah Emir dan Ami, bahkan tanpa berkedip. Mulai dari keluar lantai tiga sampai ke restoran lantai dasar. Emir yang gagah, bergandengan dengan Ami yang sangat cantik dengan gaun hitam panjang sebetisnya. Emir langsung saja duduk di meja yang sudah ia pesan, dengan pemandangan pantai terbuka di depannya.

Bukan hanya wisatawan lokal, wisatawan asing pun ikut memperhatikan serta mengomentari Ami yang sangat esksotis. Salah, Emir malah duduk di seberang Ami bersama Amira. Pantas saja mata para lelaki jelalatan melihat Ami. Emir memutuskan berbisik sesuatu pada Amira, kemudian anak kecil itu mengangguk. Emir berdiri, lalu pindah duduk menjadi di sebelah Ami, membuat Ami terheran.

"Maaf, Ami. Sebentar saja ya, seperti ini. Saya tidak suka melihat mata para lelaki jelalatan padamu." Emir merangkul pinggang Ami, membuat wanita itu menahan napas kaget. "Saya cemburu," bisik Emir lagi.

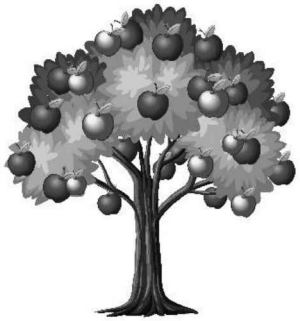

BAB 13
MENCERITAKAN KEBENARAN

"Maaf, Ami. Sebentar saja ya, seperti ini. Saya tidak suka melihat mata para lelaki jelalatan padamu." Emir merangkul pinggang Ami, membuat wanita itu menahan napas kaget. "Saya cemburu," bisik Emir lagi.

Ami tak mengeluarkan sepatah kata pun. Lidahnya kelu untuk berucap, sungguh saat ini adalah saat di mana seorang lawan jenis memperlakukannya dengan sangat baik, bahkan mendekat padanya pun meminta izin. Sayang sekali, ia tidak boleh GR atau melibatkan perasaannya, walau setitik. Ia harus tahu diri, ingat Emir memperlakukannya sebagai adik dan Emir adalah suami seorang artis.

"Kenapa kok melamun? Gak suka ya sama makanannya?"

"Bu..bukan begitu, Mas. Saya hanya bingung, bagaimana membalas semua kebaikan Mas pada saya dan Amira."

"Kalian keluargaku, jadi tak perlu sungkan. Aku sayang Amira dan sayang ibunya Amira." Entah kenapa, nada suara Emir merendah, saat mengatakan sayang ibunya Amira. Ami memberanikan diri menatap netra hitam milik Emir, mencari kejujuran di sana. Ada ketulusan, tetapi bukan sebagai yang lain, tetapi sebagai saudara.

"Jangan lama-lama lihatnya, nanti naksir lho. Hahaha ..." Ami pun tersadar, lalu membuang pandangannya karena malu.

"*Sir, your wife so pretty*," puji seorang bule berkulit hitam pada Emir.

"*Thank you, Sir*," sahut Emir sambil tersenyum, bahkan dadanya membuncah bahagia ketika Ami dikatakan cantik oleh om bule tadi.

"Mila, mau mam Ibu, aaa ...." Amira membuka lebar mulutnya, siap menerima potongan daging dari sendok yang disodorkan Ami.

"Papa, mau mam Ibu, aaa ...." Emir mengikuti gaya Amira dan kini sambil membuka mulutnya.

"Hahaha ...." Ami terbahak, begitu pun juga Amira.

"Deo ya," kata Amira.

"Beo, Sayang. Bukan Deo. Hahaha ...." Emir kembali terbahak. Sungguh rasa bahagia yang ia rasakan saat ini. Padahal Ami dan Amira bukanlah siapa-siapanya, tetapi bersama mereka, bagaikan dirinya seorang yang sangat berharga.

"Beneran ini, Mi. Aku mau disuapin! Aaa ...."

"Sudah tua, Mas. Malu sama orang yang lihat," ujar Ami sambil tersipu malu.

"Karena saya sudah tua, makanya harus dibantu makannya, hihihi ...."

"Katanya mau balas budi, ya udah, suapi aku aja sampai kenyang, maka tak perlu merasa punya utang lagi. Hehehehe ...."

"Seandainya nyicil motor bisa lunas hanya dengan menyuapi sales motornya. Hahahaha ...." kata Ami berseloroh, membuat Emir semakin terpana.

"Ibu kok lucu, sih, hari ini?" ledek Emir.

"Saya mau deh jadi sales motornya, asal yang beli dua wanita cantik di depan saya ini."

"Ah, sudah-sudah. Jangan menggombal!" Ami mengibaskan tangannya. Ia khawatir, lama

kelamaan ucapan Emir membuatnya berharap akan sesuatu yang lebih.

***

Dari kejauhan, ternyata Suraya dan Iqbal yang juga berada di restoran yang sama, melihat betapa lebar tawa adik mereka. Begitu tulus dan tampak bahagia, layaknya sebuah keluarga.

"Sepertinya akan ada yang traktir ke Singapore, nih," ledek Suraya sambil menggandeng tangan suaminya. Mereka berjalan menuju meja yang jauh dari Emir, tetapi masih bisa melihat ke meja Emir yang saat ini tengah makan disuapi oleh Ami.

"Tunggu janur kuninglah, begitu selesai janurnya dibuka, kita jalan ke Singapore."

"Lama banget dong, Mas."

"Gak papa, soalnya Papa biar nabung dulu. Hehehe ...."

"Aku sayang sekali sama kamu, Mas." Raya sudah menyandarkan kepalanya di pundak suaminya.

"Perasaan Papa suka gak enak kalau Mama nyender gini."

"Hahaha ... Males ih!"

"Lihat itu. Duh, si Emir! *Sweet* banget, sih, sama Ami.

"Kalau Farah tahu, bisa pecah perang dunia," sambung Iqbal.

***

"Papa, mau itu!" tunjuk Amira pada deretan prasman.

"Ayo!" Emir bangun dari duduk, lalu menuntun Amira ke meja prasamanan. Ami sedang menyantap

makan sorenya, setelah selesai menyuapi makan lelaki tua dan anak gadis kecil yang sangat menggemaskan.

Keduanya kembali lagi dengan membawa sepiring buah apel potong. Ami melihat dengan melotot isi piring itu.

"Mas, Amira kalau sudah makan apel, tidak bisa berhenti," ujar Ami dengan wajah khawatir.

"Masa sih? Amira 'kan sudah makan, tadi juga sudah janji ambil satu piring saji saja," terang Emir kembali duduk di samping Ami. Tangannya mengambil tisu yang berada di atas meja, lalu berkata, "udah gede makannya masih belepotan."

Emir membersihkan sudut bibir Ami dengan tisu dan tahu apa resikonya saat ini? Jantungnya bertalu terlalu cepat, hingga ia menjadi salah tingkah. Begitu pun Ami, sendok yang ia pegang sampai terlepas karena gemetaran diperlakukan seperti ini oleh Emir.

"Dada saya kok deg-degan ya," gumam Emir, tapi masih bisa didengar oleh Ami.

"Tanda-tanda sakit jantung kali, Mas," celetuk Ami.

Emir hanya menyeringai kaku, dalam hatinya berkata, "*Bisa kena lever kalau setiap hari dekat dengan kamu, Ami. Ya Allah, ada yang salah dengan hati saya kayaknya, nih.*"

Asyik berdua saling canggung, mereka tak memperhatikan Amira sudah berjalan membawa piring ke arah pantai. Gadis kecil itu bagai terhipnotis, melangkahkan kaki kecilnya menuju bibir pantai, di mana banyak sekali orang dewasa di sana, sedang menikmati sunset.

"Amira!" Emir tersadar. Kepalanya celingak-celinguk mencari keberadaan Amira.

"Amira!" panggil Ami dengan suara keras pula, tubuhnya mendadak lemas tak bertulang. Emir dan Ami berpencar mencari Amira, sambil bertanya pada orang-orang di sekitar restoran. Namun, tidak ada yang memperhatikan Amira.

"*Allahu Akbar*! Amira!" Emir berlari bagai orang kesetanan, menuju pantai. Gadis kecilnya semakin dekat dengan ombak. Iqbal dan Suraya yang mendengar teriakan Emir ikut menyusul keluar restoran. Ami pun ikut berlari dengan susah payah, karena sepati tinggi dan dressnya yang cukup sempit.

"Kalian ini, bagaimana bisa Amira ada di sana?" omel Iqbal ikut mengejar Emir.

"Amira! Berhenti, Nak. Amira!"

Byuuur

Byuuur

Ombak besar datang, tepat Emir menangkap tubuh Amira yang kaget.

"*Alhamdulillah* ya Allah. Amira. Hiks ... Hiks ... Maafkan Papa, maafkan!" tubuh Emir bergetar hebat sambil memeluk erat Amira, dia akan menjadi orang paling bersalah jika sampai terjadi hal buruk pada Amira.

"Papa janan nanis!" Amira mengusap air mata Emir dengan jemari kecilnya.

"Amira, ya Allah. Jangan main dekat pantai kalau tidak sama Ibu dan Papa."

"Ada yang nenek pate teludung yang pandil Amila, may kasih apel," terang Amira dengan wajah serius. Emir dan yang lainnya mencari sosok nenek yang disebutkan Amira, tetapi tidak ada.

"Kalian kembali ke kamar saja, istrahat. Besok penerbangan pagi 'kan?"

"Iya, Mbak."

"Emir, lain kali kalau terpesona sama ibunya, jangan sampai lupa ada anaknya," tegur Suraya.

"Maafkan Papa ya Amira. Maafkan saya Ami," Emir mengusap lengan Aminarsih dengan wajah memohon, tentu Ami mengangguk sambil memberikan senyum tipisnya, walau jujur, saat ini kakinya masih gemetaran.

Emir menggendong Amira di punggungnya, hingga gadis kecil itu kegirangan. Ami ikut tersenyum, lalu berjalan lebih dulu dengan kaki yang masih bagai tak menapak.

"Eh, Mas. Kok saya digendong? Turunin!" Ami memberontak saat Emir mengangkat tubuh ringannya, menggendongnya ala bridal. Amira di belakang, nemplok bagai anak koala, sedangkan ibunya di depan dengan menutupi wajahnya dengan tangan. Karena Emir, tak kunjung menurunkannya.

"Aku tahu adikku itu romantis, Pa. Tapi gak nyangka senekat ini dia. Ya Allah, Emir, semoga Farah dan mama tidak mengetahui yang terjadi di sini."

"Mmm ... kayaknya ada yang terlambat menemukan cinta sejati," gumam Iqbal yang diikuti anggukan istrinya.

Amira sudah tertidur di pangkuan Emir, sedangkan Ami kini merapikan pakaian mereka, masuk ke dalam tas ransel besar milik Emir. Ami sudah kembali menjadi Aminarsih, walau kini berambut lurus. Memakai stelan baju *tie dye* Bali dengan motif daun besar. Sesekali Emir mencuri pandang sambil mengulum senyum.

"Ami, kalau sudah selesai, kita bicara di luar ya," ujar Emir.

"Iya, Mas."

Ami sudah selesai, lalu ia mencuci tangan dan berjalan keluar dari kamar. Ada Emir yang sudah duduk di tepi kolam sambil menikmati kopi panas.

"Ada apa, Mas?"

"Duduk sini!" Emir menepuk sisi kosong di sampingnya, Ami menurut.

"Sudah lama saya ingin bertanya. Mmm ... Bisa kamu ceritakan, bagaimana kamu bisa ada di villa menyeramkan itu bahkan sampai melahirkan Amira di sana?"

Ami tergugu, belum bercerita saja, air matanya sudah mengalir deras.

"Tapi Mas janji, tak boleh iba atau pun semakin banyak menolong saya."

"I..iya."

"Lelaki yang menikahi saya, hiks ... yang membuang saya di sana, di..dia membenci saya, di..dia menyiksa saya."

Sambil sesegukan Aminarsih menceritakan keadaan sebenarnya dirinya. Mulai dari bekerja pada Yasmin, hingga akhirnya menikah dengan Devano. Bagaimana ia diusir masih dengan pakaian pengantin dan menjadi gelandangan.

Emir beberapa kali mengusap air mata yang kini ikut membasahi pipinya. Sungguh berat ujian yang dijalani oleh Ami. Dia saja tak sanggup mendengar hal mengerikan selanjutnya.

"Sudah, Ami! Kamu tidak perlu melanjutkan. Aku tak sanggup mendengarnya!" Emir menutup telinga, sedangkan Ami terdiam, masih dengan sisa sesegukannya.

"Boleh aku memelukmu Ami?" tanya Emir.

Tanpa menunggu jawaban Ami, Emir langsung saja memeluk Ami yang akhirnya meraung di dadanya.

"Dia menyiksaku, Mas! Dia bahkan membakar villa itu, agar aku mati di dalamnya!" teriak Ami histeris. Keluar semua kesedihan yang sekian tahun ia tahan sendiri.

Emir pun tak kuat, akhirnya memeluk erat Ami dengan air mata yang turun sama derasnya dengan air mata Ami.

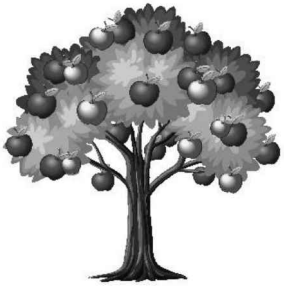

BAB 14
HADIAH KASUR

Emir menatap punggung Ami yang saat ini tengah terlelap di sofa. Sekeras apapun ia meminta agar Ami tidur di ranjang empuk bersama Amira, tetap wanita itu tidak mau. Sisa sesegukan sehabis menangis hampir satu jam di depan Emir masih tampak dari bahunya yang sesekali bergetar. Ami meringkuk di sofa dengan selimut tebal, membuat Emir iba.

Lekas lelaki itu mengaktifkan ponselnya, lalu mengirimkan pesan pada seseorang. Ada banyak chat dari Farah, tetapi ia abaikan. Tak dibaca, hanya dilewati saja. Dalam hatinya, Emir sudah bertekad, benar-benar menikmati liburan tanpa ingin bertengkar dengan Farah.

Send

Emir menonaktifkan kembali ponselnya, lalu turun dari ranjang. Kakinya melangkah lebar secara perlahan menuju sofa di mana Ami sedang terlelap. Emir sempat melihat jam dinding sudah pukul dua dini hari. Pastilah Ami benar-benar sudah lelap. Lelaki itu berjongkok di dekat Ami, mengusap rambut kriting Ami yang masih belum kembali. Rambut lurus kemerahan itu tergerai sangat indah.

"Tega sekali lelaki yang berbuat jahat padamu, Ami. Sukurlah aku mendengar teriakanmu saat itu," bisik Emir sambil kembali mengusap rambut Ami.

"Aku berjanji, akan menjagamu dan Amira dengan baik. Kini, kalian adalah keluargaku."

Hap

Emir menggendong Ami, membawanya berbaring di atas ranjang, persis di samping Amira. Kembali diselimutinya ibu dan anak itu dengan hangat, lalu ia pun berjalan ke arah sofa, ia menggantikan Ami tidur di sana. Setengah jam merebahkan diri, matanya tak juga terlelap. Padahal matanya sudah mengantuk dan ia harus bangun pagi, karena akan naik bus ke Surabaya pukul sembilan.

Emir menyerah, ia memang tak bisa tidur di sofa. Akhirnya ia memutuskan untuk tidur di samping Ami, karena mata yang sudah sangat mengantuk, ia tidak memperhatikan posisinya. Dengan mata setengah tersadar, Emir masuk ke dalam selimut yang sama dan langsung terlelap.

Ami terbangun saat mendengar suara tawa Amira. Dengan tenaga yang belum pulih, Ami duduk sambil mengucek kedua matanya. Ada Amira dan Emir sedang berenang. Ami mengulum senyum, karena Amira tampak sangat bahagia. Ami turun dari ranjang sambil menutupi tubuhnya yang kedinginan dengan selimut tebal berwarna putih.

Sreeg

Ami menggeser pintu sambung antara kamar dan kolam renang.

"Tuan Puteri sudah bangun. Ayo sini berenang!" ajak Emir. Ami menggeleng.

"Ck, ayo!" Emir menaikkan terlebih dahulu Amira ke pinggir kolam, lalu setengah berlari menghampiri Ami yang mundur saat di datangi oleh Emir, bahkan Ami berlari ketakutan, ia tidak mau berenang.

"Hei, malah lari! Awas ya!" Emir mengejar Ami di dalam kamar besar itu, bahkan Ami sampai naik ke atas sofa agar bisa terhindar dari tangkapan Emir. Lalu bagaimana tanggapan gadis kecil mereka?

Amira tertawa cekikikan melihat Ibu dan Papanya saling berkejaran.

Hap

Emir menangkap tubuh Ami dari belakang dan langsung menggendong Ami ke arah kolam.

"Mas, saya gak bisa berenang," rengek Ami takut.

"Saya ajarkan. Amira saja bisa, masa kamu nggak. Ayo!" Ami diturunkan di tepian kolam bebek untuk anak-anak. Masih dengan piyama bali lengkap, menyeburkan diri ke dalam kolam renang.

Ami yang semula takut, sekarang menjadi lebih berani. Ternyata asyik berlama-lama main di kolam renang, sambil sesekali tertawa melihat kelakuan Emir yang konyol. Amira yang tampak sudah kedinginan, dibawa Emir naik ke atas.

"Jangan ke sana, itu dalam kolamnya ya, Mi."

"Iya, Mas."

Dengan telaten, Emir membungkus tubuh Amira dengan handuk besar, lalu mendudukkannya di kursi panjang dengan teh manis hangat dan roti bakar ada di sampingnya.

"Ibu, Pa!" tunjuk Amira ke arah kolam.

"Ami!" teriak Emir panik, saat tangan Ami terulur di atas kolam, wanita itu tenggelam. Langsung Emir berlari menyeburkan diri ke kolam dalam menyelamatkan Ami. Sekuat tenaganya ia menarik tubuh Ami ke pinggir kolam, setelah berhasil naik, Ami ditidurkan terlentang, lalu ia tekan dadanya. Beberapa pelayan yang kebetulan lewat, ikut melihat Emir memberikan bantuan pertama pada Ami.

"Coba dari mulutnya, Mas. Ditiup, Mas! Cepat!" pinta seorang petugas kolam. Dengan dada berdebar, Emir mendekatkan bibirnya pada bibir Ami, tetapi belum sampai saling menyentuh.

"Mas, cepat! Keburu air banyak terlelan, malah bahaya, atau saya saja."

"Enak saja mau nempilin bibir istri saya, gak bisa!" tolak Emir dengan sangat tidak suka.

"*Bismillah.*" Emir memencet hidung Ami, sambil meniupkan udara ke dalam mulut Ami sebanyak dua kali.

Sekali, sambil menekan dadanya. Ami masih belum sadar.

Sekali lagi, Emir meniup udara dari mulut Ami agar wanita itu segera tersadar, tetapi sayang, Ami belum juga sadar. Emir yang gemas, akhirnya memutuskan mencium bibir Ami dengan rakus. Hingga semua orang yang ada di sana melotot tak percaya dengan yang Emir lakukan.

Huk!

Huk!

Ami terbangun, dengan menyemburkan banyak air dari mulutnya.

"Mas, Mas. Orang istrinya lagi ketelan air, malah dia nafsu amat nyiumnya. Hahaha ...." Amira melihat apa yang seharusnya tidak boleh ia lihat. Anak kecil itu tersenyum.

"Handuknya, Mas!" pinta Emir pada pelayan. Ami duduk dengan masih terbatuk-batuk. Lekas Emir membungkus tubuh Ami dengan handuk besar, lalu membawanya masuk ke dalam kamar, diikuti langkah Amira di belakangnya.

"Terima kasih, Mas."

"Iya, sama-sama. Kupingnya gak mau dengerin saya, malah jadinya begini," ujar Emir berpura-pura marah.

"Maaf ya, Mas."

"Lain kali jangan diulangi, Mi."

"Iya, Mas."

"Ibu ditium Papa, bibilnya!" Amira menunjuk bibir Ami yang merekah merah gara-gara Emir. Ami menoleh pada Emir, hingga lelaki itu menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"I..itu, Mi. Namanya pertolongan pertama pada korban tenggelam. Bukan mencium seperti yang orang-orang lakukan. Jangan salah paham," terang Emir salah tingkah. Ami pun mengangguk paham.

"Saya dan Ami mandi dulu, Mas."

"Iya, mandi air hangat ya."

***

Farah membuka akun sosial media miliknya, mengunggah beberapa foto pemotretan dirinya dengan satu produk kecantikan. Setelah itu, ia mengirimkan pesan pada akun instagram pribadi suaminya, menanyakan di mana suaminya kini berada. Tak ada balasan sampai satu jam berlalu. Farah kembali fokus pada aktingnya untuk produk kecantikan yang sudah ia tandatangani kontraknya.

"*Finish*, Cantik!" ujar kameramen pada Farah.

"Sayang, sini!" panggil Daniel yang duduk di kursi tak jauh dari studio Farah berfoto barusan. Farah menghampiri Daniel dan langsung duduk di pangkuannya.

"Ada apa?" tanya Farah.

"Kamu pasti tidak percaya ini, coba lihat!" Daniel memperlihatkan video viral seorang ayah sedang menyelamatkan putrinya dari ombak besar di pantai Bali. Lelaki itu bahkan memeluk gadis kecilnya yang untung saja cepat ia tangkap, saat ombak menerjang bibir pantai. Lelaki itu kemudian menangis sambil memeluk anaknya, tak lama kemudian menggendong anak dan istrinya.

"Romantis," komentar Farah seadanya.

"Suami kamu itu, Sayang!"

"Hah? Jangan ngaco kamu, Dan!"

"Lihat lagi siapa yang berdiri di samping lelaki itu. Bukannya itu Mbak Suraya dan suaminya, ipar kamu?"

"Suami kamu berbulan madu dengan wanita lain dan anak kecil siapa itu? Orang lain mungkin bisa ia tipu, tapi aku tidak. Suamimu berselingkuh Farah dan jangan sampai awak media tahu, bisa hancur reputasimu," ceramah Daniel panjang lebar pada Farah.

Wanita itu masih tidak percaya dengan ucapan Daniel, video viral itu bahkan ia putar berkali-kali untuk menegaskan siapa lelaki berkumis yang menyelamatkan gadis kecil. Tangannya gemetar, saat ia mendapati cincin yang dipakai lelaki dalam video itu adalah cincin pernikahannya.

"Kamu benar, Dan. Ini suamiku," lirih Farah terduduk lemas di samping kursi Daniel. Air mata mulai jatuh setetes demi setetes membasahi kedua pipinya. Daniel menoleh, lalu merangkul pundak Farah.

"Kenapa sedih? Masih ada aku kok. Aku siap menerima kamu apa adanya. Hubungan kita terlalu jauh, Farah. Apalagi mungkin sekarang ada anak aku di dalam sini. Lepaskan Emir, menikahlah denganku," bujuk Daniel.

"Mimpi kamu, Dan!" Farah mengibaskan tangannya di depan Daniel.

"Sebulan lalu, aku sudah suruh kamu minum pil KB. Namun, kamu tidak rutin minum obat KB, baru minum tujuh tablet, sudah lupa lagi. Sekarang, bisa saja kamu hamil anakku. Aku tidak pernah memakai pengaman saat kita melakukannya, Sayang!"

"Licik kamu, Daniel!" Farah meninggalkan Daniel yang menatapnya dengan sendu. Tiba-tiba saja langkah Farah berhenti.

"Kalau aku hamil, ini bukan anakmu Daniel, tapi anak Emir. Aku akan buat lelaki itu melupakan gadis miskin dan anaknya, dengan kehamilanku." Farah tersenyum penuh kemenangan.

***

Emir dan Ami, serta Amira sudah sampai di Terminal Purabaya pukul sepuluh malam, setelah menempuh perjalan dengan bus selama dua belas jam. Dilanjut menaiki mobil taksi *online* menuju kontrakan Aminarsih. Amira sudah terlelap dengan sangat nyaman di pangkuan Emir. Lelaki itu pun ikut merebahkan kepala di sandaran jok mobil, kemudian menoleh pada Ami. Wanita cantik di sampingnya, yang tengah memandangi jalan raya yang padat di malam selasa.

"Kamu beneran gak mau saya carikan kontrakan dekat kantor saya?" tanya Emir.

"Tidak, Mas. Saya nyaman di sana. Tetangganya baik semua, sudah seperti keluarga."

"Tapi, lingkungannya agak kumuh, Mi."

"Gak papa, Mas. Di lingkungan kumuh itulah saya dan Amira diterima dengan baik."

"Okelah, jika sudah keputusan kamu."

"Mas malu ya, berkunjung ke pemukiman kumuh?"

"Bukan. Saya hanya ingin memberi tempat yang layak untuk kalian berdua."

"Terima kasih, Mas. Ini sudah lebih dari cukup." Ami memberanikan diri mengusap lengan kekar milik Emir.

"Ayo, kita sudah sampai."

"Mas, tunggu ya. Saya antar antar anak saya ke dalam," ujar Emir pada sopir taksi.

"Oh, iya Mas." Emir turun lebih dahulu sambil menggendong Amira, lalu sebelah tangan membawa tas besar berisi oleh-oleh untuk tetangga Ami. Mereka berjalan masuk ke gang kecil, kemudian membuka pagar besar kontrakan Pak Jum.

"Lha, sudah balik," tegur Pak Jum yang kebetulan akan mengunci pagar.

"Iya, Pak," jawab Emir.

"Saya izin taruh Amira di dalam ya, Pak."

"Oh iya, silakan."

Kontrakan sudah sepi, lampu rumah masing-masing juga padam. Ami bergegas memutar kunci pintu rumahnya.

Kleeek

Click

Ami membuka pintu lebar-lebar dan menyalakan lampu.

"Kejutaaan!" seru Emir dengan senang.

"Eh, ya Allah. Kasur siapa ini?" mata Ami melotot melihat kasur *single* model atas bawah sudah terpajang manis di dalam kontrakannya. Ada juga lemari kecil dan juga kompor gas dua tungku yang masih nampak baru. Ada juga kipas angin yang menempel di tembok berukuran sedang.

"Mulai malam ini, aku akan pastikan dua wanita yang aku sayangi, tidak akan tidur kepanasan di kasur tipis," bisik Emir membuat Ami tak kuasa meneteskan air mata.

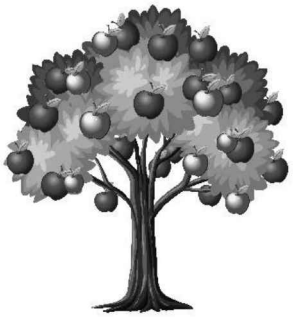

BAB 15.
TERIMA KASIH PAPA EMIR

Malam ini, adalah malam di mana Aminarsih benar-benar bahagia yang luar biasa. Bisa tidur di kasur super empuk dengan kipas angin yang menyala di tembok. Kasurnya bahkan sudah dilapisi seprei bermotif kucing, harum dan juga bersih. Amira terlelap sangat nyenyak dengan begitu nyamannya, sedangkan dirinya masih memikirkan bagaimana Emir bisa membuat semua barang baru dan bagus ada di dalam kontrakannya. Besok akan ia tanyakan pada Pak Jum.

"Semenjak kamu lahir, kehidupan kita menjadi lebih baik. Ibu jadi banyak bertemu orang-orang baik. Terima kasih sudah mau menjadi anak Ibu," bisik Ami di telinga Amira, lalu mengecupnya pelan.

Klik

Lampu tidur model bulan sabit besar, ia nyalakan.

"Terima kasih, Papa Emir."

Ami mengirimkan pesan pada Emir dengan kalimat yang sama.

***

Emir baru saja selesai mandi, tubuhnya lebih segar setelah diguyur air dingin. Emir mengoleskan minyak kayu putih di seluruh tubuhnya, lalu memakai piyama panjang. Diambilnya ponsel di atas nakas, dimasukkan ke dalam saku piyamanya.

kemudian ia berjalan keluar kamar untuk membuat secangkir teh hangat di dapur.

"Aku yang terima kasih pada kalian berdua," gumamnya sambil tersenyum tipis. Segera ia mengetik balasan kepada Ami.

Emir :
Tidur, jangan begadang.

Sepuluh menit berlalu tak ada balasan lagi dari Ami. Emir memutuskan kembali ke kamar dengan membawa tehnya. Pesan dari istrinya pun ia buka, ada puluhan pesan yang malas ia baca dari kemarin. Baru malam ini ia baca satu per satu. Rata-rata Farah menanyakan keadaannya yang tidak ada kabar dan kenapa ponselnya dimatikan.

Emir :
Saya sudah di rumah.

Emir hanya membalas pesan singkat Farah. Lalu ia pun mematikan lampu kamar dan memejamkan matanya.

***

Pagi hari di kontrakan Ami, sudah ramai ibu-ibu berkumpul. Masing-masing mereka dibagikan kain panjang bali dan juga aneka *snack* oleh-oleh dari Bali. Untuk anak-anak seumuran Amira, Ami memberikan mainan bunyi-bunyian dari kayu. Untuk Pak Jum dan Kamal, Ami memberikan baju bali yang bagus.

Semua barang yang Ami bagikan ke tetangga adalah barang-barang yang dibelikan Emir. Tadinya ia menolak, tetapi Emir memaksa, bahkan pria itu

memasukkan apa saja ke dalam ras besar berisi oleh-oleh untuk tetangganya.

"Orang kaya ya, saudaranya Mbak Ami? Kenapa tidak tinggal dengannya saja?" celetuk Bu Tejo.

"*Alhamdulillah*, saya cinta kontrakan Pak Jum. Apalagi suka ada yang bagi sarapan kalau pagi. Hahaha ...." Semua ikut terbahak mendengar ucapan Ami.

"Saya yang gak mau, Bu Tejo. Saya sudah betah di sini sama ibu-ibu semua."

"Tapi, ada yang cemburu lho?" bisik Bu Neli.

"Siapa?" Ami menaikkan kedua alisnya.

"Kamal."

"Hah? Masa, Bu?" hidungnya mengembang.

"Dia mondar-mandir aja ke sini dari kemarin, mana pas barang-barang dimasukkan ke dalam rumah kamu, dia tanya-tanya terus," terang Bu Neli lagi.

"Kayaknya Kamal suka sama Mbak Ami deh," timpal Bu Tejo.

"Dah, jadiin aja, Mbak. Orangnya baik, sholeh, manis lagi. Mayan dah diajak kondangan, gak malu-maluin amat. Hehehe ...."

"Ah, mana mungkin, Bu. Kamal 'kan usianya lebih muda dari saya."

"Jaman sekarang itu, janda lebih sering diencer brondong lho."

"Hehehe ... Gitu ya?" Ami menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Ibu, Papa nana?" tiba-tiba Amira menyela pembicaraan Ami dengan ibu-ibu tetangganya.

"Papa kerja, Sayang."

"Duh, sekarang udah ada Papa ya, Amira," ledek Bu Asih.

"Iya, Papa Mila catep, banak uangnya. Namanya Papa Emil," oceh Amira yang disambut seringai ibu-ibu.

"Papanya? Bukannya Pakde atau Uwak, atau Om?" tanya Bu Tejo pada Ami.

"Pakdenya minta dipanggil Papa, biar Amira gak repot minta Papa lagi. Hehehe ...." jawab Ami sambil tersenyum canggung.

"Oh, gitu. Yowes, makasih Mbak Ami. Kita bubar yuk, mau hujan," ajak Bu Neli pada ibu-ibu lainnya. Mereka pun satu per satu pulang ke rumah masing-masing sambil memegang oleh-oleh dari Ami.

Amira sudah duduk di atas kasur barunya, membawa semua bonekanya naik ke atas kasur. Gadis kecil itu berguling ke sana-kemari karena sangat senang akhirnya mempunya kasur baru.

"Amira, ikut Ibu ke Pak Jum, yuk! Ibu mau bayar uang kontrakan."

Amira mengangguk, berjalan mengikuti langkah ibunya yang menuju rumah Pak Jum. Kebetulan sekali lelaki itu tampak sedang bermain ponsel di teras rumahnya.

"Pak Jum!" seru Ami sedikit keras, di balik pagar. Pria paruh baya itu menoleh, lalu tersenyum tipis.

"Ada apa?" tanya Pak Jum tanpa menggeser duduknya.

"Ini, Pak!" Ami menunjukkan bungkusan plastik berisi oleh-oleh dari Bali. Lekas lelaki itu berjalan ke arah pagar, lalu membukakan pagar lebar untuk Ami.

"Apa ini?"

"Baju dan makanan. Oleh-oleh untuk Bapak dan Ibu. Sama ini, Pak. Saya mau bayar kontrakan untuk tiga bulan ke depan." Ami mengulurkan juga amplop berisi uang sembilan ratus ribu pada Pak

Jum. Uang yang diberikan Emir akan dia bayarkan kontrakan.

"Udah dibayar sama saudara kamu untuk setahun," kata Pak Jum membuat Ami terbengong.

"Ma..maksud Bapak? Mas Emir yang membayar uangnya?" tanya Ami tak yakin.

"Iya. Dia juga yang suruh saya belanja barang-barang untuk di kamarmu. Lumayan, saya kelebihan lima ratus ribu untuk ganti lelah katanya."

"Oh, gitu. Jadi saya gak perlu bayar kontrakan selama setahun, Pak?"

"Iya, kecuali kamu mau nambahin saya. Hehehe ...."

"Biasanya yang mata duitan itu perempuan lho, Pak. Ini malah aki-aki," Ami mencebik, lalu berbalik badan hendak kembali ke rumahnya.

"Makasih ya, Mi!" seru Pak Jum sedikit berteriak.

"Iya, sama-sama." Ami tersenyum tipis, lalu kembali ke kontrakannya. Ia melanjutkan aktivitasnya menggoreng peyek, untuk ditaruh ke warung siang ini.

***

Farah masih saja menelepon nomor suaminya. Dari pukul sepuluh pagi sampai dzuhur belum juga diangkat. Hatinya kembali panas, saat memikirkan saat ini pasti Emir bersama dengan wanita miskin dan anaknya.

"Hallo, ada apa?"

"*Aku kangen lho, Mas. Kenapa ketus sekali?*"

"Aku kira kamu gak ingat kalau punya suami"

"*Justru aku mau tanya, Mas. Ngapain Mas ke Bali sama wanita miskin itu dan anaknya?*"

"Wanita yang mau aku ajak berlibur, lebih memilih pergi dengan alasan pekerjaan. Daripada sayang deposit *resort*, ya lebih baik aku beramal. Jalan-jalan bawa janda dan anak yatim dapat pahala."

"*Aku cemburu, Mas. Aku mau kamu ke Malaysia sekarang, aku rindu.*"

"Maaf, aku sudah masuk kerja."

"*Mas, hiks ... Kok tega sih? Aku ini istri kamu, aku kangen. Maaf, aku sudah egois. Aku mau kamu ke Malaysia sekarang.*"

"Baiklah, tapi nanti malam saja. Aku bekerja dulu."

Emir langsung memutus sambungan telepon begitu saja, lalu kembali fokus pada laptopnya. Selain bekerja di sebuah perusahaan minyak bumi, Emir juga adalah seorang penerjemah buku-buku dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia. Kesibukannya yang cukup padat sehari-hari membuat ia takkan pernah melewatkan waktu cuti begitu saja, ia pasti memilih menikmati benar-benar waktu liburnya jika memang jadwalnya libur, tetapi jika sudah mulai bekerja, maka dia akan fokus bekerja.

Beep

Beep

Ponselnya bergetar kembali, Emir melihat siapa yang mengirimkan pesan. Ternyata ada kiriman voice note dari Ibu Amira.

"*Papa, ladi apa? Mila rindu.*"

"Nanti Papa ke rumah ya, Amira Sayang?"

"Sudah ya, Amira. Papa Emir lagi kerja. Kita jangan ganggu," ujar Ami pada putrinya.

"Nana, Papa Bu. Dak ada."

"Papa kerja, Sayang. Jadi gak bisa bolak-balik balas pesan. Paling nanti sore. Sabar ya? Yuk ikut Ibu ke warung soto, kita taruh peyek."

"Ayo." Amira turun dari ranjang, lalu bergegas ke teras rumah memakai sandal jepit. Ami pun keluar rumah membawa dua plastik besar peyek untuk diantar ke warung soto Bu Farida, karena kemarin sore, Kamal pulang ke Jakarta untuk menjenguk ibunya yang sakit.

Amira duduk tertib di angkutan umum, sambil memegang boneka baru miliknya. Ami meraba ponsel yang bergetar, lalu mengeluarkan dari tas selempang kecil pemberian Emir. Hatinya berdebar harap, bahwa yang mengirimkan pesan adalah Emir, ternyata salah. Si pengirim pesan ternyata adalah Kamal yang mengingatkan Ami, bahwa hari ini jadwal mengantar pesanan peyek, karena peyek di warung sudah habis dari kemarin.

Ami :
Iya, Mal. Ini aku sudah di angkutan, mau ke warung soto Bu Farida. Bagaimana kabar ibu kamu?

Kamal :
Masih di rumah sakit, Mbak. Doakan cepat sehat ya, biar saya cepat balik ke Surabaya. Ketemu sama Amila dan ibunya, hehehe ....

Ami :
Aamiin. Udah ya, aku udah mau sampe warung.

Ami mengirimkan pesan terakhir pada Kamal, lalu memasuukkan kembali ponselnyanke dalam tas.

"Dali capa, Bu?" tanya Amira.

"On Tamal, hehehe ...."

"Ibu, dak boweh celingkuh dali papa lho ya?" ujar Amira dengan begitu polosnya, sambil menggerakkan jari telunjuknya di depan Ami.

"Hahaha ... Ya Allah, Amira dapat kata dari mana, sih?"

"Celingkuh itu apa, Ibu?" tanya Amira kemudian.

"Hahaha ..., aduh, Ibu sakit perut nih. Amira lucu banget, sih, kamu, Nak." Ami mencium gemas pipi Amira.

"Kiri, Bang!" Ami memberhentikan angkutan tepat di depan warung soto. Ia memberikan uang empat ribu rupiah sebagai ongkos, lalu menuntun Amira turun terlebih dahulu, baru disusul oleh dirinya.

"Permisi, Mas. Saya mau bertemu dengan Mbak Luna," sapa Ami pada lelaki yang sedang mengantar makanan kepada pelanggan.

"Oh, itu di kasir," tunjuk Eko dengan dagunya.

"Terima kasih, Mas." Ami menuntun Amira berjalan ke arah kasir.

"Ada apa, Mbak?"

"Saya mau anter peyek yang biasa dibawa oleh Mas Kamal."

"Oh, iya ya, Mbak. Mbak yang buat?" tanya Luna sambil mengintip bungkusan plastik yang dibawa Ami.

"Iya, saya buat peyek. Gimana? Enak ndak Mbak?"

"Enak, dong. Makanya habis terus. Langsung masukin ke keranjang kosong itu saja, Mbak," pinta Luna pada Ami.

"Ibu, Amila dudut citu ya," kata Amira menunjuk kursi kosong yang berada tak jauh dari meja kasir.

"Iya, Sayang."

"Wah, ada gadis cantik. Siapa namanya?" tegur Bu Farida yang kebetulan lewat dekat meja kasir, melihat gadis kecil berambut kriting sedang duduk manis.

"Amila, Oma."

"Maaf, Bu. Ini Mbak yang biasa taruh peyek di warung. Mbak, ini pemilik soto kami, Bu Farida," Luna memperkenalkan.

"Aminarsih, Bu. Ini anak saya Amira." Ami mencium punggung tangan Bu Farida penuh hormat.

"Papa!" teriak Amira segera turun dari kursi, lalu berlari sekencangnya menuju lelaki dewasa yang sangat ia rindukan.

"Amira," gumam Emir terbengong melihat kehadiran Amira di warung soto ibunya.

"Papa!" teriak Amira lagi dengan wajah senang. Emir pun ikut membuka tangan, menerima Amira dalam pelukannya, lalu menggendongnya masuk ke dalam warung soto milik sang mama.

Bu Farida melotot kaget, bahkan semua yang ada di sana, juga ikut memperhatikan dirinya yang tengah menggendong Amira.

"Kapan Emir punya anak?" tanya Bu Farida dengan kepala berkunang.

"Bu, ya Allah, Bu!" pekik Ami saat menyadari Bu Farida pingsan di sampingnya.

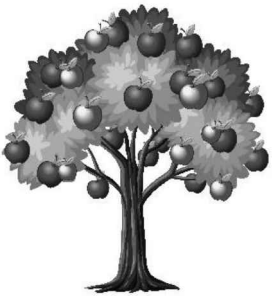

BAB 16
BERTEMU BU FARIDA

Bu Farida di bawa ke ruangannya oleh Emir. Wanita paruh baya itu pingsan, setelah mendengar anak kecil cantik memanggil anaknya dengan sebutan 'papa'. Tubuhnya lemas tidak bertulang, menerima kenyataan yang belum ia cek kebenarannya.

Ami hanya bisa berdiri sambil gemetaran di depan pintu kantor Bu Farida, sambil memegangi tangan Amira. Ia lupa, jika kemarin Suraya mengatakan warung soto Bu Farida adalah milik ibunya, warung soto tempat dirinya menitipkan peyek selama hampir dua tahun ini.

"Jangan pulang dulu ya, nanti saya antar," kata Emir pada Ami, ketika selesai membaringkan mamanya di kasur dalam ruangan.

"Iya, Mas." Ami mengangguk paham.

"Ayo, masuk. Kita jelaskan pada mama saya." Emir sudah menggendong Amira masuk ke dalam ruangan kantor.

"Eko, buatkan dua mangkuk soto dengan nasinya untuk saudara saya ini ya."

"Baik, Mas." Lelaki bernama Eko itu salah satu karyawan Bu Farida yang baru saja membawakan teh untuk Bu Farida. Ia bergegas kembali ke dapur, menyiapkan makanan yang dipesan Emir.

"Mas, saya di rumah masak," interupsi Aminarsih.

"Gak papah. Makan di sini, temani saya." Emir tersenyum, lalu menoleh pada mamanya yang mulai sadar. Ia terus mengoleskan minyak kayu putih di pangkal hidung serta di leher Bu Farida. Sambil memijat lembut kepala mamanya.

"Ma, minum tehnya yuk!" Emir membantu Bu Farida untuk duduk. Ami semakin ketakutan, apalagi Bu Farida kini tegak lurus duduk di depannya sambil memandang dirinya dengan sejuta tanya. Emir menyodorkan teh ke dalam mulut mamanya, sedikit demi sedikit, hingga pucat wajah berangsur pulih.

"Sekarang, ceritakan pada Mama, ada apa sebenarnya ini? Bagaimana kamu bisa punya anak dari wanita lain, padahal kamu baru saja menikah?"

"Eh, Oma sudah sembuh ya," tegur Amira sambil memperlihatkan susunan giginya yang rapi.

"Sini sayang!" panggil Emir, Amira tentu saja langsung melesat ke pangkuan Emir dengan gembiranya.

"Ma, itu Aminarsih dan ini Amira. Mama masih ingat beberapa tahun lalu, Emir pernah cerita menyelamatkan seorang wanita yang baru melahirkan di dalam villa, mereka inilah orangnya. Dan ini si bayi cantik itu, sudah membuat Papa Emir jatuh cinta berat."

"Oh, begitu. Makanya Mama kaget, kok bisa kamu dipanggil Papa sama orang lain. Duh, untung Mama cuma pingsan karena lemas, bukan karena jantung Mama." Bu Farida menepuk lengan Emir.

"Oma, Papa Emil dak boweh diputul, ntal nanis lho Papa Emilnya," ujar Amira sambil mengusap lengan Emir yang baru saja di tepuk oleh Bu Farida.

"Hehehe ... lucu sekali kamu, Cantik." Bu Farida ikut mencolek pipi Amira. Ada raut kelegaan di wajah Ami, setelah menangkap ekspresi Bu Farida yang cukup baik, setelah mengetahui siapa dirinya dan juga Aminarsih. Ami mengira mungkin kehadirannya tidak akan diterim oleh mama dari Emir, ternyata ia salah. Wanita paruh baya di depannya saat ini, malah sedang memangku Amira, tepatnya sambil menyisir rambut puterinya.

Tuk!

Tuk!

"Permisi, Mas Emir. Ini sotonya!"

"Taruh di meja depan saja, saya nanti ke sana."

"Baik, Mas."

"Ma, saya mau makan dulu ya, laper. Habis itu mau antar Ami pulang."

"Farah ke mana?"

"Lagi ada syuting, Ma."

"Oh ya sudah. Salam buat Farah."

"Iya, Ma. Ayo, Amira. Salim dulu sama Oma, kapan-kapan main lagi ke sini ya."

"Iya, Oma. Oma tecep sembuh ya."

"Cepet, Nak. Bukan tecep, hihihi ...." Bu Farida menyeringai.

Ami berpamitan juga pada ibu dari Emir. Setelah itu, ketiganya sudah duduk di meja makan sambil menikmati soto dengan sepiring nasi.

"Saya suka sotonya, Mas, enak," ujar Ami sambil melahap dengan nikmatnya.

"Emang kamu pernah makannya?"

"Pernah, Mas. Kalau Kamal bawain, tapi gak banyak seperti ini, paling banyak kuahnya. Lumayan bisa untuk sarapan besok paginya, pakai telur orak-arik."

"Siapa Kamal? Pacar kamu?" suara Emir terdengar sumbang.

"Bukan, lelaki yang menolong saya di terminal, lalu membawa saya ke kontrakan Pak Jum."

"Oh, jadi ada dua laki-laki yang berjasa padamu sekarang." Lagi-lagi komentar Emir tak enak didengar oleh telinga.

"Iya, tapi tetap saja Papa Emir yang terbaik," puji Ami sambil mengangkat jempolnya. Emir kembali tersenyum, ia pun ikut makan dengan lahap sambil menyuapi Amira.

Setengah jam makan, akhirnya Emir menggendong Amira masuk ke dalam mobil, diikuti oleh Ami yang berjalan di belakang Emir.

"Ck, Ami!" Emir tak suka Ami selalu saja ada di belakangnya.

"I..iya, Mas." Lekas Ami menyamakan langkah bersama Emir, lalu ikut masuk ke dalam mobil, setelah pintu mobil dibukakan oleh Emir.

Emir mengendarai mobil dengan kecepatan sedang, Amira duduk di pangkuannya begitu dekat, layaknya seorang anak dengan ayahnya. Ami hanya bisa mencuri pandang sesekali sambil tersenyum tipis. Emir pun begitu baik memperlakukan dirinya dan juga anaknya. Jika bicara dunia nyata sekarang, tentulah sangat jarang menemukan lelaki yang seperti Emir. Ikhlas menolong, tanpa mengharapkan imbalan.

"Mi, nanti malam saya mau ke Malaysia menyusul istri saya. Mungkin beberapa hari tidak bertemu ya."

"Oh, iya Mas," jawab Ami dengan hati tak enak.

"Papa mau pelgi?"

"Iya, Amira. Cuma dua hari atau tiga hari, nanti kita ketemu lagi."

"Papa mau mana?"

"Mau menyusul Tante Farah."

"Oh, iya." Amira mengangguk dan Ami terdiam. Beberapa hari bersama Emir ternyata membuatnya nyaman dan itu salah. Kini, ia merasa ada yang aneh dengan hatinya saat Emir akan mengatakan akan menjumpai istrinya.

"*Tidak boleh, Ami. Jangan sampai kamu biarkan rasa itu hadir lagi. Kubur dalam-dalam, agar kamu tidak kecewa*," bisik hati Ami dengan lantang.

"Kamu kenapa?"

"Ah, gak papah Mas, hati-hati di jalan. Selamat berkumpul kembali dengan wanita yang dicintai."

"Iya, terima kasih."

Beep

Beep

Ponsel Ami berdering, ia mengambil ponsel itu dari dalam tas selempangnya.

Kamal is calling ....

"Halo, assalamualaykum …."

"*Wa'alaykumussalam. Mbak Ami lagi apa*?"

"Aku baru aja balik dari warung soto, habis anter peyek."

"*Oh, Amira lagi apa*?"

"Ada nih, mau bicara?"

Ami memberikan ponselnya pada Amira, tetapi anak kecil itu menggeleng.

"Amira tidak mau, Mal. Maaf ya."

"*Ya sudah kalau gitu. Saya bicara dengan ibunya saja, hehehe ....*"

"Ya sudah bicara saja. Ada apa?"

"Setelah ibu saya sehat kembali, saya akan pulang ke Surabaya bersama ibu saya untuk melamar Mbak Ami. Bolehkan?"

Ckkiiit ....

Braaak!

Emir tiba-tiba saja menginjak pedal rem dengan keras, saat mendengar dengan jelas ucapan laki-laki di seberang sana pada Ami. Ponsel Ami jatuh di bawah jok, sedangkan Amira menangis karena takut.

"Mas, ada apa?" tanya Ami tidak kalah khawatir. Apalagi wajah Emir saat ini, tiba-tiba saja pucat pasi.

"Tidak apa-apa. Maaf ya, Amira. Maaf, Ami," ujar Emir dengan perasaan tidak enak.

"Hiks, takut," rengek Amira yang kini sudah duduk di pangkuan Ami.

"Maafin Papa, ya. Nanti Papa akan lebih hati-hati," ucap Emir sambil mengusap sayang rambut Amira.

"Ponsel kamu gak papah?"

"Gak papah, Mas. Paling mati sebentar, nanti hidup lagi."

"Kalo rusak, nanti aku ganti, sepulang dari Malaysia."

"Mas Emir terlalu baik. Terima kasih, Mas. Semoga Mas selalu bahagia bersama istri Mas, dimudahkan segala urusannya dan selalu dalam lindungan Allah, aamiin."

Mobil berhenti tepat di gang rumah kontrakan Ami. "Amira, salim Papa Emir." si cantik Amira mengagguk, tidak hanya mencium tangan Emir, ia juga memeluk Emir dengan erat.

"Mila pulang dulu ya, Papa." Amira melambaikan tangan, kemudian dituntun Ami turun dari mobil.

"Salam buat istri Mas ya."

Buk!

Ami menutup pintu mobil, lalu berjalan masuk ke dalam kontrakannya dengan kondisi hati yang tidak bisa digambarkan. Kenapa ia harus tidak enak saat Emir akan menemui istrinya?

"*Astaghgirulloh*, Ami. Jangan sampai!" wanita itu menggelengkan kepala dengan keras.

***

Emir sudah sampai di Bandara Internasional Kuala Lumpur. Ia tak memberitahukan kedatangannya pada Farah, karena sengaja akan memberikan istrinya itu kejutan. Untung saja ia mendapat izin tiga hari lagi dari kantor, sehingga ia bisa menyusul istrinya ke sini. Selain rindu, hasrat kelaki-lakiannya harus tersalurkan, beberapa hari dengan Ami dalam suasana romantis, membuat ia kembali ingin menyentuh seseorang dan itu tentu saja menyentuh istrinya.

"Hotel Angkasa ya, Bang," ujar Emir pada sopir taksi bandara. Malam ini ia putuskan untuk menginap di hotel saja,

besok pagi-pagi sekali ia akan ke apartemen, tempat Farah menginap selama beberapa bulan ini. Sebenarnya ia sudah tak sabar, tapi ia harus menahannya. Ia harus membawa buket bunga yang cantik sebelum menjumpai istrinya, agar semua keadaan segera membaik. Soal pil KB, ia akan tanyakan nanti setelah mereka bertemu. Tubuhnya juga masih lelah sekali hari ini, untuk itu ia perlu istirahat cukup, sebelum benar-benar memadu kasih dengan sang istri.

Emir sampai di hotel yang dituju, setelah membayar sejumlah uang, ia pun turun dan langsung bergegas ke meja resepsionis. Sengaja meminta kamar di lantai delapan untuk dia tiduri malam ini. Tak lagi sempat mengganti pakaiannya, Emir langsung tertidur di atas ranjang besar kamar hotel dengan sangat nyenyak.

Pagi pun tiba, setelah sholat shubuh, Emir bergegas siap-siap berpakaian rapi. Iseng ia mencoba menghubungi nomor Ami, benar saja, tidak tersambung. Mungkin masih rusak, pikir Emir. Ia pun menyeduh teh yang ada di dalam kamarnya, setelah menikmati segelas teh manis hangat, ia pun segera meluncur ke apartemen Farah.

Teet

Teet

Satu menit menunggu, tidak ada yang membukakan pintu apartemen. Emir mengambil ponselnya, lalu mencoba mengubungi nomor Farah, tapi tidak tersambung.

Teet

Teet

Klik

"Mas, ka..kamu?!" mata Farah melotot kaget melihat siapa yang datang, seketika wajahnya memucat.

"Kejutan! Wah, istriku sudah seksi sekali pagi ini, tahu saja kalau aku—"

"Siapa, Sayang?" tanya suara lelaki yang kini berdiri di belakang tubuh seksi Farah, yang hanya memakai baju tidur tipis.

"Daniel!"

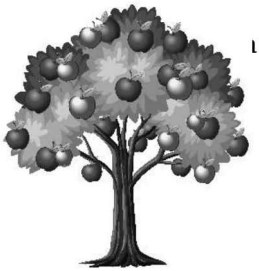

BAB 17
FARAH SELINGKUH

"Mas Emir!"

"Farah, hei bangun! Ada apa, Sayang?" Daniel membangunkan Farah yang berteriak memanggil nama suaminya. Keringat bermunculan dari dahinya yang putih bersih. Tubuhnya masih berselimutkan kain tebal yang hangat, tanpa sehelai benang pun.

"Mas Emir, cepat! Kamu harus segera pergi, cepat!"

"Mana?" Daniel kebingungan.

"Aku mimpi Mas Emir ke sini," ujar Farah ketakutan.

"Gak mungkin, Far. Kenapa kamu baru cerita?"

"Aku lupa. Cepat, pokoknya kamu harus sembunyi."

"Ck, kamu tahu dari mana, Sayang?"

"Udah, pokoknya kamu harus pergi, karena suamiku menuju ke sini, cepat Daniel!" Farah ketakutan.

Teet

Teet

"Itu, Emir! Cepat Daniel. Kamu sembunyi, udah gak bisa kabur."

Daniel memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai dengan wajah pucat, persis seperti Farah yang kini gemetar dan pucat.

Teet

Beep

Beep

Bel apartemen dan ponselnya berdering bersamaan.

"Cepat, ngumpet di kolong kasur aja. Aku akan bawa Emir ke kamar mandi, baru kamu keluar. Paham!"

"Oke, Sayang. Cium dulu!"

"Ish, nyebelin! Cup." Satu ciuman bibir untuk Daniel sebel lelaki itu masuk ke dalam kolong ranjang.

Teet

Emir mulai kesal saat ponsel dan pintu apartemen tak kunjung disambut oleh Farah. Apa istrinya tidak ada di dalam? Ah, iya. Bisa jadi istrinya menginap di tempat syuting. Ia lupa memberi tahu. Emir menepuk keningnya cukup keras. Emir mulai mencari kontak Daniel, lalu menghubunginya.

Kleek

"Sayang." Farah tersenyum manis di depan Emir dengan pakaian seksinya. Emir yang sudah beberapa hari berpuasa, tentu saja terpancing hasratnya melihat wanita halalnya begitu seksi dan menggoda.

"Ish, kok bengong? Masuk ayo! Aku kangen," rengek Farah, sambil menarik kerah baju Emir, membuat lelaki itu kini sudah berada di dalam apartemen. Farah bahkan langsung menyerangnya dengan ciuman mematikan, tetapi tidak sampai dikubur. Emir pasrah, ia pun menyambut pagutan sang istri dengan tak kalah semangat. Buket bunga yang ia bawa terhempas di lantai, fokusnya hanya pada cumbuan sang istri.

Ami ....

Emir melepas ciumannya. Dipandangnya lamat-lamat wajah Farah. Benar ini Farah, kenapa tadi seperti melihat Ami. Tiba-tiba saja jantungnya berdetak sangat kencang.

"Ada apa, Sayang?"

"Ah, ti..tidak apa-apa," jawab Emir sumbang, nafsunya turun seketika.

"Ayo, kita ke kamar mandi saja. Kita belum nyoba di sanakan?!" ujar Farah sedikit berteriak agar didengar oleh Daniel yang sedang bersembunyi di kolong.

"Gak usah kencang-kencang suaranya, Far. Suami kamu belum budeg kok. Hehehe ...." Emir menyeringai sambil menarik jemari istrinya, lalu menciumnya lembut.

"Ayo, ke kamar mandi saja!" ujar Farah lagi sambil berteriak.

"Hahaha ... Kamu kenapa, Sayang?"

"Ayo, aku udah gak tahan." Farah menarik tangan Emir hingga langkah Wmir mengikuti ke mana tarikan tangannya. Yaitu masuk ke dalam kamar mandi.

"Iya, begini betul. Masuk ke dalam kamar mandi!"

Bugh

Kleek

Daniel yang berada di kolong, bergegas keluar dari tempat persembunyiannya. Lekas lelaki itu memakai pakaian seadanya, tak lupa dompet dan ponselnya yang ia simpan di dalam lemari pakaian Farah. Dengan langkah lebar dan mengendap-endap tanpa suara, Daniel berhasil keluar dari apartemen Farah, sambil membawa buket bunga yang dibawa Emir untuk Farah.

Lelaki itu membawa buket bunga itu ke lantai bawah, di lobi parkir mobilnya, lalu memasukkan buket bunga itu ke dalam tempat sampah.

"Kasihan sekali kamu, Mir. Farah menikahi kamu hanya untuk status, hatinya untukku. Bonusnya, aku dapat mencicipi tubuh sintal dan seksinya,""gumam Daniel sambil menyeringai sadis. Ia pun melajukan mobilnya, kembali membelah jalan Kuala Lumpur untuk segera sampai di PH tempat Farah bekerja sama.

Farah mencoba merayu Emir, bahkan melakukannya dengan penuh totalitas, tetapi entah kenapa Emir tidak menikmatinya. Pikirannya pun terpecah, saat lagi-lagi seperti melihat Aminarsih.

"Sayang, kamu kenapa? Kok dia diam saja?"

"Mungkin aku kelelahan saja. Jangan diteruskan, kita jalan-jalan saja, bagaimana?"

"Maaf, Sayang. Siang ini aku syuting, malam baru free. Bagaimana kalau kita dinner?" Farah memeluk tubuh suami baik hatinya.

"Ya sudah, janji ya." Wajah Emir penuh mohon.

"Iya, sekarang kita ke bawah aja yuk, sarapan!" ajak Farah menarik tangan Emir keluar dari kamar mandi.

"Aku bilas sebentar ya, Sayang. Kamu duduk aja di ranjang," ucap Farah sebelum menyalakan *shower* hangat kamar mandi apartemen.

Emir menurut, ia duduk di tepi ranjang yang kusut masai, seperti ranjang yang habis dipakai bergulat oleh dua orang. Aroma percintaan juga masih begitu kental menusuk hidungnya. Apakah istrinya selingkuh? Ah, tidak mungkin. Mana sempat Farah selingkuh, jadwalnya saja padat sekali. Emir bermonolog.

Beep

Beep

Emir mengeluarkan ponsel dari dalam saku celananya, lalu melihat siapa yang mengirimkan pesan.

Ibu Amira :
Papa, kapan pulang?

Amira mengirimkan *voice note* dan suaranya terdengar menggemaskan.

Papa Emir :
Dua hari lagi, tunggu Papa ya?

Emir mengirimkan pesan suara kembali pada nomor Ami.

"Siapa, Mas?"

"Mbak Ami. Kamu tidak cemburukan?"

"Wanita itu punya apa, sehingga pantas aku cemburui? Tenang saja, Mas. Aku sudah memaafkan Mas karena membawa Mbak Ami dan anaknya ke Bali. Kita impas ya! Maafkan saya juga," Farah duduk di pangkuan suaminya.

"Iya, maafkan saya juga." Emir mengusap sayang rambut bergelombang Farah.

"Ini merah apa?" tanya Emir saat melihat bekas cupang di leher belakang Farah.

"Eh, i..ini, itu, saya habis bekam pegal-pegal Mas. Jadi merah gini," jawab Farah gugup.

"Oh, kamu pasti kecapean. Nanti aku pijat ya?"

"Makasih, Sayang. Ya udah, ayo kita turun!" Farah menggandeng tangan Emir untuk keluar dari apartemen. Mata Emir mencari-cari di mana buket bunga yang ia beli tadi, kenapa tidak ada?

"Aku datang bawa buket bunga 'kan? Kok hilang?" Emir menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Di kamar ini kayak ada jinnya, Mas. Tapi baik kok, gak ganggu. Kali aja jinnya suka bunga yang Mas bawa," ujar Farah mengalihkan. Dalam hatinya tertawa, pasti kerjaan jin Daniel yang membawa kabur buket bunga yang dibawa suaminya.

***

Dua hari berlalu, Amira tiba-tiba saja badannya panas. Gadis kecil itu mengigau memanggil nama Emir. Mungkin ia rindu, apalagi ponsel Emir tidak aktif sejak terakhir mengirimkan pesan suara pada Amira.

Ami masih setia mengompres kepala Amira dengan air bersuhu biasa. Sudah pukul depalan malam, Amira masih saja demam, memanggil nama Emir. Padahal sudah diberi obat penurun panas, tapi belum juga ada perubahan.

"Mbak, Amira masih sakit?" tegur Bu Tejo yang melihat dari jendela.

"Iya, Bu. Saya takutnya kejang. Bagaimana ya, Bu?"

"Bawa ke dokter saja. Kasihan kangen sama Papa Emirnya sampai sakit gini. Ayo, cepat bawa ke dokter."

"Iya, Bu. Saya siap-siap dulu."

"Eh, Kamal. Udah sampe lu," tegur Bu Tejo saat melihat sosok Kamal yang baru saja balik dari Jakarta.

"Udah, Bu. Tadi sebelum magrib. Mbak Ami ada?"

"Itu Amira sakit, mau dibawa ke dokter. Anterin gih, Mal!"

"Oke, saya pesan taksi on?line dulu."

Sigap Kamal memesan taksi *online* menuju rumah sakit terdekat. Ami pun keluar dari rumah kontrakannya sambil menggendomg Amira.

"Kamal, Amira sakit," adu Ami dengan wajah khawatir.

"Iya, Mbak. Ayo kita bawa ke dokter. Sini, saya yang gendong!" Kamal mengambil alih tubuh panas Amira menggendongnya ke depan gang sambil menunggu taksi online yang sedang menuju ke titik penjemputan.

***

Emir gelisah, ia ingin segera sampai di Surabaya, tepatnya ke rumah Amira. Ia pun rindu anak kecil itu, hingga tak tenang berada di Malaysia. Ponselnya yang hilang saat makan malam dengan Farah, membuatnya tidak bisa berkomunikasi dengan Amira dan juga Ami. Sungguh dadanya berdebar takut saat ini.

"Pak, ngebut ya."

"Oke, Mas. Sebentar lagi sampai kok, dua lampu merah lagi," sahut sopir taksi.

Emir meremas jemarinya tak sabar, entah kenapa ia begitu resah seperti ini.

"Itu ya, Mas. Gang di depan orang yang sedang berdiri itu!" tunjuk sopir taksi.

"Iya, Pak. Cepat!" Emir melihat seorang lelaki menggendong Amira yang tertidur.

"Stop, Pak. Ini uangnya!"

"Kelebihan, Mas."

Bugh!

Emir menutup pintu mobil.

"Mas Emir," gumam Ami.

"Ada apa ini, Ami? Kenapa Amira?"

"Amira sakit, Mas."

"Itu taksinya, Mbak. Ayo, kita naik ke sana!" ajak Kamal tanpa memedulikan Emir yang memandangnya tidak suka.

"Berhenti, biar saya yang bawa Amira. Saya papanya," ujar Emir penuh percaya diri, sambil merebut Amira dari gendongan Kamal, tetapi susah, karena pria itu menahan erat tubuh Amira.

"Saya aja!"

"Udah, saya saja."

"Emang kamu siapa?" tanya Emir tak sabar.

"Saya calon suami Mbak Aminarsih," ucap Kamal begitu percaya diri.

"Mimpi!" timpal Emir yang berhasil merebut Amira dari gendongan Kamal, lekas ia masuk ke dalam mobil.

"Ayo, Ami. Jangan bengong!" titah Emir.

"Iya, Mas. Maaf, Kamal." Ami pun masuk ke dalam mobil, duduk di sebelah Emir.

Mobil berlalu dan Kamal hanya tertunduk lesu. Tidak, ia tidak boleh patah semangat. Besok, ia akan melamar Aminarsih untuk menjadi istrinya, sebelum laki-laki lain mendahuluinya.

"Siapa lelaki tadi?"
"Itu namanya Kamal, Mas."
"Oh, dia karyawan di warung soto Mama saya."
"Iya."
"Saya tidak suka kamu berdekatan dengan lelaki lain."
Ami terbengong, "Maksud, Mas?" tanyanya lagi.
"Kamu tidak boleh dekat dengan lelaki lain."
"Kenapa?" kening Ami semakin berkerut.
"Karena aku menyukaimu."
"Apa?"

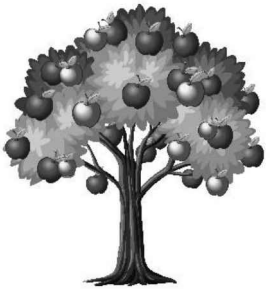

BAB 18
EMIR CEMBURU 2

"Saya tidak suka kamu berdekatan dengan lelaki lain."

Ami terbengong, "Maksud, Mas?" tanyanya lagi.

"Kamu tidak boleh dekat dengan lelaki lain."

"Kenapa?" kening Ami semakin berkerut.

"Karena aku menyukaimu."

"Apa?" Hihihi, ngaco!" Ami tertawa sambil menggelengkan kepalanya.

"Saya serius, Mi," ujar Emir meyakinkan.

"Saya juga serius tidak suka dengan ucapan Mas Emir. Lihat ini!" Ami menarik tangan Emir ke atas, tepat di depan wajahnya.

"Menurut Mas, apa makna di balik cincin pernikahan yang Mas pakai saat ini?" Ya Tuhan, bicara apa aku barusan. Seperti orang benar saja. Ami merutuki dirinya sendiri, karena sudah sok berani menasehati Emir.

Lelaki yang kini tengah memangku Amira itu tak dapat menjawab. Pikirannya melayang pada saat di Malaysia bersama Farah, tak ada rasa bahagia sama sekali. Nafkah batin ia berikan hanya satu kali pada Farah, itu juga karena ia tidak fokus dan tak bisa. Semua hambar, dia lebih menikmati saat bersama Ami dan Amira.

Tidak ada lagi debaran saat bertemu Farah, berganti dengan jantung yang memompa terlalu cepat saat melihat Ami dan Amira. Bukankah itu dinamakan jatuh cinta?

"Mas, kenapa bengong? Apa makna di balik cincin yang Mas pakai?" tegur Ami, menanyakan kembali pertanyaannya.

"Tandanya saya sudah milik orang lain dan berjanji pada Allah, membangun sebuah keluarga bahagia," jawab Emir.

"Nah, itu tahu. Kenapa bicara aneh? Sudahlah, saya anggap Mas Emir tidak pernah bicara hal ini pada saya." Ami tersenyum penuh pengertian. Sedangkan Emir tak dapat berkata-kata lagi, ia pun tak tahu kenapa bisa jadi seperti ini.

"Tapi, kamu tetap gak boleh sama lelaki yang bernama Kamal!" ujar Emir tegas.

"Hahaha ... Apaan, sih?"

"Kenapa tertawa? Ucapanku serius," kata Emir lagi.

"Turun yuk, kita udah sampai. Cepat, kasihan Amira!" Ami terlebih dulu keluar mobil, lalu diikuti oleh Emir.

"Eh? Maaf, Pak. Berapa ongkosnya?"

"Tiga puluh lima ribu, tapi sudah dibayar kok lewat aplikasi," terang sopir taksi.

"Oke, Pak. Terima kasih." Emir menutup pintu mobil, lalu mengekori langkah Ami menuju meja pendaftaran.

"Kamu duduk saja, biar saya yang daftar," kata Emir sambil menarik tangan Ami untuk duduk di kursi tunggu. Ami menurut, ia memperhatikan Emir yang sangat cekatan, dan sangat tampan.

"Kita berteman saja, Mas," gumam Ami sambil terus memperhatikan Emir.

"Aku tidak baik untuk lelaki manapun. Biarlah aku hidup tenang bersama Amira, tanpa sosok lelaki di hidup kami," gumam Ami lagi dalam hati.

"Nomor empat, sabar ya."

"Iya, Mas."

"Papa, papa udah puwang?" Amira tiba-tiba terbangun, lalu duduk tegak menghadap Emir.

"Anak Papa kok bangun? Tidur lagi aja." Emir mengusap sayang rambut Amira.

"Gak, mau. Talau Amila bobok nanti Papa pelgi gak puwang-puwang." Amira mengeratkan pelukannya di leher Emir, hingga lelaki itu seperti dicekik. "Papa gak boweh pelgi. Amila mau bobok sama Papa."

Ami hanya bisa tersenyum miris, melihat Amira begitu menyayangi Emir. Bagaimana jika nanti Emir tiba-tiba pergi bersama anak istrinya dan tak pernah mengok ia kembali bersama Amira? Tentulah Amira akan sangat kehilangan.

"Mas, calon Papa yang baik. Beruntung sekali wanita yang memiliki suami seperti Mas," bisik Ami sambil menatap Emir. Keduanya bahkan saling mengunci pandangan.

"Dan aku sangat bodoh, meninggalkanmu di rumah sakit dulu. Itu kebodohan yang paling besar di dalam hidupku," kata Emir penuh penekanan. Ami membuang pandangannya. Ia takut terbuai oleh netra Emir yang nampak benar-benar tulus dengan ucapannya.

"Anak Amira!" seru seorang perawat memanggil nama Amira. Emir bangun sambil menggendong Amira, sedangkan Ami mengekor di belakangnya.

Dokter memeriksa Ami dengan cekatan dan lemah lembut. Dokter anak yang sangat cantik dan masih sangat muda itu mengecek suhu menggunakan stetoskop untuk mendengar detak jantung dan pernapasan Amira.

"Namanya siapa, Cantik?" tanya dokter.

"Amila."

"Udah sekolah belum?"

"Udah."

"Kelas berapa?"

"Tuliah."

"Oh, hahaha ... lucu sekali kamu, Nak."

"Mirip Ibunya, Dok. Lucu," komentar Emir sambil melirik Ami.

"Ini seperti panas biasa saja, saya berikan obat penurun panas ya. Jika dalam dua hari masih panas, ke sini lagi, kita cek darah," ujar dokter sambil melirik Emir. Senyuman manis bahkan sangat manis, ia berikan pada Emir.

"Tidak boleh makan permen dan c***i dulu ya. Biar cepat sembuh," ujar dokter lagi pada Emir.

"Iya, Dok. Terima kasih." Emir yang tak nyaman dengan tatapan dokter anak yang cantik itu, memilih lekas menggendong Amira lalu membawanya keluar ruangan periksa, diikuti Ami berjalan di belakangnya.

"Sini! Jalannya suka di belakang terus!" Emir sudah merangkul pingang Ami membuat wanita itu sedikit risih.

"Lepas, ih!" Ami mulai tidak suka dengan cara Emir memperlakukannya. Ia hanya khawatir akan pendapat Farah istrinya Emir nanti, bagaimana jika wanita itu tahu kalau Emir sedekat ini dengan dirinya?

"Kalau gak mau dirangkul, jalannya jangan suka di belakang saya," kata Emir sambil masuk ke dalam taksi yang sudah menunggu.

"Papa mau apel."

"Iya, nanti kita beli apel ya."

Ami dan Emir saling diam, tak ada sepatah katapun keluar dari mulut masing-masing. Keduanya asyik dengan pikiran yang melayang entah ke mana saja. Amira yang sudah tampak lebih segar setelah bertemu dengan Emir, bingung

memperhatikan ibu dan juga papanya yang tidak bicara.

"Papa, Ibu tenapa?"

"Ibu ngambek."

"Papa, ayo ninta maaf!" Amira menaruh tangan Emir di di kepala Ami, membuat wanita itu menoleh.

"Jika ada perkataanku yang buat kamu sebal dan tak suka, aku minta maaf ya, Mi," ujar Emir tulus. Tangannya masih berada di kepala Ami, mengusap rambut Ami yang mulai kembali kriting.

"Iya, saya juga minta maaf, Mas. Saya hanya tak ingin kedekatan kita membuat istri Mas cemburu."

"Istri saya selingkuh, Mi. Ada orang lain di apartemennya saat saya ke sana. Namun sayang, saya tidak dapat memergokinya," cerita Emir dengan wajah sedih.

"Ya Allah, Mas yakin?"

"Hanya lelaki bego yang tidak tahu bekas merah di leher dan dada pasangannya."

"Oh, iya. Saya juga waktu itu pernah sampe merah semua badan saya, kayak alergi."

"Hehehe ... Iya, begitu Mi. Diapain kamu waktu itu?"

Ami mendekatkan mulutnya ke telinga Emir, lalu berbisik.

"Hep, hahaha ...." Emit tak jadi bersedih, ada Ami yang dengan polosnya berbisik digigit gunderowo.

"Saya kurang baik apa sebagai suami? Saya sudah mengerti pekerjaannya, memberikan waktu bebas padanya untuk berkarir."

"Mas gak bisa menuduh kalau tak ada bukti."

"Benar, maka dari itu saya pelan-pelan akan membuktikannya. Saya hanya ingin berumah tangga

seperti orang normal lainnya. Punya istri yang menyambut saat saya pulang bekerja, ada yang memasak untuk saya, ada anak-anak yang mencintai saya, tapi ...."

"Sabar ya, Mas." Ami memberanikan diri mengusap punggung Emir.

"Saya bersyukur bertemu kalian berdua, karena hati saya jadi terhibur. Kalau tidak, mungkin saya akan stres berat."

"Jika pernikahan ini bisa diperbaiki, maka saya akan pertahankan. Yah, meskipun selingkuh itu adalah penyakit yang tidak ada obatnya, dan pasti kambuhan. Entahlah, saya bingung, Mi."

"Sabar ya, Mas. Semoga Allah beri jalan keluar."

"Eh, Pak. Berhenti di toko buah dulu ya. Anak saya mau makan apel katanya," ujar Emir saat mobil taksi mendekat ke deretan ruko yang menjual aneka roti, buah, dan juga ada minimarket.

Emir dan Ami turun dari mobil, lalu membeli beberapa macam buah untuk Amira dan palin banyak adalah buah apel. Emir juga membelikan aneka macam rasa roti untuk Amira. Gadis kecil itu bertingkah lincah ke sana-kemari memilih aneka roti lalu memasukkannya ke dalam kerangjang yang ia bawa.

"Amira ternyata langsung sembuh ketemu Papa Emirnya," gumam Ami yang memperhatikan anaknya yang begitu lincah. Begitu banyak orang di dalam sana yang memperhatikan Amira, si cantik berambut kriting bermata abu.

"Cantik sekali anaknya, Bu. Mirip papanya," puji seorang ibu sambil menoleh pada Emir.

"Terima kasih, Bu," balas Emir sambil menyeringai. Ada yang berdesir di dada Ami saat ini.

Setelah membayar aneka belanjaan, ketiganya kembali masuk kemobi l, melanjutkan perjalanan pulang ke rumah Ami. Untunglah sudah tidak terlalu macet, sehingga hanya butuh waktu lima belas menit, mereka sudah sampai di gang kontrakan Ami.

Emir menggendong Amira, sambil berjalan beriringan dengan Ami, layaknya sebuah keluarga pada umumnya. Ya, Ami memilih berjalan bersama, daripada pinggangnya harus dirangkul kembali oleh Emir.

Emir membuka pagar lebar. Area kontrakan sudah sepi, karena memang sudah pukul setengah sepuluh malam. Namun, ada yang mengganggu pandangannya, seorang lelaki bernama Kamal, tengah duduk menikmati rokoknya di depan rumah Ami.

"Eh, Mbak Ami sudah pulang. Udah sembuh belum Amila," goda Kamal sambil mencolek pipi Amira. Emir melihatnya dengan tidak suka.

"*Alhamdulillah* sudah sehat, Mal. Ada apa?" Ami bertanya sambil membuka pintu kontrakan.

"Ada yang mau saya bicarakan sedikit, Mbak. Kalau Mbak ada waktu," ujar Kamal membuat seketika perasaan Emir tak enak.

"Sudah malam, besok saja kalau mau bicara," potong Emir langsung menarik Ami masuk ke dalam rumah, lalu menutup pintunya rapat.

"Mas, kok ditutup, nanti jadi omongan tetangga. Buka aja pintunya," kata Ami protes. Ia membuka pintu itu kembali, tetapi sudah tak ada Kamal di sana.

"Papa, bobok cini ya. Papa sama Ibu di bawah, Amila di atas."

"Papa sih mau aja, tapi Ibu ...."

Puk

Ami memukul lengan Emir, hingga membuat lelaki itu meringis.

"Mi, mau ya jadi istriku?"

"Apa?!"

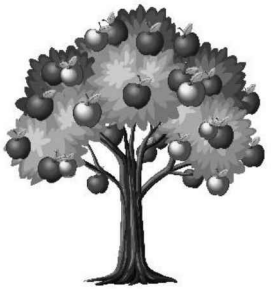

BAB 19
KEBANJIRAN

Emir baru saja selesai mandi dan kini sudah bersiap untuk tidur. Lama ia memandangi langit kamar, kemudian tertawa kecil. "Ami, Ami ... Lucu sekali," gumamnya tatkala mengingat saat dia meminta Ami menjadi istrinya.

Tubuhnya malah didorong keluar rumah, lalu ditutup pintunya. Wanita itu tidak menjawab iya atau pun tidak. Apakah tandanya iya? "Duh, ini yang dinamakan jatuh cinta bukan, sih?" Emir membolak-balik tubuhnya agar segera terpejam, tapi tetap tidak bisa.

Cuaca di luar tiba-tiba hujan sangat deras disertai angin. Kilat dan petir saling berlomba memperlihatkan kekuatannya, mengobrak-abrik hati manusia hingga merasa takut akan gelegarnya. Emir yang masih belum bisa tertidur, memilih membuat susu di dapur, lalu membawanya kembali ke kamar. Setelah menenggaknya habis, barulah Emir merasa kantuk yang sangat luar biasa.

Duaar!

"*Allahu Akbar*!" pekik Emir tersentak dari tidurnya. Dilihatnya jam weker yang ada di atas meja kecil, sudah pukul setengah empat subuh. Berati hujan sedari malam tak kunjung reda, malah semakin deras.

Emir yang tidak bisa melanjutkan tidurnya kembali, memilih berwudhu dan melaksanakan sholat tahajud dua rakaat. Meminta kepada Sang Pemilik Hati manusia, agar menetapkan hatinya yang bimbang atas pernikahannya dan kecondongannya

pada salah satu wanita. Setelah selesai curhat pada Rabb-nya, Emir mengambil ponselnya, lalu membuka akun media sosialnya. Ia juga membuka akun media sosial istrinya yang penuh dengan aktivitas modelling dan iklan. Serta endorse beberapa produk kecantikan.

"Resiko menikah denganmu adalah, harus siap menerima kenyataan istri bisa saja tidur dengan lelaki lain. Hhhmmm ... Entahlah," Emir menghela nafas berat. Ia kembali geser layar ke atas, melihat-lihat akun media sosial teman-temannya yang lain.

"Apa ini?" matanya melotot tajam dengan dada berdebar keras. Berita banjir besar di beberapa titik, termasuk kelurahan tempat Ami tinggal. Dengan jemari bergetar, Emir memencet kontak Ami, tetapi tak ada sinyal tersambung. Ia kembali mencoba nomor Pak Jum, tersambung, tapi tidak diangkat-angkat. Emir semakin takut, saat ia menyalakan televisi ingin mengetahui berita sebenarnya, kedua bola matanya melihat air setinggi atap rumah penduduk berwarna coklat pekat.

"Ya Allah, Amira, Ami," gumamnya dengan air mata yamg sudah menggenang di pelupuk mata. Cepat Emir menyambar kunci mobil, lalu mengambil dompetnya. Masih menggunakan baju sholat dan sarung, Emir bergegas keluar rumah dalam keadaan hujan deras. Tujuannya hanya satu, mengetahui keberadaan Ami dan Amira.

Benar saja, baru berkendara lima belas menit, sudah banyak genangan air di jalan raya. Ia terpaksa mengendarai mobilnya dalam kecepatan rendah. Apalagi jalanan tergenang air cukup tinggi, ia juga tak ingin malah terjeblos di jalanan berlubang jika terlalu tak sabar. Emir kembali menyambungkan panggilan ke nomor Pak Jum, pemilik kontrkan Ami.

"Hallo, *Assalamualaikum*, Pak Jum. Bagaimana di sana? Banjirnya tinggi tidak?"

"*Tinggi Mas, saya di tempat penampungan, tetapi tetangga ada yang masih berada di atas atap.*"

"Ya Allah, Pak. Amira dan ibunya bagaimana?"

"*Tidak tahu, Mas. Maaf, di penampungan saya belum melihat Amira dan ibunya, baru ada Bu Tejo dan keluarga Bu Halimah, serta tetangga lainnya. Tim SAR sudah di posisinya, Mas. Menjemput warga yang terjebak banjir.*"

"Ya Allah! Baik, Pak. Saya segera ke sana."

"*Ya Allah, tolong jaga dua wanitaku ya Allah.*" Emir menangis, air mata yang turun membuat matanya berkabut. Kuat ia injak pedal gas, agar segera sampai di tempat penampungan.

Setengah jam kemudian, Emir pun sampai. Sudah banyak orang di sana, ratusan orang. Namun, ia tidak melihat sosok Amira dan Ami. Hatinya kian kalut, satu per satu ia mempertegas kerumunan orang-orang yang dengan wajah basah dan penuh kesedihan. Tetap saja, ia tidak menemukan Amira dan ibunya.

Emir melangkah keluar tenda pengungsian, ia menghampiri petugas SAR yang baru menurunkan sekelompok warga dari perahu karet. Ia mempertegas penglihatannya, tetapi tidak ada orang yang ia cari turun dari perahu karet itu.

"Pak, masih banyak korban di sana tidak?" tanya Emir pada salah satu petugas SAR.

"Masih, Mas. Ini beberapa kelurahan yang terendam banjir soalnya."

"Mas, saya ikut ke sana ya? alon istri dan anak saya sepertinya masih terjebak di dalam. Saya benar-benar khawatir, Mas," ucap Emir dengan gemetar. Jangan tanyakan bagaimana hatinya saat ini,

bayangan buruk yang terjadi pada Amira dan Ami, membuat denyut jantungnya sangat sakit.

"Ayo, Mas. Bisa bantu yang lain juga."

"Iya, Mas. Siap."

Dengan menggunakan perahu karet, Emir menyusuri gang demi gang, membantu orang yang terjebak di loteng rumahnya bersama dua orang tim SAR. Sudah ada tiga orang ibu-ibu dan seorang balita yang naik ke atas perahunya. Wajah mereka pucat habis menangis, baju mereka juga basah. Emir kembali menangis.

"Ya Allah, Amira, Ami," rapalnya tak henti mengucap nama Amira dan Ami.

"Amira!" teriaknya kencang saat perahu mulai memasuki kawasan gang rumah kontrakan Ami.

"Amira!" teriaknya lagi, berharap ada sahutan anak kecil yang memanggil namanya.

"Amira, anaknya Ami, Mas?" tanya seorang ibu yang sedang menggendong balitanya.

"Iya, Bu. Betul."

"Saya tadi sempat mendengar minta tolong suara Ami, tapi kemudian hilang," papar si ibu dengan wajah sedih.

"Ya Allah, jangan sampai mereka kenapa-napa, Bu!"

"Amira! Aminarsih!" teriaknya kian kencang.

"Aminarsih!" teriaknya semakin kencang dengan air mata mengalir deras. Emir memegang dadanya yang sakit.

"Mas Emir!" Sayup-sayup Emir dan yang lainnya mendengar suara teriakan seorang wanita. Emir menoleh ke sana-kemari mencari asal suara.

"Ami, kamu di mana?"

"Itu bukan , Mas," tunjuk petugas SAR ke arah toren air yang tinggi sejajar atap rumah. Seorang wanita dewasa dan anak kecil.

"Ya Allah, benar Mas. Cepat Mas, cepat!" Emir sungguh tak sabar, dengan kuat iya juga mengayuh perahu karet, agar cepat sampai di toren air tinggi tempat Ami dan Amira berada.

"Ini, Mas, pakai pelampungnya!" seorang petugas memberikan pelampung pada Emir. Semua yang di atas perahu juga mengenakan pelampung.

"Amira, ini Papa. Sini, papa gendong!" Emir mengulur tangannya, untuk mengambil Amira terlebih dahulu.

Hap!

Tubuh kecil Amira gemetaran, bibirnya membiru karena kedinginan. Emir memeluk Amira dengan tangan kirinya, lalu kembali mengulurkan tangan pada Ami. Sayang sekali, Ami benar-benar ketakutan, sehingga ia tak bisa mencapai jemari Emir.

"Lihat aku, Ami! Jangan takut, jika kamu jatuh, ada aku yang akan menolongmu," ucap Emir tegas dengan sedikit berjinjit menggapai jemari Ami.

Hep!

Dapat.

"*Alhamdulillah*, ya Allah. Terima kasih Engkau selamatkan dua wanitaku," bisik Emir terdengar di telinga Ami.

Emir membawa mereka ke dalam pelukannya, tak dipedulikannya tatapan orang yang berada di atas perahu, bahkan ia terus saja menciumi kepala Ami dan Amira bergantian. Mesin perahu karet menyala, dengan kecepatan sedang, perahu itu kembali menuju tenda pengungsian.

"Mas," lirih Ami dengan mulut biru bergetar.

"Iya. Ini, Mas. Jangan takut lagi."

"Papa, dingin!" lirih Amira sebelum balita itu pingsan.

"Amira, ya Allah. Tolong cepat, Mas! Anak saya pingsan!" Emir dan Ami semakin ketakutan. Begitu sampai ke pinggir tanah tinggi, Emir pun tak sabar menggendong Amira masuk ke tenda pengungsian. Ada beberapa orang perawat di sana, memeriksa korban pengungsian.

"Sus, anak saya pingsan," adu Emir dengan menunjukkan Amira yang terkulai lemah.

"Di sini, Mas. Tolong cari baju ganti. Pakaiannya harus yang kering." Emir meminta baju kering untuk Amira kepada orang-orang yang kiranya tampak membawa tas. Seluruh tubuh Amira sudah dibalur minyak kayu putih, baju kaus dan celana panjang training sudah melekat pada tubuh Amira. Emir dan Ami tampak bernapas lega, ketika Amira membuka mata.

"Minum tehnya, Sayang." Ami memberikan teh manis hangat pada Amira.

"Papa ..." Amira langsung bangun dan memeluk Emir dengan kuat.

"Amila takut tendelam, Papa. Nanti Amila tidak bisa tetemu Papa lagi. Amila takut, hiks ...." adu Amira yang kembali memeluk tubuh Emir dengan kencang. Lelaki itu pun membalas pelukan Amira, kemudian mengusap rambut keriting Amira dengan lembut.

"Papa bisa ikut tenggelam, kalau kalian berdua tenggelam," ujar Emir sambil melirik Ami yang kini sudah berlinangan air mata. Emir membuka sebelah tangannya, berharap Ami mau ia peluk, meskipun kemungkinannya kecil. Ami paling anti dipeluk. Siapa sangka, Ami menggeser tubuhnya mendekat pada Emir, masuk ke dalam pelukan hangat lelaki itu. Menangis tersedu, menumpahkan ketakutannya di dada Emir.

"Sstt ... Jangan kencang-kencang nangisnya, ntar dikirain saya nyiksa Ibu," bisik Emir memanggil Ami dengan sebutan Ibu. Ami tak menyahut, ia semakin menangis sejadi-jadinya.

Dari kejauhan, Kamal yang sedang membagikan selimut hangat pada para pengungsi, ikut menoleh, lalu tersenyum tipis. Langkah kakinya menuju tiga orang yang sedang berpelukan di sana.

"Mbak Ami dan Amira gak papah?" tanya Kamal dengan wajah sendu.

"Hampir saja anak dan calon istriku mati kedinginanan di atas toren," sahut Emir tegas.

"Mas," tegur Ami pada Emir.

"Kami tidak apa-apa, Mal. Terima kasih." Ami menerima selimut pemberian dari Kamal.

"Titip Mbak Ami dan Amira ya, Mas," ucap Kamal parau pada Emir.

"On tamal! Daah ...." Amira melambaikan tangan pada Kamal sambil tersenyum.

"Aku berharap, kalian akan segera menemukan kebahagaiaan," gumam Kamal terlihat sedih. Belum bertarung, ia tahu akan kalah. Amira seakan memiliki magnet pada lelaki yang menyelamatkan nyawanya dan juga ibunya.

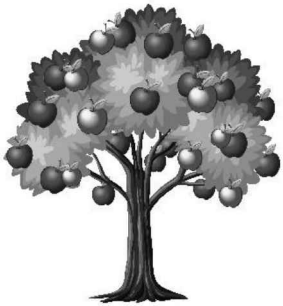

BAB 20
MEMBAWA AMIRA DAN AMINARSIH

"Permisi, Mbak. Saya wali dari Aminarsih, warga RT 06. Saya izin membawa ke rumah ibu saya," ujar Emir meminta izin pada petugas pendataan warga korban banjir.

"Apa benar begitu, Mbak Ami?" tanya petugas pendataan.

Ami hanya mengangguk. Jujur sebenarnya ia sungkan untuk ikut ke rumah ibu dari Emir, tetapi untuk tinggal di tenda pengungsian sepertinya tidak mungkin, karena sekarang saja tubuhnya serasa demam. Jika memaksakan tak menuruti mau Emir, bisa-bisa ia sakit di tenda pengungsi dan tak ada yang mengurusnya dan juga Amira.

"Baiklah, silahkan tinggalkan fotocopy KTP."

Emir mengeluarkan fotocopy KTP yang selalu ia sediakan di dompetnya. Setelah memberikan kertas tersebut, Emir menggendong Amira menuju mobil, sedangkan Ami merasa kepalanya mulai berputar.

"Ami, ya Allah!" Emir mengecek suhu tubuh Ami dengan punggung tangannya dan suhunya panas.

"Ayo masuk dulu!" Emir membukakan pintu belakang untuk Ami dan pintu depan untuk Amira, lalu ia pasangkan *seatbelt*.

"Amira tunggu ya, Papa mau minta obat untuk Ibu."

"Iya, Pa. Cetapan ya," kata Amira sembari mengangguk. Tanpa menutup pintu mobilnya, Emir kembali ke tenda pengungsiam, lalu meminta obat

demam untuk Ami. Ia juga minta air mineral pada petugas. Setelah mendapat semua yang ia butuhkan, Emir masuk ke kursi belakang, memberikan obat itu pada Ami beserta air mineralnya.

"Sabar ya, kita istirahat di rumah Mama saja," kata Emir mulai menyalakan mesin mobil.

"Amira, bobok ya, Sayang?" kata Emir sambil mengusap pipi Amira. Sambil menyetir, Emir sambil melirik ke belakang, Ami masih menggigil dengan mata terpejam. Sedikit melaju Emir mengendarai mobilnya, agar segera sampai di rumah sang Mama.

Setengah jam kemudian ia sudah di depan pagar rumah Bu Farida, ibunya. Emir menekan klakson beberapa kali, agar pintu dibuka oleh bibik. Tepat adzan subuh berkumandang.

Greeeng ....

Bibik membuka lebar pagar rumah, di depan pintu sana, sudah ada Bu Farida dengan mukena putihnya, melihat siapa yang berkunjung subuh seperti ini.

"Emir," gumamnya dengan kening berkerut.

Emir turun dari mobil, kemudian membuka pintu samping kemudi, mengeluarkan Amira dari sana dengam menggendongnya, karena Amira sudah tertidur.

"Ya Allah! Ada apa ini, Mir? Ini bukannya anak penjual peyek itu?" tanya Bu Farida sambil mengekori langkah Emir masuk ke dalam rumah dan langsung ke kamarnya. Dengan pelan ia meletakkan Amira di ranjang besar miliknya, lalu menyelimutinya.

"Emir, ada apa?" tanya Bu Farida tak sabar, dengan menahan tangan Emir.

"Mereka korban banjir, Ma. Mama udah lihat berita belum?"

"Ya Allah, banjir yang di kelurahan Kembang Sari itu?"

"Iya, Ma. Tunggu ya, Emir cerita nanti, mau gendong Ami juga." Emir bergegas kembali ke garasi mobilnya. Aminarsih masih terlelap sampai tak sadar, jila tibuhnya digendong oleh Emir, masuk ke dalam kamar bersama Amira.

"Bik, tolong buatkan air teh hangat dua. Terus, belikan bubur ayam di depan Mang Oleh. Udah buka 'kan habis subuh?"

"Udah, Mas."

"Ya sudah, tolong ya, Bi. Ini uangnya." Emir menyerahkan uang lima puluh ribu pada bibik.

Emir mematikan lampu kamar, lalu menutup pintu. Sudah ada Bu Farida yang akan melaksanakan sholat subuh di ruang keluarga.

"Mah, jamaah!" Emir berlari ke kamar mandi di dekat dapur, lalu mengambil air wudhu. Sebelum sholat, ia mengganti pakaiannya dengan yang bersih, mengambilnya dari dalam lemari secara perlahan, agar Amira dan Ami tak terbangun. Iseng Emir menyalakan lampu kamar, lalu memotret Ami dan Amira yang tidur lelap di balik selimutnya.

"Duh, ngeliat yang kayak gini, rasanya menyesal jadi manusia, pengen jadi selimut aja, buat Ami dan Amira. Hehehe ...." Emir menertawakan ucapannya. Lekas ia mematikan lampu kembali, lalu menuju ruang televisi, di mana sang mama sudah menunggu.

"Ayo, Ma," ajak Emir. Ia pun memimpin sholat shubuh dua rakaat dengan hikmat. Lantunan ayat suci yang Emir baca, ternyata sampai ke telinga Amira.

Gadis kecil itu turun dari ranjang, lalu membuka pintu kamar Emir. Dengan mata sayu, Amira berjalan mendekati Emir dan mamanya yang

masih sholat. Amira duduk bersila di samping Emir, tak lama kemudian Amira merebahkan tubuhnya di atas karpet. Matanya tak berkedip, memperhatikan Emir pemimpin sholat shubuh berjamaah.

"Neng, sini minum dulu," ajak bibik pada Amira.

"Mau cama Papa," kata Amira sambil menunjuk Emir. Ia baru saja selesai melakukan dua salam, saat Amira duduk di pangkuannya sambil tersenyum.

"Eh, anak Papa udah bangun. Masih pusing gak?"

"Dak, Pa. Udah cembuh. Halo, Oma, tita tetemu lagi ya," tegur Amira kini menghampiri Bu Farida, lalu mencium punggung tangan wanita paruh baya itu dengan hikmat.

"Pinternya," puji Bu Farida sambil tersenyum.

"Sekarang cerita, ada apa dengan mereka sampai kamu bawa ke sini?" tanya Bu Farida.

"Papa, belum doa ya. Doa dulu yuk!" ajak Amira mengangkat kedua tangannya. Emir menyeringai, begitu pun Bu Farida. Amira pun ikut memejamkan mata, lalu mengangkat tangannya untuk berdoa.

"Ya Awoh, telima tasih ada Papa Emil yang tolonin Mila dan Ibu. Mila sayang Papa Emil. Amiin"

Doa yang Amira panjatkan membuat Bu Farida terharu.

"Sini, Oma pangku." Bu Farida mengambil tubuh Amira, lalu mendudukkannya di kakinya.

"Oma bicara sama Papa Emir, boleh ya?" kata Bu Farida pada Amira.

"Boweh Oma," jawab Amira.

"Cerita sekarang!" pinta Bu Farida tegas.

Emir pun mulai menceritakan kejadian yang sebenarnya pada sang mama. Emir juga menunjukkan foto sebagai bukti bahwa musibah

banjir memang sedang melanda beberapa titik di kota Surabaya. Amira dan Ami adalah salah satu korbannya. Emir juga menceritakan kalau Ami dan Amira ada di atas toren air, dengan tubuh menggigil dan pucat. Sampai akhirnya, Emir memutuskan membawa Amira dan Ami ke rumah sang mama. Bukannya ia tak mau membawa Ami ke rumahnya, hanya saja tidak mungkin, apalagi tidak ada Farah di sana. Khawatir akan menimbulkan fitnah. Cerita Emir pada mamanya yang mampu membuat sang mama meneteskan air mata.

"Mama bangga sama kamu, Mir. Kamu lelaki hebat. Sepertinya kaliam bertiga memang ditakdirkan untuk selalu bertemu. Sayang sekali, kamu sudah menikah. Jika tidak, mama tidak keberatan kamu bersama Ami."

"Iya, Ma. Inilah namanya takdir. Jalani saja, ke depannya seperti apa, Emir tidak tahu. Semoga Emir masih bisa mempertahankan rumah tangga Emir dan Farah, sambil Emir bertanggung jawab pada Ami."

"Aamiin."

"Apa mau poligami saja? Hehehe ...." goda Bu Farida.

"Emang boleh, Ma?" tiba-tiba Emir bagaikan dihembuskan angin segar di tengah padang pasir.

"Boleh, asal ga ketahuan wartawan. Hahaha ...."

"Ish, mana bisa, Ma. Banyak paparazi."

"Emang Ami mau sama kamu?"

"Nggak, hahaha ... Emir sudah ditolak dua kali, Ma," kata Emir sambil terbahak.

"Sabar, kamu juga baru nikah, masa udah mau poligami. Ya jangan, anggap Amira dan Ami saudara kamu sendiri. Mama gak keberatan kok, apalagi

anaknya lucu begini. Coba lihat!" Emir menoleh pada Amira yang asyik memijat jemari sang mama.

"Hahaha ... Pantesan."

Emir sangat bersukur, mamanya bisa menerima keberadaan Ami dan Amira di hidupnya. Padahal bukan siapa-siapa, hanya orang asing yang kebetulan berkali-kali sudah ia selamatkan.

"Ma, Emir lihat Ami sebentar, mau cek panas tubuhnya udah turun atau belum," pamit Emir yang diikuti oleh Amira. Kakinya melangkah lebar masuk ke dalam kamar. Ia naik ke atas ranjang, lalu memeriksa kening Ami, sudah lebih baik, hanya saja masih hangat. Sudah ada dua mangkuk bubur ayam di meja, ia mengambilnya, lalu membangunkan Aminarsih.

"Mi, bangun. Sarapan dulu ya, habis itu minum obat."

"Kita di mana, Mas?" tanya Ami saat menyadari ada di dalam kamar asing. Berkali-kali ia mengucek matanya yang sempat kabur.

"Di kamar kita, eh ... Kamar saya yang akan jadi kamar kita, nanti. Hehehe ...."

"Belum putus asa ya?" ledek Ami sambil merasai kepala yang sedikit berputar.

"Belum dong," balas Emir sambil menyeringai.

Ami duduk bersandar di punggung ranjang, sambil memperhatikan kamar besar milik Emir.

"Kenapa?"

"Kamar Mas, bagus," puji Ami.

"Dan kamu, satu-satunya wanita yang masuk ke dalam kamar saya. Istri saya saja belum pernah," kata Emir dengan bangga."

"Masa, sih? Bohong ah!"

"Iya. Waktu pacaran, Farah hanya sampai ruang TV, belum pernah ke kamar. Setelah menikah, Farah langsung ke luar negeri, jadi belum sempat

tidur di kasur empuk saya. Nyaman 'kan?" tanya Emir.

"Nyaman banget, Mas. Kasurnya empuk."

"Saya juga empuk, Mi," gumam Emir sangat pelan.

"Apa, Mas?"

"Ah, gak papa. Itu semua ada tandanya lho," kata Emir.

"Tandanya apa, Mas? Kok gitu?"

"Tandanya kamu wanita spesial buat saya."

Blush ....

Kali ini perkataan Emir membuat Aminarsih merona.

"Pa, Mila naik ya."

Hap

Amira melompat ke punggung Emir secara tiba-tiba, membuat Emir yang sedang memegang mangkuk bubur, menjadi hilang keseimbangan dan jatuh ke depan Ami. Keduanya saling melotot tajam, saat dua bibir mereka bertemu.

"Holle ... Papa tium Ibu, hollee ...."

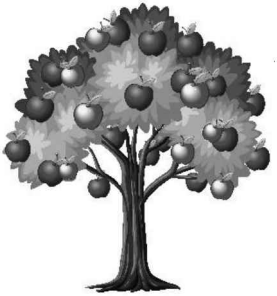

BAB 21
POHON APEL

Bugh

"Aauu ...." Emir tersentak saat Ami memukul lengannya.

"A..Ami, i..itu tadi .... nggak sengaja. Itu Amira pelakunya!" adu Emir sambil menoleh ke arah Amira yang menyeringai lebar di samping mereka.

"Tidak sengaja, tapi kenapa kok tidak segera dilepas," omel Ami dengan memalingkan wajahnya yang merona.

"Gak bisa terlepas, beneran. Kayak ada lemnya," terang Emir dengan wajah serius.

"Huh, mana ada seperti itu. Udah, sini mangkuknya! Saya makan sendiri saja, untung mangkuknya tidak jatuh," omel Ami pada Emir, lelaki itu hanya menyeringai sambil mengedipkan mata pada Amira.

Pintu dibuka, ada Bu Farida di depan pintu melihat keadaan Ami.

"Sudah enakan, Mi?" tegur Bu Farida.

"Sudah, Oma. Sudah ditium Papa, bibil Ibu. Cupcup," jawab Amira sambil memajukan bibirnya.

"Wah, masa, sih? Beneran itu, Mir?"

"Itu anu, Ma. nggak sengaja, Amira naik ke punggung saya tiba-tiba, jadi hilang keseimbangan. Malah nemplok di situ bibirnya," terang Emir dengan polosnya. Wanita paruh baya itu pun mati-matian menahan tawa, sedangkan Ami tak berani mengangkat wajahnya untuk melihat Bu Farida.

"Mmm ... Berarti penyakitnya udah sembuh semua ya, Mi?" ledek Bu Farida.

"Eh, Nyonya. Sudah, Nya," jawab Ami gugup, bermaksud turun dari tempat tidur, untuk menyalami mama dari Emir.

"Eh, mau ke mana?" tanya Emir bingung.

"Mau salim sama Nyonya, Mas," kata Ami kini, sudah menginjakkan kakinya di atas karpet.

"Sudah, kamu istirahat saja di sini, jangan pakai bangun," larang Emir sambil menarik kembali Ami duduk di atas ranjang.

"Kalau masih ngeyel, aku cium lagi, mau?!"

"Nggak mau lagi," jawab Ami cepat, sambil menggeleng.

"Hahaha ...." Emir dan Bu Farida terbahak sambil memperhatikan wajah Ami yang sangat lucu.

"Ya sudah. Mama cuma mau pamit, mau ke warung soto lebih pagi."

"Ami, jangan kasih Emir lama-lama di kamar ini sama kamu. Bisa-bisa besok dia bawa penghulu tuh, hehehe ...." Bu Farida tertawa, sedangkan Ami sudah kembali merona merah wajahnya.

"Oh iya, nanti bibik antarkan baju Suraya yang masih tertinggal di sini ya. Buat baju ganti kamu," kata Bu Farida.

"Iya, Nyonya. Terima kasih," ucap Ami.

"Amira, ikut Oma ke depan yuk!" ajak Bu Farida pada Amira. Amira melangkah senang, memegang jari Bu Farida.

Kini mereka tinggal berdua saja, suasana canggung kian terasa. AC kamar mendadak panas, hingga Emir berkeringat dan tak berani menatap Ami. Begitu pun Ami, ia berpura-pura sibuk mengaduk-aduk bubur ayam yang rasanya tidak karuan di lidahnya, bukan karena tidak enak, tetapi karena rasa canggung yang kian kuat antara dirinya dan juga Emir.

"Saya buka bajunya ya? Lha, salah." Emir menutup mulutnya yang keceplosan, membuat Ami melotot ke arahnya.

"Khilaf lidah saya, Mi. Maksudnya saya mau buka celana, ya salam, salah lagi. Mau buka jendela, duh! Maaf, ya Mi." Emir menyeringai sambil menggaruk kepalanya yang tidak terasa gatal. Emir menyingkap gorden, lalu membula jendela dengan lebar, AC pun dimatikan.

Udara segar pagi hari masuk melalui celah jendela yang terbuka lebar. Ami menghirupnya dalam, memenuhi paru-parunya dengan udara segar. Sudah lama ia tidak menghirup udara sebebas dan seasri ini.

"Kenapa?"

"Udaranya segar, Mas."

"Karena di perumahan ini masih banyak pohon-pohon besar yang cukup terawat. Kamu belum lihat ya, Mama punya pohon rambutan, pohon jambu air, dan juga pohon apel cangkokan."

"Hah? Pohon apel?" tanya Ami dengan dada berdebar.

"Iya, apel merah. Sudah dua puluh lima tahun dan tumbuh subur. Buahnya manis dan banyak airnya, Amira pasti suka," terang Emir antusias.

"Saya boleh lihat, Mas?"

"Boleh, sini!" Emir mengajak Ami berdiri dekat jendela. Ami pun turun dari ranjang, lalu menghampiri Emir. Keduanya berdiri menghadap kebun tanaman milik sang mama.

"Baguskan?"

"*Masya Allah*, Mas. Bagus sekali, segar mata lihat hijau-hijau seperti ini. Itu pohon apelnya lagi berbuah!" tunjuk Ami dengan mata berbinar.

"Iya, mau aku ambilkan? Tunggu sebentar ya." Emir berlari keluar dari kamar, tanpa menunggu

jawaban Ami, lalu ia berjalan melalui pintu samping, menemukan gadis kecil yang sedang melahap satu buah apel merah dan juga sebelah tangannya lagi, memegang apel yang masih utu duduk di teras samping.

"Wah, anak Papa makan apa tuh?"

"Buah tehidupan, Pa," kata Amira membuat Emir mengerutkan kening.

"Itu namanya buah apel, Mira," kata Emir membetulkan ucapan Amira.

"*Bismillah*, pohon apel yang cantik, aku boleh petik buahmu ya, satu saja," ujar Emir pada pohon apel tua milik ibunya.

Kliik

"Yuk, kita masuk, Sayang! Duduk di sini banyak nyamuk. Mira duduk di dalam sambil nonton TV, mau?"

"Mau, Pa," jawab Amira ikut berdiri berjalan di belakang Emir. Gadis kecil itu menoleh ke belakang, di mana letak pohon apel tua, lalu Amira melambaikan tangannya.

"Daa ...." gumam Amira yang tidak terdengar oleh Emir.

Emir mencuci buah apel di wastafel dapur, lalu mengeringkannya dengan tisu sebelum diberikan pada Ami. Sekilas ia melihat jam di dinding, sudah pukul tujuh pagi, tandanya satu jam lagi ia harus segera berangkat ke kantor.

"Mi, ini buahnya." Emir menyodorkan buah apel yang sudah bersih pada Ami.

"Makasih, Mas."

"Saya siap-siap dulu ke kantor ya, kamu dan Amira di rumah saja. Saya mungkin pulang telat, karena mau ke lokasi banjir semalam."

"Mau ngapain, Mas?"

"Ada deh," sahut Emir sambil menyeringai. Ia pun keluar dari kamarnya, menuju kamar Suraya, ia akan mandi dan berpakaian di sana.

Amira masih asyik mengunyah buah apel sambil duduk di depan televisi, tak ia perhatikan sang ibu yang kini sudah berjalan menghampirinya, dengan wajah dan tubuh segar, karena Ami baru saja mandi dengan air pancur hangat di dalam kamar mandi milik Emir. Mandi sepuasnya dengan banyak air, tanpa takut kena denda pemakaian air yang berlebihan. Baju kaus besar dan celana santai motif polkadot hitam sangat pas dikenakan oleh Ami. Baju milik Suraya yang masih sangat bagus dan Ami menyukainya.

"Mira, makan buahnya jangan banyak-banyak, nanti sakit perut."

"Ndak, Bu. Tuma dua!" Amira menunjuk lima jarinya.

"Kalau dua, jarinya seperti ini, Sayang." Ami membetulkan letak jari Amira, hingga terisa dua jari.

"Ini, ya Bu?"

"Iya, pintar." Ami pun tersenyum. Pandangan matanya menyisir seluruh ruangan yang ada di rumah besar milik Emir. Memang tak begitu banyak barang terpajang, mungkin karena Bu Farida tidak selalu di rumah, sehingga hanya barang-barang yang selalu dipakai saja yang terlihat.

"Setelah makan apel, mandi ya?"

"Iya, Bu. Patai baju dali Oma ya. Itu ada di meja," tunjuk Amira pada setumpuk pakaian dengan dominasi warna merah muda di atas meja di samping televisi.

"Emang itu baju buat Amira?"

"Iya, baju dali Oma Falida, tatanya buat Amila."

"Oh, *alhamdulillah*." Ami kembali tersenyum penuh arti. Tepat Emir keluar dari kamar Suraya dengan pakaian rapi hendak ke kantor.

"Kenapa bengong? Saya ganteng 'kan?" tanya Emir penuh rasa percaya diri.

"Papa mau mana?" Amira gelendotan di tubuh Emir.

"Mau kerja, Sayang. Biar bisa ajak Amira jalan-jalan."

"Holee ... Jalan-jalan ladi, naik syawat ya, Pa?"

"Iya, kita naik pesawat ya."

Dengan tergopoh, bibik menghampiri Emir, Amira, dan Ami yang sedang duduk di ruang TV, wajahnya pucat seperti ketakutan.

"Ya Allah, Bik. Ada apa?" tanya Emir heran.

"Mas Emir, suami saya jatuh dari motor, sekarang di rumah sakit, saya mau pulang kampung dulu. Boleh ya, Mas?" ujar Bibik dengan wajah kalut.

"Ya Allah, boleh Bik. Tunggu sebentar." Emir berlari ke kamarnya, lalu tak lama keluar lagi membawa amplop cukup tebal berisi uang.

"Ini apa, Mas?" tanya Bibik saat menerima amplop dari Emir.

"Ini, uang buat ongkos dan buat nebus obat suami. Mudah-mudahan suami cepat sehat lagi ya, Bik. Biar nanti saya yang bilang Mama. Bareng saya aja, sekalian ke kantor. Ayo, Bibik siap-siap."

"Ya Allah, Mas. Terima kasih banyak atas bantuan dan pengertiannya," ucap Bibik sambil mengangguk. Cepat ia pergi meninggalkan ruang keluarga, untuk bersiap-siap.

Ami hanya memandang penuh takjub lelaki di depannya ini, hati Emir memang sangat mulia. Ia ikhlas menolong, tanpa mengharapkan imbalan, dan terlihat sangat tulus. Bukan hanya dengan dirinya, tetapi juga orang lain. Mata Ami berkaca-kaca

memandang Emir yang kini asyik memakai kaus kaki.

"Saya berangkat ya, kamu baik-baik di rumah sama Amira. Jangan mainan di dapur, biar nanti saya minta Eko, karyawan Mama anter makan siang ke rumah."

"Iya, Mas."

"Oh, iya. Kalau mau petik buah apel, minta izin dulu ya, ke penghuni pohon."

"Hah? Beneran, Mas?"

"Iya. Kalau bisa ambil yang jatuh saja. Bersih kok. Kalo pun mau metik kita izin. Itu yang selama dua puluh tahun ini Mama lakukan," terang Emir pada Ami membuat seketika Ami menelan salivanya. Mirip pohon apel di villa angker. Bulu romanya berdiri. A da hubungan apa sebenarnya dengan semua ini? Ami bermonolog.

"Salim dong, kayak orang-orang, hehehe ...." Emir memberikan tangannya pada Aminarsih, dan disambut oleh wanita itu yang mencium punggung tangan Emir dengan hikmat. Setelah Ami salim, dilanjut Amira pun mencium punggung tangan Emir dengan ceria.

Cup

"Pinter sama Ibu di rumah ya?" kata Emir pada Amira, sambil mencium pipi Amira.

Cup

"Saya berangkat!" Emir kembali mencuri cium pipi Ami, kemudian berlari ketakutan menuju garas mobil.

"Ish, nyebelin banget laki orang satu," gumam Ami sambil mencebik.

"Ibu, ditium muyu sama Papa. Enak ya, tena tumisnya," ledek Amira sambil tertawa.

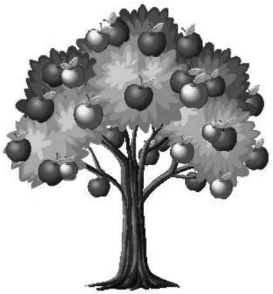

BAB 22.
DIGANGGU JIN

Ami kini berdua saja dengan Amira di rumah Bu Farida. Karena kondisi tubuhnya sudah lumayan enakan, Ami memilih menyapu rumah dan mengepel lantai. Setelah mengepel, Ami melanjutkan menyapu halaman dan menyiram tanaman. Ditemani oleh Amira yang dengan senangnya berlarian ke sana kemari.

Ami memandang lekat pohon apel milik Bu Farida, seketika bulu kuduknya merinding. Pohon yang sama persis, dengan buah apel berwarna merah. Ami memberanikan diri menyiram sedikit akarnya, sambil berbisik, "Izin saya siram ya? Saya Aminarsih. Apa kamu kenal saya?"

Tak ada angin tak ada hujan pohon apel itu bergerak dengan sendirinya. Ami tersenyum, lalu pindah menyiram ke pohon yang lain.

Rumah Bu Farida termasuk rumah kuno kalau menurut Ami, karena bangunannya mirip rumah pada jaman belanda, ditambah lagi cat rumah berwarna putih, dengam jendela model lama. Tiang rumah yang berada di teras rumah dan dijadikan tempat bergelayut Amira, semakin menambah kesan, rumah keluarga Emir adalah rumah tempoe doeloe.

"Ibu, tonton TV yuk!" ajak Amira.

"Iya, sebentar." Ami merapikan selang air, lalu juga sapu lidi serta serokan ke tempat sebelumnya. Ia juga sempat mencuci tangan di kran air, lalu ikut berjalan masuk bersama Amira ke dalam rumah. Tak lupa ia mengunci pintu, agar dia dan Amira di dalam rumah dalam keadaan tenang.

Kini keduanya tengah duduk di depan televisi. Ami dan Amira, melihat acara demi acara yang ditampilkan di sana. Sekilas Ami pun melihat berita tentang kebanjiran yang melanda kampungnya semalam. Untung saja air sudah surut, sehingga ada beberapa warga yang nekat kembali ke rumah, walau ada kemungkinan akan hujan lagi. Bantuan dari pemerintah setempat juga sampai pada teman-teman di tempat pengungsian.

"Syukurlah," rapal Ami sambil tersenyum tipis. Ia meluruskan kakinya di sofa, lalu meletakkan kepalanya dengan nyaman di sana. Menikmati waktu menjelang siang dengan menemani Amira bermain dan menonton.

Bosan sebenarnya, karena kalau dikontrakan Pak Jum, pukul segini ia pasti tengah mengantar peyek ke warung-warung.

Ting

Ting

Suara bel rumah berbunyi. Ami mengintip dari jendela, siapa kiranya tamu di depan sana. Untungnya Ami mengenalnya. Salah seorang karyawan Bu Farida yang mungkin mengantar makan siang untuk dirinya juga Amira. Lekas Ami memutar anak kunci, lalu membuka pintu lebar.

"Mbak, mau antar makanan disuruh Mas Emir," ujarnya dari balik pagar.

"Iya, sebentar." Ami memakai sendal asal, lalu menghampiri karyawan Bu Farida yang kini sudah mengulurkan plastik berisi makan siang.

"Gak usah dibuka pagarnya, Mbak. Saya langsung saja."

"Oh, iya Mas. Terima kasih ya," ucap Ami sebelum Eko berlalu dari depan rumah Bu Farida dengan motornya.

"Itu apa, Bu?" tanya Amira.

"Makan siang, Kak. Amira mau?"

"Mau! Ayo tita matan, Bu!" Amira melompat kegirangan, lalu berjalan terlebih dahulu ke arah dapur.

Ami pun mengunci pintu rumah, baru menyusul Amira ke dapur. Ia masukkan soto ayam lengkap dengan kuah bening ke dalam mangkuk, tidak dicampur ke dalam satu wadah semuanya, agar tidak mengembang, dan bisa dimakan dadakan dengan kuah bening yang dipanaskan.

Ami menyendokkan nasi dari dalam *magic com*, untuk dirinya dan juga Amira. Lalu memasukkan kuah bening soto komplit, ke dalam piring keduanya. Ada potongan telur rebus di sana, dengan soun, serta suwiran daging ayam. Ada juga minuman jeruk dingin dua bungkus yang juga sudah Ami tuang ke dalam gelas.

"Yuk, makannya di ruang makan." Ami berjalan lebih dulu menuju ke ruang makan, diikuti Amira. Kini, keduanya sudah duduk di meja makan dengan masing-masing piring.

"Berdoa dulu ya, Nak," kata Ami pada Amira.

"*Awohumma, balik lana fiima lojaktana watina aza bannal, aamiin.*" Amira berdoa dengan khusuk sambil mengangkat kedua tangannya. Begitu pun juga dengan Ami.

"Amira makan sendiri ya, pintar 'kan?"

"Iya, Bu," jawab Amira sambil mengangguk.

Prraang

Prraang

Sendok yang dipegang Amira dan Ami terlepas bersamaan, ketika mereka berdua baru saja hendak menyuapkan nasi soto itu ke dalam mulut. Keduanya saling pandang, lalu Ami berjongkok untuk mengambil sendok itu kembali.

"Telepás ya, Bu?" tanya Amira menyeringai.

"Iya, ini makan lagi." Ami menyerahkan sendok kembali pada Amira. Namun, kali ini sendok bersih yang ada di tempat sendok memang sudah berada di atas meja.

Prrang!

Prraaang!

Sendok kembali terlempar, membuat Ami memutar bola mata malasnya. Sendok itu, bagai dihempas sengaja oleh seseorang yang tak nampak di matanya.

"Hai, kamu. Kami jangan diganggu ya? Mau makan nih, lapar," ujar Ami entah pada siapa.

Tiba-tiba saja Amira memekik takut, "ibuu ... Itu apa?" tunjuk Amira ke piringnya yang mengeluarkan buih seperti buih sabun yang berbau basi.

Lekas Ami berdiri, lalu membuang makanan itu. Ia segera berjalan ke dapur dan melihat apa yang terjadi dengan kuah soto dalam panci berukuran sedang, benar saja.

Panci itu tiba-tiba saja mengeluarkan buih banyak dan juga bau yang sangat menyengat. Ami mengendarkan pandangan ke seluruh area dapur, mencari tutup panci, lalu menutupnya. Kemudian Ami menyalakan kompor dan memasak telur ceplok untuk dirinya dan juga Amira. Sekuat tenaga ia berusaha bersikap biasa, ia kembali mengingat masa, di mana ia berada di villa dalam keadaan lebih menyeramkan.

"Dak jadi matan soto, Bu?"

"Tidak ya, Sayang. Kuah sotonya tidak bisa dimakan," kata Ami sambil membolak-balik telur di atas wajan. Setelah selesai menggoreng telur, Ami pun kembali ke ruang tengah sambil membawa piring untuknya dan juga Amira.

Keduanya kembali berdoa dengan khusuk, lalu mulai makan dengan tenang. Ada yang aneh? Kenapa kuah sotonya seperti diberi sesuatu sehingga ia tidak bisa memakannya? Apakah kuah itu ada racunnya? tapi siapa yang tega berbuat jahat seperti ini padanya dan juga anaknya. Namun, yang lebih aneh lagi, siapa yang sudah membantunya agar tidak makan nasi soto itu? Mendadak hati Aminarsih khawatir, ia kemudian menoleh ke arah jendela, tepat di mana pohon apel berada. Pohon itu bergerak pelan, bagai tertiup angin.

"*Alhamdulillah, terima kasih ya Allah. Sudah menjagaku dan anakku kembali, dengan sesuatu yang tak nampak di mata,*" gumam Ami dalam hati, lalu melanjutkan aktifitas makan siangnya dengan lahap.

Setelah makan, Aminarsih mencuci piring, sedangkan Amira kembali menonton televisi.

Krring ....

Kring ....

Ami berjalan tergopoh ke arah telepon rumah yang berdering.

"*Halo, Assalamualaikum ....*"

"Wa'alaykumussalam ...."

"*Dua wanita rambut kritingku sudah makan*?]

"Sudah."

"*Sekarang lagi ngapain*?"

"Lagi bengong."

"*Hehehe ... bosen ya. Pokoknya gak boleh ke dapur ya. Jangan kerjakan apapun.*

"Iya, Mas. Pulangnya masih lama ya? Saya iseng berdua dengan Amira saja."

"*Wah, ada yang rindu nih. Senangnya hatiku.*"

"Ish, GR."

Setelah berbicara pada Ami, Emir juga berbicara pada Amira melalui sambungan telepon.

Kira-kira lima belas menit kemudian Emir memutus sambungan teleponnya, karena harus kembali bekerja.

"Kita tidur yuk, eh ... Temani Ibu sholat dzuhur dulu ya."

"Ibu cudah colat?"

"Sudah, Ibu sudah bersih hari ini. Yul, kita berdoa pada Allah agar selalu dilindungi dari keburukan yang nampak dan tidak nampak." Ami kembali melirik pohon apel di luar sana, kemudian tersenyum tipis.

Setelah mengambil air wudhu di belakang, Ami lantas melaksanakan sholat dzuhur bersama Amira. Untunglah bibik meletakkan mukena di dalam kamar Emir, sehingga ia tidak perlu repot mencarinya, sedangkan Amira sholat dengan kerudung kecil dan baju panjang pemberian Bu Farida.

***

Siang berubah menjadi sore, kemudian malam. Emir dan Bu Farida belum pulang. Ami memutuskan membuat nasi goreng saja untuk makan malamnya dan juga Ami. Ia baru ingat, tadi Emir mengatakan bahwa ia akan pulang terlambat.

"Ibu liat, ada Papa di TV!" teriak Amira histeris gembira. Dengan tergopoh, Ami berjalan ke ruang televisi dan melihat ada Emir di sana, bersama beberapa teman artis sinetron yang memberikan bantuan kepada korban banjir tempat Ami tinggal.

"Mulia sekali hati kamu, Mas. Terima kasih," gumam Ami dengan mata berkaca-kaca. Ternyata ini alasannya Emir mengatakan akan pulang terlambat, ternyata ia kembali ke tempat pengungsian untuk memberikan bantuan makanan, pakaian, serta obat-obatan pada warga yang terkena musibah.

Sementara itu, seseorang sedang bicara melalui telepon.

"Bagaimana? Berhasil tidak?"

"*Tidak tahu, Bu. Belum ada tanda apapun.*"

"Kenapa kamu tidak cek?"

"*Maaf, Bu. Pekerjaan saya sedang banyak.*"

"Ish, mudah-mudahan dua orang itu segera lenyap dari kehidupan suamiku."

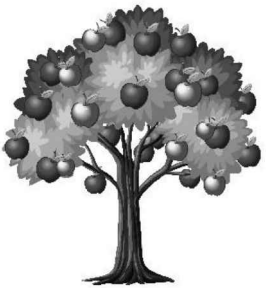

BAB 23
GANGGUAN JIN 2

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, tetapi Emir atau pun Bu Farida belum juga pulang. Aminarsih masih setia menunggu pemilik rumah pulang. Ditemani Amira yang sudah terlelap dengan televisi yang menyala. Di luar, hujan mulai turun sangat deras. Ami bolak-balik melihat ke arah jendela, berharap Emir segera pulang.

"Hhoaam ...." berkali-kali Aminarsih menguap, hampir saja ia tidak kuat menahan kantuk. Ami memutuskan untuk bangun, lalu menggendong Amira masuk ke dalam kamar. Setelah mematikan lampu utama lalu menyalakan lampu tidur, Ami kembali berjalan keluar, duduk di sofa depan TV, sambil menunggu Emir pulang.

Suara kunci pintu diputar sempat mengganggu tidur Ami, tetapi karena sangat mengantuk, kembali melanjutkan tidurnya.

"Ada yang nungguin saya pulang kayaknya," gumam Emir yang kini sudah berdiri di depan Ami bersama sang mama.

"Awas jatuh cinta," sindir Bu Farida sambil tersenyum tipis pada Emir.

"Udah, Ma," timpal Emir dengan meletakkan bokongnya di karpet, tepatnya di kaki Aminarsih.

"Jangan nekat, Mir. Mama gak mau kamu mundur sebagai suami dari Farah. Meskipun ia super sibuk, tetapi dia adalah seorang menantu idaman. Pandai masak, cantik, model pula. Mama berharap, kamu hanya menganggap Ami sebagai saudara, tidak lebih. Apalagi Mama yakin, Farah

tidak mau dimadu," ucap Bu Farida menasehati Emir. Lelaki itu hanya bisa menunduk tanpa menjawab.

Jika ia bisa menolak hatinya untuk tidak jatuh pada kesederhaan dan ibanya Aminarsih, tentulah ia juga pasti tetap akan menjaga perasaan istri dan orang tuanya. Namun, jika berurusan dengan cinta, sesuatu yang tidak mungkin saja dapat menjadi mungkin.

"Emir tak tahu, Ma. Yang jelas, Emir menyayangi Ami dan Amira," jawab Emir sambil melirik Ami, yang tidur dengan lelapnya.

"Mama percaya kamu bisa ambil keputusan yang baik. Bawa Ami masuk ke kamar, kasian banyak nyamuk di luar. Mama mau langsung tidur, lelah banget hari ini."

"Iya, Ma." Bu Farida berjalan masuk ke kamarnya dengan tubuh lelah, sedangkan Emir hendak menggedong Ami untuk dibawa ke dalam kamar. Tiba-tiba saja Ami tersentak.

"Ya Allah, maaf Mas. Saya ketiduran. Sebentar saya buatkan teh hangat dulu," kata Ami bergegas ke dapur, tidak ia pedulikan Emir yang terbengong menatapnya.

"Jangan manis ya!" kata Emir dengan suara sedikit dikeraskan.

"Iya, Mas." Emir masuk ke dalam kamar Suraya untuk mandi dan mengggganti pakaian. Ami sudah duduk di meja makan, sambil menunggu Emir yang belum juga keluar dari kamar Suraya.

Kleek

Suara pintu kamar Emir dibuka, lalu muncullah lelaki yang sangat tampan itu dengan baju piyama yang sangat pas di tubuhnya. Ami berpura-pura membuang pandangan, padahal

aslinya ia sangat berdebar melihat Emir yang sehabis mandi, tingkat ketampanannya naik seratus persen.

"Kok belum tidur?" tanya Emir memilih duduk di samping Ami, bukan di depannya seperti harapan Ami.

"Mas duduknya boleh pindah gak? Jangan di samping saya," kata Ami dengan nada memohon.

"Kenapa? Takut naksir ya? Hehehe ...."

"Huh, percaya diri sekali." Ami memutar bola mata malasnya.

"Bagaimana hari ini? Ngapain aja di rumah? Makannya banyak gak? Amira nanyain saya gak?" Emir memberondong Ami dengan banyak pertanyaan.

"Hari ini nonton TV, terus lihat Mas di TV sedang memberikan bantuan sosial. Saya bangga bisa kenal lelaki sebaik Mas," ucap Ami sungguh-sungguh.

"Mmm ... Saya baik ya?" tanya Emir lagi.

"Iya, baik banget malah." Ami menambahkan sambil mengangguk.

"Kalau gitu, mau dong ya jadi istri saya," bisik Emir mendekat, membuat Ami membeku dengan hati berdebar.

"Ish, bosan! Itu terus yang diomongin. Saya gak mau jadi istri siapa-siapa, Mas," ucap Ami sambil menggoyang jari telunjuknya ke kanan dan ke kiri.

"Nanti juga mau, pegang omongan saya," kata Emir dalam hati. Ia akan memastikan Ami jatuh cinta padanya. "Ya udah kalau bosan, kita ganti topik. Makannya banyak gak?"

"*Alhamdulillah*, Mas, tapi, sini deh, Mas!" Ami menarik tangan Emir ke dapur, lalu membuka tutup panci kuah soto yang berbau busuk bercampur bau obat.

Uueek!

Uueek

Ami dan Emir mual bersamaan.

"Apaan itu, Mi?" tanya Emir dengan keningnya yang berkerut.

"Ini kuah soto yang diantar oleh karyawan Bu Farida. Saat akan saya makan, piring nasinya berbuih, Mas," adu Ami.

"Gak mungkin, Mi. Soto Mama saya terkenal enak, bahkan tidak akan asem jika malam belum dipanaskan," terang Emir tidak percaya dengan ucapan Ami.

"Tapi pas saya mau makan langsung berbuih, Mas. Saya gak bohong!" kata Ami lagi.

"Oke, Sayang. Saya percaya kamu, tapi kita lihat CCTV rumah dan di luar ya? Buat memastikan. Bukannya aku tidak percaya, hanya saja biar bisa laporan ke Mama kalau jadinya seperti ini," kata Emir kini sudah menarik tangan Ami menuju sofa. Emir pun mengeluarkan ponselnya, lalu melacak CCTV rumah, ditemani Ami yang juga fokus menatap layar ponsel Emir.

Benar saja, ada Eko yang mengantar soto, tetapi tidak masuk ke rumah, hanya dari pagar. Lalu Ami membawa masuk makanan dan membawanya ke dapur. Amira tampak tak sabar untuk menyantap hidangan di depannya. Hingga adegan sendok Amira dan Ami yang terlempar, dan teriak Amira saat melihat buih di dalam piringnya.

"Ya Allah, kok bisa ya?" Emir menggeleng, cepat ia menelepon Eko walau malam seperti ini. Namun, tidak diangkat.

"Harus saya tanyakan langsung pada Eko, besok. Maafkan saya ya? Besok pesan makan yang lain saja."

"Gak usah, Mas. Sayang uangnya, ada bahan masakan di kulkas, besok biar saya olah. Bolehkan?"

"Tidak, kamu tidak boleh ke dapur," tolak Emir.

"Ya sudah, kalau begitu, biar saya memasak sarapan besok. Kalau gak boleh juga, saya kembali ke kontrakan saja." Ami cemberut.

"Iya, boleh deh. Ingat, hanya sarapan, bukan makan siang. Aku gak mau kamu bau bawang," kata Emir sedikit menggoda.

"Ish, mulai lagi. Udah ah. Saya mau tidur. Lama-lama di dekat Mas, nanti saya ketularan mesum," omel Ami sambil berjalan meninggalkan Emir.

Begitu masuk ke dalam kamar, Ami memegang dadanya, pipinya pun terasa merona merah karena semua ucapan pujian Emir yang mampu membuatnya jadi serba salah. Ia tak ingin larut dalam pesona suami orang. Ini akan menjadi masalah ke depannya.

Ami memutuskan untuk tidur saja, tak lupa menyetel alarm pukul empat pagi. Berbaring bersama Amira di kasur empuk dan selimut yang hangat.

"Terima kasih ya Allah, Engkau selalu saja mempertemukanku dengan orang baik. Jadi ingat Umi dan Abi." Mata Ami berkaca-kaca, satu hal yang sudah lama ingin dia lakukan adalah mencari di mana makam orang tuanya, ia rindu dengan umi dan abinya yang tewas dalam kecelakaan di tol.

"Ya Allah, tolong buka jalan, agar aku bisa berziarah ke makam kedua orang tuaku," gumam Ami sebelum ia menutup mata dengan memeluk erat puterinya.

Emir sudah mengirimkan video rekaman CCTV pada ponsel mamanya, biar besok pagi saja, ketika mamanya bangun, sudah mengetahui apa yang terjadi pada Ami di rumah siang tadi. Saat akan masuk ke dalam kamarnya, Emir melirik sebentar

kamarnya yang ditempati oleh Ami dan juga Amira. Ia memutuskan berjalan ke sana, membuka pintu perlahan. Kakinya melangkah pelan, tanpa suara. Kemudian mendekat pada Amira, mengecup kening si cantik yang menggemaskan. Kini langkah Emir berpindah ke arah Ami, ia jongkok di samping tempat tidur, memandang puas wajah wanita yang benar-benar membuatnya tak betah lama berjauhan. Mata Emir jatuh pada bibir seksi milik Ami, bibir yang sudah pernah ia cicipi sedikit, walau tak sengaja.

Emir goyah, saat bibir Ami seakan melambai padanya. Tidak, Emir tidak akan menjadi lelaki bajingan, dengan mencuri cium bibir Ami, saat wanita itu tidur. Ia lebih memilih mencium kening Ami dengan kelembutan dan penuh sayang.

"*Alhamdulillah*, bisa tidur nyenyak malam ini, setelah cium kening ibu dan anak," gumam Emir dalam hati, sambil melangkah keluar kamar.

***

Pukul lima pagi, Ami sedang sibuk di dapur, ia memasak nasi, lalu membuat bakwan sayur, serta balado telur. Karena memang hanya itu bahan makanan yang ada di kulkas, bisa ia olah untuk dijadikan menu sarapan. Suara alat masak yang saling beradu di dapur, membuat Bu Farida bangun lebih awal. Wanita paruh baya itu mengulum senyum, saat melihat Ami yang sibuk di dapur menyiapkan sarapan untuknya. Ia memilih kembali masuk ke dalam kamar untuk melaksanakan sholat shubuh.

"Masak apa Cantik?" tanya Emir yang tiba-tiba, membuat Ami kaget sekaligus merona.

"Masak bakwan dan telur balado, Ganteng," jawab Ami sambil menyeringai.

"Kayaknya enak nih."

"Gak yakin, Mas, tapi cobain aja."

"Udah subuh belum?"

"Udah, tadi udah sholat shubuh, tapi belum mandi."

"Sama saya juga belum mandi, apa kita mau mandi—"

Bugh!

Bugh!

Ami memukul gemas lengan Emir dengan serbet.

"Apa kita mandi dulu, masing-masing, baru sarapan, gitu. Yee ... Mesum yaa!" ledek Emir sambil tertawa cekikikan.

Tanpa menjawab, Aminarsih masuk ke dalam kamar, lalu mandi dan berganti pakaian. Setelah rapi, Ami membangunkan Amira dengan cara menciumi wajahnya. Benar saja, gadis kecilnya itu langsung terbangun, lalu memeluk Aminarsih.

"Cuci muka dulu, kita mau sarapan," kata Ami sambil menggendong Amira masuk ke dalam kamar mandi. Keduanya berjalan menuju meja makan, tetapi belum ada Bu Farida maupun Emir di sana. Ami memutuskan untuk duduk menunggu pemilik rumah, untuk memikmati sarapan bersama.

Bu Farida sedang menyisir rambutnya, saat ponselnya berdering.

Jeng Tia is calling ....

"*Say, buka videoku ya?*"

"Ada apa?"

"*Saya, sih, gak yakin, Jeng. Cuma sepertinya itu menantu Jeng Rida.*"

"Eh, oke. Makasih, Jeng Tia."

Bu Farida memang dikenal dengan panggilan Rida, oleh teman-temannya. Baik sesama tetangga, teman kuliah atau teman arisan, memanggilnya Jeng

Farida. Alisnya naik, saat mencoba memutar video yang dikirimkan teman arisannya yang memang sedang menemani suaminya ke luar negeri. Entah kenapa, dadanya berdebar hebat, saat menanti video yang tak kunjung tampil di layar ponselnya.

"Ya Allah!" Tangan Bu Farida gemetar memegang ponselnya, saat video dengan jelas berputar.

Seorang wanita cantik, berpakaian terbuka, sedang berciuman mesra di sebuah restoran tepi danau. Itu menantunya, menantu kebanggaannya, Farah.

"Aaah!" Bu Farida merasakan sakit di dadanya, tak lama pandangannya berputar.

Buugh!

"Oma, ayo sala... Oma! Ibu, Papa tecap, Oma jatuh!" teriak Amira histeris.

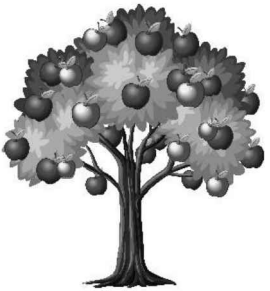

BAB 24.
BU FARIDA SAKIT

"Ma," sapa Emir saat ibu kesayangannya sadar. Bu Farida jatuh di kamar setelah melihat video Farah yang berciuman di luar sana. Wanita paruh baya itu kecewa bahkan sangat terluka dengan apa yang diperbuat menantunya.

"Mama kenapa bisa pingsan?"

"Gak tahu," jawab Bu Farida menyembunyikan video kiriman itu dari Emir, "Mama kecapean saja," sambungnya lagi, berusaha menahan air mata.

"Malam ini, tidur di sini dulu, Ma. Sampai kondisi Mama stabil, baru boleh pulang."

"Mama gak papah, Mir. Mama mau di rumah saja, *bedrest* di rumah, tinggal panggil dokter atau perawat ke rumah untuk cek kesehatan Mama."

"Nggak, ah. Mama biar menginap di sini saja. Sampai sehat, baru boleh pulang."

"Terus di rumah bagaimana? Warung soto Mama bagaimana?"

"Ada Ami di rumah, Mama tenang saja."

"Mmm ... Kamu benar menyukai Ami?"

"Iya, Ma."

"Terus, Farah?"

"Entahlah, Ma." Emir mengangkat bahunya.

"Mir, menurut kamu, kapan saat seorang pasangan tidak pantas untuk dimaafkan?"

"Saat dia ketahuan selingkuh di depan mata."

"Oh, begitu ya."

"Kenapa, Ma?"

"Ah, gak papa. Mama hanya tanya saja."

"Kamu pulang ke rumah, ambil amplop coklat di laci kamar Mama. Anak-anak warung harus gajian hari ini. Tolong gantikan Mama ya."

"Oke, Ma. Emir pergi dulu ya. Nanti selesai dari warung soto Emir balik lagi."

"Ya sudah, hati-hati." Bu Farida tersenyum tipis, melepas kepergian anaknya.

Emir berjalan ke arah parkiran mobil, saat ia kembali teringat akan video yang ia kirimkan pada mamanya. Apakah karena itu mamanya pingsan? Sepertinya bukan. Lalu karena apa? Pasti ada yang mama sembunyikan dariku. Emir bermonolog, lalu melesatkan mobilnya untuk kembali ke rumah.

Cukup sepuluh menit saja, mobil Emir sudah berhenti di depan pintu pagar. Lekas ia turun dari mobil, lalu menggeser pagar rumah. Ada Amira sedang melambaikan tangan dan menyandarkan tubuhnya di tiang teras.

"Sini! Mau ikut gak, Sayang?" Emir memanggil Amira, lalu menaikkan Amira ke dalam mobil.

"Papa kok udah puwang? Oma mana?"

"Papa perlu ambil sesuatu untuk Oma. Nanti balik lagi ke rumah sakit."

"Oma disuntik ya?"

"Iya, makanya Amira gak boleh sakit, kalau gak mau disuntik ya."

"Iya, Pa," jawab Amira sambil mengangguk.

"Ibu mana?" tanya Emir sambil menggendong Amira masuk ke dalam rumah.

"Itu di dapul, lagi masak tumis tangtung dan ayam goleng," tunjuk Amira dengan dagunya.

"Mi," panggil Emir.

"Eh, Mas. Kok dah pulang, Mama bagaimana kabarnya? Jangan ditinggal atuh kalau orang tua sakit," cecar Ami.

"Hehehe ... Satu-satu atuh nanyanya. Mama udah baikan, saya disuruh ke rumah ambil duit untuk gajian karyawan. Ini sudah tanggal dua puluh sembilan."

"Oh, iya, Mas. Kirain Mas sengaja tinggalin orang tua di rumah sakit."

"Masak apa, sih?" Emir mengintip meja makan yang tertutup tudung saji.

"Tumis sayur kangkung, ikan asin sambal, ayam goreng dan tahu."

"Aduh, saya mau makan, Mi. Enak banget tuh kayaknya," Emir bergegas ke dapur menuju wastafel, lalu mencuci tangannya.

Ami mengambilkan nasi serta lauk di atas meja, kemudian dihidangkan untuk Emir. Lelaki itu tersenyum sangat lebar, betapa ia sangat menantikan momen seperti ini bersama Farah, tadinya. Namun, kini malah seorang Aminarsih yang melakukan untuknya.

"Ayo, makan Mas. Maaf kalau rasanya tidak enak. Saya bisanya masakan sederhana."

"Gak papah, justru saya udah lama banget gak makan masakan rumahan begini. Ayo, kamu temani saya."

"Papa, pangtu!"(pangku)

"Eh, Papa lagi makan, jangan diganggu, Sayang," kata Ami sambil menarik lembut tangan Amira.

"Gak masalah kok, sini Papa pangku." Emir mengangkat tubuh Amira, lalu membiarkan gadis kecilnya duduk di pahanya, sambil menikmati tahu goreng.

"Mmm ... Enak banget, Mi," puji Emir tulus. Ia makan dengan sangat lahap, bahkan sampai dua kali menambah nasi.

"Pelan-pelan saja makannya, Mas," kata Ami mengingatkan.

"Enak banget," kata Emir lagi.

"Saya ambilkan teh hangatnya dulu." .Ami baru saja hendak berdiri, namun tangan Emir menahannya.

"Di sini saja temani saya."

"Tapi airnya—"

"Biar saya yang ambil nanti."

"Papa, Mila mau apel lagi."

"Boleh, tapi pilih yang jatuh saja ya, kalau tidak ada, boleh petik, tapi izin ya."

"Oh, iya. Izin sama Oma apel ya," kata Amira sambil mengangguk paham.

"Di mana Oma apelnya?" tanya Emir sambil menyeringai. Ia mengira ucapan Amira adalah hayalan anak kecil seperti biasa.

"Di pohon, yang suka liatin kita di lumah," kata Amira lagi hingga membuat Emir bergidik ngeri.

"Beneran Amira lihat?" tanya Ami akhirnya.

"Benel, Bu. Omanya baik kok."

Ami dan Emir saling pandang, lalu melihat Amira yang berlari ke depan, membungkuk, mengambil buah apel yang jatuh di rumput.

"Itu gak papah, Mi?"

"Gak papah kok, Mas. Jangan takut. Saat hamil Amira di villa itu, saya malah berteman sama dua ekor tikus ajaib."

"Hah? Yang benar?" Emir menurunkan gelas dari bibirnya.

"Iya, nanti aja ceritanya ya. Mas 'kan sekarang harus buru-buru."

"Oh iya, ya sudah. Saya balik malam ya, nemenin Mama di rumah sakit. Kalau kamu kangen, gak usah sungkan buat telepon saya. Hehehe ...."

"Dih, males!" Ami susah payah menutupi rona merah pipinya.

"Mira, Papa berangkat ya," seru Emir pada Amira yang asik memakan buah apel di teras.

"Iya, Pa."

"Mas, jangan lupa tanyakan pada karyawan yang bernama Eko," ujar Ami mengingatkan.

"Oke, ini saya mau omelin dia."

"Jaga diri ya. Pintu pagar kunci, jangan bukakan kecuali Yayang Emir yang datang, hahaha ...."

"Hehehe ... Siap."

Emir masuk ke dalam mobil, lalu menyalakan mesin mobilnya. Sudah ada Ami yang membuka pagar lebar, agar mobil Emir bisa keluar dengan mudah.

Tiin ....

Emir membunyikan klakson, lalu menjalankan mobil keluar area perumahan. Ami pun kembali mendorong pagar rumah hingga rapat. Kemudian ia menggemboknya, lali berjalan masuk ke dalam rumah.

"Mira, ayo masuk," ajak Ami sambil melirik sekilas pohon apel tua yang mengandung misteri.

"Ayo. *Bye*, Oma!" Amira melambaikan tangan pada pohon epel, lalu mengikuti langkah sang ibu untuk masuk ke dalam rumah.

***

Emir sudah berada di kantor mamanya. Sudah memasukkan uang gajian karyawan dibantu oleh Luna. Setelah rapi, Emir lalu meminta Luna untuk memanggil Eko. Jika karyawan lain amplop gaji diberikan oleh Luna, maka Eko harus mengambilnya sendiri dari Emir.

"Suruh cepat Eko kemari, Mbak!" titah Emir.

"Oke, Mas." Luna keluar dari kantor, lalu memberikan amplop pada seluruh teman-temannya, sesuai nama yang tercantum di amplop.

"Punya saya mana?" tanya Eko.

"Eh iya, kamu dipanggil Mas Emir. Amplop kamu ada di Mas Emir," kata Luna membuat tiba-tiba saja Eko memucat.

"Udah, cepetan!" kata Luna sambil mendorong tubuh Eko.

"I..iya."

Dengan dada berdebar dan perut sedikit mulas, Eko berdiri di depan pintu kantor dengan was-was.

Tuk

Tuk

"Masuk."

Eko membuka pintu lebar, memberikan sedikit senyumnya pada Emir. Namun, Emir membuang pandangannya dengan malas.

"Mas Emir panggil saya?"

"Iya. Duduk di sini!" Emir menunjuk kursi di depannya. Eko menurut dengan wajah menunduk, kini ia sudah merapatkan bokongnya di kursi putar depan meja Bu Farida

"Ada apa, Mas?"

"Coba lihat ini!" Emir mengeluarkan ponsel dari sakunya, lalu memutar video Eko yang kemarin mengantar makanan untuk Ami.

Seketika wajah Eko memucat, bahkan ponsel Emir hampir saja terlepas dari genggamannya, karena rasa kaget yang luar biasa.

"Kenapa kaget? Sekarang saya mau tanya, apa yang kamu campurkan pada soto yang kamu bawa untuk Ami?"

"Sa..saya, tidak mencampur apapun, Mas," elak Eko sambil menggeleng keras.

"Oke, kalau tidak mau mengaku. Ponsel ini saya bawa ke polisi dan kamu bisa tertangkap karena aksi nekat kamu."

"Jangan, Mas. Ya Allah, anak saya masih kecil," rengek Eko penuh iba.

"Kalau begitu, kenapa kamu melakukan ini?"

"Saya cuma disuruh, Mas."

"Oleh siapa?"

"Kak Farah, sepupu jauh saya."

"Apa?! Maksud kamu Farah istri saya?"

"Iya, Mas." Eko menunduk takut.

"Ta..tapi kenapa?"

"Kak Farah gak suka Mbak peyek itu tinggal di rumah Bu Farida, Mas."

"Oke, saya paham. Sekarang kamu boleh keluar!" usir Emir sambil memberikan amplop gajian pada Eko.

"Terima kasih, Mas."

"Saya kasih kamu waktu satu pekan untuk cari kerja tempat lain."

"Ta..tapi, Mas."

"Kamu baru saja hendak mencelakai orang yang aku sayang. Apakah kamu pantas masih bekerja di sini?" Eko menggeleng.

"Bagus. Pergilah!" Emir mengibaskan tangannya.

***

Sementara itu, Bu Farida tengah terbaring lemah di brankar rumah sakit. Tangannya menggenggam ponsel yang masih ada video dari temannya Jeng Tia. Dia bingung harus jujur atau tidak pada Emir. Akan sangat kasihan Emir kalau sampai dibohongi oleh Farah, tapi kalau Emir tahu,

dan menceraikan Farah, maka awak media pasti akan menggangu ketenangan keluarganya.

Beep

Beep

Farah Menantuku is calling ....

"Cih." Bu Farida mendecih sebal dengan nama yang muncul di ponselnya. Sayang sekali ia lupa mengganti nama Fara Menantu dengan nama Jalang.

"*Halo? Assalamualaikum. Ma. Mama Apa kabar? Kangen ih sama Mama.*"

"*Wa'alaykumussalam.* Menurutmu, apa seorang mertua akan baik-baik saja, jika baru saja melihat video perselingkuhan menantunya?"

"*Maksud Mama?*"

"Sudahlah, jangan berpura-pura bodoh! Anak saya akan segera menceraikan kamu. Ingat itu!"

"*Halo, Ma! Halo?*"

Tuut

Tuut

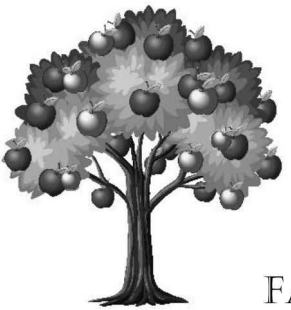

BAB 25
KEKECEWAAN BU FARIDA PADA FARAH

Bu Farida menghapus air mata yang akhirnya turun dengan deras. Ia begitu kecewa dengan Farah menantunya. Wanita yang selalu ia banggakan di depan teman-teman arisan atau teman kampusnya dulu. Kini justru membuat ia sangat malu dengan teman-temannya. Mencoreng nama baiknya dengan telak, apalagi kondisi Farah yang belum sepuluh hari menjadi istri dari anaknya.

"Hiks." Bu Farida kembali menghapus air matanya, lalu membuka video yang dikirimkan dari nomor Emir. Sudah dari tadi sebenarnya ia memencet tombol terima, tetapi proses *loading* tak kunjung selesai, membuatnya malas untuk menuntaskannya. Ia juga lupa menanyakan pada Emir, video apa yang dikirimkan anaknya itu.

"Apa ini?" keningnya berkerut, saat melihat tak ada keanehan dalam video CCTV yang dikirimkan Emir padanya.

"Ada-ada saja si Emir," gumam Bu Farida sambil menggelengkan kepala.

"Ish, jadi kangen Amira," gumamnya lagi sambil memandangi Amira yang nampak tak sabar menanti nasi soto.

"Eh, Ya Allah, kok berbusa?" mata Bu Farida melotot kaget saat melihat dengan mata kepalanya sendiri, sendok terlempar ke lantai, serta kuah soto yang mendadak berbuih.

"*Astaghfirulloh*, ya Allah, untung belum dimakan oleh Amira dan Aminarsih, kalau tidak," Bu

Farida menggeleng tidak percaya. Dengan dada berdebar, ia mencoba menghubungi nomor telelpon rumah, berharap Ami mengangkatnya.

"Halo, *assalamualaikum ...*"

"*Wa'alaykumussalam. I..ini siapa*?"

"Saya Ami, Bu. Ibu mau bicara dengan siapa?"

"*Eh, ya Allah, Ami saya kira siapa. Kaget saya, suara kamu mengingatkan saya dengan teman saya.*"

"Hehehe ... Ibu apa kabar? Sudah baikan?"

"Oma ... Oma ... udah cehat bewom?"

"*Aduh, Oma kangen Amira. Besok minta Papa Emir antar Amira ke rumah sakit ya*?"

"Iya, Oma. Tecap cembuh ya, Oma."

"*Hahaha ... cepat, Sayang. Bukan tecap.*"

"Hallo, Bu. Ada yang bisa saya bantu?"

"*Saya hanya rindu Amira, hehehe ... kalian baik-baik di rumah ya*? *Mungkin saya dua hari lagi keluar rumah sakit.*"

"Iya, Bu. Kami baik-baik saja. Cepat sehat lagi ya, Bu."

"Terima kasih, Ami."

Pembicaraan pun selesai, Bu Farida masih meninggalkan seringainya bila mengingat Amira yang selalu saja bicara terbalik saat mengucapkan kata.

"Suara Ami, mengingatkanku pada Narti. Apa kabarnya?" gumam Bu Farida saat membayangkan masa SMP ketika dulu di kampung bersama teman-temannya.

***

Emir mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Rasa marah dan gundahnya masih belum tuntas jika ia belum bertanya langsung pada Farah. Untuk berdebat di kantor mamanya tadi, pasti tak mungkin.

Beep
Beep
Istriku is calling ....

Emir memutar bola mata malasnya, saat melihat nama yang tertera di sana. Ia lupa mengganti nama Farah, sebutan istriku sangat tak layak ia sematkan untuk wanita seperti Farah.

Beep
Beep

Ponselnya masih terus berdering, segera Emir memasang headset pada telinganya, lalu memencet tombol terima.

"*Halo, Sayang. Kamu lagi di mana*?"
"Aku lagi di mobil, mau ke rumah sakit."
"*Siapa yang sakit, Yang*? *Kamu*? *Sakit apa*?"
"Mama yang sakit."
"*Oh, ma..mama sakit apa*?
"Jantung."
"*Suara kamu kok gitu, Yang*? *Kamu masih marah sama aku*?"
"Tanya ke Eko saja, kenapa aku jadi begini. Cepatlah pulang ke Surabaya, biar aku segera urus perceraian kita!"

Tuut
Tuuut

Emir mengusap air mata yang jatuh di pipinya. Jika ingin jujur, ia menikahi Farah karena rasa cinta. Bukan karena siapa Farah saat ia menikahinya. Dia yang tadinya malas berhubungan dengan Farah menjadi luluh, saat wanita itu tanpa lelah mengejar dirinya. Mendekati mama, kakak, serta saudara-saudaranya yang lain dengan penuh totalitas.

Farah sangat tulus satu tahun yang lalu, tetapi saat ini, Emir seperti tak mengenali siapa Farah sebenarnya. Jika video CCTV ini beredar, berikut rekaman video pengakuan Eko yang ia rekam diam-

diam tanpa sepengetahuan Eko, maka ia dapat pastikan. Farah akan dipenjara dan dunia wanita itu akan sangat gempar. Saat seorang model ternama menjadi dalang perencanaan pembunuhan.

Beep

Suara pesan WA masuk.

Farah :
Besok aku akan pulang, Mas. Kita bicara baik-baik.

Emir tergugu, sudah siapkah ia bertemu dengan Farah saat ini? Tiba-tiba saja wajah Aminarsih hadir di kepalanya.

"Ya Allah, Farah tidak boleh bertemu Ami dan Amira, bisa nekat nanti," gumam Emir dengan dada berbedar. Di perempatan jalan, ia memutuskan untuk balik kanan, mengambil jalan menuju arah rumah mamanya. Mobil ia lajukan dengan kecepatan sedang, sampai akhirnya berhenti sejenak di toko kue. Ia memutuskan untuk membelikan aneka *cup cake* untuk gadis kecilnya.

Emir :
Ma, Emir mampir lagi ke rumah sebentar, anter kue untuk Amira tecap. Hehehe ....

Begitulah isi pesan Emir untuk mamanya, sambil menunggu antrean panjang di depan kasir toko. Setelah membayar belanjaan *cup cake* dan aneka kue lainnya, Emir melajukan mobil kembali menuju rumah.

Aminarsih yang baru selesai mandi, mengintip dari jendela kamar. Mobil Emir memasuki pekarangan rumah. Cepat ia keluar kamar untuk membuka kunci pintu, rambutnya yang basah ia gelung dengan handuk, lalu ia hanya memakai jubah

mandi milik Emir yang bersih dan tergantung di depan kamar mandi. Pelan Ami membuka pintu kamar, agar Amira tidak terbangun, karena Amira baru saja terlelap.

Tuk

Tuk

"*Assalamuaalaykum*, Amira, Papa datang lagi!" panggil Emir dari balik pintu. Tangannya memegang *paper bag* berisi aneka kue yang enak untuk Amira.

"*Wa'alaykumussalam.*"

Kleek

Kleek

"Mas, kok balik lagi?" tanya Ami sambil menatap Emir yang kini terbengong dengan mulut menganga, di depan pintu melihat penampakan Ami yang sangat seksi menurutnya. Padahal hanya memakai jubah mandi yang kepanjangan, serta rambut yamg digelung, tetapi mampu membuat Emir susah payah menelan salivanya.

"Mas, yah ... kok malah bengong, sih!" Ami mengibaskan tangannya di depan wajah Emir.

"Eh, apa tadi, Mi? Kamu tanya apa?" tanya Emir salah tingkah.

"Masuk dulu!" Ami mengambil bungkusan dari tangan Emir, lalu berjalan lebih dulu masuk ke dalam rumah, kemudian meletakkan kue di atas meja.

"Mas, ya Allah, kok bengong terus, sih?"

Emir mendekat pada Ami tanpa bersuara, membuat Ami keheranan.

"Mi, kamu mau ya jadi istri saya? Bisa gila saya kalau begini, Mi," rengek Emir mengiba. Bukannya terharu, Ami malah tertawa cekikikan memegang perutnya.

"Gak ah, males!" jawab Ami masa bodoh, sambil berlalu dari hadapan Emir, yang masih saja

merengek tak jelas memanggil namanya. Tanpa memedulikan Emir, Ami memilih masuk ke dalam kamar, sambil merasakan panas yang menjalar di pipinya.

Lagi-lagi, lelaki bernama Emir melamarnya dalam keadaan tak mendukung.

"Ingat, Ami. Kamu tidak boleh menaruh hati pada suami orang," kata Ami pelan dari balik pintu kamar.

"Ami," panggil Emir tiba-tiba membuat Ami berjengkit kaget.

"Ish, ngagetin aja, Mas," kata Ami sambil mengusap dadanya.

"Mi, pinjam baju handuknya, saya mau mandi," kata Emir membuat Ami tersadar sudah lancang memakai handuk Emir.

"I..iya, Mas. Maaf, ini saya pinjam, nanti saya cuci dulu ya, Mas pakai handuk lain saja."

"Gak mau. Aku mau yang kamu pakai." Emir menggeleng, sambil menunjuk jubah mandi Ami.

"Eh, ya sudah. Sebentar saya ganti dulu." Ami menutup pintu kamar, lalu menguncinya. Dengan tergesa ia memakai dalaman dan baju milik kakak Emir yang bernama Suraya.

"Ini, Mas." Ami menyerahkan jubah mandi tadi pada Emir.

"Yakin, Mi, kamu gak mau jadi istri saya?" tanya Emir lagi, seakan tak pernah lelah.

"Hahaha ... Nggak mau!"

Blaaam

Emir tertunduk lemas, sedangkan Ami menutup wajahnya yang memerah karena malu dan haru bercampur jadi satu. Apakah ia mulai jatuh cinta pada Emir? Entahlah, yang jelas Bersama dengan Emir dia merasakan bahagia. Dari jendela

kamarnya, Ami memandang taman bunga dan buah milik Bu Farida, lalu ia menghadap pohon apel.

"Apa aku terima saja lamaran Emir?" tanyanya pelan pada pohon apel itu. Tak ada angin, tak ada hujan, pohon pun bergoyang.

"Aku yakin, kalian bukan pohon yang sama, tetapi kalian pohon yang mempunyai hubungan erat. Aku selalu merasa aman jika berdekatan dengan kalian. Terima kasih, Oma pohon," ucap Ami berbicara pada pohon apel Bu Farida.

Puk
Puk
Puk

Tiga buah apel merah yang matang, jatuh di lantai rumput dan menggelinding mendekati jendela tempat dirinya berdiri saat ini, Ami mengerutkan keningnya, "tiga apel? Apa maksudnya?"

***

Emir di kamarnya sedang memakai jubah mandi yang baru saja dipakai Ami, tak ada sama sekali rasa jijik, ia memakainya dengan penuh suka cita. Sesekali ia mengendus harum sabun Ami yang tertinggal di jubah mandinya.

"Ya Tuhan, gila beneran ini saya, Ami!" teriaknya memanggil Ami dari depan pintu kamarnya.

"Iya, Mas," jawab Ami dengan tergopoh-gopoh menghampiri Emir.

"Kenapa, Mas?"

"Peluk!" Emir membuka tangannya lebar.

"Hah? Peluk? Hahaha ...aneh ih!"

"Ish, tunggu!" Emir menarik Ami ke dalam pelukannya, saat Ami berniat untuk berlalu dari hadapannya.

"Ma..mas," lirih Ami dengan suara bergetar. Ia dapat merasakan degub jantung Emir yang sangat cepat.

"Ami, kamu tahu gak, tempat ternyaman dalam hidupku sekarang apa?"

"Gak tahu."

"Bisa memeluk kamu seperti ini," bisik Emir sambil mendekatkan wajahnya pada Ami.

"Mi, sini lihat ke aku! Aku mencintaimu, Mi. Sungguh."

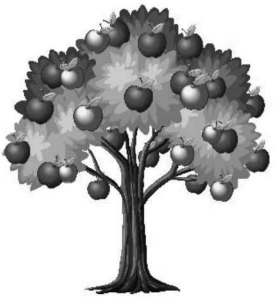

BAB 26
PENGAKUAN EMIR

"Aku cinta kamu, sungguh!"

"Ish, udah dibilang jangan ngaco! Udah, pake baju sana, Mas. Ada-ada saja! Jangan keseringan meluk, nanti gak bisa lepas!" Ami mendorong tubuh Emir dengan keras, lalu meninggalkan Emir yang tergugu di depan kamar.

"Selama aku hidup, hampir semua cewek berada yang mendekatiku pertama kali, bahkan sejak SD. Lah, udah tua begini, ditolak dua wanita sederhana, bahkan ditolak berkali-kali, ck ... jika saat itu dengan Mbak Parni aku gagal, karena ada Ali. Kalau dengan Ami, aku harus berhasil. Lalu Farah? Selesai sampai di sini!" Emir bergumam panjang. Dengan langkah penuh semangat, ia kembali masuk ke dalam kamar sambil memakai baju yang baru ia ambil dalam lemari.

***

"*Bo***h kamu, Eko*! *Kenapa Emir bisa sampai tahu*?" umpat Farah kesal di telepon.

"Ada CCTV dari dalam dan luar rumah, saya gak tahu Mbak. Mbak juga gak bilangin."

"*Sial*! *Gue juga gak tahu ada CCTV di rumah ibunya Emir*."

Klik

"Ya sudahlah, baru minta tolong sekali saja sudah gagal," gerutu Farah sambil melemparkan ponselnya ranjang.

Klek!

"Kenapa, Sayang?" tanya Daniel yang baru saja keluar dari kamar mandi, hanya mengenakan handuk saja yang melilit di pinggangnya.

"Aku mau ke Surabaya besok."

"Gak bisa, kamu ada janji dengan Tuan Sulaiman besok. Pekerjaan ini lebih penting daripada melayani suami tukang ngambek seperti Emir," kata Daniel yang terlihat tak suka.

"Kamu tahukan? Gara-gara masalah keluarga, karir aku juga bisa terhambat. Mertuaku melihat video kita di restoran yang kemarin."

"Apa?! Kok bisa?"

"Ya bisa, itu tempat umum. Makanya gue bilang, jangan suka nyosor di tempat umum, gue juga yang kena masalah jadinya." Farah meninggalkan Daniel yang terdiam. Wanita itu memilih masuk ke dalam kamar mandi. Menyegarkan kepala juga tubuhnya, dalam hati ia memiliki rencana, izin dua hari untuk pulang ke Surabaya, menyelesaikan masalah rumah tangganya.

Sementara itu, Emir sudah kembali ke rumah sakit. Di tangannya membawa aneka roti untuk sang mama. Diliriknya jam tangan, hampir magrib, ia membuka pintu sangat lebar, lalu masuk dengan perlahan.

"Eh, kamu lama sekali."

"Iya, Ma, tapi sudah beres semua kok."

"Sukurlah, Mama besok sudah boleh pulang, Mir."

"Masa, sih? Biasanya Mama dirawat sampai tiga atau lima hari."

"Yah, sekarang beda. Udah lebih segar kok."

"Mama yakin?"

"Iya, Dokter Sofia yang bilang."

"Oh, ya sudah kalau begitu."

Emir berjalan masuk ke kamar mandi untuk mencuci tangan dengan sabun. Lalu ia kembali duduk di sofa, membuka laptop yang ia bawa dari rumah. Ada beberapa pekerjaan yang harus ia selesaikan saat ini juga.

"Mir, Mama sudah lihat video yang kamu kirim."

"Ya Allah, Emir lupa hapus, Ma. Mama gak papah?" Emir bangun dari duduk, lalu menghampiri Bu Farida.

"Gak papah, kamu sudah tanya Eko?"

"Sudah, Ma. Katanya biasa saja, dia gak tahu bisa berbuih seperti itu bagaimana."

"Ya ampun, ada-ada saja."

Emir tidak memberitahu yang sebenarnya pada Bu Farida, ia tak tega jika harus mengatakan bahwa Eko menaruh racun di kuah soto milik Ami, sebelum ia antar, atas perintah Farah.

***

Pagi menjelang, seperti biasa, Ami menyapu rumah, mengepel dan juga memasak sarapan. Amira sudah bangun dan sedang bermain di teras sambil menikmati buah apel, dan udara pagi yang begitu segar.

"Eh, Oma Apel cudah bangun!" tegurnya pada sesuatu yang tak terlihat oleh siapapun.

"Mila matan apel yang jatuh, Oma. Butan Mila petik, gak papah 'kan?" kata Amira lagi.

Ami yang kebetulan akan membuang sampah ke depan, menyaksikan anak perempuannya berbicara dengan seseorang yang ia pun tak dapat melihatnya. Seketika bulu kuduk Ami meremang, "Mira, sedang bicara dengan siapa?"

"Oma pohon apel."

"Mana? Ibu tidak lihat."

"Emang Mila aja yang bisa lihat," kata Amira sambil menyeringai.

"Hhhm ... setelah Ibu selesai menyapu halaman, kita masuk ya. Amira mandi lalu sarapan."

"Iya, Bu." Amira mengangguk paham. Sekali lagi, Ami menoleh pada pohon apel tua milik Bu Farida. Sangat misterius dan ia harus segera menanyakannya pada Bu Farida, setelah beliau keluar dari rumah sakit nanti.

Ami pun menyapun halaman ditemani Amira yang kini sudah berlarian ke sana-kemari. Nampak anak kecil itu begitu semangat, walau hanya main sendiri saja. Apa karena halaman dan rumah yang luas? sehingga ia betah.

"Ibu, tapan tita puwang ke tontatan Pak Jum?"

"Kayaknya besok, Sayang."

"Talau bobok telus di sini dah boweh ya?" tanya Amira lagi sambil menyeringai. Ami menggeleng sambil ikut tersenyum.

"Ini 'kan rumah Papa Emir, bukan rumah kita. Jadi besok atau lusa kita kembali ke kontrakan Pak Jum ya."

"Iya, Ibu."

***

Farah kembali ke Surabaya sendiri, dengan naik pesawat paling pagi. Tujuan pertamanya adalah rumah mertuanya, di mana ada Ami di sana dan juga anaknya. Ia akan mengusir Ami dari sana, sebelum Emir dan mertuanya pulang. Pukul delapan, ia sudah sampai bandara. Lalu dengan memesan taksi, ia kini menuju kediaman rumah orangtua Emir. Dari informasi yang ia dapat, mertuanya masih dirawat di rumah sakit. Sehingga ia lebih leluasa memberi

pelajaran pada Ami yang berusaha dekat dengan suami dan juga mertuanya. Ia harus memisahkan Ami dengan suaminya, sebelum sang suami benar-benar kecantol Ami.

"Sudah sampai, Mbak," tegur sopir taksi.

"Eh, sudah ya. Ini ongkosnya, kembaliannya ambil saja."

"Terima kasih."

Farah turun dengan anggun, hanya membawa tas pundak besar, karena memang ia berencana hanya dua hari di Surabaya

Teet

Teet

Ami yang menyetrika pun menoleh ke arah pintu. Cepat ia berdiri, lalu dengan setenga berlari menghampiri jendela, ia mengintip dari balik gorden, siapa tamu pagi-pagi seperti ini.

Kllek

Kleek

Ami memutar kunci rumah, lalu berjalan ke arah pagar.

"Cari siapa, Non?"

"Heh, tukang peyek! Buka pagarnya, saya Farah istri Emir!" ucapnya ketus sambil melotot pada Ami. Dengan gemetar, Ami membuka pintu pagar, lalu menggesernya, memberikan jalan pada Farah, agar bisa masuk. Ami sempat terpana akan kecantikan Farah, sangat cocok bersanding dengan Emir yang juga tampan.

"Tutup lagi!"

"I..iya, Non." Ami kembali menutup pintu pagar, lalu berjalan mengekori langkah Farah.

"Mertua dan suami saya masih di rumah sakit?"

"Masih, Non."

"Bagus. Kamu keluar dari sini sekarang juga!" Farah menarik tangan Ami untuk keluar dari rumah mertuanya.

"Ta..tapi ...." Ami tergagap, ada yang menusuk di hatinya, saat Farah baru saja mengusirnya dengan kasar. Sekuat tenaga, ia menahan air matanya agar tidak tumpah.

"Jangan pernah punya mimpi menjadi bagian dari keluarga ini. Kamu tahu 'kan siapa saya? Bahkan saya bisa menyuruh orang untuk membuang kamu dan anak kamu ke jurang!"

"Amira, ayo Nak!" panggil Ami dengan suara bergetar. Amira yang keluar dari kamar Emir pun memandang Farah dengan heran.

"Kamu dan anak kamu, harus segera angkat kaki dari rumah ini. Ingat, jangan pernah punya pikiran untuk mengambil Emir dan Bu Farida dariku!" ucapnya kasar sambil menunjuk wajah Ami dengan kesal.

"Baik, kami permisi."

Sambil menunduk, Ami menarik pelan tangan Amira, lalu membawanya keluar rumah.

"Ibu, tita tenapa?" tanya anak kecil itu dengan polosnya.

"Kita pulang ke kontrakan Pak Jum sekarang ya."

"Iya, tapi tenapa Ibu nangis?" Mereka sudah berdiri di depan pagar rumah Emir.

"Ibu tidak menangis, Ibu hanya kelilipan."

"Dak boweh bohong, Bu. Dosa!" kata Amira sok tahu.

"*Bye*, Oma Apel." Amira melambaikan tangan pada pohon apel yang bergerak di sana.

Pintu pagar tertutup, Ami berjalan membawa jemari Amira keluar dari komplek perumahan Bu Farida, tanpa uang, ponsel dan dengan hati yang

sangat sakit. Itulah kenapa, ia tak ingin jatuh cinta pada siapa pun, karena pasti akan sakit di akhir cerita. Dalam hidupnya, cinta itu berarti kesakitan. Baik dengan Jaja, Devano, bahkan sekarang Emir.

***

Emir sudah bersiap untuk membawa mamanya pulang. Tinggal menunggu panggilan dari antrean kasir saja. Emir melalukan sambungan telepon ke rumahnya, ingin berbicara pada Ami dan Amira, ia sangat rindu dua wanita berambut keriting itu.

"*Halo, assalamualaykum ....*"

"Farah, kenapa kamu ada di rumah mama?"

"*Emangnya kenapa? Ini rumah mertuaku. Maaf, Sayang. Aku gak ke rumah sakit dulu. Habisnya aku capek banget. Ini baru aja sampai.*"

"Mana Ami?"

"*Sudah pergi.*"

"Hah? Apa maksud kamu?"

"*Ami aku suruh pulang ke rumahnya, Mas. 'Kan sudah ada aku di sini.*"

"Ka..kamu keterlaluan Farah!"

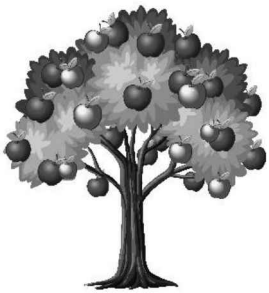

BAB 27
DIUSIR FARAH

Emir kembali ke ruangan sang mama yang nampak sudah rapi, bersiap untuk pulang.

"Kenapa, Mir?"

"Saya pulang sebentar ya, Ma."

"Loh, kenapa gak bareng aja?"

"Mmm ... Maaf, Ma. Di rumah Mama ada Farah."

"Hah? Sejak kapan? Amira bagaimana?"

"Mereka ... I..itu, Ma."

"Mereka kenapa?" tiba-tiba saja dada Bu Farida bergemuruh.

"Diusir Farah, Ma."

"*Allahu akbar*, istri kamu emang benar-benar bikin gemas, Mir. Cepat susulin Amira! Cepat! Bawa kemari!"

"I..Iya, Ma." Dalam sekejap, Emir sudah berbalik badan meninggalkan kamar perawatan sang mama.

***

Prraaang!

"Heh!" Farah menoleh ke arah dapur, suara benda jatuh membuatnya sedikit kaget. Barang kali kucing. Farah melanjutkan memainkan ponselnya.

Prraang!

"Ish, kucing nih." Farah bangun dari duduknya, berjalan ke arah dapur dengan lemah gemulai ala model.

"Eh, kok gak ada yang jatuh." Matanya mencari asal suara benda jatuh, seperti panci di dapur, tetapi tak menemukannya. Dapur bersih dan rapi, jendela dapur juga terutup rapat.

Sosis apa yang disukaimu ...

Mata Farah mendelik kaget, ia kembali menoleh ke arah ruang televisi yang tiba-tiba saja menyala. Seketika wajahnya pucat, ia memandang seluruh ruangan dalam rumah mertuanya seperti horor.

*Orang pintar, minum tolak a****n ....*

Kembali matanya melotot, saat acara televisi berganti dengan sendirinya. Kaki Farah gemetar, perutnya mendadak keram dan kepalanya sedikit berkunang. Remote televisi yang tadinya ada di sofa, kini sudah berpindah sendiri ke atas meja. Farah semakin ketakutan. Kakinya lemas tak bertulang.

"T..t..tolong!" suara Farah tenggelam. Hanya ia sendiri yang mendengarnya. Remote televisi kembali berpindah ke sofa, lalu mengganti-ganti semua channelnya.

Farah tak kuat, ia tahu sedang dipermainkan oleh makhluk gaib rumah tua mertuanya, untuk itulah ia jarang mampir ke rumah orang tua Emir, karena memang hawa dingin begitu terasa dan membuatnya tidak nyaman. Kini, ingin melangkah pun tak bisa, kakinya terpaku di lantai. Dengan jemari bergetar, Farah mengetik pesan pada Eko, bermaksud meminta bantuan, tetapi ....

Plaak!

Ponselnya jatuh di lantai, seperti ada yang menariknya paksa, lalu menghempaskannya di lantai. Farah merasakan air keluar dari celah pahanya karena rasa takut. Bibirnya juga pucat pasi dan suaranya tak bisa keluar. Hembusan angin

menerpa tengkuknya, membuat ia semakin meringding.

Brrak!

Brraak!

Braaak!

Jendela rumah terbuka, tertutup lagi, terbuka, tertutup lagi. Farah tidak sanggup menyaksikan semuanya, kepalanya berputar dan ia pun pingsan di atas air seninya.

***

"Bu, lumah tita masih jauh ya?" tanya Amira yang kini berada dalam gendongan Ami.

"Sedikit lagi sampai. Amira sudah capek ya?"

"Butan, Amila liat Ibu pacek."

"Hehehe ... Capek, buka pacek." Ami dengan gemas membetulkan ucapan Amira.

Sudah satu jam ia berjalan sambil menggendong Amira, tak ada rada lelah maupun letih, ia pun heran. Berjalan sambil menggendong Amira, rasanya bagai berjalan sendiri sambil membawa tas kosong.

"Bu, haus," rengek Amira.

"Sabar ya, Sayang. Sebentar lagi sampai." Ami memenangkan Amira, padahal masih jauh dan ia tidak punya sepeser uang pun untuk membelikan minum.

"Kita duduk di sana ya, Ibu istirahat sebentar,' kata Ami sambil menunjuk kursi halte bus. Karena bangku kosong, Amira jadi bisa meluruskan kakinya, kepalanya ia taruh di paha ibunya. Menatap dalam wajah ibunya yang tampak pucat.

"Maaf Amila ya, Bu," ucap Amira yang tiba-tiba, membuat Ami menunduk pada anaknya.

"Maaf kenapa?"

"Dak papa, maaf aja," kata Amira lagi dengan lucunya. Membuat Ami gemas, lalu mencium pipi gembul si anak rambut keritingnya.

"Lho! Mbak Ami, kenapa di sini?" tegur Kamal keheranan.

"On Tamal!" pekik Amira senang, ia pung bangun dari baringnya, lalu duduk melihat Kamal yang keheranan.

"Eh, ini Mal. Kamu kok di sini?"

"Saya 'kan kerja di depan sana, Mbak. Itu mini market itu, udah gak kerja di warung soto Bu Farida lagi," terang Kamal yang kini ikut duduk di samping Amira.

"Mbak Ami mau ke mana?"

"Mau ke kontrakan."

"Wah, belum bisa ditempati Mbak, atap rumah pada hanyut dibawa air saat banjir. Pak Jum lagi benerin lagi, semua kontrakannya. Saya aja pindah ngekos ke dekat saya kerja."

"Oh, gitu ya." Ami merasakan sakit di kepalanya. Lalu ia harus ke mana saat ini? Tak ada lagi tempat berlindung untuknya dan juga Amira. Ya Allah, haruskah ia menjadi gelandangan lagi?

"Ibu-ibu tetangga lain bagaiamana?" tanya Ami.

"Sudah pada mencar, Mbak. Pada pindah sementara, sampai kontrakannya Pak Jum selesai direnovasi."

"Oh, begitu ya."

"Mbak sekarang mau ke mana? Numpang dulu saja di rumah saudara Mbak yang waktu itu."

"Eh, i..iya."

"On, Mila haus," rengek Amira pada Kamal. Lelaki itu tersenyum.

"Tunggu di sini sebentar ya," kata Kamal, lalu melangkah lebar menuju mini marketnya, membeli satu air mineral botol dan juga dua buah roti. Lalu

membawanya kembali ke halte tempat Amira dan Ami masih duduk manis di sana.

"Ini, Sayang. Minum dulu." Kamal memberikan botol air mineral dan juga dua buah roti pada Ami.

"Terima kasih, Mal."

"Sama-sama, Mbak."

"Jadi, sekarang Mbak mau ke mana?"

"Mmm ... Balik ke rumah saudara saya saja," ucap Ami berbohong, sekuat tenaga ia menahan air matanya agar tidak jatuh di depan Kamal.

"Ada ongkos tidak?"

"Gak ada."

Kamal mengeluarkan dompet, lalu mengambil satu lembar uang biru untuk diberikan pada Ami.

"Apa ini, Mal?"

"Buat ongkos Mbak Ami."

"Eh, gak usah. Saya ada kok."

"Hehehe ... Kita memang baru kenal sebentar Mbak, tapi saya sudah hapal wajah Mbak Ami ketika berbohong. Ini diambil, jangan sungkan!" Kamal meletakkan uang lima puluh ribu di telapak tangan Ami.

"On Tamal kerja lagi ya, Amira. Eh, apa mau ikut ngekos di tempat saya? Tapi lelaki dan perempuan dicampur Mbak."

"Gak usah Mal, saya kembali ke rumah saudara saya saja." Kamal mengangguk paham, lalu pergi masuk ke dalam mini market tempat ia bekerja saat ini.

"Ayo Amira, kita jalan lagi."

"Mau temana, Bu?"

"Ke rumah teman ibu saja." Ami kembali menggandeng tangan Ami membawanya berjalan di pinggir troatoar.

Entah ke mana langkah kaki Ami melangkah, ia benar-benar tidak memiliki siapa pun di dunia ini

kecuali anaknya. Miris, sedih dan tak ada kata yang mampu mengungkapkan perasaannya sekarang ini. Kembali ia menoleh ke belakang, di mana Amira sudah terlelap dalam gendongan di punggungnya. Kedua kakinya melangkah terus entah ke mana, hingga langit berubah warna.

"Saya harus ke mana ya Allah," gumamnya dengan air mata yang kini jatuh perlahan membasahi pipinya. "Kasihan Amira, kasihani kami," gumamnya lagi dengan linangan air mata yang tak mau berhenti.

Pelan Ami menaruh tubuhnya di lantai dingin depan sebuah toko yang sudah tutup. Amira yang kelelahan di ajak berjalan jauh, tidur begitu lelap di samping ibunya. Ami meneggak sedikit ait mineral botol yang diberikan Kamal tadi, lalu menyisakannya untuk Amira, jaga-jaga Amira terbangun dan ingin minum. Mereka kini mirip gelandangan.

"Eh, jangan di situ, pergi!" usir seorang bapak yang baru saja hendak membuka ruko tempat Ami beristirahat saat ini.

"Eh, iya Pak. Maaf." Ami kembali menggendong Amira, lalu membawa putrinya kembali dengan menggendong Amira di depan tubuhnya.

"Ya Allah." Sambil berjalan, Ami mengusap air matanya yang tak berhenti mengalir.

"*Allahu akbar, allahuu akbar*!" suara adzan magrib memanggil dari pengeras suara masjid. Ami tersenyum, ia tahu harus di mana malam ini akan beristirahat.

Amira terbangun karena merasakan hawa sejuk, di sampingnya ada sang ibu yang sedang duduk miring dengan memakai mukena. Amira tersenyum, lalu bangun dari tidurnya. Matanya melihat ke sana-kemari, Memastikan di mana mereka kini.

"Eh, anak Ibu sudah bangun. Kita istiarahat di sini dulu ya," kata Ami pada anaknya.

"Iya, Bu."

Keduanya duduk bersandar di dinding masjid, Ami mendengarakan Amira mengoceh apa saja hingga waktu isya pun tiba. Ami kembali berwudhu begitu pun Amira, ia buang air kecil di toilet, lalu ikut berwudhu bersama ibunya. Dengan menggunakan mukena besar, Amira ikut sholat berjamaah bersama ibunya.

"Maaf, Mbak. Masjid mau ditutup," tegur marbot masjid.

"Eh, iya Pak." Ami bangun dari duduknya, lalu berjalan keluar masjid. Jemari Amira menggamit di jemari ibunya.

"Ibu lapal," rengek Amira.

"Sabar ya, Nak. Di depan nanti kita makan," sahut Ami dengan suara bergetar. Uang pemberian Kamal ia belikan satu bungkus nasi dengan lauk telur dadar dan kuah, serta satu bungkus teh hangat. Tidak memungkinkan makan di warung nasi itu, karena banyak sekali bapak-bapak di sana.

"Tenapa matan di sini, Bu? Tita dak punya lumah lagi ya?" tanya Amira sambil duduk di lantai trotoar depan kios yang tutup. Suasana juga sepi, jadi tidak ada orang yang memperhatikan mereka.

"Ayo, baca doa dulu!" Amira mengangkat kedua tangannya, lalu berdoa. Dengan lahap, keduanya makan sampai kertas nasi itu habis tak bersisa satu butir nasi pun.

"Eh, ada janda cantik dan anaknya nih," tegur seorang pria dengan berjalan sempoyongan mendekati Ami dan Amira.

"Ma..mau apa kamu?" tanya Ami gugup. Ia ketakutan, seperti melihat sosok Devano saat dulu.

Hap

"Lepas!" Ami berontak, lelaki itu mencoba menciumnya.

"Amira! Cepat lari, Nak!" teriak Ami, tetapi Amira menggeleng.

"Lepas!" lelaki itu berhasil memeluk Ami yang semakin kuat berontak, bau alkohol yang menyengat membuat Ami ingin muntah dan kepalanya pun terasa berkunang-kunang. Ya Allah, jangan pingsan! Ya Allah tolong!" jeritnya dalam hati, sambil terus berusaha melepaskan diri dari lelaki jahat ini.

"Hiks ... Ibu ... Huua ... Ibu ... Tolooong! Toloong!"

"Ami!"

Bugh!

Bugh!

Bugh!

Braaak!

Lelaki mabuk itu terlempar ke tempat sampah, setelah babak belur dipukuli Emir.

"Mas," lirih Ami yang terduduk lemas. Amira memeluk ibunya. Emir berlari menghampiri dua wanitanya yang sedang menangis.

"Ya Allah, maafkan saya ya. Sudah jangan menangis, ada saya di sini. Tolong jangan pernah pergi lagi dari saya. Saya bisa gila kalau kehilangan kalian lagi." Emir memeluk erat Ami dan Amira dengan linangan air mata yang sama derasnya.

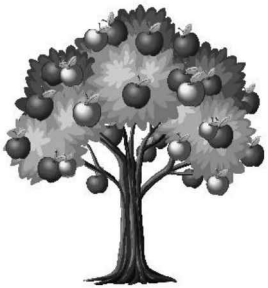

BAB 28
EMIR MENANGIS

"Hiks ... Hiks ... Hiks ...."

"Mas, sudah dong nangisnya. Saya dan Amira sudah di sini. Kenapa masih nangis terus?" Ami membujuk Emir yang masih saja tersedu sambil memegang setir mobil.

"Saya takut kalian tidak saya temukan. Hiks ... Saya ke kontrakan hiks ... gak ada siapa pun di sana. Tak ada tetangga yang lain, rumah yang kamu tempati juga masih berantakan sisa banjir. Saya semakin kalut, tidak tahu harus mencari kalian di mana. Ya Allah, dada saya sakit rasanya."

Puk!

Puk!

Emir menepuk kuat dadanya, membuat Ami menahan tangan Emir. Membawa jemari Emir ke pipinya, mendekap tangan yang selama ini sudah banyak memberikan hidup padanya. Aminarsih pun menangis. Air mata haru turun dengan deras, hingga tangan Emir basah. Lelaki itu diam saja dengan apa yang Ami lakukan.

Cup

"Saya sudah di sini, Mas. Hiks ...."

Emir membawa Aminarsih ke pelukannya, berkali-kali mencium keningnya dan membaui setiap helaian rambut Ami yang beraroma tak sedap, keringat bercampur apek, karena seharian berjalan kaki di tengah terik matahari. Namun. apa dia jijik? Tidak. Emir tidak pernah jijik dengan Aminarsih.

"Papa, Mila kok dak dipeyuk?"

"Aduh, ya Allah. Anak Papa. Ini dua-duanya Papa sayang." Emir membawa Amira kembali dalam pelukannya.

"Mau es krim?" tanya Emir pada Amira.

"Maaauuu!" pekiknya senang sambil bertepuk tangan.

"Mas, sudah malam."

"Gak papa, sedikit saja. Amira pasti takut saat lelaki tadi memelukmu. Kita bikin Amira lupa sama kejadian yang barusan dengan cara menghiburnya. Bagaimana?"

"Baiklah, Mas. Terserah Mas saja."

"Tangannya dilepas dong, Sayang. Gimana saya nyetirnya kalau tangan saya dikekepin terus," ledek Emir, membuat Ami tersadar dari apa yang ia lakukan. Bagaiamana bisa ia terus memegang jemari Emir dengan kuat, seakan tak ingin terlepas.

"Eh, maaf Mas." Wajah Ami bersemu merah, lalu segera melepas jemari Emir.

"Saya gak mau cuci tangan ah." Emir mengecup kembali tangan yang tadi dikecup dan dipegang erat oleh Ami.

"Hahaha ... Lebay." Ami terbahak.

***

"Mama, kapan sampai?" Farah terbangun dari pingsannya, saat menyadari Bu Farida membuka pintu kamarnya. Kenapa ia bisa di sini? Bukannya tadi ia pingsan?

"Kamu sudah sadar? Syukurlah. Minum dulu tehnya." Farah menurut dan berdebar. Penampakan mertuanya yang tenang saat ini, pasti menyimpan pisau yang suatu saat menusuknya dengan amat pedih.

"Kenapa kamu pingsan?"

"Eh, i..iya, Ma. Saya kaget karena TV bisa menyala dan padam sendiri, terus jendela terbuka dan tertutup.

"Oh, emang suka gitu jin rumah ini. Jika ada orang yang tidak baik masuk ke dalam rumah. Kamu masih ingat pencurian motor suami Suraya sepekan sebelum kamu dan Emir menikah?"

"Iya, Ma. Ingat."

"Babak belur digebukin warga karena ia tidak bisa lari saat hendak membawa kabur motor. Kakinya dikunci oleh jin rumah ini."

"Maksud Mama apa cerita seperti ini?!" suara Farah meninggi.

"Kamu bukan anak *playgroup* yang harus dijelaskan sesuatu sampai paham. Mama tidak suka cara kamu akan meracun Ami dan anaknya. Setahu Mama, menantu Mama itu model, bukan penjahat, apalagi pembunuh."

Farah bangun dari ranjang, berdiri tegak di hadapan Bu Farida dengan pongah. "Mama mau melaporkan saya ke polisi, hm? Mama kira saya takut? Saya tidak takut, saya hanya melindungi suami saya dari pelakor yang bernama Aminarsih."

"Kamu yang melepas Emir, bukan Aminarsih yang merebutnya. Aminarsih bukan pelakor, tapi kamu yang selingkuh. Sekarang, Mama minta kamu pulang ke rumah kamu dan Emir. Jangan pernah ke sini lagi. Kamu sudah bukan menantuku!" Bu Farida meninggalkan Farah di kamar Suraya. Wanita paruh baya itu tidak memedulikan ada isak tangis yang terdengar dari suara Farah. Ia masuk ke dalam kamar, lalu menguncinya.

Jemarinya menggapai ponsel yang tergeletak di atas kasur, lalu mengirimkan video Farah berciuman di luar negeri, pada besannya Bu Sinta. Setelahnya

ia mencoba menelepon Emir yang belum memberi kabar padanya, perihal keberadaan Ami dan Amira.

"Halo, Mir. Ketemu gak?"

"*Ketemu, Ma. Maaf, Emir sampai lupa ngabarin.*"

"Alhamdulillah, sekarang kalian di mana?"

"*Lagi nemenin Amira minum es krim, Oma.*"

"Oh, syukurlah. Eh, ya. Jangan antar Ami ke sini ya, masih ada Farah. Antar Ami ke apartemen kamu saja."

"Baik, Ma."

"Kenapa, Mas?"

"Untuk sementara, kamu dan Amira tinggal di apartemenku ya."

"Mas, saya nyusahin terus ya?"

"Iya, kamu nyusahin saya terus. Makanya, ayo jadi istri saya. Mau ya?"

"Hehehe ... Gak bosen apa, ngomong itu terus?" wajah Ami merona merah, ia bahkan tak berani menatap wajah Emir. Jujur saat ini hatinya sangat berdebar. Ia senang, ia gembira, tapi Emir masih suami dari seorang artis terkenal. Sungguh tidak mungkin baginya untuk bermimpi terlalu tinggi.

Mereka pun kembali melanjutkan perjalanan menuju apartemen Emir. Amira dan Ami sudah tertidur. Mereka sangat kelelahan setelah melakukan perjalanan jauh dalam keadaan perut lapar dan haus. Begitu sampai di apartemen, Emir pun langsung membangunkan Ami, tapi tetap menggendong Amira. Membawa keduanya untuk naik ke lantai dua belas, di mana unit Emir berada.

Mereka sudah berdiri di depan pintu, Emir menoleh pada Ami yang kini juga menoleh padanya.

"Ada apa, Mas? Gak bawa kuncinya?"

"Kamu ingat tidak, kita pertama kali bertemu kapan?"

"Saat saya melahirkan Amira."

"Kapan?"

"Enam belas Oktober 2018."

"Itu dia kode masuk unit apartemen saya."

"Enam belas, sepuluh, delapan belas. Kamu tahu kenapa?"

"Kenapa, Mas?"

"Karena saya tak bisa melupakan kalian," jawab Emir sambil menyeringai.

"Ayo, pencet nomornya tadi," pinta Emir.

Dengan sedikit canggung, Ami mengetik angka yang disebutkan Emir.

Klik

Pintu terbuka.

"Silakan masuk, *Princess*." Emir lalu mengayun tangannya, meminta Ami masuk ke dalam apartemen miliknya. Kaki Aminarsih melangkah pelan, tak lupa membuka sendal Amira dan juga sendalnya, sebelum masuk ke dalam rumah.

"Besar sekali, Mas. Seperti rumah," puji Ami memandang takjub hunian modern yang biasanya hanya ia bisa lihat dari televisi.

"Kamu suka?"

"Suka, Mas."

"Kalau gitu, semua ini saya kasih buat kamu, asal ... Jadi istri saya dulu, hehehe ...."

Bukannya menjawab itu, Ami malah berjalan melewati Emir. Kakinya menjelajah setiap sisi ruang apartemen dan sangat suka dengan interornya.

"Mas, emang gak perlu lapor RT dulu, saat Mas bawa saya menginap di sini?" tanya Ami dengan polosnya.

"Di sini gak ada RT, sayang. Bebas, pokoknya."

"Oh, bagus ya Mas. Saya kayaknya bakalan betah, hehehe ...."

"Sama seperti kamu, betah sama pemilik apartemennya ya," goda Emir sebelum kakinya masuk ke dalam kamar untuk menaruh Amira.

"Ami, mandi dulu. Pakai baju kemeja saya ada di lemari."

"Iya, Mas, tapi gak ada dalemannya."

"Gak usah pake daleman. Saya ikhlas."

Puk!

Ami melemparkan bantal ke wajah Emir, lalu tanpa menoleh lagi, masuk ke dalam kamar mandi untuk bersih-bersih. Sedang Emir memilih membuka bajunya, hanya menyisakan celana panjang saja. Tubuh bagian atasnya telanjang, karena ia sangat gerah hari ini. Sambil menunggu Ami selesai mandi, Emir malah ketiduran di ranjang, tepat di sebelah Amira, dengan pose yang sangat seksi.

Ami terhenyak begitu keluar dari kamar mandi, matanya melihat pemandangan penuh haru di sana. Emir tidur sambil memeluk Amira dengan penuh sayang. Namun, kenapa harus membuka baju? Ami melihat ada handuk jatuh di dekat Emir. Ami berjalam untuk mengambil handuk, lalu menggantungnya di jemuran handuk yang ada di depan pintu kamar mandi.

Ami memilih berbaring di sofa, memperhatikan Amira dan Emir yang tidur nyenyak, bagaikan ayah dan anak. Keduanya saling mendekap erat.

"Ya Allah, biarkan kami terus bahagia seperti ini. Aamiin," gumamnya sebelum ikut memejam mata.

Pukul satu dini hari, Emir terbangun dengan melihat Ami tidur di atas sofa. Sambil mengucek kedua matanya, ia turun dari ranjang lalu berjalan menghampiri sofa. Diangkatnya Aminarsih pelan, lalu ia letakkan di atas ranjang, di samping Amira. Ia

pun ikut berbaring. Menarik selimut, lalu memeluk tubuh mungil Ami.

"Aku mencintaimu, Ami. Cup!" sekilas, ia melirik ponselnya yang berkelap-kelip. Matanya menyipit, saat tahu siapa yang menelepon.

Farah is calling ....

"Hallo, ada apa?"

"*Buka pintunya, Mas. Aku tahu kamu di dalam bersama tukang peyek itu.*"

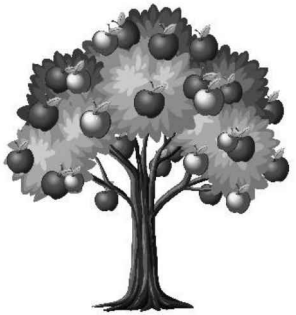

BAB 29
FARAH MERADANG

Farah is calling ….

"Hallo, apa apa?"

"*Buka pintunya, Mas. Aku tahu kamu di dalam bersama tukang peyek itu.*"

"Aku tidak di apartemen."

"*Bohong kamu, Mas*!"

"Ya sudah kalau tidak percaya, gedor aja terus sampai pagi. Paling kamu diusir *security*."

Tuut

Tuut

Emir meletakkan ponselnya kembali di atas nakas. Sebelumnya, ia sudah mematikannya terlebih dulu, agar Farah tidak terus-terusan meneleponnya. Suara ketukan pintu yang tadi begitu heboh, sekarang tak terdengar lagi. Emir mengulum senyum, lalu kembali melanjutkan aktivitas memeluk Aminarsih kemudian memejamkan matanya.

Benar saja, Farah akhirnya pergi dari sana, setelah ditegur oleh salah seorang penghuni unit di sebelah hunian Emir. Dengan sangat meradang dan mengentakkan kaki, Farah turun ke lobi apartemen. Menuju anjungan tunai mandiri, hendak melakukan penarikan uang, karena uang di dompetnya hanya tersisa lima ratus ribu. Ia harus mengambil uang terlebih dahulu untuk berjaga-jaga.

Hanya ada dua orang petugas keamanan di ujung pintu depan yang berjaga. Farah masuk, lalu melakukan penarikan.

Huufh ….

Farah menoleh ke belakang, seperti ada yang meniup tengkuknya, tapi tak ada. Farah kembali fokus memencet pin ATM-nya.

Huufh ....

Farah menoleh lagi, tak ada ada orang. Farah merasai tengkuknya menjadi panas. Dengan kaki gemetar, Farah mencoba cepat memencet pin ATM, namun sayang, kartu itu terblokir, karena Farah tiga kali salah memasukkan angka.

"Ish, sial banget!"

Bugh!

Bugh!

Dengan kesal, Farah memukul mesin ATM dengan tangannya hingga memerah. Kartunya keluar, tetapi ia tak bisa menggunakannya. Kini ia melangkah keluar dari sana, lalu bingung sendiri harus bagaimana. Kalau mau ke hotel dan bayar dengan kartu, tetapi tidak bisa., karena dua kartunya ada pada Daniel. Ia menyalahkan dirinya sendiri kenapa harus dua kartu kreditnya dan satu ATM ada pada Daniel.

Lekas Fara memencet telepon, lalu menelepon seseorang. Berkali-kali menelepon tak kunjung diangkat, hingga membuat dirinya kesal.

"*Halo*?"

"Bego banget, sih, HP lu taruh mana. Dari tadi gue nelepon gak diangkat."

"*Tidur saya, Mbak.*"

"Jemput saya di apartemen Moderend Land Jalan Sudiro, sekarang."

Cepat Eko menyambar jaketnya, lalu mengambil kunci motor. Diliriknya sebentar dua anaknya yang terlelap sangat pulas. Kemudian ia pun bergegas ke luar rumah.

***

Pagi hari, tepatnya waktu subuh. Ami terbangun dari tidur neyenyaknya. Sesuatu yang berat menimpa pinggannya membuat ia menyipit, lalu menoleh. Ya ampun, dia lagi pelakunya. Lekas ia menyingkirkan lengan Emir dari pinggangnya, lalu dengan perlahan ia bangun dari tempat tidur. Berjalan ke kamar mandi, untuk bersih-bersih sekaligus berwudhu. Untungnya di dalam lemari pakaian Emir, ada mukena bagus yang tampaknya belum pernah dipakai.

Setelah mandi, Ami pun sholat subuh. Dengan rambut basah, serta memakai kemeja kebesaran milik Emir yang menutupi tubuhnya hingga dengkul. Ami memilih berjalan ke arah dapur, melihat apa yang bisa ia masak pagi ini. Ada telur, mie dan juga sayuran serta sosis berukuran besar yang belum dibuka bungkusnya.

Ami mulai memasak mie goreng dan sosis bakar, terlalu asyik di dapur, ia tak memperhatikan Emir yang kini sudah bangun dan berdiri di depan pintu kamar dengan memperhatikannya. Bahkan Emir beberapa kali memotret momen Ami berada di dapur. Salah satu foto bahkan ia kirimkan pada sang mama. Dengan judul "*Morning view, my sweet heart.*"

"Masak apa, sih, calon istri?" Emir sudah berada di dekat Ami.

"Eh, begal peluk udah bangun," sindir Ami sambil menyeringai.

"Hahaha ... Kok begal peluk?" Emir terbahak.

"Lah iya, Mas. Siapa lagi kalau bukan Mas yang suka tiba-tiba meluk."

"Heh, makanya saya bilang, jadi istri saya saja. Jadi saya gak perlu jadi begal peluk lagi. Hehehe ...."

"Gak mau ah, kalau jadi istri kedua," cicit Ami memberanikan diri.

"Ya Allah, Mi. Kamu gak bakal jadi yang kedua, karena sekarang aja kamu yang pertama di hati aku, setelah Amira." Emir merasa ini adalah sebuah kode dari Ami.

"Gombal ah, sana mandi dulu!" Ami mendorong tubuh Emir agar menjauh, tetapi bukannya menjauh, Emir malah menarik Ami ke pelukannya kembali, meskipun Ami berontak, Emir tak melepasnya.

"Mas, jangan begini. Kita belum ada status. Dosa begini terus, Mas," rengek Ami dengan wajah merah hampir menangis.

"Makanya, menikahlah denganku, ya?"

"Gak mau kalau Mas masih berstatus suami Farah. Lagian kenapa harus saya, Mas? Di luar sana banyak yang lebih cantik, kaya dan seksi. Saya malah tidak ada apa-apanya dibanding mereka."

"Cantik, kaya, seksi, tidak menjamin seorang lelaki bahagia di sampingnya. Yang ada malah capek. Aku bahagia seperti ini bersama kalian. Kamu dan Amira sekarang adalah bagian penting dari hidupku. Jadi, aku gak mau ditolak. Kita akan menikah, setelah perceraianku dengan Farah selesai. Kamu maukan, Ami?" Aminarsih kembali berkaca-kaca diperlakukan begitu istimewa oleh Emir. Ia merasa tersanjung. Ia tak berani menjawab, matanya hanya mampu menatap lantai apartemen dengan perasaan begitu gembira.

"Diamnya wanita berarti aku anggap iya."

Cup

Emir memberikan satu kecupan di pipi Ami sebelum ia masuk kembali ke dalam kamar untuk mandi.

Dengan hati gembira, Ami melanjutkan kegiatan memasaknya hingga selesai. Semua sudah

tertata rapi di atas meja, berikut satu teko teh hangat untuk menemani pagi yang gerimis.

"Selamat pagi, Ibu," sapa Emir keluar kamar, sambil menggendong Amira yang baru saja bangun.

"Pagi Amira, pagi Papa Emir. Ayo, makan!"

"Pangtu," ucap Amira ketika Emir hendak menaruhnya di kursi makan. Anak kecil itu ingin dipangku Emir.

Dengan telaten, Ami melayani Emir di meja makan. Mengambilkan mie goreng dan juga sosis bakar yang ia buat. Amira pun tak kalah antusias, melahap sarapannya bersama dengan ibu dan papanya.

"Enak, Mi," puji Emir.

"Ah, biasa saja Mas. Mie goreng adalah masakan paling mudah. Semua orang pasti bisa masaknya."

"Tapi ini beda, ada rasa bumbu cintanya."

Huk!

Huk!

Ami tersedak mendengar ucapan alay dari mulut Emir. Lekas Emir memberikan minum untuk Ami, sambil mengusap-usap punggung Ami dengan lembut.

"Maaf ya, Sayang. Makan lagi deh."

Ami kembali menikmati sarapannya dengan lahap.

"Mi, saya mungkin akan pergi dua hari. Ada urusan yang harus saya selesaikan. Kamu di rumah ini saja, tidak boleh ke mana pun, dan jangan bukain pintu jika bukan saya dan mama. Paham?"

"Iya, Mas."

"Nanti saya akan minta pelayanan apartemen untuk mengirimkan makanan untuk kamu dan Amira. Jadi kamu tidak perlu masak. Cukup di sini bersama Amira."

"Baju saya dan Amira, Mas?"

"Bibik yang akan antar nanti."

"Bibik dah balik lagi ya?"

"Iya, sudah."

"Siap, Mas."

"Papa mau nana?"

"Papa ada pekerjaan sediki, Sayang. Amira sama Ibu dulu ya."

"Janan lama-lama ya, Pa."

"Iya, Sayang. Hanya dua hari."

***

Emir sudah berada di bandara, ia menunggu Farah di depan pintu terminal keberangkatan. Lima belas menit berlalu, Farah belum juga sampai. Emir berkali-kali menghubunginya, tapi tidak diangkat.

"Mas," panggil Farah muncul dari belakang tubuh Emir. Wanita itu tersenyum sangat manis, senyum yang dulu membuat Emir mampu terbang ke awan. Sekarang, ia begitu malas melihat senyuman penghianat seperti Farah.

"Ayo!" Emir menarik lengan Farah untuk segera *check in* tiket.

"KTP kamu." Farah pun mengeluarkan KTP-nya, lalu menyerahkan kepada petugas jaga.

"Kita mau ke mana sih, Mas?"

"Kejutan pokoknya."

"Mas, maafin aku ya. Aku udah buruk sangka sama kamu. Kita liburannya dua hari aja gak papah 'kan? Aku mau shuting lagi hari sabtu nanti."

"Iya, kita gak lama kok."

Emir dan Farah masuk ke dalam pesawat, menikmati perjalanan dalam diam. Emir tak banyak berbicara, begitu pun Farah, keduanya terbang dengan pikiran masing-masing.

Hampir dua jam mereka terbang, akhirnya mereka mendarat di Jakarta. Farah masih belum paham, ia hanya mengikuti langkah Emir.

"Ini, minum dulu!" Emir menyerahkan minuman kaleng pada Farah, lalu menyetop taksi. Keduanya naik ke dalam taksi, lalu menikmati perjalanan dalam kebisuan, karena Farah sudah terlelap. Bahkan sangat lelap.

"Farah, bangun!" Farah tersentak dari tidurnya.

"Eh, kita sudah sampai hotel?" Farah mengucek matanya. "Mas, ini bukannya rumah mama?"

"Iya, aku akan memulangkanmu pada kedua orang tuamu, Far. Kita selesai, kita bercerai."

"Apa?! Kamu jangan bercanda, Mas!"

"Turunlah! Aku datang memintamu pada kedua orang tuamu dengan cara baik-baik, maka aku akan mengembalikanmu dengan cara yang baik juga."

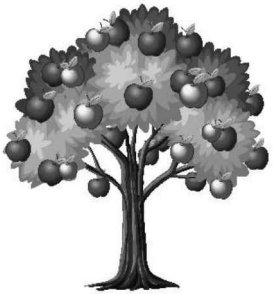

BAB 30
BERCERAI TIDAK BERCERAI

"Gak, Ma! Farah tidak mau cerai. Mas, apa gak bisa diperbaiki semuanya? Aku benar-benar menyesal, Mas," rengek Farah di depan Emir. "Aku gak mau cerai, pokoknya!"

Farah berdiri dari duduknya, lalu berjalan melewati Emir yang masih diam membisu. Mama Farah pun tak banyak bicara, ia tahu kesalahan putrinya sangatlah fatal. Berselingkuh di luaran sana, ditambah hendak meracun wanita yang dekat dengan keluarga suaminya. Tentu saja tak tak ada yang berani memaafkan Farah.

"Nak Emir, apakah tidak bisa dipertimbangkan lagi?" tanya Bu Sinta memelas.

"Maaf, Ma. Keputusan saya sudah bulat. saya tak bisa bersama Farah lagi. Sudah tidak baik bagi hubungan kami."

"Ta..tapi bagaimana nanti dengan karir Farah?"

"Bukan urusan saya, Ma. Cukup saya dibuat hampir kena serangan jantung saat mengetahui sifat Farah dan apa yang telah ia lakukan pada saudara saya. Semoga Mama mengerti. Akan lebih panjang urusannya, jika semua video itu sampai di meja polisi. Apa Mama dan Farah mau seperti itu?"

"Jangan! Biar Mama kasih tahu Farah pelan-pelan. Semoga ia mau mengerti. Maafin anak Mama, ya."

"Iya, Ma. Saya juga minta maaf. Saya permisi. Saya yang akan urus surat perceraiannya. Mama

jaga diri ya? Saya pamit." Emir mencium punggung tangan Bu Sinta dengan mata berkaca-kaca.

Sungguh sebenarnya Emir tak tega, tapi mau bagaimana lagi, karena perbuatan Farah kalau dibiarkan dan dimaafkan, bisa saja terulang kembali dan itu membahayakan nyawa Ami dan Amira. Emir keluar dari rumah Farah dengan wajah penuh kelegaan. Tepat dengan datangnya taksi yang ia pesan melalui aplikasi *online*.

"Mal Mega Land ya, Mas."

"Siap, Mas." Emir menikmati perjalanan dengan hati senang. Ia akan pergi ke sebuah mal dan membeli sesuatu untuk Ami. Ia akan memberikan kejutan untuk Ami saat pulang nanti. Sambil menanti perjalanan yang tak kunjung sampai, Emir pun memutuskan untuk menelepon ke nomor telepon apartemennya.

"*Hallo, Assalamualaikum ....*"

"*Wa'alaykumussalam.* Ya Allah, baru dengar suara kamu begini saja, saya rasanya habis diguyur duit. Segeer. Hehehe

"*Hehehe ... Mas di mana*? *Kapan pulang*?"

"Udah rindu ya?"

"*Nggak, cuma tanya.*"

"Amira mana?"

"*Ada. Amiraa*! *Ada Papa Emir nih*!" teriak Ami memanggil Amira yang sedang menonton televisi di dalam kamar. Gadis kecil itu berlari ke arah pintu.

"*Dak ada Papa, mana Papa*?" tanya Amira saat berdiri di depan pintu.

"*Hehehe ... Papa masih di Jakarta, Sayang. Ini cepat, Papa telepon*!" Ami memberikan gagang telepon pada Amira.

"*Hawo, Pa. Lagi apa*? *Tapan puwang*? *Masih lama ya*? *Mila mau matan es tim ya.*?"

Iya, nanti Papa pulang, kita makan es krim ya, Amira? Jaga Ibu ya, besok Papa pulang.

"Oke, Pa. *Bye*."

"Kasih teleponnya ke Ibu ya?"

"*Ibu, ini Papa mau nobol*," kata Amira sambil memberikan gagang telepon pada ibunya.

"*Ngobrol, Sayang. Bukan nobol. Hahaha ....*" lagi-lagi Ami menertawakan setiap kata yang tidak tepat Amira sebutkan.

"Tawanya renyah sekali, saya jadi rindu."

"*Ish, apa, sih? Gimana sama urusannya. sudah selesai, Mas*?"

"Sudah dong, Sayang. Gak sabar besok pengen langsung halalin kamu."

"*Hahaha ... Mas kalau ngomong kayak orang kesambet.*"

Keduanya terus saja berbincang apa saja cukup lama, hingga tak terasa, Emir akhirnya sampai di sebuah mal di Jakarta Pusat. Emir pun pamit pada Ami untuk memutus teleponnya, dengan alasan ia masih ada urusan dengan temannya. Emir melangkah lebar, penuh senyuman berkeliling dari satu toko ke toko lainnya, mencari hadiah untuk Ami dan juga Amira. Tak lupa, ia juga membelikan hadiah untuk Suraya, sang kakak yamg memang kini menetap di Jakarta. Malam ini, ia berencana akan bermalam di rumah Suraya, menjenguk tiga keponakannya yang lucu-lucu.

***

Di sebuah rumah besar. Seorang lelaki paruh baya, tampak sedang berbicara cukup serius dengan lelaki tua yang duduk di kursi roda.

"Tuan, saya dapat informasi dari teman saya, bahwa Mbak Narsih terlihat bersama seorang pria di

Bali, beberapa waktu lalu," lapor Samsul pada Pak Wijaya. Lelaki tua yang sampai saat ini tak lelah mencari keberadaan Aminarsih.

"Lalu puterinya?"

"Maaf, Tuan. Ini ada fotonya!" Pak Samsul menyerahkan dua lembar foto pada Pak Wijaya. Foto pertama Ami dan anaknya serta seorang pria tengah berdiri di depan meja pendaftaran sebuah *resort* di Bali.

"Yang digendong ini, cicitku? Anak Devano?" Pak Wijaya tak sanggup menutupi rasa gembiranya.

"Iya, Tuan. Cantik sekali ya. Rambutnya seperti Mbak Narsih."

"Terus ini foto siapa?" Pak Wijaya tercengang dengan foto kedua. Seorang wanita berambut panjang lurus, dengan gaun hitam yang tampak sangat pas di tubuhnya, sedang makan sore bersama seorang pria dan gadis kecilnya.

"Itu Mbak Narsih, Tuan. Cantik sekali 'kan? Saya yakin, Devano bakal sangat menyesal lihat Mbak Narsih yang jadi sangat mempesona seperti ini," puji Pak Samsul.

"Dia membuang berlian dan lelaki ini yang memungutnya. Siapa nama lelaki ini? Apa mereka sudah menikah? tinggal di Bali? Kamu sudah dapat informasi sampai mana?" cecar Pak Wijaya sambil memperhatikan kedua lembar foto yang ia pegang.

"Sepertinya tidak tinggal di Bali, Tuan. Suruhan saya sudah bertanya ke beberapa *resort* di sana, namun tak ada yang mau memberikan data tamu mereka."

"Ya sudah, usahakan cepat ketemu. Sebelum aku mati. Aku gak mau hartaku jatuh pada Devano, biar untuk anak dan istrinya saja. Lelaki di foto ini juga terlihat orang baik."

"Benar, Tuan. Saya pamit."

"Tunggu! Silakan bawa foto ini pada Devano, pastikan ekspresinya sangat menyesal, tapi bawa kembali. Aku ingin melihat wajah cicitku yang sangat cantik ini. Ah, rasanya aku ingin sekali berumur panjang, agar bisa bermain bersama mereka," ujar Pak Wijaya dengan senyum mengembang.

"Baik, Tuan. Saya permisi." Pak Samsul keluar dari rumah majikannya. Tujuanmya saat ini adalah rumah tahanan Cipinang. Sudah menjadi tugasnya dari Pak Wijaya untuk menjenguk Devano satu kali dalam dua bulan.

Devano yang diputuskan bersalah, mendapat hukuman delapan tahun penjara. Masa tahanan baru ia lalui dua tahun, maka masih enam tahun lagi, baru ia bisa menikmati udara segar di luar sana.

Pak Samsul mampir ke sebuah mini market, bermaksud membeli beberapa makanan dan minuman untuk Devano.

Buugh!

"Ya Allah! Maaf, Mas."

"Tidak apa-apa, Pak. Bapak baik-baik saja?"

"Iya, saya baik-baik saja. Terima kasih." Pak Samsul menepuk-nepuk celananya yang kotor, sekali lagi ia menoleh pada lelaki yang baru saja bertabrakan dengannya.

"Lelaki itu ...." Matanya melebar sempurna, lalu secepat kilat Samsul berlari keluar, matanya sibuk mencari ke sana-kemari, tetapi tak menemukan lelaki yang baru saja bertabrakan dengannya. Ya, lelaki itu adalah lelaki yang sama dengan lelaki yang ada di foto Aminarsih.

"Duh, sial!" Samsul meremas jarinya kesal. Dia benar-benar tidak memperhatikan lebih awal wajah lelaki itu.

"Duh, Mbak Narsih, sepertinya aku akan segera menemukanmu," gumam Pak Samsul sambil kembali berjalan masuk ke dalam minimarket.

***

"Sehat, Tuan?"

"Sehat, Pak. Bapak dan Opa apa kabar?"

"Sehat, Tuan."

"Apa ini?" tanya Devano saat menerima sebuah amplop coklat dari Samsul.

"Buka saja, Tuan."

Tak sabar dan penuh rasa penasaran, Devano membuka amplop itu dengan tergesa. Ia menarik dua lembar kertas tebal, kepalanya sedikit ia miringnya, lalu mengangkat tinggi dua lembar foto ke hadapan wajahnya.

"Ya Allah, ini ...." Air mata Devano menganak sungai, bahkan ia sampai tak mampu melanjutkan ucapannya, "I..ini anak saya, Pak? Inikah Amira?" suara Devano bergetar.

"Anak Tuan cantik sekali. Dia memiliki bola mata abu, persis Tuan."

"Ya Allah, ini anak saya. Ya Allah, anak saya." Devano menepuk-nepuk dadanya yang sakit.

"Rambutnya seperti sarang lebah hihihi ... perpaduan saya dan Narsih, Pak. Ya Allah. Pak, i..ini Narsih?" Mata Devano baru saja menyadari sosok wanita cantik yang berdiri di samping lelaki tampan yang menggendong anaknya. Raut wajah Aminarsih nampak terang dan bahagia.

"Sampah yang Tuan buang, ternyata adalah berlian bagi seorang pria tampan dan terlihat baik hati ini."

"Sul, bawa mereka pada saya. Saya mohon, Sul. Bawa mereka pada saya. Saya akan bersujud di

kaki Aminarsih memohon maaf darinya. Ya Allah, hiks ... *Astaghfirulloh.*" Devano kembali memukul dadanya yang sakit. Dua foto itu sudah membuatnya bagai orang terbodoh di dunia.

"Tak apa dia sudah menikah dengan orang lain, Sul. Asal aku bisa bertemu dengannya dan meminta maaf. Hanya itu yang ingin aku lakukan. Aku ingin menggendong Amira, anakku. Hiks ... Tolong temukan mereka."

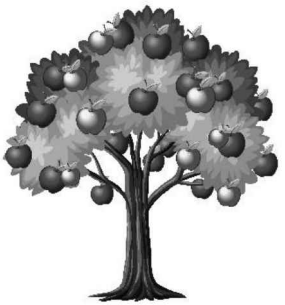

BAB 31
RAHASIA POHON APEL

Aminarsih masih setia menunggu Emir yang pulang hari ini. Sudah pukul delapan malam, Emir belum juga nampak membuka pintu apartemen. Ami gelisah, begitu pun juga Amira yang sudah tak sabar. Sambil bermain, Amira terus saja melihat ke arah pintu, berharap lelaki yang ia panggil dengan sebutan Papa Emil, segera membuka pintu.

"Lama ih," rengek Amira pada ibunya.

"Sabar, Nak. Papa Emir katanya langsung ke kantor, karena banyak pekerjaan. Siapa tahu sebentar lagi pulang," ujar Ami menenangkan kegelisan puterinya. Ia pun ingin menelepon Emir dari telepon apartemen, tetapi ia tidak tahu nomornnya.

Sampai jarum jam bergeser ke angka sembilan, kemudian sepuluh, Emir tak kunjung pulang. Amira sudah tidur kelelahan menunggu Emir. Sedangkan Ami juga tak tenang. Ia pun dengan sabar menunggu Emir pulang sambil menonton acar televisi. Acara yang bertemakan mistis.

Puk!

Suara benda jatuh itu dari arah dapur. Tak mungkin kucing tiba-tiba masuk apartemen 'kan? Ami menoleh, lalu berdiri dari duduknya, ia berjalan ke arah dapur. dan melihat mangkuk plastik sebagai tempat menaruh spons cuci piring, sudah tergeletak di bawah. Padahal tadi, ia benar-benar menaruhnya di pinggir wastafel.

Ami merasakan hawa aneh di tubuhnya, lalu ia menoleh pada Amira yang masih terlelap. Acara televisi pun berganti dengan sendirinya. Apa ia terkejut? Tidak sama sekali, Ami bahkan mengulum senyum.

"Kalian mau bermain-main denganku? Sayang sekali, aku tidak takut." Ami kembali berjalan ke ruang televisi, duduk di samping Amira yang sudah terlelap.

Ppuk!

Suara benda jatuh kembali terdengar, kali ini berasal dari kamarnya. Ami menoleh, lalu mencibir.

"Sudah kubilang, jangan bermain-main dengan aku! Tunjukkan wajah aslimu!" ketus Ami dengan kesal.

"Hahaha ... Yang kirim seperti ini, hanya orang yang gak punya agama dan gak percaya Tuhan." Ami tertawa saat menyadari, pasti ada sesuatu yang sengaja menggodanya.

Ami masuk ke kamar mandi, lalu berwudhu. Ia melaksanakan sholat sunnah dua rakaat, untuk menghilangkan rasa gelisah dan ketakutan, akan makhluk tak kasat mata, yang kini mungkin akan mengganggunya terus.

"Ya Allah, lindungi aku dan anakku, Mas Emir, Bu Farida, dari perbuatan jin dan manusia yang berhati iblis. Jangan tampakkan mereka dalam wujud asli pada orang-orang yang aku sayang. Al-fatihah."

***

Seorang lelaki tua, rambut, janggut, dan kumis yang hampir memutih semua tampak memandang foto yang diberikan oleh seorang wanita cantik. Bau aneka kembang tujuh warna dan apek ruangan,

sangat menusuk hidung bagi siapa saja yang berada di sana.

"Bagaiamana, Ki?" tanyanya pada kakek tua itu.

"Wanita dalam foto ini bersama anaknya, punya benteng yang melindunginya, bahkan sejak ia kecil. Wanita ini berani dan istimewa. Maaf, saya tidak bisa mengerjainya. Ia malah menantang seseorang yang saya kirim. Sebaiknya wanita ini jangan diganggu," terang kakek tua pada Farah dan seorang teman wanitanya.

"Hahaha ... Mana ada yang seperti itu! Kakek saja tidak bisa, percuma saya bayar mahal. Dukun apaan ini? Ayo, kita pergi!" Farah bangun dari duduknya, lalu meninggalkan kamar bau apek itu dengan penuh kesal.

Di belakangnya ada Mbak Surti yang setia mengikuti Farah. Dari dia Farah mempunyai keberanian untuk mencoba mengganggu Amimarsih dengan cara sirik.

"Kamu tidak akan mampu menyentuh wanita itu dan anaknya," gumam kakek tua sambil menatap tajam pintu tempat Farah keluar.

***

Klik!

Emir membuka lebar pintu apartemen. Pelan ia melangkah masuk ke dalam, sambil celingak-celinguk, berharap dua wanitanya sudah terlelap. Benar saja, Ami dan Amira tertidur di sofa dengan sangat lelap.

"Ya Allah, kalian menungguku? Manis banget, sih!" Emir mendekati Ami dan Amira.

"Hai, Papa pulang," bisik Emir di telinga Ami. Membuat wanita itu tersentak, lalu segera duduk.

"Pindah yuk!"

"Eh, Mas sudah pulang. Ini jam berapa?" tanya Ami sambil mengucek kedua matanya.

"Jam dua belas, Sayang. Saya lembur, karena sudah banyak izin. Maaf, ya." Emir mengusap rambut Ami.

"Mas udah makan?"

"Mmm ... Mau deh, kalau dibuatkan mie rebus yang rasa kare ya."

"Siap, Mas. Mas mandi dulu, setelah mandi, nanti mienya matang," ucap Ami sambil membetulkan rambutnya.

Emir melangkah masuk ke dalam kamar, lalu bergegas ke kamar mandi. Sedangkan Ami, sibuk di dapur mengiris bawang dan cabai, serta sayur kol yamg masih tersisa di kulkas, untuk diolah menjadi mie rebus. Harumnya bahkan sampai masuk ke dalam kamar, sehingga Emir tak sabar menyusul Ami ke dapur.

"Wangi banget, Mi. Duh, jadi tambah lapar," ujar Emir sambil memegang perutnya.

"Ayo, kita makan. Saya juga temani," Ami menarik kursi untuk Emir, mempersilakannya duduk.

"Cantik sekali bentuk mie rebus ini, telurnya tidak dipecah?"

"Tidak, Mas. Biar sekalian kenyang, kalau makan telur utuh, hehehe ...."

"Iya juga ya. Ayo deh, kita makan. Jangan lupa berdoa," kata Emir mengingatkan.

Sambil memasukkan satu suapan demi suapan mie rebus buatan Ami, Emir sambil mencuri pandang. Terkagum-kagum ia dengan sosok Ami yang begitu sederhana dan apa adanya. Kenapa ia bisa jatih cinta sedalam ini pada Aminarsih? Karena dengan Ami di dekatnya, ia bahagia, dia merasa

istimewa dan Ami selalu memperlakukannya dengan baik dan sopan. Dialah yang suka genit, iseng menggoda Ami.

"Lihatin apa, Mas?"

"Lihat kamu."

"Emangnya kenapa?"

"Kalau lihat kamu, hati aku kayak tenang gitu, Mi."

"Berarti saya bagaikan kuburan dong, tenang."

"Hahaha ...." celetuk Ami barusan membuat Emir terbahak.

"Mana ada kuburan yang gemesin gini." Emir mencolek pipi Ami.

"Ngomong-ngomong kuburan, tadi ada yang mengganggu saya, Mas."

"Hah? Siapa?" Emir melotot kaget. Ia menaruh garpu dan sendoknya di atas piring, karena mie rebus sudah tandas.

"Gak tahu, Mas. Tadi tempat sabun ada di lantai, padahal saya sudah taruh di atas. Udah gitu, televisi ganti channel sendiri."

"Duh, Mi. Kamu jangan bikin aku takut. Emang ada yang begitu?"

"Ada, Mas. Yang lebih serem pun ada," sahut Ami sambil mengangguk.

"Ya Allah, masa, sih?" Emir masih menggeleng tak percaya.

"Di sini ada CCTV gak, Mas?"

"Eh, ada Mi. Bisa dicek lewat ponsel. Tunggu, aku ambil ponselku di kamar, sedang di charger tadi." Emir bangun dari duduknya, lalu setengah berlari masuk ke dalam kamar, cepat dilepasnya kabel charger yang menempel pada ponselnya, lalu ia coba buka fitur CCTV.

"Ayo kita lihat! Jam berapa tadi?"

"Jam sepuluh, Mas."

"Oke, sebentar. Nah, ini dia. Kita geser ya, itu dapur bersih." Emir menggeser lagi, ada video Ami tengah asik menonton acara mistis.

"*Allahu Akbar*! Ada yang nurunin tempat sabun, Mi. Ya Allah, merinding saya." Emir takut, ia melempar ponselnya di atas meja.

"Mas, coba lihat lagi. Channel TV berganti sendiri tuh, benarkan?"

"Ya Allah, Ami, Kamu gak takut? ngapain kamu malah nantangin?" Emir memandang Ami dengan tatapan tak percaya.

"Saya bisa tahu hal-hal goib, Mas."

"Hah? Masa, sih?"

"Iya, gak tahu kenapa. Pokoknya sejak saya jadi yatim piatu, mata saya seakan mampu melihat yang seperti itu. Amira juga."

"Hah? Beneran?" Bulu kuduk Emir meremang.

"Kalau sekarang, ada gak kira-kira di sini?" tanya Emir takut.

"Gak ada, udah pergi."

"*Alhamdulillah.*" Emir mengusap dadanya.

"Tapi nanti bisa datang lagi, sih," kata Ami menambahkan.

"Mi, serius loh. Saya takut dengan yang seperti ini. Kamu seperti mama saja."

"Emangnya mama bisa, Mas?"

"Bisa, itu ngobrol terus sama pohon apel."

"Eh iya, Mas. Saya mau tanya, pohon apelnya udah tua gitu, ada pemiliknya loh."

"Iya, benar. Katanya teman mama. Ish, aku mah percaya gak percaya."

"Oh, jadi itu pohon punya teman Bu Farida."

"Iya, temannya yang mati bunuh diri di villa Bogor."

"Apa?!"

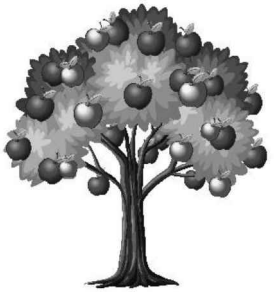

BAB 32.
ANAK SAHABAT

Ami dan Emir, kini sedang dalam perjalanan menuju rumah Bu Farida. Pagi-pagi sekali, Emir membawa Aminarsih dan Amira pulang ke rumah orangtuanya. Karena permintaan mamanya. Bu Farida rindu dengan Amira, selain itu, rumah juga terasa sepi bilam tak ada Amira di rumahnya.

Tentu saja, Emir yang kini merasa horor dengan apartemennya, memilih setuju untuk untuk membawa Amira.dan Ami ke rumahnya. Apartemen itu akan ia jual saja, daripada menyeramkan seperti itu.

"Kamu gak papah, Mi?"

"Gak papah, Mas. Emangnya kenapa?" tanya Ami keheranan.

"Setelah tadi malam, apa kamu merasa baik-baik saja?"

"Iya, saya tidak apa-apa. Mas yang takut ya? Hayo ... Ngaku, hihihi ...." Ami menertawakan Emir.

"Ketawanya jangan ngikik, Mi. Jadi mirip kunti," ujar Emir sambil menelan salivanya.

"Hahaha ... Mas lucu deh!" Ami mencubit pipi Emir.

"Sakit," ujar Emir manja.

"Uluh, lebay. Hahaha ...."

"Aku senang kalau kamu tertawa lebar gini. Jadi tambah cantik," puji Emir tulus.

"Bodoh sekali lelaki yang mencampakkanmu. Aku pastikan, ia akan sangat menyesal seumur hidupnya."

"Tidak usah dibahas, Mas. Dada saya sakit," kata Ami menimpali.

"Maaf, ya. Gak usah diingat lagi. Sekarang, ada saya di sini bersama kamu dan Amira."

"Mas, terlalu baik. Apa Mas tidak takut Mbak Farah cemburu?"

"Kami akan bercerai."

"Apa? Mas, jangan bercanda! Perceraian itu dibenci oleh Allah, Mas."

"Ami, dengarkan saya. Bagaimana mungkin saya hidup bersama wanita yang selingkuh dan hampir saja mencelakakan kamu."

"Mbak Farah selingkuh, Mas?"

"Iya, dengan manajernya."

"Ya Allah, Mas sabar ya. Terus?"

"Untung aku bertemu dengan wanita sederhana dan anaknya, sehingga aku tidak terlalu payah untuk melupakan Farah."

"Mas Emir, kenapa baik sekali, sih?"

"Hehehe ... Aku senang saja lihat orang lain tersenyum. Aku dulu pernah menyukai karyawan soto mama, sama seperti kamu, wanita sederhana. Ia korban perkosaan. Aku iba dan menaruh hati padanya. Aku mau bertanggung jawab atas bayi kembarnya, tapi saying, wanita itu memilih lelaki yang menggagahinya sebagai pendamping hidup, apalagi setelah lelaki itu benar-benar bertaubat."

"Ya Allah, jadi Mas ditolak?"

"Iya, miris ya. Kenapa wanita sederhana selalu menolakku? Padahal aku babang tamvan, loh. Mapan, punya pekerjaan bagus, romantis, *sweet* kayak kolak, pejantan tangguh pula."

"Hahaha ... Percaya diri itu perlu, tapi ya, jangan kebangetan, Mas. Hahaha ...."

Keduanya kembali tertawa, menikmati suasana di perjalanan pulang yang sebenarnya tidak terlalu

jauh, karena selama itu keduanya senang berbincang, sambil sesekali berseloroh. Tidak terasa waktu begitu panjang. Amira bahkan asyik dengan pemandangan jalan, hingga ia tak menghiraukan obrolan ibu dan juga Papa Emir.

"Pa, mau itu!" tunjuk Amira pada salah satu restoran cepat saji.

"Oh iya, kita belum sarapan ya. Yuk, kita sarapan dulu." Emir tersenyum, sambil menepikan mobilnya, masuk ke area parkir restoran yang tidak terlalu ramai.

"Makan di rumah saja sama Mama, Mas," kata Ami saat mereka sudah berada di depan kasir, hendak memesan beberapa menu.

"Mama gak bisa makan *junkfood*, Mi. Kita makan di sini saja ya," kata Emir, seraya menunjuk aneka makanan yang mereka inginkan.

"Pa, es krim," tunjuk Amira pada gambar es krim coklat dengan *cup*.

"Iya, boleh. Asal makan nasi dan ayamnya dulu sampai habis," ujar Emir memberi syarat.

"Oke, Papa."

Ketiganya memilih meja yang bisa melihat lalu lalang kenderaan di jalan raya. Amira tampak sangat senang, dengan senyum selalu terukir di bibirnya.

"Mas, bisa minta tolong fotokan?" tanya Emir ke pelayan restoran yang kebetulan lewat di depannya.

"Bisa, Mas. Sebentar." Pelayan itu mengambil ponsel, lalu bersiap untuk memotret ketiganya.

"Eh, tunggu Mas. Saya ganti pose dulu." Emir yang tadinya duduk di depan Ami, kini berdiri di belakang Ami yang sedang duduk. Amira menggelayut manja di lengan Emir, sedangkan Ami, menunduk kaku.

"Maaf, istrinya jangan nunduk," kata pelayan restoran menunjuk Ami.

"Lihat kamera, Sayang," bisik Emir begitu merdu, membuat bulu kuduknya meremang.

'Ya Allah, saya lebih ikhlas dibisikin jin, dari pada yang bisikin Mas Emir, jantung saya rasanya mau copot.' Kata Ami dalam hatinya.

"Siap ya, satu, dua ...."

Ceklek!

Ceklek!

Ceklek!

"Sudah, Mas. Terima kasih banyak," ucap Emir sambil tersenyum.

Dia memilih satu buah foto, lalu ia jadikan status pesan whatsapp miliknya pagi ini.

Happy family. Morning with triple A.

Diikuti emot senyum dan hati.

Farah yang akan segera berangkat ke Malaysia, mendadak kembali panas. Dengan gemetar, ia memencet kontak Emir, tapi diabaikan. Farah tidak kenal lelah, ia kembali mencoba menelepon Emir.

"Hallo, apa?"

"*Mas, bisa hapus gak, fotonya dengan tukang peyek itu? Kamu masih suami aku, Mas. Ingat, kita belum bercerai. Nanti kalau dilihat media bagaimana? Karir aku jadi taruhannya, Mas.*"

"Kita akan segera bercerai."

"*Aku gak mau, ngerti!*"

"Oke, kalau gak mau. Video kamu berselingkuh dengan Daniel, video pengakuan Eko bahwa kamu yang menyuruhnya menaruh racun di kuah soto, akan aku serahkan ke kantor polisi dan aku pastikan karir kamu menginjak tanah.

"Kamu jahat, Mas hiks ..."

"Dan kamu yang memulainya. Sudah, jangan hubungi aku lagi. Kamu saya talak, kita bercerai.

Tuut!
Tuut!

Ami tidak berani bertanya pada Emir, karena wajah Emir berubah masam, begitu mendapat telepon yang ia yakini dari Farah. Ami hanya berusaha cepat menghabiskan makannya, sambil menyuapi Amira yang tengah asyik menikmati pemandangan di jalan raya.

"Makanannya habis tidak?" tanya Emir pada Amira.

"Habis, Pa. Ini." Amira membuka mulutnya, memperlihatkan kunyahan nasi dan ayam terakhir yang kini meluncur dalam tenggorokannya.

"Pintar. Ayo makan es krim." Pelayan restoran pun menghampiri meja Emir, lalu memberikan dua *cup* es krim.

"Mas, kok banyak sekali. Nanti Amira pilek, loh." Ami terlihat tak suka.

"Yang satu buat Amira, yang satu lagi buat kita. Kita segelas berdua. Mau 'kan?"

"Oh, kirain semuanya buat Amira."

"Gak dong, saya pengen disuapi es krim sama kamu," kata Emir sambil mengedipkan matanya pada Ami.

"Mas tahu gak? Saya lebih rela bertemu setan dan gunderuwo, daripada romantisan gini sama Mas Emir."

"Hahaha ... Emangnya kenapa? masa saya kalah saing sama setan, Mi. Hahaha ...."

"Saya takut benar-benar jatuh cinta," Ami membuang pandangannya karena malu.

"Ya Allah, Mi. Biarkan cinta itu datang, jangan diportal. Apalagi pake jin, jangan!" rengek Emir sambil menyeringai lebar. Hatinya membuncah bahagia, sepertinya sebentar lagi. Aminarsih akan membuka hati untuknya.

"Hehehe ... au ah. Ini jadi gak, mau disuapin?"

"Ya jadi, dong. Aaa ...." Emir membuka mulutnya lebar, menerima suapan demi suapan es krim dari tangan Ami.

Setelah kenyang makan dan minum es krim, ketiganya melanjutkan perjalanan menuju rumah Bu Farida. Pagar sudah dibuka oleh bibik. Syukurlah bibik sudah kembali dari kampung dan bisa kembali membantu di rumah Bu Farida, sekalian menemani Ami dan Amira.

"Halo, Non Ami. Neng Amira, udah ditunggu Oma di dalam," sapa bibik ramah pada Ami dan Amira.

"Saya langsung ke kantor ya, salam untuk Mama. Saya usahakan gak lembur. Biar bisa pacaran sama kamu, sebelum bobok."

Blush ....

Ami kembali merona. lalu mengulum senyum.

"Hati-hati ya, Mas."

"Gak mau latihan cium tangan dari sekarang? Hahaha ...." Emir memberikan punggung tangannya pada Aminarsih. Akhirnya wanita itu pun menurut. ia mengambil pungung tangan Emir, lalu menciumnya dengan takzim.

"*Bye* Papa!" kata Amira yang sudah berdiri di depan pintu rumah, tentu saja dengan wanita paruh baya yang juga ikut melambaikan tangan pada Emir.

"Ma, Emir berangkat ya."

"Iya, hati-hati."

"Mas, mumpung belum jalan dan Mama ada di depan, salim dulu. Biar berkah cari rezekinya, dapat doa dari orang tua," bisik Ami pada lelaki yang kini begitu ia kagumi.

"Baiklah, Sayang." Emir pun turun dari mobil, lalu menghampiri Bu Farida. Mencium punggung tangannya, serta mengecup pipi sang mama.

"Titip Ami ya, Ma. Kalian pasti bakalan cocok. Dua-duanya bisa ngobrol sama pohon apel."

"Hah? Beneran, Mi?" Bu Farida menatap Ami tak percaya.

"Amira juga, Ma," cicitnya ragu-ragu.

Cup

"Saya berangkat." Emir melesat meninggalkan Ami dan ibunya, setelah mengecup pipi Ami secara kilat.

"Kelakuan laki-laki kurang kasih sayang dan belaian. Main caplok pipi anak orang," gumam Bu Farida sambil memutar bola mata malasnya.

"Eh, yuk masuk." Ami pun masuk ke dalam rumah, sedang Amira asyik bermain banyak boneka di ruang televisi.

"Wah, banyak sekali mainannya," puji Ami dengan mata berbinar.

"Mama sengaja beli untuk Amira, biar betah kalau menginap di sini."

"Terima kasih, Ma."

"Jangan sungkan."

Ami masuk ke dalam kamar untuk berganti pakaian. Tiga hari berada di apartemen, dia hanya memakai baju Emir yang kebesaran, sungguh tak nyaman baginya. Baju Amira pun ia ganti dengan bahan rayon dingin, mengingat Amira senang berlarian ke sana-kemari, sehingga butuh pakaian yang adem lagi nyaman.

"Sini, duduk! Sekarang, ceritakan tentang keluarga kamu."

"Mmm ... Itu, Ma. Mmm ... Tak ada yang istimewa. Saya hanya anak yatim piatu di sebuah panti asuhan."

"Ya Allah, kamu yatim piatu? Dari usia berapa?"

"Tiga tahun, Ma."

"Ya Allah, kok bisa?"

"Saya hanya ingat sedikit saja, ketika terjadi kecelakaan di tol. Umi dan Abi saya meninggal di tempat. Saya dan Mbak selamat, tetapi saya ada di panti."

"Ya Allah, saya turut berduka cita, Ami." Mata Bu Farida berkaca-kaca, ia memeluk Ami dengan erat.

"Saya suka bingung, kenapa orang baik cepat Allah panggil? Umi saya rajin membaca Al qur'an begitu juga Abi saya. Saya suka duduk di pangkuan Umi saya, jika Umi saya mengaji."

"Keluarga kami bahagia, Ma. Saya akan punya adik, Umi saya sedang hamil."

"Ya Allah, trus."

"Saya melihat Umi saya merenggang nyawa. Saya menangis, berharap ada yang menolong karena hari sudah gelap."

"Ami." Bu Farida ikut meneteskan air mata.

"Besok malam, ada acara pengajian untuk almarhum Papa Emir. Kita akan sekalian mendoakan kedua orangtua kamu."

"Beneran, Ma?"

"Iya. Kita akan mendoakan mereka. Nanti tinggal sebutkan saja nama kedua orangtua kamu, diniatkan doa baik sampai kepada kedua orangtua kamu."

"Iya, Ma. Terima kasih."

"Siapa nama mereka?"

"Almarhum Umi saya, Sunarti dan Abi saya, Ahmad Jaelani."

"Apa?! Si..siapa tadi nama mereka?" Bu Farida memucat.

"Sunarti dan Ahmad Jaelani."

"Ya Allah, Ami. Ya Allah. Apa kamu punya tanda lahir di tengkuk?"

"Ada, Ma. Ini!" Ami pun berbalik, menaikkan rambutnya.

"Ya Allah, Ami hiks hiks .... Tidak salah lagi, kamu anak sahabat saya. Ya Allah hiks ...."

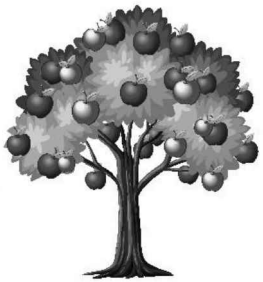

BAB 33
EMIR KETAKUTAN

Ami masih bingung dengan pengakuan dari Bu Farida. Benarkah Bu Farida teman dari umi dan abinya? Bu Farida masih saja menangis memeluk dirinya. Bahkan pelukan itu sangat erat, membuat Ami hampir kehabisan napas.

"Ya Allah, puluhan tahun saya selalu berharap berjumpa dengan Narti, ternyata dia sudah tidak ada. Ya Allah, saya rasanya saya tak percaya, Mi. Terakhir bertemu, saat saya menjenguk kamu lahir usia empat puluh hari dan Narti memberi tahukan tanda lahir di tengkuk kamu. Ya Allah ...." Bu Farida memeluk kembali Ami dengan erat.

Amira yang asyik bermain boneka, akhirnya menoleh pada ibu dan omanya. Amira bangun dari duduknya, lalu menghampiri. Amira bergelayut di tubuh Ami, sambil memandang heran keduanya.

"Ibu, Oma, tenapa nanis?"

"Ya Allah, kalian ini benar-benar bagian dari keluargaku. *Alhamdulillah* ya Allah ... Terima kasih telah mempertemukan kami di sini." Bu Farida kini memangku Amira. Jemari gadis kecil itu terangkat menghapus air mata Oma Farida.

"Cucu Oma ini," kata Bu Farida lagi, kini sudah memeluk Amira.

"Hiks ... Oma dan Ibu janan nanis, hiks ... Amila sedih." Amira ikut mengeluarkan air mata, melihat kedua wanita di depannya sedang menangis.

***

Malam pun tiba, sesuai janji yang diucapkan Emir, dirinya tidak lembur hari ini. Setelah magrib, mobil Emir sudah masuk di pekarangan rumah mamanya. Setelah memarkirkan mobil di garasi tepat di samping mobil sang mama, Emir pun turun dengan membawa beberapa bungkusan. Amira dan Ami menyambutnya di depan pintu dengan senyuman gembira.

"Papa!" pekik Amira senang, sambil berlari menghampiri Emir, memeluk kedua kaki Emir dengan kuat.

"Aduh, aduh. Kaki Papa jadi tidak bisa bergerak." Emir berlakon seperti kesakitan, membuat Amira takut.

"Sakit ya? Maaf ya Papa," ucap Amira sembari mengusap-usap kedua kaki Emir dengan jemari mungilnya.

"Aduh, senangnya Papa disambut gini pulang kerja, hilang semua lelah. Apalagi kalau Ibunya yang berlari terus meluk, ya Allah, langsung sujud syukur. Hehehe ...."

"Kalau sudah halal," celetuk Ami sambil menarik punggung tangan Emir, lalu menciumnya.

"Langsung besok halalnya mau gak?"

"Nggak."

"Hahaha ... nasib!"

Ketiganya masuk ke dalam rumah, Bu Farida sedang bermain ponsel di ruang televisi. Wanita paruh baya itu tersenyum lebar, saat Emir menyapanya sekaligus mencium punggung tangannya.

"Lancar hari ini di kantor?" tanya Bu Farida pada Emir.

"Lancar, Ma."

"Jadi mampir ke warung ga?"

"Jadi, Ma. Cek laporan kasir setengah jam, *alhamdulillah* aman. Luna bagus tuh jadi kasir, orangnya amanah."

"Syukurlah, aman kalau gitu. Udah, mandi dulu sana. Bau asem gitu!" Bu Farida menutup hidungnya.

"Mi, mau nemenin gak?!" tanya Emir setengah berteriak pada Ami yang sedang membuat teh di dapur. Ami muncul dari dapur dengan membawa teh hangat serta beberapa ubi rebus.

"Temani ke mana, Mas?"

"Mandi, hahaha ...."

"Kode terus," sela Bu Farida sambil menyeringai.

Ami hanya memutar bola mata malasnya, lalu meletakkan nampan di atas meja.

"Susulin gih!" kata Bu Farida membuat Ami menoleh dengan kening berkerut.

"Susulin apanya, Ma?"

"Mandi, hihihi ...." Bu Farida terbahak sambil menutup mulutnya. Ibu dan anak sama saja. Bisa-bisa besok dia langsung di bawa ke KUA kalau begini ceritanya.

Selesai mandi, Emir pun bergabung bersama mama dan juga Ami, serta Amira yang kini sudah duduk di atas karpet, tepatnya di pangkuan Emir. Ami melirik Emir yang tingkat ketampanannya naik tiga ratus derajat setelah mandi seperti ini.

Hati Ami terharu melihat kedekatan Amira dan juga Emir. Saat ini, Emir sedang telungkup di atas karpet dan Amira duduk di atas pinggang Emir, keduanya asik menonton acara upin dan ipin. Amira sangat senang bisa menonton televisi dengan puas di rumah Emir. Sebelumnya Amira tidak pernah nonton TV, kalau pun menonton, menumpang di Bu Tejo tetangganya.

"Amira, Papa boleh minta tolong?" tanya Emir pada Amira.

"Tolon apa?"

"Eh, gak jadi deh, biar Papa saja." Emir bangun dari posisinya, lalu berjalan ke arah kamar diikuti Amira. Tak lama kemudian, Amira keluar kamar dengan membawa *paper bag*, lalu dengan berlari memberikan *paper bag* itu pada ibunya.

"Buat Ibu, dari Papa."

"Apa ini, Mas?"

"Buka saja." Emir sudah duduk di samping Ami dengan tangan memeluk pundak Ami. Pelan Ami membuka bungkusan yang diberikan Amira tadi.

"Wow, HP baru." Bu Farida tampak senang.

"HP buat siapa, Mas?" Ami kembali bingung.

"Buat jin. Ya, buat kamu Sayang. Hehehe ...."

"Ta...tapi, saya gak perlu HP Mas."

"Perlu, kalau saya lagi kangen sama kamu dan Amira, saya bisa *video call*."

"Tapi ini terlalu bagus. Mas. Saya juga gak bisa pakainya."

"Nanti diajarkan Emir. Gak boleh menolak rezeki," potong Bu Farida dengan senyuman manis.

"Terima kasih, Mas, Mama. Saya tidak tahu harus membayarnya dengan apa, semua kebaikan Mama dan Mas Emir."

"Cukup jadi menantu di rumah ini." Emir dan Bu Farida menyebutkan kalimat yang sama, hingga membuat Ami melongo, lalu menatap keduanya bergantian.

"Hahaha ...."

Suasana malam yang hangat di rumah Emir, begitu sahdu. Senda tawa penghuni rumah, membuat keadaan rumah semarak.

Emir dan Bu Farida sangat menikmati kehadiran Amira dan Ami di rumah mereka. Dulu,

rumah akan ramai jika lebaran dan liburan sekolah saja, saat Suraya berlibur di Surabaya membawa anak-anaknya. Tentu saja Bu Farida merasa kesepian dan menjadi sangat terhibur, setelah ada Ami dan Amira di rumah.

"Percaya atau tidak, sepertinya kalian mungkin memang berjodoh."

"Maksud, Mama?"

"Kamu mungkin tidak ingat Mir, saat kamu berusia dua tahun seperti Amira. Mama bawa kamu ke Jakarta, untuk melihat teman Mama yang baru saja melahirkan."

"Terus."

"Kamu dulu bilang, dedek bayinya buat Emil ya, Ma. Kamu menangis tidak mau pulang, karena ingin membawa bayi teman Mama yang baru berusia empat puluh hari, ikut bersama kita. Sampai Mama harus menunggu kamu tidur, baru Mama gendong kamu pulang."

"Hubungannya dengan Ami?"

"Ini bayi yang dulu kamu ingin bawa pulang." Bu Farida menunjuk Ami.

"Jangan bercanda, Ma!"

"Benar Emir. Orang tua Ami bernama Sunarti dan abinya bernama Ahmad Jaelani. Keduanya teman Mama. Hiks ... Mereka sudah tiada dan meninggalkan Ami sendirian di jalan tol karena kecelakaan."

"A..apa?" Emir menutup mulutnya tak percaya.

"Bayi yang ingin kamu bawa pulang, kini sudah berada bersama kamu," kata Bu Farida lagi dengan air mata menganak sungai.

Ami pun terharu, ia kembali menangis hebat dengan bahu bergetar. Tak berani ditatapnya Emir yang kini memandangnya dengan sendu, penuh kasih sayang.

"Hei, kenapa menangis?" Emir mendekati Ami, lalu mengangkat dagunya. Ami masih enggan, ia menahan kuat kepalanya agar tetap menunduk.

"Allah Maha Baik, Mas. Allah terus saja berikan saya kejutan demi kejutan indah. Termasuk kehadiran Amira, Mas, dan juga Bu Farida dalam hidup saya. Hiks ... Sa..saya ... Hiks .... Boleh saya minta dipeluk?"

"Jangankan dipeluk, bawa kamu ke KUA aja malam begini saya mau, Mi." Emir menyeringai, lalu memeluk Ami dengan erat. Dibiarkannya Ami terus menumpahkan air mata sepuasnya, hingga bajunya basah pada bagian dada.

"Ibu nanis telus Oma. Ada apa sih?" tanya Amira keheranan.

"Ibu lagi bahagia. Kita masuk ke dalam yuk, temani Oma di kamar." Amira menurut, kaki kecilnya mengikuti langkah Bu Farida masuk ke dalam kamar. Namun, pintu kamar tidak ditutup rapat oleh Bu Farida.

"Jangan diajak bobok bareng dulu, Mir. Awas aja!" ucap Bu Farida berpura-pura ketus.

"Hahaha ... Apaan, sih, Ma?" Emir terbahak, begitu pula dengan Ami yang ikut tersenyum. Pelukan itu merenggang, Ami canggung, begitu pun Emir.

Fokus Bu Farida kembali pada Amira yang bersiap disisir olehnya. Rambut Amira yang panjang dan keriting, membuat Bu Farida sangat suka dan ingin sekali sering-sering menyisirnya dan juga menghiasnya dengan aneka jepit rambut.

"Oma, tenapa Oma pohon liatin kita?"

"Hah? Oma pohon mana?"

"Itu, Oma pohon di jendela," tunjuk Amira dengan dagunya.

"Amira bi..bisa melihat ada Oma Pohon di sana?"

"Bisa, itu senyum," kata Amira menambahkan. Bu Farida menelan salivanya, dia pun menoleh ke jendela. Benar saja, sosok wanita tua di sana tengah tersenyum padanya dan juga Amira.

"Amira tidak takut?"

"Tidak, Oma."

"Pintar."

***

"Sini aku ajarkan pakai ponselnya," kata Emir sambil membuka *box* ponsel berlogo apel digigit. Ami tak bersuara, ia hanya memperhatikan Emir yang begitu tampan dan cekatan. Haruskah ia benar-benar menaruh harapan pada Emir? Lelaki yang telah banyak menolongnya, lelaki yang ternyata punya kisah lucu di masa kecil dengan dirinya.

Ami melirik ke arah dapur, ada sebuah mangkuk terbang. Sepertinya ada lagi yang mengganggunya.

"Mas, coba lihat ke dapur."

"Ada apa?"

"Coba lihat dulu," kata Ami lagi setengah memaksa.

"Allahu Akbar!" Emir gemetar sekaligus melotot, saat melihat mangkuk terbang. Berpindah sendiri, sesuka hati.

"Jangan takut, Mas. Ada saya. Jinnya hanya ingin menggoda kita. Saya percaya, dia tidak berani berbuat lebih."

"Ta..tapi, sa..saya beneran takut, Mi. Tuh 'kan, yah ... yah ... Mi, basah."

"Hah? Mas ngompol?"

zsaq

BAB 34
GUGATAN PERCERAIAN DAN FARAH HAMIL

Emir sudah mengajukan gugatan perceraian pada Farah. Tak perlu memakai jasa pengacara, karena ia memiliki bukti cukup kuat untuk majelis hakim meloloskan gugatannya.

Baru tahap pendaftaran, untuk jadwal masih antre dan akan dihubungi satu bulan yang akan datang. Tentu saja, banyak rencana di kepalan Emir setelah perceraiannya dengan Farah sudah sah. Salah satunya adalah segera melamar Ami untuk ia jadikan istri.

Rasa tak sabar begitu kuat di dada Emir, tapi ia ingat akan perkataan sang mama, bahwa ia harus lebih dahulu membereskan semua masalah dengan Farah. Bahkan Emir sudah bercita-cita, akan membawa Aminarsih berbulan madu ke Mekkah, tepatnya melaksanakan umroh, tak lupa membawa Amira turut serta.

Drrt drrt

Emir melihat siapa yang mengirimkan pesan padanya.

Jin Cantik

Emir terkekeh membaca nama kontak Ami yang ia buat. Kenapa harus Jin Cantik? karena Ami mampu melihat hal goib yang tidak bisa semua orang lihat.

Jin Cantik :

Assalamualaikum, Mas. Nanti pulangnya jam berapa?

Emir merasakan bahagia yang luar biasa saat Ami menyakan kapan ia pulang. Cepat ia mengetik balasan.

Mas Emir :
Secepatnya, Cantik. Tunggu Kakanda pulang ya. Miss you.

Jin Cantik :
Hehehe ... Amira katanya kangen.

Mas Emir :
Amira atau Ami?

Pesan itu tak berbalas lagi. Bisa saja, Ami sibuk membuat peyek di dapur mamanya. Sejak Ami tinggal di rumah mamanya, baru dua hari ini Ami mulai membuat peyek lagi. Itu pun karena para pelanggan warung Bu Farida yang selalu saja menanyakan peyeknya Ami. Emir sudah melarang, tetapi Ami bersikeras ingin membantu Bu Farida dengan menjual peyek di sana. Ia tidak mengambil bayarannya, cukuplah tempat tinggal sangat layak dan kasih sayang luar biasa dari Emir dan juga Bu Farida.

Beep
Beep
Beep

Farah is calling ....

Emir memutar bola mata malasnya. Ia abaikan, bahkan ia tolak panggilan dari Farah. Wanita yang ia yakini, kini sudah berada kembali di Malaysia.

Beep
Beep

Beep

Dengan kesal, Emir menonaktifkan ponselnya. Ia merasa enggan mendengar suara Farah. Entahlah, kenapa bisa sampai seperti ini rasa tak sukanya.

Sementara itu, Farah sedang uring-uringan di apartemen. Daniel menghisap rokok di sofa dengan begitu nikmat, ditemani oleh secangkir kopi panas, buatan Farah. Lelaki itu memperhatikan Farah yang sedari tadi bolak-balik tidak karuan.

"Kenapa lagi?" tanyanya.

"Tak apa. Dan, kayaknya kita putus saja ya. Aku mau kembali bersama Emir," kata Farah *to the point*.

"Hahaha ...." Daniel meletakkan rokoknya di asbak, lalu berjalan ke arah Farah yang kini tergugu di atas ranjangnya.

"Ada apa, sih? Kenapa harus putus? Kita bisa diam-diam teruskan?"

"Kan aku udah bilang, Emir tahu tentang perselingkuhan kita. Aku mau dicerai, Daniel! Dan aku gak mau cerai dari Emir," suara Farah bergetar.

"Trus, kamu maunya bagaimana?"

"Kita putus dan aku kembali pada Emir."

"Tak bisa! Aku tak setuju. Kita saling mencintai, Sayang. Kenapa harus putus?"

"A..aku hamil, Dan."

"Hah? Yang benar? Waduh!" wajah Daniel memucat.

"Kamu gak boleh hamil dulu, Farah. Kamu terikat kontrak. Bagaimana mau syuting iklan, kalau kamu dalam keadaan perut gendut," kata Daniel dengan nada kecewa. "Bukannya aku sudah kasih pil KB? Kamu telat meminumnya?"

"Iya."

"Duh, Farah. Ada-ada saja. Jadi kita putus nih?"

"Iya. Kenapa kamu gak tanya ini anak siapa?"

"Hehehe ... Ya pasti anak Emir, gak mungkin anakku."

Plak!

Plaak!

"Pergi kamu Daniel! Pergi!"

"Kok jadi aku yang ditampar? Itu anak suami kamulah, mana mungkin anakku."

"Pergi! Dasar lelaki ba****an! Aku melakukannya baru dua kali dengan suamiku, tetapi denganmu hampir setiap hari."

"Nah, ini dia bisa dijadikan alat ampuh agar Emir tak menceraikanmu."

"Maksudnya?" kening Farah pun mengerut tak paham.

"Mengakulah ini bayi Emir, bukannya ibu Emir ingin sekali banyak cucu? Wah, tak disangka-sangka, Tuhan sepertinya lagi-lagi berpihak pada kita." Daniel menyeringai lebar.

"Apa Emir percaya?"

"Tentu saja. Emir bukannya lelaki penuh kasih sayang dan tidak tegaan? Tentulah ia membatalkan rencana gugatan perceraian kalian, karena kasihan pada kamu dan bayimu dan kita masih bisa terus berhubungan diam-diam," kata Daniel memberikan rayuan pada Farah.

"Pergilah Daniel! Aku muak dengan kata-katamu!" usir Farah ketus.

"Oke, aku pergi! Pikirkan lagi saranku. Maka, kita akan selamanya aman." Daniel bangun dari duduknya, lalu melangkah keluar dari apartemen Farah, tanpa menoleh kembali pada Farah yang kini tersedu dengan air mata yang mengalir sangat deras.

Sekali lagi Farah mencoba menghubungi nomor suaminya, namun tak tersambung. Masih dengan jemari bergetar, ia mengetik pesan singkat.

Farah :
Mas, aku hamil. Kamu akan jadi ayah dan aku akan jadi bunda. Secepatnya aku akan pulang ke Jakarta dan tidak melanjutkan kontrak. Kita akan kembali bersama membesarkan buah cinta kita.

Send

Emir tak lagi membuka ponselnya, setelah Farah mencoba menghubungi tadi. Ponselnya masih dalam keadaan mati, bahkan saat ia antre di kasir mini market, ia enggan mengaktifkan ponsel. Perasaanya begitu tidak enak, jika ada nama Farah meneleponnya.

Setelah membayar barang belanjaannya, Emir bergegas melanjutkan perjalanan kembali ke rumah mamanya. Tentu saja dengan membawa serta aneka cemilan untuk Amira dan Ami. Lima belas menit berlalu, ia pun sampai di rumah mamanya, sudah ada bibik yang membukakan pagar rumah. Di depan pintu, seperti biasa, ada Amira dan Ami yang menyambutnya dengan senyuman manis. Amira langsung memeluk Emir, sedangkan Ami mencium punggung tangan Emir.

"Papa bawa apa?" tanya Amira saat di tangan Emir ada kantung belanjaan.

"Bawa cemilan untuk Amira. Nih, kasih bibik, biar ditaruh di toples." Emir memberikan satu bungkus plastik berisi cemilan pada Ami.

"Mama belum pulang ya?"

"Belum tuh, Mas. Tadi kata Mama, paling telat, Mama pulang jam sembilan, inikan baru jam tujuh."

"Oh iya, ayo masuk deh. Dingin di luar sini." Emir merasakan hawa hangat di tengkuknya.

"Mas sudah makan belom? Mau saya siapkan makannya gak?"

"Belum, Sayang. Saya memang akan makan bareng kamu di sini. Biar puas liatin wajah kamu, Mi," goda Emir yang mampu membuat Ami merona.

Emir ikut menyeringai, setelahnya ia melangkah lebar masuk ke dalam kamar Suraya, untuk mandi kemudian berganti pakaian.

"Eh, Papa sudah mandi. Halum!" puji Amira sambil duduk di pangkuan Emir.

"Papa ganteng 'kan?"

"Iya, cacep."

"Cakep, Sayang. Bukan cacep. Hahaha ..."

"Ayo kita makan dulu." Emir pun menikmati pemandangan di mana Ami mengambilkan nasi dan aneka lauk pauk ke dalam piringnya.

"Makan, Mas."

"Kamu sudah makan?"

"Belum, memang sengaja menunggu makan bareng Mas Emir."

"Oh ya, Mi, aku sudah mendaftarkan gugatan perceraian pada Farah."

"Ya Allah, beneran harus bercerai, Mas? Tidak ada cara lain?"

"Tidak ada, Sayang. Tak ada ampun dariku bagi perilaku selingkuh. Karena itu penyakit yang bisa kambuh kapan saja."

"Bukan karena saya 'kan, Mas?" Ami merasa tidak nyaman.

"Bukan, Sayang. Memang semua salahnya. Keputusan saya sudah bulat, Fara dan saya akan bercerai.

Kring
Kring
Kring

"Sebentar, saya angkat telepon dulu, Mas. Bibik lagi ke apotek depan." Emir mengangguk, lalu

Ami berdiri dari duduknya dan berjalan ke arah telepon rumah yang berada di dekat televisi.

"Hallo, Assalamualaikum."

"*Mana suamiku*?"

Ami terhenyak, ia menelan salivanya dengan susah payah. Benarkah ini Farah?

"*Eh, malah diam saja. Mana suamiku? Aku mau bicara.*"

"Ada, Mbak. Sedang makan."

"*Eh, kamu! Dengar ya? Jangan terlalu berharap pada Emir, karena sebentar lagi pasti dia akan meninggalkanmu, soalnya aku hamil anak Emir, ah ... Senangnya.*"

"Siapa, Mi?" Emir menyambar telepon dari Ami, karena perasaannya tidak enak, saat melihat ekspresi wajah Ami saat menerima telepon.

Dengan wajah mendadak pucat dan dada berdebar hebat, Ami berlalu dari hadapan Emir. Kakinya melangkah kembali ke meja makan, di mana masih ada Amira yang tengah duduk makan biskuit.

"*Haruskah kebahagiaan ini berakhir sampai di sini*?" tiba-tiba saja, dadanya begitu sesak tak tertahankan. Apalagi melihat Amira begitu gembira dengan keadaan sekarang, bersama Emir dan Bu Farida.

"*Mas, aku hamil.*"

"Apa? Kamu jangan bercanda."

"*Aku gak mungkin bercanda, Mas. Aku hamil anak kamu, kita akan jadi orang tua, hiks ... aku akan segera pulang, Mas. Kita mulai kembali semua dari awal.*"

Bahu Emir melemah, pelan kepalanya menoleh pada Ami yang saat ini sedang berderai air mata, juga menoleh padanya, kemudian mengangguk sambil memaksakan senyumnya.

Emir tidak sanggup berkata-kata, ia terduduk lemah di lantai Bersama gagang telepon yang menggantung. Farah masih terus memanggil-manggil namanya, tetapi ia abaikan. Hatinya malah lebih perih, saat melihat air mata Ami. Ia pun ikut menangis.

"Mi," lirihnya tertahan

"Saya gak papah, Mas. Kembalilah pada Mbak Farah." Kalimat yang kini benar-benar membuat semua tulangnya terlepas dari tubuhnya. Ia memang tak pantas bahagia, ia memang tak pantas.

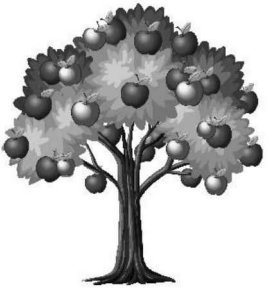

BAB 35
AMI MASIH RAGU

Amira sudah terlelap di pangkuan Emir. Lelaki itu bersikeras untuk mengajak Ami bicara baik-baik. Sungguh ia pun tak menyangka akan kabar yang diberikan Farah tadi. Kini, keduanya masih senyap tanpa suara, hingga pukul sepuluh malam. Ami duduk menunduk sambil memilin ujung bajunya, dengan air mata yang sedari tadi tak kunjung berhenti. Emir memandang sendu wanita yang ia cintai. Perjuangan untuk memilikinya sepertinya akan panjang, tetapi ia tidak akan menyerah.

"Waktu itu, saat Farah pertama kali berangkat ke Malaysia, saya menemukan pil KB di kamar. Pil yang sudah hilang sebanyak tujuh pil. Jujur saya kecewa, karena saya tak menyangka akan mendapati istri saya begitu enggan untuk punya anak," terang Emir dengan suara parau. Ia yang tadinya duduk berhadapan dengan Ami, kini memilih pindah untuk kemudian duduk di samping Ami.

"Sini lihat saya!" Emir mengusap rambut Ami dengan lembut, tetapi Ami mengelak. Ia masih saja sesegukan menahan tangis agar tak tumpah semakin kencang.

"Saya pastikan itu bukan anak saya, Mi. Dia tidak menginginkan anak dari saya. Dia selingkuh di luar sana, bagaimana mungkin saya bisa percaya begitu saja, kalau Farah hamil anak saya" ujar Emir dengan nada penuh penekanan. Ami mengangkat wajah, lalu bernapas dengan berat.

"Tetapi, saat ini Mbak Farah adalah istrimu, Mas. Kamu yang harus bertanggung jawab," sahut

Ami menimpali. Tangan Emir terangkat memegang kedua pipi Ami yang dingin karena basah air mata.

"Biar semua saya bereskan, kamu tidak boleh berpikir macam-macam. Saya mencintai kamu, Ami. Saya harap kamu bersabar ya? Satu per satu masalah akan saya tuntaskan, tapi ... Saya mau tahu satu hal."

"Apa itu, Mas?" Dengan mata berkabut, Ami berusaha menatap wajah Emir yang kini begitu tegang.

"Apakah kamu mencintai saya, Mi?"

Ami diam tak mampu berkata-kata, Emir dengan penuh kesabaran menanti kalimat yang akan keluar dari bibir Ami.

"Saya hanya butuh tahu perasaan kamu, maka saya akan berjuang."

"Mas."

"Ya, kenapa Sayang?"

"Saya rasa, Mas sudah tahu jawabannya dari air mata saya yang kini tumpah sangat banyak."

"Benarkah? Jawab, Mi?"

"Hanya wanita bodoh yang menolak cinta lelaki baik dan tulus seperti Mas Emir. Iya, Mas. Saya juga mencin—"

"Akhirnya ... Terima kasih, Ami."

Emir membawa Ami ke dalam pelukannya. Tak perlu menuntaskan kalimatnya, Emir sudah sangat paham. Keduanya menangis dengan perasaan begitu gembira. Ami lega, dia sudah jujur, sedangkan Emir begitu senang dengan perasaannya bersambut.

Keduanya berpelukan erat saling meluapkan perasaan yang kini sama-sama membuncah. Bu Farida yang terbangun dan ingin ke dapur mengambil air, melihat pemandangan di ruang TV yang membuat ia ikut tersenyum bahagia. Dalam

hati ia berdoa, agar anaknya dan anak dari sahabatnya segera berjodoh.

Bu Farida menutup kembali pintu kamarnya, ia tidak jadi ke dapur. Ia memberikan waktu pada Emir dan Ami yang mungkin kini sedang dilanda asmara.

***

Adzan subuh pun berkumandang, Ami sudah mandi dan tentu saja langsung menunaikan sholat subuh. Setelah itu ia keluar kamar, lalu berjalan menuju dapur. Sudah ada bibik yang sedang mengiris bumbu untuk sarapan pagi ini.

"Eh, Non Ami sudah bangun."

"Iya, Bik. Masak apa pagi ini?"

"Nyonya minta dibuatkan pecel, Non."

"Wah, enak itu makan pakai peyek, hehehe ...."

"Iya, Non. Apalagi peyek buatan Non Ami disukai sama Nyonya dan Mas Emir."

"Iya, Bik. *Alhamdulillah.*"

Ami membantu bibik di dapur sampai masakan selesai. Emir belum juga keluar kamar sedari subuh Ami tak melihatnya. Biasanya, sehabis sholat subuh, Emir pasti menyapanya di dapur, tetapi pagi ini tidak muncul. Ada apa dengan Emir? Berkali-kali Ami melirik kamar Emir, berharap lelaki itu keluar dari sana. Namun, hingga hidangan ada di atas meja dan Bu Farida keluar dari kamar, Emir belum juga muncul.

"Tidak perlu menunggu Emir sarapan, Mi. Emir sedang menyelesaikan masalahnya dengan Farah."

"Mama sudah tahu?"

"Sudah, baru semalam Mama baca pesan dari Farah soal kehamilannya." Bu Farida menarik kursi

makan, lalu duduk. Tangan kanannya menepuk kursi yang kosong, agar Ami mau duduk di sana.

"Percaya sama anak Mama ya? Cukup kamu percaya saja, biar yang lain Emir lakukan."

"Mas Emir ke mana, Ma?"

"Ke Malaysia buat menyusul Farah. Dia ingin memastikan ucapan Farah bukan isapan jempol dan dia harus memastikan bahwa anak yang dikandung Farah, bukanlah anaknya."

"Kalau ternyata memang anak Mas Emir, Ma?" Kali ini suara Ami kembali bergetar.

"Mama tidak bisa memberikan pendapat Mama, semua terserah Emir."

"Tapi, bukan karena Ami makanya Mas Emir mau bercerai 'kan, Ma?"

"Bukan, dong. Menantu Mama itu yang berbuat seenaknya di luar sana. Giliran hamil, ngaku anak Emir, cucu Mama. Dih, Mama aja gak percaya."

"Iya, Ma. Ami percaya. Ayo kita makan. Semoga segera dapat kabar, bahwa masalahnya selesai."

***

Emi sudah di Malaysia, tepatnya di Selangor. Ia tahu keberadaan Farah dari status yang diunggah Farah. Emir sengaja tidak memberitahu Farah akan kedatangannya, ia ingin memergoki Farah dengan caranya. Sebelum meluncur ke lokasi Farah, Emir memutuskan untuk mencari hotel terdekat. Ada pekerjaan kantor yang harus ia selesaikan, sebelum ia menyelesaikan masalah rumah tangganya.

Mas Emir:
Hallo, Sayang. Sedang apa? Aku pergi sebentar membereskan masalahku ya? Kamu baik-baik di rah bersamá Amira. Tunggu aku pulang.

Emir mengirimkan pesan pada Ami, sebelum ia mulai membuka laptop untuk membereskan semua pekerjaan kantor.

Beep
Beep

Jin Cantik :
Iya, Mas. Semoga Allah mudahkan.

Emir tersenyum membaca balasan pesan dari Ami. Ia kembali optimis akan segera menyelesaikan masalah yang kini di depan matanya.

Sementara itu, Farah melakukan beberapa kali *take* pengambilan video iklan susu yang *booming* beberapa bulan belakangan ini. Sebenarnya perutnya mulai bergejolak, tapi ia tahan sekuat tenaga. Apalagi Daniel akan sangat marah, jika dirinya jatuh sakit saat ini. Yah, dia harus profesional setelah mendapatkan bayaran iklan yang sudah masuk ke rekeningnya sebesar dua ratus juta.

"Tolong, *make up* ditambahkan lagi dong. Farah keliatan pucat," seru tim kameramen pada MUA yang bertugas mempercantik Farah.

"Lagi kurang sehat?" tanya Seno yang bertugas sebagai kameramen.

"Tidak, cuma masuk angin saja sedikit," jawab Daniel yang tiba-tiba hadir di belakang Seno.

"Benar?" Mata Seno menatap ke arah Farah yang memang sedikit lemas dari hari biasanya.

"Ck, Mas Seno kok tidak percaya."

"Saya bertanya pada Farah, bukan ke kamu Daniel!" Suara Seno meninggi.

"Iya Mas Seno, saya masuk angin. Apa bisa istirahat dulu satu jam? Mungkin jika saya tidur, pusingnya bisa hilang."

"Jangan, Far. Sayang banget waktunya itu. Selesaikan dulu tiga adegan lagi, setelahnya kamu baru bisa istirahat," ujar Daniel keberatan. Kalimat yang mampu membuat Farah dan Seno menoleh keheranan padanya.

"Kamu tidur deh. Satu jam lagi kita mulai." Seno berdiri dari duduknya meninggalkan Farah dan Daniel yang tampaknya sedang tidak akur.

"Jangan manja dong, Far. Baru hamil begitu saja, kamu udah loyo. Anakmu ikut loyo nanti, kayak bapaknya. Hahaha ...." Daniel menertawakan Farah.

"Memangnya siapa ayah dari bayi itu?" Farah bertanya pada Daniel dengan wajah memerah.

"Ya suamimu dong. Mana mungkin aku!" Daniel mengibaskan tangannya.

"Kamu juga bodoh. Sudah aku bilang minum obatnya, malah lupa, malah ketinggalan. Apa kamu sengaja hamil ya? Agar bisa mendapatkan Emir sekaligus aku. Ya, aku memang jantan di ranjang, tentu saja itu yang tak ingin kamu lepaskan."

"Jadi, menurut kalian, siapa ayah bayi itu?" Farah dan Daniel terdiam, napas keduanya seakan terhenti, saat hapal dengan suara barusan. Keduanya menoleh dengan ragu.

"Mas Emir."

***

Samsul tersenyum lebar dengan informasi yang baru saja ia dapatkan dari orang suruhannya. Narsih sudah ketemu, wanita itu ada di Kota Surabaya selama ini. Pantas saja ia tak dapat menemukannya di Jakarta dan Bandung. Dengan jemari bergetar pria tersebut menghubungi Tuan Wijaya.

"Tuan, ada kabar baik. Saya sudah tahu di mana keberadaan Mbak Narsih dan anaknya."

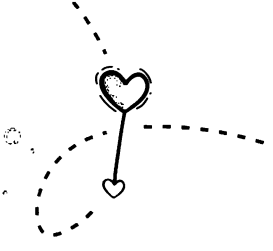

"*Apa? Di mana?*"

"Surabaya, Tuan."

"*Alhamdulillah ... Cepat kamu jemput cucu menantuku, Samsul. Bawa mereka kembali ke Jakarta.*

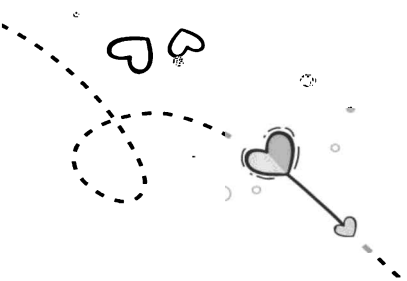

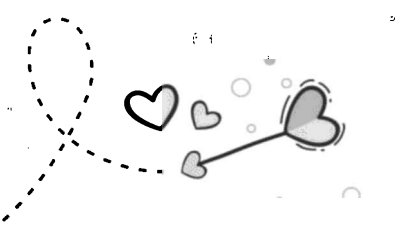

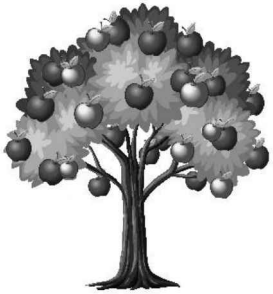

BAB 36
EMIR MENGUNJUNGI FARAH

"Jadi menurut kalian, siapa ayah bayi itu? Katakan!"

"Mas Emir." Farah seketika bangun dari duduk. Dadanya berdegub sangat kencang, saat sosok yang ia belum ingin lihat, sudah ada di hadapannya dengan wajah memerah menahan marah.

Daniel pun hanya bisa menelan saliva tanpa mampu berkata-kata. Saat Emir berjalan mendekat, kemudian meremas kerah bajunya, nyali Daniel semakin menciut.

"Apa kamu ayah bayi yang dikandung istriku? Jawab!" Emir sudah tidak bisa lagi menyembunyikan kekesalannya, lelaki terus saja berteriak sampai urat leher dan wajahnya ikut memerah padam. Semua kru yang ada di sana mengelilingi Emir dengan tatapan bingung. Ada yang menarik tubuh Emir agar menjauh dari Daniel, tetapi ia tepis.

"Katakan siapa ayah bayi yang sebenarnya? Katakan, Daniel! Sebelum aku membawa kalian berdua ke kantor polisi," bisik Emir sinis begitu dekat dengan wajah Daniel.

"Kamu ayah bayi itu, Emir. Kamu ayah bayinya. Jika tidak percaya, kamu silakan tes DNA setelah bayi ini lahir," balas Daniel mantap, bahkan wajah sombongnya bagai menantang Emir untuk sebuah rahasia besar dalam hidup Farah.

"Ada apa ini? Siapa yang hamil?" tanya Seno yang tiba-tiba dengan dengan wajah ikut kebingungan.

"Maaf, saya suami dari artis Anda, Farah. Saat ini istri saya sedang hamil dan mungkin lelaki ini harus bertanggung jawab," tunjuk Emir tepat di wajah Daniel, "Maaf, sudah membuat kekacauan, Mas. Saya permisi."

"Mas Emir! Mas!" Farah berlari keluar dari ruang studio mengejar Emir yang berjalan cepat menuju taksi yang sudah menunggunya.

"Mas ... Tunggu!"

"Apalagi?" Emir menahan kesal, saat Farah berhasil menggapai lengannya.

"Mas, ini bayi kita, Mas. Bukan bayi Daniel. Aku berani bersumpah, Mas. Aku bersumpah atas nama bayi kita. Aku gak bohong Mas, hiks ... Mas harus percaya aku, hiks ...."

"Dasar, wanita murahan! Buang saja air mata buayamu!"

"Mas!" Farah kembali menahan lengan Emir, tetapi pria itu sudah terlanjur sakit hati, sehingga ia mendorong keras tubuh Farah agar menjauh darinya.

Namun, dorongan yang menurutnya tidak terlalu kencang, justru bagi Farah yang tengah mangalami ngidam, malah terhuyung jauh. Emir berbalik tak melihatnya lagi, tepat saat ia akan membuka pintu taksi.

Ttiiin ....

Braaak!

Bruugh!

Emir melotot kaget dengan suara benturan di aspal, seketika ia menoleh dengan lutut lemas.

"Farah, ya Allah!" Emir berlari dengan secepat kilat menghampiri Farah yang tergeletak lemas dengan bersimbah darah.

"Farah, kamu—"

"M..mas s..sakit."

"Tolong! Tolong!" teriak Emir histeris saat Farah tak sadarkan diri. Semua orang mulai berdatangan, lalu membantu Emir menggotong tubuh Farah masuk ke dalam mobil untuk segera dilarikan ke rumah sakit.

Di ujung sana, Daniel hanya terdiam, bahkan dia enggan menghampiri Farah yang terkulai dengan banyak darah di kepala. Lelaki itu hanya tersenyum tipis, lalu segera berbalik, meninggalkan Farah yang kini sudah digotong masuk ke dalam mobil.

***

Sudah malam dan tak ada kabar dari Emir. Bu Farida dan Ami tentu saja khawatir. Apalagi ponsel Emir tidak bisa dihubungi sejak empat jam yang lalu. Amira juga sudah menanyakan keberadaan Emir yang tak kunjung menelepon dirinya.

Bu Farida hanya mondar-mandir saja di ruang televisi sambil menggenggam ponselnya. Ami yang duduk memangku Amira pun tak kalah khawatir, ia juga menggenggam ponsel pemberian Emir, berharap pesan yang ia kirimkan dari siang berbalas. Namun, jangankan berbalas, dibaca pun belum oleh Emir. Bu Farida pun menoleh pada Ami.

"Kalau kamu capek, tidur dulu saja. Mama yakin Emir tidak apa-apa. Mungkin memang urusannya dengan Farah belum selesai," ujar Bu Farida mencoba mengusir kekhawatirannya sendiri.

"Saya belum mengantuk, Ma. Masih ingin menunggu kabar dari Mas Emir. Kalau Mama sudah mengantuk, Mama tidur ...."

Beep

Beep

"Halo? *Assalamualaikum*, Emir? Ya Allah! Kamu ke mana saja? Kami semua khawatir"

"*Wa'alaykumussalam. Emir baik-baik saja, Ma, tetapi Farah—*"

"Akting apa lagi dia kali ini?"

"*Farah kecelakaan, Ma. Dan itu karena Emir.*"

"Ya Allah! Terus, kamu gak apa-apa?"

"*Emir gak papa, Ma. Farah yang terluka parah dan masih kritis.*"

"*Emir nggak tahu kapan baru balik, Ma. Emir harus menunggui Farah sampai kondisinya membaik. Salam untuk Ami, Ma. Maafkan Emir.*"

Bu Farida terdiam, ia tahu apa maksud kata-kata terakhir Emir tadi. Apakah itu tandanya, Emir melepaskan Ami? Lebih tepatnya, Ami yang harus mengikhlaskan Emir untuk Farah?

"Bagaimaan, Ma?" tanya Ami khawatir.

"Farah kecelakaan, Mi. Dan Emir sepertinya akan tinggal lebih lama di sana. Maafkan Emir ya, Sayang. Baru mau berjuang untuk cinta kalian, sudah ada saja halangannya," ujar Bu Farida sungguh tak tega pada Ami. Apalagi, kini wajah Ami berubah sendu dan tampak menahan air matanya.

Sekuat tenaga Ami menahan sesak di dadanya, tulang-belulang seakan terlepas dari sendi tubuhnya, saat Bu Farida mengucapkan maaf mewakili Emir. Meski ia wanita tak berpendidikan, tetapi ia paham maksud dari maaf yang diucapkan Emir melalui mamanya.

"Ya Allah, terus kondisi Mbak Farah bagaimana, Ma?"

"Masih kritis, ada pendarahan di kepala."

"Ya Allah, semoga Mbak Farah dan bayinya baik-baik saja. Saya masuk dulu ya, Ma," ujar Ami sambil menahan sesak di dada.

"I..iya, kamu istirahat saja." Bu Farida kasihan melihat Ami, sekaligus bingung. Bagaimana akhir cerita anaknya dengan wanita yang ia cintai? Apakah takkan pernah terwujud.

Ami menggendong tubuh Amira yang sudah terlelap, ia bawa masuk ke dalam kamar dengan menahan sesak air mata yang mendesak tumpah sesaat lagi. Benar saja, begitu ia menutup pintu kamar dan menguncinya, air mata pun tumpah ruah. Cepat ua menaruh Amira di ranjang, sedangkan ia memilih berjalan cepat masuk ke dalam kamar mandi, lalu menutup pintu kamar mandi. Kran air ia nyalakan kencang, sehingga mengalahkan suara tangisannya di dalam sana.

"Hiks ... hiks ... aku sudah bilang padamu, Narsih. Kamu jangan bermain api! Jangan libatkan perasaanmu dan jangan pernah jatuh cinta! Lihat apa yang sudah kau dapat dari cinta? Hanya sedih dan air mata. Bertahun-tahun lamanya, bahkan saat sudah memiliki anak, kamu emang tak pantas untuk jatuh cinta. Sudah! Lupakan Emir, lupakan cinta! Hiks ... Ya Allah." Ami menepuk dadanya kuat, rasa sakit yang sama seperti ketika ia dicampakkan Devano, mantan suaminya.

Tak ada lelaki yang tepat untuk Aminasih, tak ada! Ami menggigit bibirnya kuat, bahkan hingga berdarah. Tak sedikit pun ia merasa kesakitan, karena darah yang menetes di lantai kamar mandi, belum ada apa-apanya dibandingkan dengan rasa sakit harus melepas cinta.

***

Bibik masih asyik di dapur menyiapak sarapan bubur kacang hijau yang diminta oleh Amira. Berkali-kali bibik menoleh ke kamar yang biasa ditiduri oleh Ami dan Amira. Biasanya, setelah sholat subuh, Ami akan selalu menyusulnya ke dapur untuk membantu membuatkan sarapan. Namun, sudah siang seperti ini, belum juga muncul.

Klek!

Bu Farida keluar dari kamarnya, lalu menoleh ke arah dapur.

"Mana Ami, Bik?" tanya Bu Farida.

"Belum keluar kamar, Bu," jawab bibik dengan mengangkat sedikit bahunya. Bu Farisa mengangguk, lalu berjalan menghampiri kamar Ami.

Tuk tuk ....

"Ami, Amira ... bangun!"

Tuk tuk ....

"Ami."

Tetap tidak ada sahutan apa pun. Bu Farida memberanikan diri membuk pintu kamar dan betapa terkejutnya ia, tak ada siapa pun di sana.

"Bibik! Amira dan Ami tak ada!" teriaknya panik sambil berlari keluar kamar, kaki membawanya ke pintu depan. Benar saja, pintu itu tak terkunci. Bu Farida terduduk lemas di kursi ruang tamu.

"Bu, ini sepertinya surat dari Non Ami." Bibik menyerahkan sepucuk surat yang ditaruh Ami bersamaan dengan ponsel pemberian Emir di atas nakas kamar tidur.

Ma, maafkan saya harus pergi. Untuk kesekian kalinya saya memang harus mengalah pada cinta. Sampaikan salam saya untuk Mas Emir dan Mbak Farah, semoga keduanya berbahagia.

Ami dan Amira.

"Ya Allah, kalian pergi ke mana, Ami?"

***

"Ibu, kita mau ke mana?"

"Mau pergi yang jauh, jauh sekali. Amira temani Ibu ya."

"Papa Emil?"

"Papa Emil sedang sibuk."

"Maafkan ibu ya Amira, Papa Emir ditakdirkan bukan untuk kita. Cukup kita berdua saja yang merajut cinta. Tolong jangan pernah tinggalkan Ibu"

Bus membawa keduanya keluar dari Kota Surabaya.

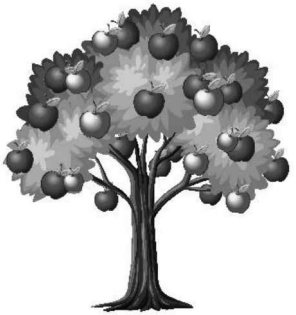

BAB 37
AMINARSIH DAN AMIRA PERGI

Dengan jemari gemetar dan dada berdebar, Bu Farida mencoba menghubungi nomor Emir, tetapi tak diangkat. Sudah berkali-kali tiada lelah Bu Farida melakukannya, bahkan air mata ikut menetes tatkala melihat semua pakaian yang dia berikan pada Ami dan Amira tidak ada yang dibawa.

Lemari kecil yang digunakan untuk menyimpan baju-baju yang Bu Farida berikan masih terisi dengan penuh. Berati Ami dan Amira pergi hanya mengenakan baju yang melekat pada tubuh mereka saja. Betapa sedih dan hancurnya hati wanita paruh baya itu ketika mendapati Ami benar-benar pergi dari kehidupannya.

"Ami, kamu ke mana?" gumam Bu Farida dengan lemah. Ia duduk di ranjang Emir, yang kurang lebih sepuluh hari ini ditiduri oleh Ami dan juga Amira. Kasur sudah rapi, bersih, seprei juga tampaknya baru diganti oleh Ami.

"Kontrakan? Nah, iya, kontrakan." Cepat Bu Farida keluar dari kamar, lalu memakai gamis di dalam kamarnya serta kerudung instan cukup lebar. Setelahnya Bu Farida menyambar kunci mobil.

"Bu, mau ke mana?" tanya bibik saat mendapati majikannya tengah bergegas memakai sandal tali di teras.

"Mau mencari Ami dan Amira ke kontrakan. Kalau Emir menelepon ke rumah, kamu katakan yang sebenarnya. Paham, Bik?"

"Paham, Bu." Bibik mengangguk, lalu setengah berlari membukakan pintu pagar untuk majikannya. Mobil melesat keluar dari halaman rumah, bibik menoleh ke kanan dan ke kiri, area perumahan masih sangat sepi. Jam berapa Ami dan Amira pergi, kenapa tidak ada yang tahu?

"Semoga kalian baik-baik saja," gumam Bibik sebelum menutup pintu pagar, lalu menguncinya.

***

Emir terbangun dari tidur. Ia kelelahan sehingga tidur terlalu pulas. Sedikit ia menoleh ke arah Farah yang masih terlelap, dengan banyak selang terpasang di tubuhnya. Emir merasa miris dan sangat menyesali perbuatannya yang tidak bisa menahan emosi. Jika saja Farah tak kecelakaaan, tentulah saat ini dia sudah kembali ke Surabaya berkumpul bersama Ami dan Amira.

Ah, ya Allah, betapa Emir sangat merindukan keduanya. Namun, semua harapan sirna, ia harus duduk di sini menemani Farah hingga sadar dan menyelesaikan semua urusannya.

Emir menyalakan ponselnya yang semalaman ia matikan, karena begitu lelah, tak ingin diganggu oleh teman-teman kantornya atau redaksi penerbitan. Betapa kagetnya ia, saat mendapati dua puluh panggilan dari nomor ponsel mamanya. Dengan dada berdebar, Emir memencet kembali nomor sang mama, tetapi tak tersambung. Emir mencoba menghubungi nomor Ami, namun tak tersambung juga.

Hatinya semakin gusar, cepat ia menelepon nomor rumahnya, tiga kali nada sambung, lalu ...

"Halo? *Assalamualaikum ....*"

"*Wa'alaikumussalam. Mas Emir ya?*"

"Ada apa, Bik? Mama telepon saya berkali-kali. Ponsel saya matikan semalam, karena saya sangat lelah, tak ingin diganggu oleh urusan kantor."

"*Mbak Ami dan Amira pergi, Mas.*"

"Apa? Bibik jangan bercanda!"

"*Benar, Mas. Keduanya pergi pagi-pagi sekali. Saya saja tidak tahu.*"

"Ya Allah. Ke mana mereka, Bik?"

"*Mungkin pergi jauh, Mas. Soalnya tadi ponsel pemberian Mas Emir dan pakaian pemberian Bu Farida tak ada yang dibawa. Sekarang. Bu Farida sedang menyusul ke kontrakan. Semoga mereka di sana.*"

"Ya Allah, coba saya hubungi nomor ponsel yang punya kontrakan ya. Terima kasih, Bik."

Air mata menetes di pipi Emir, karena firasatnya mengatakan bahwa Ami pergi jauh dari dirinya. Ya Tuhan, Emir meremas dadanya yang sakit. Berkali-kali ia memencet nomor Pak Jum, pemilik kontrakan, tapi tak juga tersambung.

"Ya Allah, maafkan saya. Tolong jaga mereka," gumam Emir dengan hati perih.

***

Bus tujuan Jakarta sedang berhenti di sebuah *rest area*. Ami dan Amira yang baru saja keluar dari toilet, memilih berjalan ke arah warung makanan yang berjejer rapi di sana. Perut keduanya lapat. Maklum sudah pukul satu siang dan sudah lewat makan siang. Di dalam bus tadi, mereka hanya makan masing-masing satu buah roti.

"Mau makan apa, Amira?"

"Makan itu boweh dak, Bu?" tunjuk Amira pada etalase yang memasang gambar mie gireng dan nasi gireng.

"Boleh." Ami mengangguk, lalu memesan kepada pelayan warung.

"Nasi goreng telur ceplok satu ya, jangan pedas dan sebungkus teh manis hangat," pesan Ami sambil tersenyum.

"Dibungkus saja, biar saya makan di bus," kata Ami lagi, sebelum menarik Amira untuk duduk di bangku.

"Baik, Mbak. Tunggu dulu ya," jawab pelayan yang langsung membuatkan pesanan Ami. Kedunya duduk di kursi panjang depan warung nasi goreng. Ami melihat jam, masih ada lima belas menit lagi, sebelum bus melanjutkan perjalanan ke Jakarta.

Ami menyapu pandangan ke semua penjuru, banyak orang yang sibuk menikmati makan siang mereka sambil tersenyum atau bahkan tertawa lebar. Ibu, ayah, dan seorang anak. Sangat manis, ketiganya tampak sederhana, sekaligus nampak bahagia.

Ami kembali menahan pil pahit kenyataan dalam hidupnya. Takkan ada kebahagiaan seperti itu yang akan ia rasakan nanti. Cukuplah sudah semua air mata yang ia keluarkan atas nama cinta, karena memang sedari dulu, cintanya tak terbalas, yang ada hanya sakit dan air mata.

Bukan salah Emir, tapi semua salahnya. Sebuah kesalahan yang ia biarkan berlarut dalam kebaikan seorang lelaki yang masih memiliki istri. Ami mengusap air matanya yang kembali jatuh. Bayangan Emir tersenyum bahagia bersama istrinya Farah, membuat hatinya bagai tersayat-sayat. Kenyataan yang masih ditolak hatinya, tetapi itulah yang sebenarnya.

"Ibu, kenapa nanis?" tanya Amira saat menoleh pada ibunya yang sedang berlingan air mata.

"Ibu hanya ingat Bu Tejo dan teman-teman kontrakan. Mereka sedang apa ya? Masih banjir nggak ya?" ujar Ami mengalihkan pembicaraan.

"Dak banjil, Bu. Udah selesai," jawab Amir sambil tersenyum sangat manis pada ibunya.

"Oh, syukurlah."

"Mbak, ini nasi gorengnya." Pelayan warung menghampiri Ami, lalu memberikan bungkusan yang berisi pesanan Ami.

"Berapa?"

"Dua puluh ribu."

Ami mengeluarkan uang dari saku celana bahannya, lalu memberikan pada pelayan warung. Alhamdulillah, dua hari lalu, Bu Farida memberikan uang satu juta pada dirinya, sebagai bayaran lima puluh toples peyek yang ia buat dan ditaruh di warung soto. Uang itulah yamg kini ia pergunakan untuk kembali ke Jakarta.

Setelah mengucapkan terima kasih, Ami dan Amira kembali berjalan naik ke dalam bus yang sebentar lagi akan melanjutkan perjalanan ke Jakarta.

Ami menyuapi Amira dengan perlahan dan hati-hati. Ia pun ikut memasukkan makanan ke dalam mulutnya, walau hambar. Berusaha ia menahan air mata agar tidak tumpah kembali, bila mengingat Emir dan juga keluarganya yang baik. Yah, sebulan yang penuh kenangan tak terlupakan bagi dirinya dan juga Amira. Kenangan yang akan ia bawa sampai mati. Kenangan mencintai lelaki yang begitu baik dan tak pernah mendapatkannya.

"*Selamat tinggal Mas Emir, semoga kamu selalu berbahagia*," batin Ami mengusap sayang rambut Amira. Entah apa yang akan terjadi nanti di Jakarta. Biarlah untuk sementara, jika harus mengemis kembali atau jadi gelandangan. Masih ada pelataran

mushola atau masjid yang dapat ia gunakan untuk tidur bersama Amira nanti. Asalkan bersama Amira, pil hidup sepahit apapun akan ia jalani.

***

Emir menangis sesegukan setelah mendapat kabar dari Bu Farida, bahwa Ami dan Amira tak pernah datang ke kontrakan. Entah ke mana mereka sekarang, yang jelas Emir dan sang mama begitu khawatir. Sampai siang seperti ini saja, Bu Farida masih menyusuri jalanan di Surabaya, berharap menemukan Ami dan Amira di sana.

"Kenapa kalian meninggalkanku?" lirih Emir dengan derai air mata yang gak kunjung berhenti. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan, agar suara tangisnya tak mengganggu lalu-lalang orang yang lewat silih berganti.

"Emir, kenapa?" tegur Bu Sinta dan Pak Edo, kedua mertuanya.

"Ah, gak papa, Ma, Pa. Kapan Mama dan Papa sampai?"

"Baru saja. Kenapa kamu menangis?" tanya Bu Sinta penasaran, wajahnya juga berubah pucat pasi.

"Tidak apa-apa, Ma, Pa. Hanya sedikit pusing karena banyak pekerjaan yang harus saya selesaikan di Jakarta," jawab Emir berbohong.

Wajah Bu Sinta berubah iba menatap Emir. Ia pun menoleh pada suaminya dan lelaki paruh baya itu mengangguk.

"Pulanglah lebih dulu, biar Mama dan Papa yang jaga Farah. Begitu selesai semua urusan di Jakarta, kamu bisa segera kembali ke sini," ujar Bu Sinta sambil mengusap lembut lengan Emir.

"Beneran, Ma?" terkesiap tak percaya. Seketika hatinya membuncah bahagia.

"Iya, benar. Pulanglah, tapi segera kembali lagi."

"Ya Allah, terima kasih, Ma, Pa." Emir mencium punggung tangan kedua mertuanya dengan cepat.

"Saya pamit, Ma, Pa. Titip Farah dulu ya." Emir tersenyum, lalu kemudian berlari keluar dari rumah sakit.

"Aku pastik akan menemukan kalian lagi, Ami," gumamnya dengan air mata kembali berurai.

"Bandara ya, Pakcik," ujarnya pada pengemudi taksi *online*.

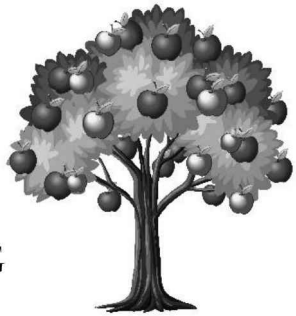

BAB 38
LUNTANG-LANTUNG

Ami sudah tiba di terminal bus Pulogadung. Kedua kakinya melangkah dengan sedikit berat, karena Amira tertidur. Perjalanan dari Surabaya menuju Jakarta yang memakan waktu kurang lebih dua belas jam, membuat Amira tampak kelelahan. Kepalanya menoleh ke sana kemari, mencari masjid, karena adzan magrib baru saja berkumandang, saat ia turun dari bus tadi.

"Permisi, Bang. Kalau mushola atau masjid di mana ya?" tanya Ami pada kondektur bus yang sedang ngetem tak jauh dari posisi ia berdiri.

"Oh, di sana Mbak. Lurus saja dari sini, terus belok kanan," ucapnya memberi tahu arah mushola dengan tangannya.

"Terima kasih," ucap Ami sambil sedikit membungkuk. Masih dengan menggendong Amira di depan tubuhnya, ia berjalan menuju arah mushola yang tadi diberitahu. Peluhmya bercucuran, bau badan akibat naik bus ekonomi membuat ia sendiri tak nyaman, tetapi apa mau dikata. Ami tidak punya baju lain, selain baju yang ia kenakan ini.

Dibukanya sendal jepit, di bawah anak tangga mushola, lalu ia duduk perlahan di teras, sambil mencoba membangunkan Amira.

"Mira, bangun Sayang. Kita sudah sampai Jakarta. Sholat magrib dulu yuk!" Ami mengusap pipi Amira dengan lembut, hingga berkali-kali. Berharap gadis kecilnya bangun dan ikut ke kamar mandi bersamanya. Tak mungkin ia berani meninggalkan Amira di teras mushola dalam keadaan ramai seperti

ini, bisa saja ada orang jahat yang membawa Amira nanti.

"Papa Emil," igau Amira dalam tidurnya. Ucapan yang membuat hati Ami teriris. Putrinya merindukan Emir, lelaki yang tak akan pernah muncul di hadapan mereka lagi.

"Amira, bangun, Nak. Kita sudah sampai. Cuci muka dulu yuk, sekalian wudhu," bisik Ami kembali sambil menepuk-nepuk pelan pipi gembul Amira.

Gadis kecil itu membuka mata, lalu duduk dengan tiba-tiba, sambil mengucek kedua matanya. Dengan menyipit, gadis kecil itu memastikan wajah ibunya yang membangunkannya.

"Ibu, Papa nana?" tanya Amira sambil mencari keberadaan Emir. Kepalanya menoleh ke sana dan kemari, bahkan ia berbalik badan, mengintip keadaan di dalam mushola melalui kaca.

"Papa Emir kerja, Sayang. Yuk, kita wudhu, kemudian sholat magrib." Ami membantu Amira bangun dari duduknya, untuk segera bergegas ke kamar mandi. Amira buang air kecil dan juga berwudhu.

Ada sabun cuci tangan di dalam kamar mandi, sabun itu yang digunakan Ami untuk membersihkan wajahnya yang terasa lengket. Setelah bersih-bersih dan berwudhu, keduanya pun masuk ke dalam mushola yang sudah tidak terlalu ramai jamaah, karena sholat magrib baru saja selesai. Hanya menyisakan beberapa orang lelaki saja yang masih berdzikir.

Ami sholat, diikuti oleh Amira. Selesai sholat, Ami tak lantas bangun dari duduknya. Ia menunggu adzan isya sambil memikirkan akan di mana ia tidur malam ini. Apakah di terminal ini? Atau di tempat lain. Sekilas Ami memperhatikan Amira yang tengah

fokus bermain tali mukena, memilin-milin dan tersenyum.

"Ya Allah, haruskah anakku merasakan jadi gelandangan juga," bisik Ami dalam hati. Air mata berusaha ia tahan, ia tak ingin Amira melihatnya menangis. Ami memilih menyandarkan tubuhnya di tembok, sambil memejamkan mata. Tidak tidur, hanya merenungi ujian yang Tuhan berikan padanya saat ini.

Adzan isya pun berkumandang, Ami dan Amira ikut sholat berjamaah bersama jamaah yang lainnya. Di bilik jamaah wanita hanya diisi oleh dirinya dan juga Amira, sedangkan di bagian laki-laki diisi oleh jamaah lelaki cukup banyak.

Selesai sholat isya, Ami merapikan mukenanya, begitu juga dengan mukena yang dipakai Amira. Dengan menarik napas lalu menghembuskannya pelan, Ami mantap keluar dari mushola paling akhir. Tersisa marbot mushola saja yang sedang mematikan kipas angin. Ia dan Amira masih duduk di pelataran mushola, tak tahu harus ke ke mana dengan uang tujuh ratus lima puluh ribu, sisa uang yang dipakai untuk ongkos bus.

"Pak, maaf. Saya dan anak saya boleh numpang tidur di teras mushola nggak, Pak?" tanya Ami saat melihat marbot masjid, mengunci pintu mushola.

"Boleh Mbak, tetapi jangan kotor ya. Hanya menumpang tidur saja 'kan?" tanya Pak Marbot sekali lagi.

"Iya, Pak. Sudah kemaleman, besok saya baru pergi ke rumah saudara saya," bohong Ami dengan sangat terpaksa.

"Oke, nggak papah. Sebentar!" Lelaki paruh baya itu membuka sarungnya, lalu ia berikan pada Ami.

"Pakai ini, takutya nanti malam hujan, kalian pasti kedinginan," ucapnya sambil menyerahkan kain sholat yang ia pakai pada Ami.

"Terim kasih banyak, Pak. Besok akan saya kembalikan." Ami tersenyum penuh sukur, pasti ada kemudahan di balik setiap kesulitan.

"Ibu, lapar," rengek Amira menggoyangkan tangan Ami.

"Eh, iya Nak. Ayo, kita cari warung makan!" ajak Ami meraih jemari Amira dan membawanya mencari warung makan yang tidak jauh dari mushola, karena sudah mulai gerimis, ia tak mungkin basah-basahan malam ini.

***

Gluduk!

Taaarr!

Suara kilat dan petir saling menyambar di luar sana. Emir yang duduk terpekur di pelataran mushola, melihat langit yang tampak menyeramkan. Ia begitu khawatir akan keadaan Ami dam Amira. Begitu sampai di Surabaya, ia langsung menuju kontrakan Pak Jum. Benar saja, Ami tak pernah muncul di sana. Emir kemudian mencari di tempat terakhir ia pernah menemukan Ami yang hampir dilecehkan, tetapi juga tidak ada.

Emir tak lelah memperlihatkan foto Ami dan Amira pada lalu-lalang orang di jalan. Sayang sekali, tidak ada yang melihat ibu dan anak yang ditunjukkan Emir. Dirinya begitu kalut, air mata pun silih berganti turun tak berkesudahan.

"Ya Allah, lindungi dua wanitaku ya Allah, di mana pun mereka berada."

Byuurr!

Hujan turun dengan deras di sejumlah ruas jalan di ibu kota Surabaya. Emir begitu hati-hati melajukan mobilnya, sambil mencari keberadaan Ami dan Amira. Ketika tiba di depan terminal, keadaan kendaraan macet total, bahkan tak bergerak sama sekali, sepertinya ada mobil yang terperosok di kubagan air yang cukup dalam.

Entah bisikan dari mana, Emir memutuskan masuk ke terminal saja, sambil mencari kopi untuk mengilangkan penatnya. Mobilnya parkir, kemudian ia turun dari mobil menggunakan payung. Kakinya melangkah menuju warung kopi untuk memesan kopi.

"Mbak, kopi susu satu," ucapnya pada pelayan warung.

"Oke, Mas. Tunggu ya," sahut pelayan, lalu ia bergegas membuatkan kopi untuk Emir.

Mata Emir terus saja berkeliling, berharap menemukan Amira dan Ami di sini.

"Ini, Mas." Pelayan warung menaruh segelas kopi di meja Emir.

"Mbak, permisi. Saya mau tanya. Mbak, pernah ngelihat wanita dalam foto ini nggak?" tanya Emir memperlihatkan foto Amira dan Ami oada pelayan warung.

"Eh, ini mah tadi subuh ada di sini, Mas. Beli teh dan dua bungkus roti."

Jantung Emir semakin berdetak cepat, matanya seolah mengucap syukur akan informasi yang baru saja ia dengar.

"Terus, Mbak ini ke mana dengan anaknya, Mbak? Tahu nggak?" tanya Emir semakin penasaran. Pemilik warung tampak menautkan alisnya, mencoba mengingat sesuatu.

"Kayaknya bus tujuan Jakarta, Mas," jawabnya yakin, sembari menatap intensa pada Emir.

"Mbak Yakin?"

"*Insya Allah* yakin, Mas."

"Terima kasih banyak informasinya, Mbak. Terima kasih." Emir pub tersenyum senang, besok ia akan menyusul Ami ke Jakarta, masa bodoh dengan pekerjaannya, yang pasti ia tidak akan membiarkan Ami pergi jauh dari dirinya.

Dengan tangan gemetar, ia mengirimkan pesan pada Bu Farida.

Emir :
Sepertinya Ami dan Amira kembali ke Jakarta, Ma. Mohon restu Mama. Emir akan mencari di mana wanita yang Emir cinta berada. Doakan Emir ya, Ma.

Emir meremas ponselnya, jalan sudah tampak lengang. Lekas ia membayar harga segelas kopi, bahkan dirinya menambahkan cukup banyak, sebagai ucapan terima kasih. Kakinya berlari masuk ke dalam mobil, tujuannya saat ini adalah rumahnya. Ia akan membawa beberapa helai baju untuk berangkat ke Jakarta. Dalam perjalanan yang sudah tak terlalu macet, Emir mengirimkan juga pesan pada Suraya, kakaknya. Bahwa besok ia akan tinggal beberapa hari di Jakarta.

***

Adzan subuh berkumandang. Ami yang terlelap di teras masjid dalam posisi duduk, akhirnya tersentak bangun. Segera ia menunduk, melihat Amira yang meringkuk kedinginan karena hujan turun deras semalaman. Lekas ia membangunkan Amira untuk ke kamar mandi dan sholat subuh.

Amira menurut, gadis kecil itu tak sama sekali mengeluh. Ia selalu patuh pada ucapan sang ibu.

Setelah bersih-bersih dan juga sholat subuh berjamaah, Ami pun mengembalikan sarung marbot mushola yang dipinjamkan padanya semalam.

"Ini, Pak. Terima kasih ya," ucap Ami sambil tersenyum.

"Sama-sama, Mbak. Sekarang, Mbak mau ke mana?" tanya marbot mushola penuh selidik, karena penampilan Ami dan Amira saat itu begitu kucel dan berantakan.

"Mau ke rumah saudara saya, Pak. Mari, saya permisi," Ami kembali menunduk sambil tersenyum, kakinya melangkah lebar meninggalkan pelataran mushola dengan hati penuh bimbang. Ke mana akan ia bawa kaki Amira melangkah?

"Ibu, lapar. Mau itu?" tunjuk Amira pada penjual bubur kacang hijau.

"Ayo, kita ke sana." Ami membawa Amira menghampiri tukang bubur kacang hijau. Harum daun pandan, dari dandang besar yang baru saja terbuka, menggugah rasa lapar keduanya. Ami dan Amira bahkan menelan saliva bersamaan.

"Bang, buburnya satu. Makan di sini ya," kata Ami dengan senyuman, ia meraba saku celananya. Ditekan-tekan lagi dengan keras, memastikan uang yang ia bawa ada di saku sebelah kanan. Dengan wajah pias, Ami merogoh saku celananya.

"Ya Allah, mana uangku?" Ami terkulai lemas di aspal. Amira menatap ibunya yang duduk di aspal, ikutan duduk juga.

"Tenapa, Bu?"

"Amira, uang Ibu hilang. Bagaimana kita nanti?" air mata sudah tak sanggup ia tahan, tersedu ia menangis dengan tangan yang menggenggam

jemari mungil Amira. Haruskah ia menjadi gelandangan lagi kali ini?

"Ibu, janan nanis. Nanti Papa Emil malah, kalau Ibu nanis," ucap Amira yang membuat semakin deras air mata membasahi kedua pipi Aminarsih.

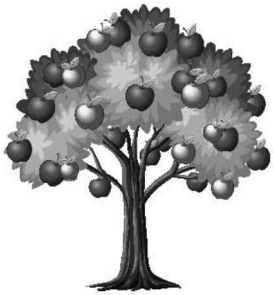

BAB 39
GELANDANGAN

Ami menyuapkan bubur kacang hijau ke dalam mulut Amira. Gadis kecil itu makan dengan lahap, sambil sesekali menoleh pada ibunya yang masih saja meneteskan air mata.

"Ibu, janan sedih telus. Nanti juga ada Papa Emil," ujar Amira dengan mulut penuh bubur kacang hijau.

Ami semakin sedih bila mengingat Emir, lelaki yang tak akan pernah menjadi imam di dalam hidupnya. Ditambah lagi kehilangan uang hasil jerih payah menjual peyek, membuat air matanya tak mau disuruh berhenti. Dalam hati, ia merutuki dirinya sendiri, karena teledor menyimpan uang, sehingga ia kehilangan uang banyak di sakunya. Hanya tersisa lima ribu rupiah di saku baju Amira, yang ia selipkan saat menerima kembalian dari beli nasi semalam.

"Belum rezeki, Mbak. Sabar ya," ucap mamang bubur yang merasa iba dengan keadaan Ami dan Amira.

"Iya, Mang. Terima kasih," sahut Ami sangat pelan. Sungguh ia tak berdaya kini, walaupun mamang bubur tetap memberikan semangkuk bubur tanpa harus dibayar, tetap saja kepalanya berputar memikirkan menjalani hari ke depan mau seperti apa.

"Ini, bawa sebagai bekal." Mamang bubur memberikan sebungkus lagi bubur kacang hijau dengan uang dua puluh ribu rupiah pada Ami.

"Apa ini, Mang?" Ami mengangkat wajahnya menatap lelaki paruh baya penjual bubur yang sudah

sangat baik padanya. Air mata semakin deras, saat tukang bubur itu membuka jemari Ami dan menaruh bungkusan di tangannya beserta satu lembar uang dua puluh ribu.

"Masih pagi, Mbak. Saya baru dapat sedikit, buat Mbak saja. Gunakan dengan baik, jangan sampai hilang lagi," ujarnya mengingatkan, sembari melayani pembeli berikutnya.

"Ya Allah, Mang. Terima kasih banyak. Bagaimana saya bisa membalas kebaikan Mamang? Semoga rezekinya lancar ya, Mang. Terima kasih banyak," ujar Ami dengan suara bergetar.

"Iya, sama-sama. Hati-hati di jalan," jawabnya sambil mengulas senyum tipis pada Ami dan Amira.

Ami pun bangun dari duduknya, begitu juga Amira yang mengikuti dirinya. Mereka berjalan bergandengan keluar dari Terminal Pulogadung, menyusuri trotoar entah mau ke mana. Peluh yang menetes karena matahari mulai naik ke atas kepala, tak menyurutkan Ami menggenggam jemari mungil untuk terus berjalan menyusuri troatoar.

"Bu, cape," rengek Amira dengan baju sudah basah oleh keringat. Gadis kecil itu mengangkat wajah untuk melihat ibunya yang juga sama berpeluh seperti dirinya.

"Ayo, kita duduk di halte sana!" tunjuk Ami pada halte bus yang berada tak jauh dari mereka berdiri saat ini. Amira mengangguk, lalu berjalan cepat dan sedikit menarik tangan Ami, agar segera sampai di halte bus untuk menumpang duduk, melepas lelah. Ami menoleh ke sana kemari, memastikan akan ke mana kakinya melangkah. Ekor matanya melirik Amira yang tampak begitu kelelahan dan kehausan.

"Minum dulu, Nak." Ami menyerahkan air mineral botol pada Amira. Gadis kecil itu menyambar dengan cepat, lalu meneguknya cukup banyak.

"Bu, kita mau mana, sih? Dak sampe-sampe. Emang kantor Papa Emil jauh ya?" tanya Amira dengan begitu polosnya. Gadis kecil itu menganggap perjalanan yang mereka lakukan adalah untuk menyusul Emir ke kantor.

"Sedikit lagi, Kak. Di ujung sana." Ami menunjuk gedung bertingkat yang ada di kejauhan.

"Ayo, jalan lagi, Bu. Biar kita tecep sampai." Amira berdiri, lalu menarik jemari ibunya.

Keduanya kembali berjalan menyusuri trotoar, menyebrangi lampu merah, melewati banyak gedung pencakar langit, tetapi tak kunjung sampai. Amira mengantuk, gadis kecil itu merengek ingin minta digendong. Jadilah Ami menggendong Amira yang sudah terlelap sangat nyenyak dalam gendongannya.

Samar-samar terdengar suara adzan dzuhur berkumandang. Ami mencari di mana kiranya letak masjid yang suara adzannya tertangkap telinganya. Oh, ternyata ada di dalam sebuah gang yang cukup besar. Ami memutuskan masuk ke dalam gang, untuk beristirahat sekaligus melaksanakan sholat dzuhur.

Sampai waktu berganti malam, Ami dan Amira masih berada di jalanan. Kali ini mereka berdua berteduh di pelataran toko yang sudah tutup. Hujan memang masih gerimis, tetapi lebat. Sehingga tak memungkinkan untuk melanjutkan perjalanan. Ami memutuskan untuk beristirahat di si emperan toko saja. Wajah lelah Amira tercetak jelas di matanya, ditambah Amira sedikit menggigil, sehingga Ami kini duduk melantai sambil memeluk putrinya.

"Ibu, kantol Papa Emil masih jauh ya. Mila cape, Mila lapal, Bu." Amira mengucek kedua

matanya, tak lama tangannya turun mengusap perutnya. Jangan tanyakan bagaimana penampilan mereka, benar-benar mirip seperti gelandangan.

"Sabar ya, Sayang. Sebentar lagi sampai," Ami berusaha menahan bendungan air matanya agar tidak bobol.

Tangannya mengusap sayang kepala Amira agar Amira dapat tidur di pangkuannya. Benar saja, lima menit mengusap-usap rambut puteri kecilnya, Amira pun terlelap.

Aminarsih memilih berjaga di samping Amira, tak sedikit pun ia memejamkan mata sepanjang malam. Tak lama, ada tukang nasi goreng lewat mendorong gerobaknya dan berhenti di depannya, karena orang dari toko bangunan memberhentikan gerobak nasi goreng.

Ami hanya mampu menatap nanar dengan rasa lapar yang melilit. Uang yang diberikan oleh tukang bubur tadi pagi, sudah ia belikan makan siang untuk Amira dan dirinya. Dengan uang itu juga ia membeli minuman untuk mereka. Sampai malam hari, tak ada lagi keduanya menyantap makanan, bahkan Amira terlelap dalam keadaan perut kosong.

"*Ya Allah, kuatkan ... Tolong kuatkan*!" Ami berdoa dalam hati, dengan air mata kembali menetes. Ia hanya bisa membaui aroma nasi goreng yang sedang diolah oleh penjual nasi goreng, sambil menelan salivanya. Ia berharap dengan banyak menelan saliva, maka perutnya akan kenyang.

Orang dari toko bangunan yang membeli nasi goreng tadi, melemparkan bungkusan keluar. Mungkin maksud hatinya hendak memasukkan ke dalam tempat sampah, tetapi lemparannya meleset, bungkusan itu jatuh di samping tempat sampah. Bola mata Ami melebar, segera ia pun bangun dari

duduknya, lalu berlari menyambar bungkusan nasi yang tergeletak manis di dekat tempat sampah.

Setelah mendapatkan bungkusan tersebut, Ami lalu kembali ke emperan toko, di mana Amira masih terlelap dengan sangat nyenyak. Tak sabar ia membuka bungkusan, senyumnya terbit, tatkala melihat tumpukan nasi goreng yang masih ada cukup banyak. Lekas Ami mencuci tangan dengan air mineral botol, lalu menyuapkan nasi goreng ke dalam mulutnya, untuk merasai pedas atau tidak. *Alhamdulillah* tidak pedas, Ami menghela nafas lega.

Cepat Amia membangunkan Amira yang sedang tertidur, lalu menyupi gadis kecilnya yang masih terkantuk-kantuk. Untunglah Amira tidak protes apapun. Setelah dapat menyuapkan sekitar delapan suapan nasi ke dalam mulut Amira, lalu ia pun memberikan Amira minum. Gadis kecil itu kembali berbaring, meletakkan kepalanya di atas paha ibunya. Ya, walaupun seadanya, paling tidak malam ini, Amira tidak tidur dalam keadaan lapar.

***

Suraya :
"Pulang, Mir. Sudah malam. Besok lagi lanjutkan mencari Ami.

Emir :
"Iya, Mbak. Dua putaran terminal lagi, kalau masih tidak ketemu, saya langsung pulang.

Suraya meletakkan ponsel di atas nakas, lalu berjalan menghampiri suaminya yang masih asyik di depan laptop.

"Pa," panggilnya manja pada Iqbal suaminya.

"Ya, ada apa, Sayang?" Iqbal menoleh, sembari mengusap pipi sang istri.

"Perjuangan Emir mendapatkan cinta tak mudah ya? Kasihan Mama." Suraya meletakkan kepalanya di lengan suaminya.

"Tidak ada perjuangan yang sia-sia, Sayang. Yakinlah hal itu. Pasti ada pelangi setelah badai," ujar Iqbal membesarkan hati sang istri.

"Lusa Papa mau ke Malaysia, Mama ingin minta tolong," ujar Suraya setengah berbisik.

"Tolong apa, Ma?" kali ini Iqbal menatap Suraya dengan penuh penasaran.

"Mama ingin Papa ke Malaysia, melihat keadaan Farah. Pastikan apakah ular itu benar-benar kritis, atau hanya berpura-pura. Tahu sendiri dia pandai berakting," ketus Suraya dengan nada berapi-api.

"Siap, Ratu. Papa akan memastikan keadaan Farah. Sudah ya, kita tidur sekarang. Emir bawa kunci 'kan?"

"Iya, Pa. Emir bawa kunci."

***

Matahari sudah naik di atas kepala, saat Ami dan Amira menghampiri barisan mobil yang berhenti di lampu merah. Sedari pagi mereka belum makan apapun, hanya minum air putih saja. Ami sudah mencoba menanyakan pekerjaan mencuci piring di warung makan, tetapi tidak ada yang membutuhkan tenaga cuci piring. Sehingga ia tidak punya pilihan lain, selain mengemis di lampu merah, demi menyambung isi perutnya.

"Bagi sedikit rezekinya, Pak, Bu," lirih Ami di balik kaca jendela mobil yang berhenti. Dari depan sampai belakang, tak ada yang membukakan jendela. Peluhnya sudah bercucuran, air mata juga ikut

membasahi pipinya. Sekilas ia menoleh ke belakang, di mana Amira tengah memegang bajunya dengan peluh yang sama bercucuran. Mata gadis kecil itu menyipit, saat menatap langit yang sangat terik.

Ami tersadar, betapa ia dzolim pada Amira. Lekas ia menarik tangan mungil Amira, menjauh dari kerumunan mobil yang mulai berjalan perlahan, karena lampu berubah hijau.

"Tenapa, Bu?" tanya Amira saat mereka sudah duduk melantai di emperan jalan.

"Tidak ada. Maafkan Ibu ya, Amira." Ami kembali menangis tersedu. Ia memeluk Amira dengan erat.

"Bantu Ibu agar tetap kuat ya," bisik Ami di telinga Amira.

"Hei! Bangun, ngapain lu ngambil lapak gue?!" teriak seorang pria gelandangan, sambil menarik paksa lengan Ami agar berdiri.

"Saya numpang sebentar, Mas. Kita sama-sama cari makan di sini. Izinkan saya mengemis di sini ya, Mas," lirih Ami dengan suara bergetar. Amira yang ketakutan memilih bersembunyi di belakang tubuh ibunya.

"Pergi!"

Bugh!

"Aaw!" Ami dan Amira terhuyung, hingga keduanya terbentur tubuh seseorang di belakang.

"Kamu ... Aminarsih 'kan?"

Deg!

Ami mengangat wajahnya dengan cepat.

"Tu..tuan."

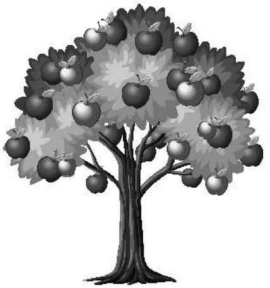

BAB 40
TUAN WIJAYA

"Enak, Yut," ucap Amira saat tengah asyik menyantap aneka makanan yang terhidang di atas meja makan besar di rumah Tuan Wijaya. Lelaki tua itu tersenyum, lalu mengangguk.

"Makannya yang banyak. Semua makanan ini punya Amira," katanya sambil mengusap rambut kriting Amira dengan lembut. Di depan Amira, ada Aminarsih yang juga tengah menyantap nasi, lengkap dengan aneka lauk pauk yang sangat enak.

"Tuan, ini ...." ucap Ami dengan mata berkaca-kaca.

"Makanlah dulu yang banyak, kenyangkan perutmu. Setelah itu beristirahatlah, nanti malam kita akan berbelanja kebutuhan kamu dan Amira, cicitku." Kakek tua itu memilih pergi meninggalkan Ami di meja makan bersama Amira, agar keduanya makan dengan lebih leluasa. Dia masuk ke dalam ruangan besar, di mana itu adalah kantor sekaligus kamar baginya. Diambilnya ponsel, coba menghubungi seseorang.

"Hallo, Pak Dibyo. Bisa segera diurus berkas warisan saya? Cucu dan cicit saya sudah ditemukan. Ada poin yang akan saya tambahkan. Bisa ke sini sebentar."

"*Alhamdulillah ... Baik, Tuan Wijaya. Siang ini saya segera ke rumah.*"

Setelah menutup pembicaraan telepon dengan pengacara, Tuan Wijaya kembali memencet kontak lain. Kali ini nomor telepon kantor design interior. Tuan Wijaya ingin kamar cicitnya dibuat cantik

dengan nuansa merah muda, lengkap dengan perlengkapan kamar, seperti kasur, lemari, meja belajar, sudut main yang ada di dalam kamar Amira nantinya. Lelaki tua itu ingin memberikan yang terbaik bagi cicitnya. Walaupun bukan keturunannya secara langsung, tetapi Amira dan Ami adalah bagian dari Devano, cucu yang sebenarnya yang sangat ia sayangi.

Sementara itu, Ami yang sudah menghabiskan makanannya begitu juga dengan Amira, masih duduk saja di meja makan. Di dekat mereka, sudah ada dua orang pelayan berseragam hitam putih yang siap melayani dirinya dan juga Amira jika menginginkan sesuatu. Ami bingung harus apa dan mau ke mana? Apa masuk lagi ke kemar besar yang tadi dikatakan sebagai kamarnya?

"Ada yang bisa kami bantu, Non?" tanya pelayan yang usianya tampak lebih dewasa.

"Ibu, dalan-dalan liat lumah Uyut yuk," ajak Amira yang sudah turun dari kursi makannya. Jemari mungilnya menarik telunjuk Ami, agar mengikutinya berkeliling rumah besar Uyut Wijaya.

"Ada kolam renang di belakang. Amira mau lihat?" tawar pelayan yang lebih muda, mungkin saja seumuran dengan Ami.

"Mau!" seru Amira senang. Dengan berlari ia menuju arah samping rumah yang ditunjukkan oleh pelayan. Bukan main senang hatinya, saat mendapati kolam renang besar, dengan ban besar berbentuk bebek berwarna merah muda sudah mengapung di atas kolam.

"Wah, Ibu liat. Badus, Bu. Mila mau belenang," pinta Amira pada ibunya. Ami hanya mengangguk sambil tersenyum.

"Biar saya temani, Non. Nona bisa duduk di sini, beristirahat sambil melihat Amira berenang," ujar pelayan yang berusia lebih tua.

"Nama Bibik siapa?" tanya Ami memandang keduanya bergantian.

"Saya Murni dan ini keponakan saya bernama Astri. Kami yang akan membantu semua keperluan Nona selama di sini."

"Oh, iya. Terima kasih. Saya Aminarsih dan itu anak saya Amira." Ami ikut memperkenalkan diri, sambil meletakkan bokongnya di kursi pinggir kolam.

Bik Astri sudah melepas pakaian kerjanya, diganti dengan baju kaus biasa dan celana leging panjang. Amira pun tak sabar menanti, Ami membuka baju baru milik Amira, pemberian Opa Wijaya. Menyisakan kaus dalam dan celana dalam saja. Bik Astri menemani Amira berenang di kolam khusus anak yang memang jauh-jauh hari sudah dibuatkan oleh Tuan Wijaya.

"Permisi, Non. Saya ke depan dulu. Sepertinya ada tamu," ujar Bik Murni pada Ami, lalu dengan tergopoh, berjalan lewat samping rumah untuk melihat siapa yang datang.

Wanita paruh baya itu mengintip dari lubang pagar.

Kreeeng!

Pagar pun dibuka lebar dan membiarkan mobil sedan lama masuk ke dalam pekarangan rumah majikannya. Seorang lelaki setengah baya turun dari mobil dengan membawa aneka mainan. Semua barang ia keluarkan dari bagasi.

"Banyak sekali Mas," ujar Bik Murni pada Pak Samsul.

"Iya, Bik. Buat Amira. Tuan yang suruh saya belanja mainan banyak. Di mana Amira?" Samsul

menurunkan satu boneka hello kitty besar dari kursi belakang mobilnya, lalu ia berikan pada Bik Murni.

"Ada di belakang, Mas. Sedang berenang," jawab Bik Murni yang kini ikut membukakan pintu depan dan serta merta membantu Pak Samsul memasukkan aneka barang belanjaan untuk Amira.

Melewati hari hingga malam, keduanya sudah ada di sebuah mal besar di Jakarta Pusat. Pak Wijaya yang memaksa mengajak Ami dan Amira untuk berbelanja pakaian serta berkeliling mal. Mulai dari pakaian dalam, baju santai, sampai baju pesta yang mahal dan bagus dibelikan oleh Pak Wijaya. Aneka model sandal dan sepatu juga ia belikan untuk Ami dan Amira. Malam ini, mereka berbelanja hingga pukul sepuluh malam. Bik Astri, Pak Samsul, Mas Kasno, serta dua orang *bodyguard* Tuan Wijaya pun ikut menemani mereka berkeliling mal.

Ami sebenarnya risih dengan keadaan seperti ini, tetapi mau bagaimana lagi, karena Tuan Wijaya adalah orang penting yang harus dijaga keselamatannya.

Puas berbelanja, kini Ami dan Amira sampai di rumah bersama yang lainnya tepat pukul sebelas malam. Amira sudah terlelap dan digendong masuk ke kamar oleh Pak Samsul. Ami menyusul di belakang, sambil membawa satu kantong baju piyama.

"Barang yang lainnya saya taruh di kamar sebelah ya, Non," kata Bik Astri pada Ami, sambil menunjuk kamar yang tepat berada di sebelah kamar Ami tidurin saat ini.

"Iya, Bik. Terima kasih." Ami mengangguk, lalu masuk ke dalam kamar. Amira sudah sangat lelap, sedang Ami masih bersih-bersih. Sungguh nikmat Allah yang takkan pernah ia sangka-sangka. Lelaki tua yang dulu sempat mengacuhkan, ternyata

mencarinya selama ini dan memberikan padanya semua pelayanan ini. Berkali-kali Ami mengulas senyum bahagia, apalagi melihat Amira tidur lelap di atas ranjang besar yang empuk, lengkap dengan selimut hangat.

***

Emir masih saja berputar mencari keberadaan Ami dan Amira di seluruh terminal yang ada di Jakarta. Tak sekalipun ia patah semangat atau pun merasa lelah. Setiap orang ia tanyai, setiap warung di dalam terminal ia tanyai, apakah ada melihat Ami dan Amira. Namun, tak ada satu pun yang melihat. Emir tak putus asa, bahkan kolong jembatan ia susuri dengan sangat hati-hati, memastikan Ami dan Amira tidak ada di sana.

"Ya Allah, kalian di mana?" gumam Emir dengan mata berkaca-kaca. Saat menatap langit begitu gelap tiada bintang. Sepetinya akan segera turun hujan dengan deras. Emir memilih menepikan mobilnya di sebuah gerobak bubur yang mangkal di depan ruko kosong.

"Bubur satu, Mas," pesan Emir. Dengan cekatan ia membuatkan satu mangkuk bubur kacang hijau untuk Emir, lengkap dengan potongan roti tawar di atasnya.

"Mau ke mana, Mas?" tanya pedagang bubur iseng.

"Saya sedang mencari calon istri dan anak saya, Pak. Ini, barang kali Bapak pernah lihat!" Emir menunjukkan foto Amira dan Ami yang ada di ponsel miliknya pada penjual bubur.

"Eh, lah. Ini mah dua hari lalu ada di terminal Pulogadung, Mas. Mereka kehilangan duit setelah menginap di masjid."

"A-apa? Bapak yakin?" wajah Emir memucat.

"Amira 'kan nama anak kecil ini?" tanya penjual bubur memastikan.

"I..iya, Pak. Amira namanya dan ibunya Ami."

"Benar, Mas. Saya tahu dua orang ini."

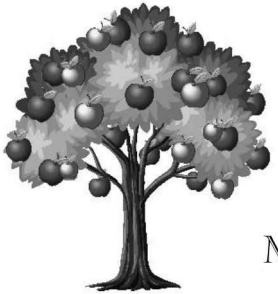

BAB 41
MENCARI AMINARSIH

Dua hari sudah Ami dan Amira tidur di rumah Tuan Wijaya. Semua kebutuhan hidup mereka selalu dicukupi. Mereka dilayani bak ratu dan putri. Mulai dari bangun tidur, makan, berpakaian, bahkan melakukan semua hal di dalam rumah besar itu pundengan bantuan dua orang pelayan Tuan Wijaya.

Kamar Amira sudah disulap bak kamar tuan putri dengan nuansa merah muda. Ada satu set lemari pakaian, ranjang, rak buku, dan rak mainan, semua serba baru dan serba merah muda. Tentu saja Amira sangat senang dengan kamar barunya yang tadi malam sudah ia tiduri bersama dengan ibunya.

Mau makan apa, tinggal bilang pada dua orang pelayan. Mau pergi ke mana, tinggal bilang sama Pak Samsul, maka dengan senang hati Pak Samsul mengantar Ami dan Amira berkeliling dengan mobil mahal milik Tuan Wijaya. Ya, meskipun Ami tidak diizinkan untuk bepergian jauh, jika tidak dengan dirinya.

Seperti sore ini, Amira diajak berkeliling dengan mobil yang bisa terbuka cap atasnya. Mirip seperti mobil yamg sering dikendarai artis di televisi. Gadis kecil itu sangat senang menikmati pemandangan asri di kawasan perumahan elit milik Tuan Wijaya. Begitu pun Ami, senyumnya terus saja mengembang, saat mendapati Amira yang selalu tertawa dan tak pernah menangis lagi.

"Mbak Narsih, tidak ingin menjenguk Tuan Devano?" tanya Pak Samsul dengan suara yang

pelan. Wajahnya mendadak berubah drastis, melihat gelagat Aminarsih yang juga berubah pucat.

"Emangnya masih hidup?" tanya Ami dengan polosnya, hingga membuat Pak Samsul tergelak.

"*Alhamdulillah.* Jika di cerita televisi, penjahat yang kejam itu mati, tapi Tuan Devano masih panjang umur. Mungkin, Tuhan masih memberi kesempatan Tuan Devano untuk bertaubat."

"Saya tak mau bertemu dengannya lagi, sampai kapan pun. Devano itu pembunuh!" Ami menekan suaranya, agar tidak terdengar oleh Amira. Air mata mulai menggenang, mengingat jika saja ia tidak ditolong oleh Emir, tentulah ia dan Amira hanya tinggal batu nisan saja.

"Baiklah jika begitu, Mbak. Tidak apa-apa," sahut Pak Samsul dengan penuh pemakluman. Namun, jauh di dalam hatinya, Aminarsih dapat memaafkan Devano suatu saat nanti.

Tak ada lagi percakapan antara keduanya, sampai merrka tiba di rumah Tuan Wijaya. Ami langsung masuk ke kamarnya untuk melaksanakan sholat magrib, begitu juga Amira, yang selalu saja tak mau ketinggalan sholat berjamaah bersama ibunya.

Setelah selesai sholat magrib, Amira merapikan mukena, lalu dengan cepat naik ke atas ranjang besar ibunya. Amira melompat-lompat kesenangan, sambil bersenandung riang. Ami mengulas senyum lebar saat menikmati pemandangan gadis kecilnya yang selalu saja riang.

"Ibu," panggil Amira yang tiba-tiba berhenti melompat, lalu berwajah sendu.

"Ada apa, Mira? Ada yang sakit? Makanya jangan lompat-lompat terus," ujar Ami sambil mengecek keadaan kaki dan tangan Amira, barangkali ada yang keseleo, saat Amira melompat-lompat tadi. Namun, ia tidak menemukan apapun.

"Mana yang sakit?" tanya Ami lagi, sambil memperhatikan Amira yang cemberut.

"Amila lindu Papa Emil, Oma Lilida (Farida). Kapan kita ke kantol Papa, Bu?" tanyanya begitu sedih. Kedua bola mata abu-abu milik Amira sudah berair, pertanda sebentar lagi ia akan menangis.

"Nanti ya, kita ke kantor Papa," jawab Ami dengan suara bergetar.

"Ibu bohong! Mana Papa Mila? Mana Papa Mila? Mila mau sama Papa Emil!" teriak Amira histeris. Air mata mengalir deras membasahi pipi montoknya. Ami sampai memeluk Amira agar tenang, tidak histeris seperti ini, supaya Tuan Wijaya tak mengetahui.

"Narsih, kenapa Amira?" suara Tuan Wijaya sudah berada di balik pintu kamarnya. Cepat Ami menenangkan Amira, dengan menghapus air mata Amira dengan tangannya.

"Gak papah, Opa," sahut Ami sambil menaruh telunjuknya di bibir. dengan maksud agar Amira berhenti menangis, tetapi bukannya berhenti, suara Amira malah semakin keras. Membuat Tuan Wijaya membuka pintu kamar Ami yang memang tidak tertutup rapat.

"Ada apa ini? Kenapa Amira menangis?" tanya Tuan Wijaya lembut pada keduanya. Ami terhenyak, ia bahkan tak berani mengangkat wajahnya, saat Tuan Wijaya menatapnya begitu lekat. Sepersekian detik, Amira sudah turun dari ranjang, lalu berlari menuju Opa Wijaya yang tengah berdiri di depan pintu kamar Ami dengan tongkatnya.

"Amira kenapa, Sayang? Jangan menangis, ya," ucap Tuan Wijaya penuh kelembutan. Lelaki yang terkenal garang, tegas, dan berani menghilangkan nyawa musuhnya ini, begitu berbeda kelakuannya bila di depan Amira dan Ami.

"Amila mau Papa Emil, Uyut. Mau Papa Emil!" Amira menggoyangkan tangan Opa Wijaya dengan sekuat tenaga, hingga lelaki tua itu menyeringai, kemudian menarik tangan Amira keluar dari kamar.

"Ikut Uyut, yuk. Ada kejutan di bawah." Tuan Wijaya menuntun tangan mungil Amira untuk turun ke lantai satu.

"Ayo, Narsih. Kamu juga ikut, saya mau bicara." Aminarsih mengangguk, lalu dengan cepat menyusul langkah Tuan Wijaya turun ke lantai satu. Pintu depan sudah terbuka lebar, betapa kagetnya Ami, saat melihat aneka mainan outdoor tengah diturunkan dari sebuah truk besar. Ada ayunan, ada jungkat-jungkit, ada perosotan dan ada trampolin besar. Amira yang tadi menangis, kini berganti tawa. Gadis kecil itu memekik senang, dengan semua mainan yang dibelikan uyutnya.

"Buat Mila?" tanya Amira pada Tuan Wijaya.

Lelaki tua itu pun mengangguk kuat, sambil mengulas senyum. "Ayo, naik ayunan dulu. Perosotan yang lainnya masih dipasang," ajak Tuan Wijaya pada Amira. Keduanya berjalan naik ke dalam ayunan yang terletak tak jauh dari kolam renang.

"Makasih Uyut," ujar Amira sambil mencium punggung tangan Tuan Wijaya.

"Ibu kamu hebat sekali, bisa mendidik anak kecil begitu santun," balas Tuan Wijaya sambil mengusap kepala Amira.

"Amira senang?"

"Senang, Uyut." Amira mengangguk dengan seringai begitu lebar.

Sebentar menemani Amira, Tuan Wijaya turun, lalu meminta Bik Astri menemani Amira naik ayunan.

"Saya mau bicara dengan ibunya. Kamu temani Amira dulu," kata Pak Wijaya pada Astri. Wanita

dewasa itu mengangguk paham, dengan langkah cepat ia menyusul naik ke atas ayunan.

Aminarsih gugup saat Tuan Wijaya kembali menatapnya dengan intens. Keduanya sudah duduk di teras, sembari mengawasi para tukang memasang mainan.

"Siapa lelaki bernama Emir?"

Suara tegas Tuan Wijaya, membuat Ami menelan saliva. Sungguh, ia benar-benar gugup saat ini.

"Ami? Siapa Emir?" tanya Tuan Wijaya lagi. Namun, kali ini suaranya lebih cair dan bernada lembut.

"Emir adalah lelaki yang menyelamatkan saya sore itu di villa, Opa," jawab Ami masih dengan menunduk.

"Pasti pria baik. Coba ceritakan semuanya pada saya!" titah Tuan Wijaya dengan tegas. Walau ragu, tetapi akhirnya Ami menceritakan semua kejadian yang ia alami bersama Emir dan Amira.

***

Iqbal sudah berada di Malaysia, tepatnya di rumah sakit tempat Farah, iparnya dirawat. Berdasarkan informasi dari Emir, Farah masih di ruang ICU karena belum sadarkan diri. Iqbal masuk seperti biasa, melalui lobi. Namun, ia sengaja memakai hoodie hitam lengkap dengan topi hitamnya, agar ia tidak dikenali oleh anggota keluarga Farah yang sedang menungguinya. Pesan sang istri, ia harus diam-diam mencari tahu informasi mengenai keadaan Farah.

Iqbal sudah duduk di kursi tunggu depan ruang ICU. Jika Farah ditunggui oleh keluarganya,

tentulah mereka ada di sini, tetapi kenapa sangat sepi.

"Maaf, Sus. Mau tanya, pasien yang bernama Farah, apa masih belum sadar? Saya fansnya yang kebetulan sedang ada di sini."

"Belum, Mas. Masih lelap, je, masih tak sadar. Saya baru saja mengeceknya," sahut perawat yang kebetulan lewat di depan Iqbal.

"Keluarganya tidak ada yang menunggui?" tanya Iqbal lagi dengan begitu penasaran.

"Ada, mungkin keluar sekejap. Tunggu ye." Perawat itu pun pergi. Iqbal yang masih penasaran, akhirnya memilih masuk ke dalam ruangan khusus itu. Sambil memakai baju seragam khusus berwarna biru.

Kakinya melangkah mengendap, menghampiri bilik Farah. Keningnya berkerut, saat sayup-sayup mendengar suara seseorang sedang mengetik di ponsel. Dengan begitu pensaran, Iqbal mengintip dari balik tirai. Matanya melotot kaget, saat mendapati Farah tengah bermain ponselnya sambil tersenyum.

"Bukannya masih belum sadar?" gumam Iqbal dalam hati. Cepat ia mengambil ponsel dari sakunya, lalu ia rekam sebentar aktifitas Farah di dalam sana, sebelum ada perawat yang memergokinya.

Kemudian ....

Send

Lekas Iqbal memasukkan ponsel ke dalam saku celana lagi, lalu secepat kilat keluar dari ruangan itu.

"Maaf, Pakcik dari mane?" tegur seorang perawat yang melihat gelagat aneh Iqbal, yang keluar dari ruangan dengan terburu-buru.

"Eh, i..itu, Sus. Saya baru saja melihat saudara saya di dalam. Pasien yang bernama Farah," jawab Iqbal gelagapan. Seketika wajahnya memucat.

"Oh, itu. Baik, Pak." Perawat pun berlalu dari hadapan Iqbal. Lelaki itu mengusap dadanya dengan kuat, hampir saja!

Emir yang sedang menepikan mobilnya di jalan raya, segera membuka ponsel setelah tahu nama pengirim pesan adalah Iqbal. Lekas ia tekan tombol proses, untuk melihat video apa yang dikirimkan oleh kakak iparnya ini.

Matanya melotot sempurna, tatkala menonton video berdurasi dua puluh detik Farah yang senyam-senyum di depan ponselnya.

"Farah, kamu!"

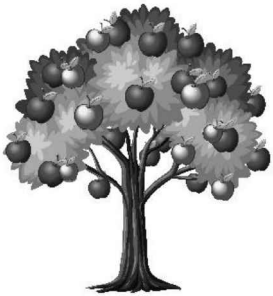

BAB 42
MENGURUS PERCERAIAN

Emir sudah berada di dalam kereta api menuju Surabaya. Ya, malam ini, ia memutuskan pulang ke Surabaya, karena harus segera mengurus perceraian dengan Farah. Bagaiamana bisa? Bukannya Farah hamil? Pertanyaan itu terus yang berputar di kepala.

Sampai ketika Emir bertemu dengan seorang ustadz di masjid rumah Suraya. Ia menanyakan perihal talak saat istri hamil. Hukumnya sah, karena istri dalam keadaan suci. Hanya untuk menyelesaikan berkas secara negara, maka sebaiknya ditunggu sampai dengan masa nifasnya selesai.

Tekad Emir sudah bulat, ia takkan ragu untuk menceraikan Farah. Besok pagi, begitu sampai di rumahnya, ia akan merapikan semua barang dari rumah yang ia beli bersama Farah. Biarlah rumah itu menjadi milik Farah saja. Ia tidak mau tinggal di atap yang berisikan kenangan bersama Farah.

Amira bagaimana? Setelah semuanya selesai, Emir akan kembali mencari Amira dan Ami. Pasti ia akan menemukan keduanya.

Drrt drrt ....

Emir mengambil ponselnya, lalu melihat siapa yang mengirimkan pesan. Ternyata ada pesan dari mertuanya, mama dari Farah dan juga ada dari kantornya. Pesan dari kantor yang pertama ia buka, sebuah pesan pemanggilan dirinya, karena sudah beberapa kali tidak datang bekerja karena alasan tidak jelas. Emi hanya bisa menghela napas pasrah,

tak apa ia kehilangan pekerjaan utama, setidaknya ia masih dipekerjakan sebagai penerjemah di sebuah kantor penerbit nasional.

Sempat merasa ragu apakah harus membaca pesan dari mertuanya atau tidak, maka Emir memutuskan menghapus pesan itu sebelum ia membacanya. Ia tidak mau, sampai semangatnya kembali pupus setelah membaca pesan dari keluarga Farah. Cepat Emir mengetik pesan pada sang mama yang mengatakan bahwa ia sudah berada di kereta dan beberap jam lagi akan sampai.

"Semoga kalian baik-baik saja, ya. Tunggu Papa akan cari kalian sampai ketemu," lirih Emir mengusap *wallpaper* ponselnya yang terpampang foto mereka bertiga saat liburan di Bali.

"Ketahuilah, setiap cinta tak selalunya bersama. Namun, kalian harus yakin, bahwa nama kalian selalu aku sebut di setiap doa_doaku. Ami, Amira. Aku merindukan kalian," lirihnya dengan mata berkaca-kaca.

Emir memasukkan ponselnya ke dalam saku, sebelumnya ia menonaktifkannya terlebih dahulu. Menatap nanar pemandangan di luar sana yang gelap-gulita, ditemani rembesan air mata yang perlahan tapi pasti, jatuh membasahi kedua pipinya.

Kereta berjalan cepat, membawanya bersama mimpi. Mimpi indah pertemuan dirinya dan juga Ami serta Amira. Entah kapan itu akan terjadi, satu yang selalu ia yakini, dari semua runtutan peristiwa yang ia alami bersama Ami dan Amira, ia yakin ibu dan anak itu adalah takdir terbaik yang harus ia perjuangkan.

***

"Jadi, Narsih sudah ada di rumah Opa?" tanya Devano dengan berbinar. Hatinya membuncah senang, saat Pak Samsul mengunjunginya dan memberikan kabar yang sangat menggembirakan dalam hidupnya.

Lelaki dewasa di depannya itu mengangguk sambil mengulas senyum. Tangannya mengeluarkan sebuah amplop coklat, lalu ia berikan pada Devano.

"Apa ini, Pak?" kening Devano berkerut. Tiba-tiba saja hatinya berdebar sangat kencang. Entah kejutan apalagi yang diberikan Pak Samsul untuk dirinya. Dengan gemetar, Devano membuka amplop coklat, lalu menarik kertas yang ada di dalamnya. Ada belasan foto Amira dan Ami yang dipotret oleh Pak Samsul, lalu ia cetak. Sengaja ia berikan pada Devano.

"Wanita ini ...." Devano menutup mulutnya tak percaya. Apakah benar ini Aminarsih, istrinya? Pak Samsul mengangguk pasti.

"Dia Aminarsih yang dulu pernah Tuan ingin bunuh bersama bayinya di villa waktu itu. Untunglah ada lelaki baik yang menyelamatkannya dan saat ini, lelaki baik itu, dipanggil papa oleh Amira.

Devano tergugu, hatinya sakit bila mengingat kejamnya ia di masa lalu. Sungguh Aminarsih wanita kuat dengan sejuta rahasia dan menjadi sangat cantik setelah hampir saja ia lenyapkan nyawanya.

"Apakah Narsih akan menikah dengan pria itu?" tanya Devano lemah. Jujur, sebenarnya ia tak sanggup mendengar kenyataan yang akan disampaikan oleh Pak Samsul, tetapi ia harus mengetahuinya.

"Sepertinya Mbak Narsih dan Amira sangat menyayangi pria itu. Sampai sekarang saja, Amira masih terus merengek ingin bertemu dengan lelaki yang bernama Emir." Devano kembali tertusuk

hatinya oleh kenyataan yang baru saja disampaikan oleh Pak Samsul. Ia benar-benar tak punya harapan untuk mendapat sedikit saja perhatian dari wanita yang mungkin kini sudah ia cintai.

"Ap..apakah Pak Samsul mau membantu saya?"

"Ada apa?"

"Bagaimana caranya agar Narsih tidak bertemu dengan lelaki itu lagi? Biarkan saya yang kembali bersama mereka," ujar Devano dengan penuh percaya diri. Tentu saja Pak Samsul tergelak, bahkan lelaki dewasa itu tertawa sampai mengeluarkan air mata.

"Kalau saya jadi Tuan, saya tidak akan pernah berani bermimpi mendapatkan dua orang wanita yang telah saya bunuh. Ingatlah, Tuan. Semua ini terjadi karena keegoisan Tuan. Saya tidak akan pernah tercebur kembali dalam limbah dosa. Anak dan wanita yang pernah menjadi istri Tuan, mereka pantas bahagia. Bukan dengan Tuan, tetapi dengan lelaki yang menyayangi mereka," ceramah Pak Samsul panjang lebar.

Dengan gerakan sangat cepat, tangannya pun mengumpulkan kembali foto yang tadinya ingin ia berikan pada Devano. Namun, melihat gelagat Devano yang sepertinya belum berubah, membuat Pak Samsul mengurungkan niatnya kembali.

"Pak, fotonya kenapa dibawa lagi?" Devano terlihat kecewa.

"Saya permisi. Itu ada sop iga, buatan Mbak Narsih. Dia tidak tahu kalau saya membawa sebagian untuk diantar ke sini. Cobalah introspeksi diri dulu!" ketus Pak Samsul, kemudian dengan langkah lebar meninggalkan lapas tempat Devano dirawat.

***

Emir baru saja keluar dari kantor yang telah mempekerjakannya selama empat tahun ke belakang ini. Pemiliknya dengan sangat terpaksa memecat Emir, karena jam kerjanya yang berantakan. Emir tak merasa sedih, bahkan ia merasa sedikit lega, karena ada lebih banyak waktu yang bisa ia dapatkan untuk mencari keberadaan Ami dan Amira.

Dengan langkah mantap, Emir berjalan menuju area parkir mobil. Tujuan selanjutnya adalah membawa semua barangnya pindah ke rumah sang mama. Tidak ia pedulikan belasan panggilan dari mertuanya dan ada juga dari nomor ponsel Farah. Hatinya sudah tertutup untuk memberi kesempatan pada Farah bicara apapun

Sementara itu, Farah yang akhirnya sadar. Meminta pada pembantu sang mama untuk sedikit mengerjai Emir, karena lelaki itu benar-benar tidak peduli padanya. Farah meminta Surti, pembantu sang mama untuk pergi ke dukun, lalu memberi memberi pelajaran pada Emir. Farah bahkan sudah langsung mentransfer uang lima juta sebagai upah Mbak Surti dan juga untuk biaya membayar upah dukun.

Di sinilah Surti berada, di sebuah rumah menyeramkan yang dikelilingi oleh pohon bambu. Rumah kecil dengan bau kemenyan yang sangat menusuk hidung.

"Ini fotonya, Nek. Kata majikan saya, minta dicolek sedikit biar kapok. Suami majikan saya sudah tergoda pelakor dan mengacuhkan majikan saya," terang Surti dengan semangat berapi-api.

"Telurnya bawa?"

"Bawa, Nek. Ini sekalian fotonya!" Surti menyerahkan dua butir telur ayam kampung yang sudah dierami sehari semalam, sesuai tugas dari Nek Ella. Dukun sakti di kampungnya.

Entah apa yang dibaca oleh Nek Ella, yang jelas mulutnya tak henti komat-kamit membaca mantra pada telur yang ia pegang. Tak lama, telur itu di taruh di atas foto Emir yang sedang tersenyum. Diputarnya pelan, kemudian kencang. Putar pelan lagi, kemudian kencang lagi, begitu terus hingga lima belas menit berlalu.

Sementara itu, Emir yang tengah menyetir, tiba-tiba merasakan sakit perut yang luar biasa. Bahkan Emir sampai membungkuk menahan rasa sakit yang sangat hebat pada perutnya. Peluhnya bercucuran, wajahnya sudah pucat pasi seperti kapas. Kaki yang menginjak pedal gas dan rem ikut gemetar. Pandangan Emir pun kabur dan ....

Brruuuk!
Bbrraak!
Braaak!
Tiiiiiin!
Tiiiin!
Tiiiin!

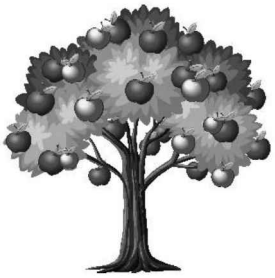

BAB 43
SETAN PENGGANGGU

Prrang!

"Amira!" Ami berlari menghampiri Amira yang tanpa sengaja menjatuhkan gelas minumnya.

"Diam di situ, Mira! Nanti terkena pecahan kacanya!" Bik Astri yang kaget dengan suara benda pecah, bergegas ke dapur untuk mengambil sapu dan serokan sampah.

"Biar saya, Non. Neng Amira, jangan bergerak ya. Biar Bibik sapu dulu," ujar Bik Astri pada Amira. Gadis kecil itu mengangguk, sekaligus takut. Air mata sudah mengalir di pipinya.

"Sudah sayang, sudah selesai. Ayo, sama Ibu sini!" Ami mengulurkan tangannya untuk menggapai Amira yang masih terdiam karena takut. Belum pernah sekalipun Amira terlepas memegang gelas atau pun piring.

"Amira kenapa? Licin ya tangannya?" tanya Ami lemah lembut. Amira sudah duduk di pangkuannya, sambil mengusap air mata.

"Ibu, Mila inet Papa Emil. Kenapa kita didak ke kantol Papa, Bu?" tanya Amira lagi diiringi isakan. Gadis kecil itu begitu merindukan Emir, begitu juga dengan ibunya.

"Nanti ya, Sayang," sahut Ami menenangkan puteri kecilnya.

"Ibu bohong telus!" Amira turun dari pangkuan Ami, lalu berlari ke dalam kamar. Ami hanya mengulas senyum pedih. Anaknya sekarang sudah bisa ngambek dan semakin pintar.

"*Ibu juga rindu Papa Emir, Kak, tapi kita nggak boleh muncul di hadapan Papa Emir lagi. Kasian Tante Farah yang sedang hamil,*" bisik Ami dalam hati. Betapa ia pun sangat merindukan Emir.

Ami tahu itu tidak boleh, karena Emir masih berstatus suami orang. Namun, hatinya tidak bisa berbohong, ia begitu mencintai lelaki itu, hingga malamnya terasa begitu hampa semenjak tak lagi bisa melihat Emir.

Jika Ami bisa mengulang waktu, tentu ia takkan lari dari rumag sakit saat itu, ia pasti menunggu Emir menjemputnya. Namun, masa lalu tidak mungkin terulang dan tak perlu disesali. Sekarang tugasnya, bagaimana memberi pengertian pada Amira, agar pelan-pelan bisa melupakan Emir. Begitupun dirinya. Entah bisa atau tidak, ia akan terus berusaha.

"Amira selalu saja minta pada saya, untuk mengantarnya bertemu dengan yang namanya Emir. Kalau saya boleh tahu, siapa Emir itu, Non?" tanya Bik Astri memberanikan diri.

"Lelaki baik yang saya dan Amira cintai, Bik. Namun, sayang sekali kami belum berjodoh," ujar Ami getir. Sekuat tenaga ia menahan air mata agar tidak tumpah.

"Jodoh itu takdir Allah, Non. Yakinlah, jika jodoh pasti akan bertemu. Sabar ya, Non."

"Terima kasih, Bik." Ami mengulum senyum, lalu melangkah lemah, menuju kamar Amira.

***

Bu Farida langsung meluncur ke rumah sakit, setelah mendapat telepon dari pihak sana, bahwa Emir mengalami kecelakaan di jalan raya siang ini. Walau jantungnya berdetak dengan cepat, tetapi ia

berusaha baik-baik saja ketika sedang berkendara. Ia berharap Emir baik-baik saja, begitupun dirinya yang sedang menyetir saat ini dalam keadaan begitu khawatir.

Sesampainya di lobi parkir rumah sakit, Bu Farida langsung berlari menuju ruang IGD, di mana Emir sedang mendapatkan perawatan intensif. Dengan mata berkaca-kaca, Bu Farida melihat kondisi Emir yang menyedihkan, dengan kepala berbalut perban. Anaknya masih tak sadarkan diri.

"Dok, saya mama dari pasien ini," ujar Bu Farida lemah.

"Oh, iya Bu. *Alhamdulillah* Ibu sudah datang. Ada benturan cukup keras di kepala, saya berharap, sih, tidak parah. Besok kita lakukan pemeriksaan CT Scan jika pasien belum sadar. Ibu bisa selesaikan dulu administrasi di depan," terang dokter sambil mengulas senyum.

"Luka lainnya bagaimana, Dokter?" tanya Bu Farida menghentikan Langkah kaki dokter jaga yang memeriksa Emir.

"Sejauh ini tidak ada, Bu. Mudah-mudahan anak Ibu segera sadar ya." Dokter pun meninggalkan Bu Farida yang mengangguk paham.

"Sus, saya ke depan dulu. Siapa tahu anak saya bangun dan menanyakan saya," pesan Bu Farida pada perawat yang sedang mengecek tensi darah Emir.

"Baik, Bu. Silakan." Perawat tersenyum.

Sampai Bu Farida selesai membayar biaya administrasi, Emir pun diantar ke ruang perawatan, anak lelakinya itu belum.juga sadarkan diri.

"Ya Allah, Emir. Sadar, Nak," bisik Bu Farida menatap nanar Emir yang masih saja terlelap.

Wanita paruh baya itu memilih menelepon Suraya, kakak Emir untuk memberitahukan kabar kecelakaan tunggal yang dialami oleh Emir.

"Suraya, Emir kecelakaan dan sekarang belum sadar."

"*Ya Allah, kapan Ma*?"

"Satu jam yang lalu. Doakan Emir segera pulih ya. Kalo kamu sempat, temani Mama di sini. Mama takut."

"*Iya, Ma. Begitu Mas Iqbal pulang dari Malaysia, Raya akan segera ke Surabaya. Mama sabar ya, mudah-mudahan Emir baik-baik saja.*"

Dari siang hingga berganti malam, Emir belum juga sadarkan diri. Bu Farida tak lelah memanggil Emir, agar anaknya itu lekas bangun. Kondisi Emir yang seperti ini, mengingatkan Bu Farida akan kondisi almarhum suaminya saat akan meninggal.

Jangam sampai hal ini terjadi pada Emir. Bu Farida juga sholat di kamar perawatan Emir, sekaligus membacakan ayat kursi serta surah-surah pendek Al quran agar hatinya tenang, dan berharap suara lantunan ayat suci yang ia perdengarkan di telinga Emir, dapat membuat anak lelakinya itu membuka mata.

Krek!

"Bu," panggil Bibik yang datang ke rumah sakit dengan membawa baju ganti untuk Bu Farida dan juga Emir.

"Eh, sini masuk, Bik!" Bu Farida menyuruh bibik masuk dan langsung meminta menaruh tas di dalam lemari yang disediakan dalam ruangan ini.

"Saya bawa makan malam, Bu. Ibu 'kan nggak bisa makan makanan kantin rumah sakit," ujar bibik sambil menaruh kotak bekal makan malam di atas meja.

"Terima kasih banyak, Bik. Sepertinya saya akan menginap beberapa hari di sini, karena Emir masih belum sadar. Doakan Emir lekas sembuh ya, Bik?" ujar Bu Farida dengan mata berkaca-kaca. Bibik pun mengangguk sambil berusaha mengulas senyum.

"Aamiin, semoga Mas Emir lekas sembuh ya, Bu."

***

Farah yang mendapat laporan dari Surti, bahwa Emir berhasil dicolek dengan sakit perut. Menjadi gembira. Hati yang resah karena khawatir rencananya gagal lagi, kini sudah sirna. Bik Surti berkata, Emir tak ada siapa pun yang menjaganya, sehingga sangat mudah untuk dikerjai, sedangkan Ami memang tidak bisa disentuh.

"Kenapa senyum-senyum sendiri lihat hape? Apa kamu udah kabari keadaan kamu pada Emir?" tegur mamanya Farah, kemudian ikut duduk di sofa tepat di samping Farah.

"Mm ... Sudah, Ma. Katanya Mas Emir sibuk," jawab Farah pendek. Ia masih kesal dengan Emir, sehingga malas untuk membahasnya.

"Kamu jangan tidur kemaleman, kasian sama bayimu," ujar mama Farah mengingatkan. Wanita paruh baya itu sudah bangun dari duduknya, bersiap masuk ke dalam kamar.

Ya, hari ini Farah sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit. ia ditemani sang mama memilih tinggal di apartemen Farah untuk sementara.

"Iya, Ma. Sebentar lagi ya," jawab Farah masih asyik berbalas pesan dengan Surti.

Sepeninggal mamanya masuk ke dalam kamar, Farah memutuskan untuk menyalakan televisi saja.

Tumben ia belum mengantuk, sehingga merasa perlu menghibur diri dengan menonton film romantis. Apalagi *mood* hari ini benar-benar baik, saat tahu Emir berhasil dikerjai.

"Besok kerjai lagi, ah ....," gumam Farah dengan liciknya.

Puk!

"Aw!" Farah terpekik kaget, jemarinya meraba kepala sambil menoleh ke belakang. Kepalanya seperti dilempar sesuatu. Namun, tidak ada siapapun di sana. Farah mengangkat bahunya tak paham. Mungkin saja ia salah. Farah kembali fokus menonton film di televisi.

Puk!

"Aw!" Farah terdorong ke depan sampai setengah membungkuk. Dengan gemetar, Farah menoleh lagi ke belakang. Farah menelan saliva, saat mendapati kain panjang berwarna putih bergantung di hadapannya.

Pelan Farah pun mengangkat pandangan, mulutnya terbuka lebar, begitu juga bola matanya yang hampir saja meloncat keluar, karena ketakutan.

"Sssetaaan!" Suara Farah seperti mengambang, padahal ia sudah berteriak dengan kencang. Kakinya juga tidak bisa digerakkan, seakan terpaku di lantai. Wajahnya sudah pucat pasi, bagai kertas HVS.

"Tolooong!" teriak Farah kencang. Namun, hanya dia yang mendengar teriakannya.

Wajah tanpa mata dan yang berambut panjang, serta tak menapak lantai itu semakin mendekat pada Farah, menyebabkan Farah sesak napas. Ia pun merasakan ada air yang membasahi kedua kakinya. Mulutnya tak bisa ia buka lagi, bagai diberi lem. Hanya napas yang memburu yang ia dengar, dan napas bau busuk milik makhluk ghoib di depannya.

"Jangan ganggu Emir."

Bugh!
Farah pingsan.

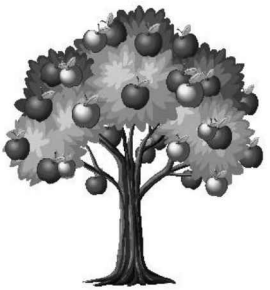

BAB 44
FARAH PINGSAN

Farah dilarikan ke rumah sakit, keesokan harinya. Sang Mama baru saja bangun saat pukul lima subuh dan menemukan Farah terkapar tak sadarkan diri di lantai ruang televisi, dengan bau pesing yang sangat menyengat. Lekas Bu Sinta menghubungi Daniel dan mengabarkan kondisi Farah.

Begitu sampai di rumah sakit, Daniel langsung menggendong Farah masuk ke dalam ruang IGD untuk diperiksa. Seorang dokter muda yang berjaga pagi itu, segera memeriksa kondisi Farah.

"Apa yang terjadi?" tanya dokter itu pada Daniel dan Bu Sinta.

"Saya bangun pagi hari dan menemukan anak saya sudah pingsan di ruang televisi," terang Bu Sinta dengan khawatir.

"Aromanya tak sedap," ujar dokter itu sambil mencebik, merasa terganggu dengan bau pesing pasien yang tengah ia periksa.

"Maaf, Dok. Sepertinya memang anak saya buang air kecil di celana," timpal Bu Sinta merasa tak enak dengan dokter dan beberapa perawat di sana.

"Saya periksa dulu ya." Dokter itu pun memeriksa kondisi Farah yang masih terlelap

dengan napas teratur. Mulai dari cek darah, cek suhu, sekalian memeriksa detak jantung.

"Anak saya sedang hamil muda, Dok. Saya khawatir kondisi bayinya. Bolehkah sekalian diperiksa?"

"Tentu saja boleh, Bu. Sebentar, kita bawa ke dokter kandungan yang hari ini berjaga."

Farah pun dibawa ke ruangan periksa dokter kandungan, saat perutnya dioleskan gel dingin, mata Farah terbuka. Ia tersadar dari pingsannya dengan mata sedikit memicing.

"Ma," panggilnya.

"Iya, Mama di sini. Daniel juga di sini. Kamu kenapa?" tanya Bu Sinta dengan lembut.

"Maaf, Bu. Ini tidak ada tanda kehamilan." Dokter itu memperlihatkan monitor di depannya pada Farah dan juga Bu Sinta serta Daniel.

"Nggak mungkin, Dok. Saya udah USG dan hamil usia lima minggu." Farah menggeleng tidak percaya. "Kemarin sebelum ia keluar dari rumah sakit umum, ia sudah USG ulang dan masih ada keterangan ada janinnya, Dok. Kenapa bisa tidak ada?" Farah terisak. Dengan pandangan berkabut, ia menatap Daniel dan juga sang mamanya bergantian.

"Coba diulang lagi, Dok?" Kali ini Daniel yang bersuara. Dokter mengangguk, lalu memeriksa kembali keadaan rahim Farah. Benar, tidak ada tanda-tanda ada janin di dalamnya.

"Mbak sudah test pack?"

"Sudah, Dok. Hasilnya garis dua. Saya sampai periksa sampai tiga kali. Ada fotonya juga, tapi saya tidak bawa ponsel," terang Farah dengan suara bergetar.

Dokter bangun dari duduknya, lalu berjalan ke arah mejanya. Ia membuka laci, lalu memberikan test pack baru pada Farah.

"Sekarang, coba periksa lagi!" pintanya sambil mengulas senyum. Farah turun dari ranjang dibantu oleh Daniel, kakinya lemah melangkah masuk ke dalam kamar mandi. Daniel menunggu di depan pintu kamar mandi dengan rasa khawatir.

Farah di dalam sana merasa ketakutan, karena cermin di depannya, memperlihatkan wajah setan yang semalam membuatnya pingsan. Ia berteriak sambil menggeleng, tetapi tidak ada yang mendengar suaranya. Dengan gemetar, Farah keluar dari kamar mandi. Wajahnya pucat bagai kapas.

"Kreeek!"

Pintu terbuka. Farah keluar dari dalam sana dengan air mata yang mengalir deras dan langkah kaki lemas. Ia memberikan *test pack* pada dokter.

"Garis satu yang tandanya negatif. Berarti memang tidak ada janin di dalam sini. Sabar ya, bisa saja USG kemarin salah."

Farah dan yang lainnya keluar dari ruangan periksa dokter tanpa berkata-kata

apapun. Walaupun sudah tak terisak, tetapi air matanya masih saja mengalir.

"Janin Farah ke mana, Ma? Kenapa bisa tidak ada?"

"Sudah, sabar ya. Ayo, kita makan dulu." Daniel memeluk lengan Farah dengan lembut, memberinya kekuatan. "Malah bagus kalau tidak jadi hamil. Kamu tetap masih bisa bekerja," bisik Daniel begitu teganya. Farah menepis lengan Daniel dan menatapnya dengan tajam.

"Sebaiknya kamu mulai berpikir mencari pekerjaan lain, karena aku berencana ganti manajer!" ujar Farah ketus, berjalan mendahului Daniel.

***

Sementara itu, Emir masih berbaring lemah dan belum sadarkan diri, padahal ini sudah hari ketiga ia masih saja terlelap. Karena ia masih tak membuka mata, dokter memutuskan untuk memasang kateter pada kandung kemihnya. Bu Farida menangis siang dan malam, terus saja berdoa tanpa henti untuk kesadaran anak lelakinya.

Kreek!

"Mama," panggil Suraya yang baru tiba dari Jakarta. Wanita dewasa itu menghambur ke pelukan mamanya, sambil menatap sedih wajah adik lelakinya yang masih belum sadarkan diri.

"Kapan kamu sampai?" tanya Bu Farida setelah keduanya mengurai pelukan.

"Tadi sore, Ma. Langsung kemari dari bandara," jawab Raya kini sudah duduk di ujung kaki Emir.

"Bagaimana keadaan Emir, Ma? Kenapa masih belum sadar?" Raya terisak sedih. Jangan sampai sang adik tidur hingga berbulan-bulan.

"Masih seperti ini, belum sadar. Mama tidak tahu harus bagaimana. Kata dokter, kondisi paru, jantung, darah, semuanya baik. Hanya ada masalah pada sarafnya. Harusnya dalam waktu sehari semalam, Emir sadar. Namun, hingga hari keempat belum juga." Bu Farida terisak, begitu pun juga Suraya. Wanita itu mendekat pada telinga adiknya dan membisikkan sesuatu.

"Bangunlah, Mir. Kalau kamu tidur terus, bagaimana kamu bisa menemukan Amira dan ibunya. Bangunlah," bisik Suraya dengan pedih.

"Jemarinya bergerak, Raya!" pekik Bu Farida dengan membelalakkan matanya.

Lekas Bu Farida memencet tombol panggilan suster. Tidak lama, dua orang suster datang dan mendengarkan pengaduan dari Bu Farida. Perawat itu memeriksa kondisi Emir, mencatat denyut nadi dan tensi darah Emir.

"Kondisinya masih seperti kemarin, Bu. Namun, ini sebuah perkembangan yang luar biasa. Kami akan laporkan pada dokter untuk diperiksa secara lanjut."

"Baik, Sus. Terima kasih," ujar Bu Farida dengan senyuman tipis.

"Ma, tadi Raya membisikkan nama Amira. Apakah mungkin, Emir baru sadar jika kita bisa menemukan Amira dan Aminarsih?"

Seketika bulu kuduk Bu Farida meremang.

"Benar, Raya. Perkataanmu benar. Namun, kita harus cari ke mana Amira?"

"Apa Raya boleh pulang besok, Ma. Raya yang akan mencari Amira dan ibunya. Berhubung, Mas Iqbal masih ada cuti tiga hari," ujar Raya dengan begitu penuh harap. Ia yakin, jika ada Amira di dekat adiknya, maka adiknya bisa membuka mata lagi.

***

Amira dan Aminarsih sedang dibawa berjalan-jalan ke tempat rekreasi di Ancol. Tepatnya mereka mengunjungi akuarium raksasa yang ada di sana. Tuan Wijaya juga membawa Amira menonton pertunjukan hewan laut di Gelanggang Samudra. Gadis kecil itu sangat gembira karena bisa berkeliling melihat aneka satwa yang lucu dan menggemaskan. Paling tidak, hal ini membuat Amira lupa sejenak dengan rengekannya mencari Emir. Jika tidak, seharian Amira akan menangis dan minta diantar ke kantor Papa Emir katanya.

Lelah bermain melihat satwa. Tuan Wijaya membawa Amira dan Ami bermain di

pantai. Lelaki tua itu memberikan waktu pada Amira untuk bermain air, serta berlarian ke sana-kemari, tentu saja dengan dampingan dirinya dan juga Pak Samsul.

Amira membuat gambar di pasir pinggir pantai, bersama dengan Bik Astri dan juga Aminarsih, sedangkan Tuan Wijaya hanya mengawasi dari pinggir pantai.

"Loh, itu seperti Ami dan Amira?" gumam seorang pria yang menenteng tiga anak laki-laki dan perempuan berusia kurang lebih enam tahun. Kakinya yang melangkah pelan menikmati pandangan, berubah menjadi langkah lebar, cenderung berlari. Tiga anak yang ia bawa ikut berlari di belakangnya.

"Ami!" teriaknya. Namun, Amira dan Ami tidak mendengar. Lelaki itu semakin kencang berlari, hingga ketiga anaknya kebingungan.

"Aminarsih!" teriaknya dengan begitu keras. Membuat Amira menoleh, gadis kecil itu berdiri dari duduknya.

"Ibu, tu siapa?" tunjuk Amira pada seorang lelaki dewasa yang berlari hendak menghampiri mereka. Tuan Wijaya dan Pak Samsul pun ikut keheranan. Sedangkan Aminarsih menatap dengan kening berkerut. Siapa? Bagaimana bisa tahu nama lengkapnya?

"Ami. Huh ... Huh ... Huh ...." Napasnya tersengal, begitu sampai di hadapan Aminarsih.

"Om yang tetemu di Bali ya?" tebak Amira yang membuat Ami menutup mulutnya. Benar, lelaki ini adalah suami dari kakaknya Emir.

"Ya Allah, Ami kamu ke mana saja? Emir mencarimu bagai orang kesetanan, huh ... Huh ..." Iqbal masih mencoba mengatur napas.

"Maaf, Mas. Saya dan Mas Emir tidak ada hubungan apa-apa," ujar Ami hendak berlalu dari hadapan Iqbal. Ia pun sudah menarik tangan Amira, agar pergi dari sana.

"Ami, Emir kecelakaan dan dia koma. Sudah sepekan tak sadarkan diri. Tolong kasihani Emir, tolong temui adik saya," ujar Iqbal dengan suara bergetar.

"Ap..apa?!" wajah Ami memucat. Wanita itu menggeleng tidak percaya.

"Emir koma, jangan sampai kamu benar-benar menyesal sebelum bertemu dengannya."

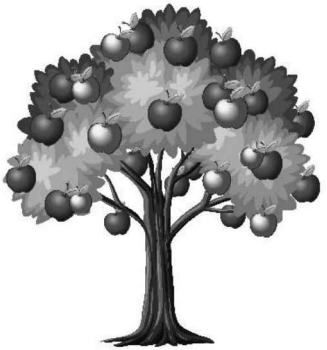

BAB 45.
KEDATANGAN AMINARSIH KE SURABAYA

Sepanjang perjalanan menuju Surabaya, dengan pesawat pribadi milik Tuan Wijaya. Ami tak hentinya meneteskan air mata, sedangkan Amira bingung, kenapa ibunya dari tadi menangis terus. Amira memang tidak tahu jika Emir sakit, Ami tak sampai hati menyampaikan kabar buruk pada Amira. Apa lagi, gadis kecil itu tahunya Papa Emir sedang bekerja. Tentulah Ami bisa dicap membohongi Amira lagi. Gadis kecil Aminarsih itu begitu pintar.

Ada Bik Astri yang menemani penerbangan sore ini, Tuan Wijaya juga ikut serta, begitu juga Pak Samsul. Tuan Wijaya memaksa pergi ke Surabaya dengan pesawat pribadi miliknya, karena lelaki tua itu ingin mengucapkan terima kasih pada Emir yang telah menolong cucu menantunya.

"Ibu, sudah ya? Janan nanis." Amira bergelayut manja di tubuh Aminarsih. Bola mata abunya terus saja menatap Ami penuh harap, agar ibunya itu berhenti meneteskan air mata.

"Iya, Amira." Ami tersenyum, lalu menghapus air matanya.

"Makanlah dulu! Penerbangan kita masih satu jam lagi," ujar Tuan Wijaya pada Aminarsih.

"Maafkan saya, Opa. Udah menyusahkan, Opa," sahut Ami merasa tidak enak hati. Ditatapnya sekilas lelaki tua yang duduk di depannya dengan beribu ungkapan terima kasih.

"Tidak repot. Lagian, saya sudah lama sekali tak main ke Surabaya. Hitung-hitung saya *refreshing*, mengenang masa muda," jawab Tuan Wijaya sambil tersenyum.

Seorang pramugari cantik, muncul dari bilik yang tertutup krai. Di tangannya membawa nampan berisi kwetiaw goreng, lengkap dengan potongan sosis bakar dan beberapa gelas jus jeruk. Mata Amira berbinar cantik, tatkala gelas jus itu diberikan padanya.

"Macih, Mbak," ucap Amira sambil mendekap gelas berukuran sedang, yang berisi jus jeruk dengan *topping* es krim di atasnya.

"Silakan dimakan, Mbak," ujar pramugari cantik itu pada Aminarsih, sambil meletakkan satu piring penuh kwetiaw goreng.

"Jangan lupa kopi saya dan asisten saya," ujar Tuan Wijaya mengingatkan sang pramugari.

"Siap, Tuan. Sudah disiapkan, sebentar saya ambilkan." Pramugari itu pun menghilang dari hadapan Tuan Wijaya, masuk ke dalam bilik, kemudian keluar lagi dengan membawa nampan berisi dua cangkir kopi susu dan sepiring roti bakar.

Amira menyantap mie goreng dengan nikmat, sambilmenenggak jus jeruk yang menyegarkan tenggorokannya. Ami menyuapi Amira dengan telaten dan sabar. Walau Bik Astri yang ingin menyuapi Amira, tetapi Ami larang. Ia masih bisa menyuapi Amira makan. Sesekali ia juga memasukkan kwetiaw enak itu ke dalam mulutnya.

Jika sedang tidak memikirkan Emir, tentulah Ami bisa menghabiskan sepiring makanan ini. Namun, hatinya yang gundah menyebabkan makanan yang masuk terasa hambar.

Bik Astri akhirnya menyantap juga kwetiaw goreng yang dihidangkan untuknya. Sambil sesekali melirik Pak Samsul dan Tuan Wijaya yang sedang terlibat pembicaraan serius, mengenai kasino yang ada di Thailand.

Kenyang menyantap makan sore, Amira pun akhirnya terlelap. Kali ini bukan di pangkuan Ami, melainkan di pangkuan Tuan Wijaya. Amira benar-benar merindukan sosok Emir, sehingga lelaki sepuh yang ia panggil Uyut, kini menjadi lelaki kedua dalam hidupnya yang selalu ia tunggu kepulangannya bila malam tiba.

Tuan Wijaya sangat senang dengan manjanya Amira padanya. Mimpi apa dia, bisa begitu dekat dengan anak kecil seperti Amira. Di usia senja yang mungkin tak lama lagi napasnya akan berhenti, ia merasakan begitu bahagia ada Amira di dekatnya. Gadis kecil itu selalu saja mampu membuat hari tuanya lebih berwarna.

"Opa, berat nggak? Sini biar Narsih yang pangku," ujar Narsih sambil bangun dari duduknya. Bermaksud mengambil Amira dari pangkuan Tuan Wijaya. Namun, lelaki sepuh itu malah mendorong halus tubuh Ami, memberi kode dengan gerakan kepalanya, agar Ami duduk kembali.

"Biarkan cicitku tidur di pangkuanku. Bahagia sekali diriku yang hampir mati ini" ujar Tuan Wijaya dengan senyuman begitu lebar.

"Suatu hari, saya berharap kamu dapat memberikan lima cicit lagi seperti Amira," ujar Tuan Wijaya tegas, dengan sorot mata penuh harap pada Aminarsih. "Selagi napas saya masih ada, saya begitu berharap ada banyak tawa anak kecil di dalam rumah besar saya. Bagaimana, Narsih?" tanya Tuan Wijaya dengan seringai lebarnya.

Ami tergugu. Apa maksud Tuan Wijaya? Tidak, jangan sampai yang dimaksud adalah kembali pada Devano dan memberikannya banyak cucu. Ami menggelengkan kepalanya berkali-kali sambil memejamkan kedua mata.

"Kenapa? Heh ... Tenang saja, saya tidak akan meminta cicit dari Devano. Mungkin, lelaki yang akan kita temui ini, bisa memberikan cicit yang banyak untukku," lanjutnya lagi sambil terkekeh pelan, melihat ekspresi Ami yang tadi begitu tegang, sekarang melunak, cenderung merona malu.

"Jika kamu mencintai lelaki itu, kenapa kalian tidak menikah saja? Saya akan sangat senang dan akan bikin pesta meriah, jika kalian menikah," kata Tuan Wijaya dengan begitu semangat.

"Mas Emir memiliki istri, Opa," sahut Ami mengingatkan kembali lelaki sepuh di depannya, akan status Emir saat ini.

"Lelaki itu adalah makhluk yang sulit jatuh cinta. Mungkin dia bisa tidur dengan siapa saja, tetapi hatinya akan tetap terpaut untuk satu wanita. Kenapa tidak mungkin? Lelaki yang sudah memiliki istri, tiba-tiba bertemu cinta sejatinya. Cinta itu tidak pernah salah, Narsih. Yang bersalah itu adalah waktu yang mempertemukan keduanya bukan di saat yang tepat.

Ada yang pernah mengatakan pada saya. Jika dua orang ditakdirkan bersama, maka dari sudut bumi manapun mereka berasal, mereka pasti bertemu. Saya rasa, kamu memang berjodoh dengan lelaki yang bernama Emir, hanya saja masih tertunda," ujar Tuan Wijaya panjang lebar menasehati Aminarsih.

Ami pun hanya bisa menundukkan kepala dengan hati yang penuh rasa bahagia dan diam-diam ia mengaminkan dalam hati. Ucapan Tuan Wijaya

semua benar adanya, tak ada yang tidak mungkin jika Tuhan sudah menetapkan takdir bagi manusia ciptaannya.

***

"Lelaki yang akan dicolek lagi ini, sedang koma di rumah sakit. Tidak akan berfungsi mantra saya, jika orang yang dituju ada di antara hidup dan mati," ujar Nek Ella pada Surti. Sore sebelum magrib, Farah kembali meminta dirinya untuk sekali lagi mengerjai Emir. Tentu saja Bik Surti mau dengan suka cita, karena sejumlah uang pun sudah masuk ke dalam rekeningnya.

"Saya heran, kenapa wanita yang menyuruhmu ini, senang sekali mengerjai suami sendiri?" ujar Nek Ella, sembari mengunyah sirih dengan perlahan.

"Suaminya selingkuh, Nek," sahut Bik Surti cepat.

"Heh, jangan dikira saya tidak tahu. Wanita yang menyuruh kamu ini, prilakunya tidak baik. Jika ia baik, tak mungkin suami berpaling dan memancarkan aura cinta begitu tinggi pada seorang wanita luar biasa," ujar Nek Ella lembut tetapi isi ucapannya menusuk.

"Dari mana Nenek tahu?" tanya Surti keheranan.

"Apa kamu lupa siapa saya? Dan kenapa kamu ada di sini? Sudahlah, pulang sana! Bilang sama wanita yang menyuruh kamu, lepaskan suaminya, jika tidak akan selalu ada jin yang mengganggunya." Nek Ella mengibaskan tangannya, menyuruh Surti untuk segera pergi dari hadapannya.

Surti menurut, dasarnya memang ia licik juga. Ia mengirimkan pesan pada Farah dan mengatakan 'beres'. Agar uang yang sudah dikirimkan Farah,

tidak perlu ia bagi dua dengan Nek Ella. Tentulah, Farah di ujung sana tersenyum puas sambil menaikkan kedua alisnya begitu mendapat pesan dari Surti. Senang sekali rasanya bermain-main dengan suami sendiri.

Mama Farida :
Cepatlah ke Jakarta. Emir kecelakaan dan sudah koma lima hari. Jika kamu tidak ingin menyesal, silakan temui Emir.

Prraak!

Ponselnya terlepas, jatuh berantakan di lantai. Dengan dada bergemuruh, Farah menggeleng tidak percaya. Bukan, bukan karena ia Emir kecelakaan. Jangan sampai karena ulahnya, Emir kecelakaan.

"Tapi, jika Mas Emir kecelakaan lima hari lalu, berarti tepat hari pertama dukun suruhanku mulai mengerjai Mas Emir," gumam Farah mulai ketakutan.

Klik!

Televisi di apartemen kembali menyala sendiri, Farah melotot takut.

"Pergi!" teriaknya histeris, saat menyadari sosok tanpa mata dan hidung berpakaian serba putih, tengah duduk di sofa depan televisi dan memainkan remot TV.

***

Tuan Wijaya berserta Ami sudah sampai di Surabaya, tepat adzan isya. Mereka tengah berada di lobi rumah sakit, untuk mengonfirmasi pada petugas adakah pasien bernama Emir, yang lima hari lalu kecelakaan dan dirawat di rumah sakit ini. Petugas rumah sakit mengiyakan dan langsung memberi tahu kamar perawatan Emir.

Bu Farida yang diberi kabar oleh Suraya, bahwa Iqbal yang berhasil menemukan Ami di Ancol, saat membawa anak-anak mereka rekreasi. Tentu saja Bu Farida sangat senang. Sedari tadi ia dan Suraya memandang jam di dinding, menanti kedatangan Ami yang diinformasikan Iqbal akan sampai malam ini di Surabaya.

Kleek!

Pintu kamar perawatan VVIP terbuka.

"Oma!" pekik Amira berlari menghambur ke pelukan Bu Farida sambil menangis. Bu Farida ikut berjongkok memeluk Amira dengan penuh sayang. Air matanya mengalir deras bisa mendekap Amira kembali.

"Ma," panggil Ami lirih. Bu Farida pun menoleh dengan mata berkabut.

"Ami ya Allah." Kini Bu Farida bangun dari jongkoknya, lalu memeluk Ami dengan erat. Keduanya menangis tersedu, merasai kerinduan yang mendalam.

"Kamu!" suara bariton tua milik Tuan Wijaya, membuat Bu Farida menoleh pada sosok lelaki yang kini berdiri dengan tongkat di depannya.

"*Allahu Akbar*! Papa?!"

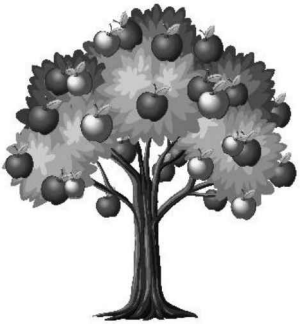

BAB 46
TUAN WIJAYA DAN BU FARIDA

"Kamu!" Suara bariton tua milik Tuan Wijaya membuat Bu Farida menoleh pada sosok lelaki, yang kini berdiri dengan tongkat di depannya.

"*Allahu Akbar*! Papa?!"

"Ka..kamu Farida, temannya Deandra ya 'kan?" tanya Tuan Wijaya lagi sambil mendekat ke arah Bu Farida.

"I..iya, Pa. Ya Allah." Bu Farida menghambur ke hadapan Tuan Wijaya, bahkan ia mencium punggung tangan lelaki tua renta itu, sembari memeluknya singkat.

"Ada apa ini, Ma?" tanya Suraya menginterupsi. Ia merasa heran dengan kedekatan antara ibunya dan kakek sepuh yang sedang memakai tongkat ini.

"Kamu ingat Tante Deandra 'kan? Ini mertuanya. Ayah dari Pak Broto," terang Bu Farida dengan air mata yang akan tumpah. Suraya mengangguk kaku, bukankah Tante Deandra sudah meninggal bunuh diri?

"Papa Emil sakit ya, Bu?" suara Amira yang kini berdiri di dekat brankar Emir, membuat semua yang ada di sana ikut menoleh padanya. Mereka tersenyum penuh haru, saat melihat pemandangan Ami dan Amira sudah berada di dekat Emir.

"Papa cakit apa, Bu?" tanya Amira lagi dengan tangan mungilnya mengusap lengan Emir yang masih tak sadarkan diri.

"Papa sakit pusing, Kak. Kita doakan Papa lekas sembuh ya," jawab Ami dengan mata berkaca-kaca.

"Mas, bangun. Ini saya dan Amira datang. Ayo, buka matanya." Ami terisak sedih, begitu pun juga yang hadir di sana. Emir masih tak memberi respon. Dengan inisiatifnya, Amira naik ke atas kursi, lalu mendekat pada Emir.

Cup!

"Papa, banun!" Amira mengecup pipi Emir, lalu menekan pipi Emir agar mau membuka mata. Namun, Emir masih saja tidur.

***

Semua sudah duduk di sofa. Ada Amira yang lagi-lagi dipangku oleh Tuan Wijaya. Bu Farida, Aminarsih, Suraya, dan Pak Samsul serta Bik Astri. Semua yang ada di sana ingin mengetahui, ada apa sebenarnya antara Tuan Wijaya dengan Bu Farida.

"Kalian pasti bingung, kenapa saya mengenal Tuan Wijaya? Jadi begini, saya adalah sahabat dari menantu Tuan Wijaya, bernama Deandra. Suaminya bernama Broto. Saya, Deandra, dan Sunarti adalah sahabat baik sejak duduk di bangku SMA, bahkan hingga kuliah dan menikah."

Kening Ami berkerut, dadanya berdegub dengan kencang, seolah ada rahasia besar lain yang sebentar lagi akan diutarakan Bu Farida.

"Karena kami begitu dekat, sehingga saya dan Sunarti memanggil Tuan Wijaya dengan sebutan Papa. Bahkan kami sering ditraktir makan bakso saat pulang kuliah oleh Papa Wijaya, bersama Deandra yang saat, itu sudah menikah dengan anaknya Papa Wijaya, yaitu Broto."

"Papa masih ingat Sunarti 'kan?" Kini Bu Farida bertanya pada Tuan Wijaya.

"Tentu ingat. Sayang sekali dia tak ada kabar ya," ujar Tuan Wijaya dengan raut sedih.

"Sunarti sudah meninggal, Pa."

"Apa? Kapan? *Innalillahi wa inna ilaihi rooji'un.*" Wajah Tuan Wijaya benar-benar menunjukkan raut kaget tak percaya.

"Sunarti dan suaminya meninggal dunia dalam kecelakaan di tol dan meninggalkan seorang balita cantik berusia tiga tahun."

"Ya Allah, terus bagaimana? Kenapa kamu baru cerita sekarang?!"

"Ini anaknya Sunarti, Pa." Bu Farida menunjuk Aminarsih yang sudah terisak sambil menunduk.

"Jadi ... Narsih anaknya Narti? Ya Allah, Ya Allah ...." Tuan Wijaya mengusap dadanya yang berdebar hebat.

"Dan bayi yang diangkat Deandra sebagai anak, yang pernah menjadi suami Aminarsih, Devano!" ujar Tuan Wijaya dengan suara bergetar.

Semua terkejut, terutama Bu Farida. Ia bahkan terdiam sejenak, sambil memikirkan ucapan Tuan Wijaya yang membuatnya kebingungan.

"Maksud Papa, Narsih pernah menikah dengan Devano? Lelaki yang hampir membakarnya hidup-hidup bersama bayi dalam perutnya?" Bu Farida membuka mulut tak percaya.

Segitiga itu kini semakin jelas tersambung. Kenapa Ami seakan digiring oleh takdir untuk bertemu dengannya dan juga keluarga Devano. Bu Farida bahkan kini sudah menarik Ami ke dalam pelukannya. Mengusap punggung Ami agar tangisan Ami tidak semakin kencang.

***

"Narti, kamu kapan menikah, sih? Ngaji terus, nikahnya kapan?" tanya Deandra saat mereka berada di kantin kampus.

"Bulan depan."

"Apa?!" Kedua sahabat Narti menganga tak percaya. Perasaan Narti tak pernah dekat dengan lelaki manapun. Kenapa tiba-tiba mau menikah bulan depan.

"Kenapa nggak cerita, sih? Kamu kapan punya pacar? Ish, curang!" Kali ini Farida yang cemberut. Jika Deandra sudah menikah muda dan mungkin sebentar lagi akan hamil, lalu bulan depan, Narti yang akan menikah, terus, dia kapan?

Narti yang duduk di tengah pun memeluk dua sahabatnya yang begitu istimewa. Meski di antara ketiganya, hanya dia yang memakai jilbab panjang, tetapi ia sangat menyayangi kedua sahabatnya ini dan terus berdoa agar Deandra dan Farida diberi hikmah, agar menutup auratnya.

"Aku tuh sayang banget sama kalian berdua. Jangan marah dong! Aku dijodohkan dengan guru ngaji di rumah. Ganteng, sih, sholeh lagi. Jadi ya, mau deh." Narti tergelak.

"Oh, gitu. Seriusan ganteng?" Kali ini Deandra yang bertanya.

"Iya, bola matanya abu-abu. Keren pokoknya. Aku aja langsung meleleh, untung nggak dilihat lama-lama," ujar Narti sambil tertawa.

"Waw, boleh juga tuh kita nanti besanan. Kalo aja anak kamu cewek, kita jodohin deh," celetuk Deandra dengan senang sambil menunjukkan perutnya yang belum ada isinya. Kemungkinan besar, dia yang akan lebih dulu dikaruniai anak, karena dia lebih dulu menikah dengan Broto Wijaya.

"Eit, gak bisa gitu. Aku juga mau kali besanan sama Narti. Kali aja kita bisa diajak ke surga nanti," timpal Farida pada kedua sahabatnya.

"Doakan anakku keduanya perempuan, maka akan kita akan besanan."

"Nggak usah didengerin Farida! Si Mahmud aja nggak ngelamar-ngelamar. Gimana mau punya anak?" ledek Deandra ke Farida, karena pacar Farida yang bernama Mahmud itu belum juga serius membina hubungan dengan Farida.

"Sudah-sudah, jangan bertengkar! Pokoknya aku pastikan, puteriku akan menikah dengan anak lelaki sahabat-sahabatku ini. Biar kita bisa sama-sama terus." Narti memeluk erat kedua sahabatnya.

"Biar kita bisa balapan panen apel ya?" timpal Deandra senang.

"Mana bibit apelnya?" tanya Farida dan Narti bersamaan.

"Oh, iya. Ini nih!" Deandra mengeluarkan dua bungkus bibit apel dari dalam tasnya, lalu ia berikan pada kedua sahabatnya.

"Makasih Deandra. Mau makan apel, beberapa bulan lagi, tinggal kita petik ya," ujar Narti dengan semangat, memandangi plastik kecil berisi bibit apel milik Deandra.

***

"Sayang sekali, sampai kedua sahabatnya menikah dan dihamil, Deandra belum juga hamil dan malah dinyatakan mandul oleh dokter. Sejak saat itu, anak saya Broto berubah menjadi suami yang kejam," terang Tuan Wijaya menyambung cerita dengan mata berkaca-kaca.

"Keduanya tetap tidak percaya dan mencoba segala cara agar Deandra hamil. Namun, lagi-lagi

dokter mengatakan jika Deandra mandul. Sampai diadobsilah Devano, bayi berumur satu bulan yang diambil dari kampung ibunya Deandra. Masih ada hubungan kekerabatan jauh dengan Deandra."

Lagi-lagi Narsih harus terkejut dengan rahasia masa lalu almarhumah uminya dengan Bu Farida, dan juga ibunya Devano. Tidak hanya Narsih yang meneteskan air mata, Tuan Wijaya dan Suraya pun sama, mereka yang ada di sana ikut terharu oleh cerita yang disampaikan oleh Bu Farida. Dadanya tiba-tiba saja berdegub sangat kencang, saat mengingat pohon apel yang ada di villa tempat ia dibuang.

"Opa, apa hubungannya pohon apel dan villa yang dibakar Devano?" tanya Narsih dengan peluh bercucuran. Sungguh ia sangat takut pada kenyataan berikutnya yang akan dia dengar dari Tuan Wijaya.

"Saat saya terkurung di sana, saya hanya makan apel dari pohon apel yang tumbuh subur di lantai dua villa itu. Saya tidak memetiknya, hanya makan buah yang jatuh saja," terang Aminarsih menambahkan.

Bu Farida menatap tak percaya pada Ami, bagian ini belum pernah Ami ceritakan padanya.

"Maksud kamu? Di villa itu ada pohon apel, seperti di rumah saya?" tanya Bu Farida dengan napas sesak.

"Iya, Ma. Saya bertahan di dalam sana dengan makan buah apel saja."

"Ya Allah, Deandra," isak Bu Farida begitu pilu, kedua sahabatnya benar-benar pergi meninggalkan dirinya begitu cepat.

"Deandra bu..bunuh diri di villa itu. Dia kecewa dengan dirinya sendiri yang mandul. Dia stres, dan dia memutuskan mengakhiri hidupnya dengan

memotong urat nadi," sela Tuan Wijaya dengan suara parau.

***

"Pergi! Pergi! Mama, tolong! Mama!" Farah sedari tadi teriak histeris meminta tolong pada mamanya, sambil menunjuk arah sofa depan televisi.

"Tolong apa, Farah? Ada apa?" tanya Bu Sinta kebingungan, saat masuk ke dalam apartemen Farah, anaknya sudah menjerit-jerit dengan sangat kencang.

"Ada setan, Ma. Itu lihat!"

"Mana setan? Gak ada apa-apa di situ."

"Mama, dia melihat ke arah kita. Tolong, setan!" Farah berlari terbirit-birit keluar dari apartemen. Bu Sinta memperhatikan arah sofa, tak ada siapapun di sana. Hanya televisi yang menyala.

"Loh, kok mati TV-nya?" Bu Sinta kaget saat televisi tiba-tiba mati.

Klik!

Televisi menyala kembali dan remot televisi itu kini berada di udara.

"Setaaaan!"

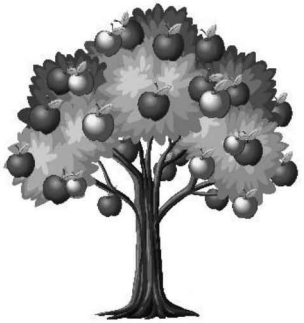

BAB 47
EMIR MASIH TAK SADAR

Opa Wijaya, Pak Samsul, dan Bik Astri, sudah pergi menuju hotel yang terdekat dari rumah sakit tempat Emir dirawat. Sedangkan Amira dan Ami, memilih untuk tidur di rumah sakit bersama Bu Farida, karena Suraya besok harus kembali ke Jakarta.

Bola mata abu Amira terus saja memandang Emir yang terlelap di brankarnya. Gadis kecil itu memilih tidur di sofa yang mengarah pada Emir. Tak sedikit pun ia memejamkan mata. Amira benar-benar merasa sedih karena Papa Emirnya masih saja terlelap.

"Tidur, Sayang," tegur Ami pada puterinya. Ami mengusap rambut Amira penuh sayang, lalu mengecup kepala Amira yang masih sangat harum. Jika dulu rambut dan kepala anaknya bau apek, karena hanya memakai sampo dua hari sekali. Sekarang, entah sampo apa yang diberikan oleh Bik Astri, sehingga rambut Amira selalu wangi sepanjang hari, walaupun gadis kecilnya itu berkeringat.

"Papa boboknya lama ya, Bu? Tapan banunnya?" Amira yang tadinya berbaring, kini memilih duduk, lalu menaruh kepalanya, bersandar pada lengan Aminarsih.

"Amira harus rajin berdoa agar Papa Emir segera bangun," ujar Ami yang kini ikut menoleh pada brankar Emir.

"Tidur ya, Sayang. Sudah malam," ujar Bu Farida sambil tersenyum hangat pada Ami juga Amira.

Ketiganya tidur di ruang VVIP tempat Emir dirawat. Hanya lampu jalan yang menyala, sedang lampu tengah dan yang berada di atas brankar Emir sudah dipadamkan. Ami dan Amira akhirnya ikut memejamkan mata seperti Bu Farida yang juga baru saja terlelap.

Tiba pukul satu malam, Amira terbangun. Gadis kecil itu menggosok kedua matanya, lalu menoleh pada brankar Emir.

"Oma siapa?" tanya Amira, lalu turun dari brankar. Dengan langkah kecilnya, ia menghampiri brankar Emir. Dengan hati-hati pula, ia naik ke atas kursi, lalu berpindah ke ranjang Emir.

"Oma gak boweh ganggu ya? Sana! Papa Mila sedang bobok," ujar Amira sambil mengangkat jari telunjuknya pada sosok yang tak kasat mata, yang ia panggil Oma.

"Oma! Janan danggu!" suara Amira mengeras, membuat Ami terpanjat kaget. Ami pun bangun, lalu mencari keberadaan Amira.

"Ya Allah, Mira. Ada apa? Kenapa di situ?" Ami turun dari sofa, lalu dengan masih setengah terhuyung berjalan menghampiri Amira.

"Ada Oma jelek mau tutup hidun Papa, Bu," adu Amira dengan memperagakan gerakan menutup hidungnya.

Ami merinding, karena ia tidak melihat apapun, tapi Amira bisa melihat. Bukankah ia juga harusnya bisa melihat sosok gaib, kenapa kali ini tidak bisa? Ami masih saja menoleh ke kanan dan ke kiri, memastikan ucapan Amira. Lekas Ami berjalan ke arah saklar lampu, lalu menyelakannya.

Klik!

"Sudah pelgi, Bu," kata Amira dengan menunjuk jendela.

"Amira, jangan bilang sama Oma Farida ada Oma jelek yang mau tutup hidung Papa ya," kata Ami mengingatkan.

Ditatapnya wajah lelah Bu Farida yang masih pulas. Tidak mungkin hal seperti ini disampaikan, karena Ami khawatir Bu Farida semakin panik dan berpikiran yang macam-macam. Biar menjadi rahasia dirinya dan Amira.

"Ibu, Mila mau bobok sini. Jaga Papa. Ibu bobok sana aja ya, dak muat kita kalo semua." Amira berbaring di samping Emir, dengan lengan montoknya, Amira memeluk Emir dengan posisi menyamping. Lalu jemarinya mengusap perut Emir dengan lembut.

"Papa, pati dak baca doa mau bobok, jadi dak banun-banun, lupa ya," oceh Amira mengajak Emir berbicara.

Ami hanya memandang dengan tatapan iba pada Amira. Ia memilih kembali ke sofa untuk melanjutkan tidur, walau tak benar-benar terlelap. Ami merasakan hawa panas, ia menatap jendela yang ditunjuk oleh Amira tadi. Ia yakin ada seseorang di sana. Seseorang yang entah siapa yang mengirim untuk mengganggu Emir.

Ami memutuskan untuk turun dari sofa, lalu berjalan ke arah jendela.

Sreeek!

Ami menyibak gorden dan benar saja, makhluk goib itu masih berdiri tanpa menginjak lantai, cenderung melayang di udara.

"Siapa yang suruh Nenek mengganggu Emir?" tanya Ami dengan berbisik.

Sorot mata merah di depan Ami tak membuatnya takut, bahkan saat nenek tua berwajah

menyeramkan itu membuka mulutnya lebar, dan mengeluarkan banyak lebah, tak sedikit pun Ami gentar. Ia melotot menantang makhluk goib yang semakin mendekat padanya.

"Nenek natal nih disuluh pelgi malah mainan di sini. Nanti Mila bilangin Oma Apel ya? Pelgi!" kali ini, Amira yang melotot. Gadis kecil itu yang sudah berada di samping ibunya, membantu mengusir makhluk mengerikan di depan meraka.

Sreeek!

Wuuiiihh ...

Tiba-iba saja, angin bertiup sangat kencang. Ami lekas menutup jendela, tetapi dengan pandangan tak lepas dari nenek goib yang wajahnya menyeramkan.

"Ayo, Bu. Tutup aja oldennya (gordennya)." Amira menarik tangan Amin dari sana, membawa ibunya duduk di sofa.

"Kita bobok yuk, Oma jelek itu bialin aja di lual," kata Amira dengan wajah lucunya.

"Amira gak takut?" tanya Ami pada anaknya, lekat ia menatap Amira yang tak memperlihatkan raut ketakutan sama sekali, sedangkan dirinya masih saja merinding. Benar saja, Amira pun menggeleng, lalu berjalan kembali ke brankar Emir. Naik melalui kursi, lalu berpindah ke ranjang.

Ami pun memutuskan untuk memejamkan matanya. Mencoba mengusir rasa takut dan resah yang sebenarnya masih sangat kuat. Perasaannya benar-benar tidak enak.

***

Farah memutuskan untuk kembali ke Jakarta, meninggalkan Daniel yang kebingungan, karena pergi begitu saja tanpa kabar berita. Ya, Farah dan

Bu Sinta kabur dari apartemen dan langsung menuju bandara. Keduanya mengira, setan apartemen itulah yang mengganggu mereka pada hari itu. Sehingga membuat Farah dan Bu Sinta kapok untuk kembali ke apartemen.

Farah sudah berada di kamar, tepatnya berada di ranjang besar miliknya menikmati hari yang melelahkan. Bik Surti masih belum kembali dari kampungnya, sehingga Farah tidak bisa bertanya lebih lanjut soal Emir yang kini masih sakit.

Kleek!

"Ada apa, Ma?" tanya Farah saat melihat sang mama membuka pintu kamarnya.

"Apa kamu gak tahu kalau Emir sakit?"

"Tahu, tapi males aja sama Mas Emir. Dia udah bucin sama tukang peyek itu, Ma. Makanya Farah sudah tidak peduli. Lagian kami akan bercerai," jawab Farah datar tanpa ekspresi apapun. Farah masih sibuk dengan ponselnya, walau saat ini ada mamanya yang duduk di sampingnya.

"Jadi, kalo sampai terjadi apa-apa dengan Emir bagaimana? Kamu tidak takut?"

"Takut apa Mama? Janda ditinggal mati lebih terhormat dari pada janda dicerai. Malah bagus, Farah akan mendapat bagian dari harta Mas Emir." Farah tersenyum licik.

Bu Sinta sampai mengerjapkan mata beberapa kali dengan pemandangan di depannya. Bagaimana mungkin Farah begitu tenang dan malah terlihat bersukur jika Emir tiada?

"Mama jadi takut sama kamu. Hati-hati ah, kalo bicara. Kalo ada malaikat lewat dan diaminkan, bisa mati beneran suamimu." Bu Sinta berlalu dari hadapan Farah, memilih keluar kamar anaknya.

"Apa aku siksa saja sampai mati beneran ya? Aku bakalan dapat duit banyak dari ucapan bela

sungkawa. Bakal banyak media yang meliput dan undangan ke televisi pun banjir. Benar, sepertinya memang harus bermain-main lagi dengan kamu Mas Emir. Makan deh tuh tukang peyek gembel sama anak buriknya. Hahaha ...." Farah tergelak. Lekas ia turun dari ranjang, lalu menyambar dompet serta kunci mobil.

"Farah, kamu mau ke mana?!" teriak Bu Sinta saat melihat Farah melintasi dapur.

"Ada urusan sebentar, Ma. Makan siang aja duluan!"

Blaam!

Setelah pintu rumah tertutup rapat, tak lama suara mobil meninggalkan pekarangan pun terdengar. Bu Sinta hanya bisa menyaksikan Farah yang melesat pergi, sambil menggelengkan kepalanya tidak paham, atas apa yang akan diperbuat anak perempuan satu-satunya ini.

***

Amira tengah makan siang disuapi oleh Ami. Sedangkan Bu Farida sedang melaksankan sholat dzuhur tak.jauh dari brankar Emir yang masih saja belum menunjukkan tanda-tanda apapun.

Brak!

Brak!

Brak!

"Mas Emir!" Ami berlari mendekat pada Emir yang saat ini kejang di atas brankar.

"*Allahu Akbar*!" Bu Farida yang baru aja selesai sholat pun kaget, dengan gemetar ia mencet tombol panggilan suster.

"Emir, ya Allah, Emir!" teriak Bu Farida histeris karena tubuh Emir terus saja mengalami kejang. Ami yang tak sabar. akhirnya berlari keluar ruangan.

"Suster cepat! Tolong! Pasien kejang, tolooong!".

Suster dan dokter datang dengan berlari, masuk ke dalam ruangan Emir. Semua sibuk memasang alat medis ke tubuh Emir yang entah apa namanya. Semua panik, termasuk Amira yang menangis sesegukan. Ami pun tak kalah takut, takut akan kekhawatirannya semalam.

"Mari kita coba!" titah dokter ketika melihat monitor denyut jantung Emir yamg tak beraturan.

Bugh!

Tubuh Emir melenting ke atas saat alat pacu jantung di letakkan di dadanya.

"Dok, semakin melemah," ujar seorang perawat pada dokter yang sudah bersiap mencoba memacu jantung Emir.

"Papa! Papa! Papa Mila janan dijahatin. Dotel, tolong!" Amira menangis meraung, bahkan gadis kecil itu berguling di lantai, merasa begitu kesal sekaligus sedih melihat keadaan Emir.

Bik Astri dan Tuan Wijaya yang baru saja sampai langsung menghambur menghampiri Amira dan juga Ami. Bu Farida terduduk lemas dengan memegang dadanya yang mulai nyeri.

"Dok." Perawat memberikan wajah sedih. Ami yang melihat itu, berlari ke brankar Emir.

"Mas, bangun! Aku bilang, bangun, Mas! Jangan pergi, tolong semangat! Mas, bangun!" Ami berteriak kencang sambil menggoyangkan tubuh Emir.

"Jangan tinggalkan aku dan Amira, Mas! tolong jangan tinggalkan kami, Mas. Aku mencintaimu, Mas. Aku sangat mencintaimu. Bukankah aku akan jadi istrimu? Bangunlah, Mas. Bangun, Mas!" isak pilu Ami mengisi ruang perawatan Emir yang masih tegang.

"Dokter, tolong lakukan sesuatu. Saya tidak bisa kalo sampai ... ya Allah!" Ami memukul dadanya kuat.

"Dok, ada respon!" sahut perawat menatap monitor yang memperlihatkan grafik bergerak.

"Kita coba lagi."

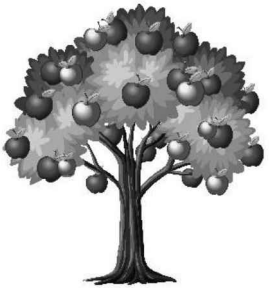

BAB 48
ULAH FARAH

Satu Jam Sebelum Emir Kejang ....

Seorang lelaki tengah berada di dalam kelas, mengajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris, di kelas IX. Saat tengah asyik menerangkan pelajaran, tiba-tiba pintu kelasnya diketuk.

Tok tok ....

Kleeek!

"Permisi, Pak Iqbal. Tolong diangkat telepon dari Pak Zaki," ujar Pak Ujang, guru olahraga yang barusan mengetuk pintu kelasnya.

"Baik, Pak. Terima kasih." Iqbal mengangguk paham, lalu mengeluarkan ponsel yang ia getarkan saja. Sehingga tidak mengganggu saat ia mengajar. Maklumlah, bekerja sebagai tenaga pendidik, memang sudah sangat ia sukai, sehingga walau sudah bekerja di kantor, tetap ia mengambil freelance mengajar pelajaran Bahasa Inggris di dua sekolah.

"Anak-anak, Bapak izin terima telepon dulu ya," ujarnya pada seluruh siswadalam kelas. Langkahnya lebar menuju pintu keluar.

"Halo, Assalamualaikum. Iya, Pak Zaki. Maaf, tadi HP saya getar saja, jadi tidak dengar Pak Zaki telepon. Ada apa ya, Pak?"

"Ada jadwal lagi tidak setelah jam 11?"

"Tidak ada, Pak."

"Ada rapat pertemuan guru Bahasa Inggris jam satu siang ini, kalo bisa hadir ya, Pak. Nggak lama, sih, katanya. Hanya pengayaan persiapan PAS."

"Baik, Pak. Saya nanti ke sana."

Iqbal menutup teleponnya, lalu masuk ke dalam kelas. Tepat saat bel tanda jam ketiga selesai. Semua buku tugas siswa sudah ada di meja, Iqbal meminta ketua kelas untuk membawa ke ruang guru, dan meletakkan di mejanya. Sedangkan Iqbal sudah berada di tempat parkiran motor, hendak pergi ke dinas untuk mengikuti rapat.

Lalu lintas memang agak lenggang di jam-jam seperti ini. Terbukti, tak lama lagi Iqbal akan sampai di sebuah gedung Dinas Pendidikan untuk mengikuti rapat, sesuai arahan kepala sekolahnya. Memang masih ada waktu kosong, sebelum jam tiga, ia harus kembali ke ke kantor.

Tiba di lampu merah, Iqbal mengenali sebuah mobil. Mulai dari warna dan plat nomornya. Seseorang yang ia kenal, tampak tengah seru berbicara di telepon, saat lampu merah menyala. Wanita itu tidak menyadari kehadirannya karena memang ia mengenakan helem full tertutup dengan jaket hitam.

Entah siapa yang membisikinya, Iqbal yang harusnya mengambil jalan lurus setelah lampu hijau, malah kini mengikuti mobil yang ia kenali belok ke arah kanan. Dalam hati ia berharap, agar mobil ini tidak masuk tol. Benar saja, Tuhan sedang memundahkan jalannnya. Mobil itu malah masuk ke dalam gang kecil yang cukup jauh dari jalan utama. Hingga sampai di rumah-rumah penduduk sederhana dengan banyak sekali ditumbuhi pohon bambu dan pohon sawo.

"Daerah mana nih? Baru tahu, di Jakarta ada gang yang masih sejuk gini, banyak pohon. Mau ke rumah siapa Farah?" gumamnya dari balik helm. Karena terlalu menikmati suasana sejuk di sepanjang

jalan gang kecil itu, Iqbal jadi kehilangan jejak mobil Farah. Padahal belum lama, masih ada di depannya.

*Iqbal sudah membawa motornya sampai ujung gang yang ternyata buntu. Lelaki itu memilih putar balik arah depan, sambil merendahkan kecepatan motor NM*X hitam. Matanya tak lepas dari memperhatikan satu per satu rumah yang ia lewati. Tak ada tanda-tanda terparkir mobil Farah di sana. Namun, ia begitu penasaran, sehingga memutuskan untuk tetap mencari keberadaan mobil Farah.*

Benar saja, mobil itu parkir di sebuah pekarangan luas, dengan ditumbuhi pohon bambu yang begitu rimbun. Ada juga pohon pisang dan aneka jenis pohon lainnya. Rumah bangunan tua kecil itu, nampak gelap dari luar. Bulu kuduk Iqbal merinding, saliva pun susah payah ia telan karena rasa takut yang tiba-tiba hadir.

Demi menuntaskan rasa penasarannya, Iqbal memutuskan untuk memarkirkan motornya tak jauh dari rumah menyeramkan itu. Masuk perlahan, karena pagar yang terbuat dari kayu itu tak tertutup rapat.

Sambil celingak-celinguk memastikan keadaan rumah dan lingkungan sekitar yang tampak sepi, akhirnya Iqbal memutuskan masuk ke dalam sambil mengendap. Cukup jauh langkahnya, mengingat posisi rumah yang menjorok.

Dadanya berdebar hebat, saat tawa seorang wanita yang ia kenal disertai tawa seorang nenek dari dalam sana. Iqbal bersembunyi di balik mobil Farah, sambil mengintip perlahan. Tak lupa, ia siapkan ponsel, agar bisa merekam suatu kejadian yang mungkin suatu saat akan dapat bermanfaat.

"Bagaimana, Nek?" tanya Farah pada nenek itu. Iqbal memasang telinga baik-baik. Kini ia

bersembunyi di bawah jendela kuno, rumah menyeramkan ini. Otaknya langsung bekerja, saat tak dapat merekam aktivitas apapun di dalam sana. Mode video, ia ganti dengan mode rekaman suara, karena suara keduanya cukup jelas tertangkap oleh telinganya.

"Lancarkan, Nek?" tanya Farah lagi.

"Lelaki ini cukup kuat juga. Sudah kejang-kejang, tetapi masih belum putus nafasnya," jawab suara tua renta yang tidak lama terdengar seperti membaca mantra.

"Pastikan dia mati secepatnya, Nek. Lelaki itu sudah berselingkuh dari saya," kata Farah lagi, membuat dada Iqbal bergemuruh. Apa Emir yang dimaksud Farah?

"Apa kamu yakin, akan mengerjai suami kamu sampai mati?"

"Yakin, Nek. Saya seyakin-yakinnya dan siap menjadi janda kaya. Tenang, Nenek akan saya beri mobil baru jika tugas nenek selesai. Kenapa, Nek?" tanya Farah, saat mendapati nenek tua di depannya memejamkan mata sambil meringis, seperti kesakitan.

"Tidak mudah ini, Mbak Farah. Semangat lelaki ini luar biasa. Ada aura positif dari tak kasat mata kita, yang menahannya. Saya tak bisa menembusnya, tapi kita coba lagi, ya."

"Harus bisa, Nek. Emir harus mati!"

Iqbal di luar sana sudah mengepalkan tangann ingin sekali ia meninju Farah dan juga nenek tua di dalam sana. Benar saja, ternyata mereka tengah mengerjai Emir, adik iparnya. Apa yang kini harus ia lakukan? Iqbal bingung, dengan gemetar, ia memilih keluar dari sana, bersembunyi dari balik pohon pisang yang posisinya agak ke dalam.

Tak lama, Farah keluar dengan wajah kesal. Iqbal sigap merekam aktifitas Farah mulai dari

berpamitan di depan pintu rumah nenek dukun, sampai masuk ke dalam mobil.

Masih dengan gemetar dan rasa mulas di perutnya, Iqbal mengirimkan pesan suara dan video pada Tuan Wijaya.

"Aku harap, Tuan Wijaya tahu apa yang harus dilakukan untuk membalas Farah," gumamnya dengan amarah membakar hati.

Send

***

"Huk ... Huk ... Huk ...." Emir terbatuk-batuk, memuntahkan darah. Semua yang ada di dalam sana histeris, begitu juga dengan perawat dan dokter yang memeriksa Emir. Namun kemudian, mata itu terbuka perlahan.

"Amira," panggilnya dengan begitu lemah.

Ami dan yang lainnya tercengang. Gadis kecil yang tadi terus saja menangis ketakutan, kini berlari menghampiri Emir.

"Papa udah banun. Ahamduiah (*alhamdulillah*)." Amira naik ke atas ranjang Emir yang banyak darah berceceran. Gadis kecil itu memeluk kepala Emir.

"Mana Ibu?" tanya Emir sangat pelan pada gadis kecilnya. Muncul Ami di depannya, dengan wajah sembab penuh air mata. Emir mengangkat tangannya, hendak meraih jemari Ami. Tentu, Ami menyambutnya penuh suka cita sekaligus air mata.

"Jangan pergi dari saya lagi ya. Janji!" lirih Emir sambil menggenggam jemari Ami dengan kuat.

Semua yang ada di sana ikut terharu, melihat Ami, Amira dan Emir yang walau masih nampak lesak, tetapi sudah sadar. Lelaki itu pun tersenyum pada mamanya.

"Mama, maafin Emir," ujar Emir dengan air mata ikut berlinang. Bu Farida di ujung sana mengangguk pelan sambil memberikan kecupan jauh untuk anak lelakinya.

"Permisi, Mbak. Biar Tuan Emir saya bersihkan dulu," ujar perawat, saata akan membersihkan darah Emir yang membanjiri seprei serta selimut putih rumah sakit.

"Biarkan dua wanita ini di dekat saya, Sus. Saya bisa mati kalau mereka jauh," kata Emir dengan memaksakan senyumnya.

"Bukan pergi jauh, Pak. Hanya bergeser sebentar di sini!" tunjuk perawat sisi kosong di dekat brankar Emir, sambil mengulas senyum. Baru jumpa pasien manja seperti ini kayaknya.

"Biarkan mereka di dekat saya," kata Emir lagi.

"Baiklah kalo begitu, Mbak ini mungkin bisa membantu kami untuk mengganti pakaian Tuan Emir bagaimana?"

"Jangan, Sus. Belum halal, nanti calon istri saya kaget kalau lihat punya saya."

Semua yang ada di sana tergelak, dengan lelucon Emir. Hanya seorang pria tua yang tadinya berwajah teduh, berubah merah setelah menerima pesan dari seseorang.

"Perhatikan wanita ini, pastikan dia tidak punya muka lagi untuk tampil di televisi. Kalo perlu, penjarakan dan buat ia cacat! Huh, jangan pernah coba-coba mengggganggu kebahagian Amira saya!"

"Memangnya, ada apa dengan wanita ini , Tuan?" tanya Samsul tak paham atas perintah bosnya.

"Dengarkan ini! Telepon Joko dan Jacob, culik wanita ini!"

"Ba..baik,

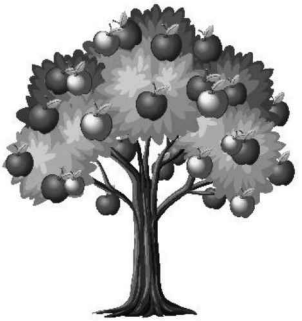

BAB 49
PEMBALASAN TUAN WIJAYA

"Narsih, Amira, saya harus kembali ke Jakarta sekarang, tetapi Pak Samsul dan Bik Astri akan menemani kalian di sini," terang Tuan Wijaya menghampiri Ami yang membantu Emir mengganti pakaiannya yang terkena muntahaan darah.

"Opa, tapi ... Saya dan Amira baik-baik saja. Pak Samsul biar ikut Opa pulang, Bik Astri yang di sini," sahut Ami yang merasa sungkan. Bagaimana mungkin ia didampingin banyak orang?

"Tak apa, saya juga akan kirim beberapa orang untuk berjaga di depan," tambah Tuan Wijaya, yang melihat ke arah Emir. Tentu saja Emir mengangguk hormat sambil memberikan senyum tipisnya.

"Pa, memangnya ada apa? Kenapa sampai harus ada yang berjaga di depan?" kali ini Bu Farida yang buka suara, bertanya pada Tuan Wijaya.

Kening Emir, semakin berkerut. Di kepalanya ada begitu tanda tanya tentang siapa lelaki tua yang masih terlihat gagah ini? Bagaimana bisa bersama Ami? Bagaimana bisa ibunya memanggil Papa? Bukankah kakeknya sudah meninggal?

"Oh, iya. Mas Emir. Ini Opa dari Opanya Amira, namanya Tuan Wijaya," ujar Aminarsih yang tersadar, melihat kerutan bingung di wajah Ami.

Kalau opanya dari opa Amira, berarti kakek dari papa Amira. Hati Emir semakin tidak enak, sekaligus penasaran.

Dengan menampakkan raut wajah santai, Emir mengulurkan tangan hendak mencium punggung tangan lelaki tua itu. Tentu saja Tuan Wijaya memberikan tangannya pada Emir.

"Terima kasih, Anak Muda, kamu sudah berbuat banyak pada cicit saya dan Narsih. Jika kamu tak menolongnya saat itu, tentu saya tidak akan pernah memiliki Amira." Pandangan Tuan Wijaya beralih pada Amira yang asyik bermain dengan tali guling Oma Farida yang ada di ujung kaki tempat Emir berbaring saat ini.

"Sama-sama, Opa. Jika saya tak menyelamatkan mereka waktu itu, mungkin saya juga tidak akan pernah merasakan sebahagia ini," ujar Emir dengan mata berkaca-kaca. Jemarinya menarik tangan Ami, lalu mencium punggung tangan wanita itu.

"Saya rasa, setelah kamu sehat. Perlu ada acara lamaran resmi untuk Aminarsih? Bagaimana, hm?" tantang Tuan Wijaya melirik Ami yang merona merah saat ini.

"Tentu, Opa. Segera setelah saya menyelesaikan urusan rumah tangga saya. Saya akan ...."

"Saya akan bantu menyelesaikan secepatnya!" potong Tuan Wijaya sambil memperlihatkan seringai yang lagi-lagi mengundang penuh tanda tanya di kepala Emir.

"Maksud Opa?" tanya Aminarsih.

"Kalian cukup tenang di sini, beristirahat. Opa akan kirim orang untuk menjaga Emir, kamu, dan juga keluarganya."

"Tapi, Opa ...."

Tuan Wijaya mengangkat tangan, memberikan kode agar Emir tak perlu mengkhawatirkan apapun.

"Jika kamu ingin menjadi Papa untuk Amira, kamu harus sehat dan harus kaya," ujar Tuan Wijaya kemudian yang membuat Aminarsih, Bu Farida, dan tentu saja Emir melongo.

"Saya memang tidak kaya, Opa, tapi saya punya banyak cinta untuk Amira dan Aminarsih," ucap Emir mantap tanpa keraguan sedikit pun.

Tuan Wijaya tertawa, lalu menoleh pada Bu Farida.

"Saya suka anak kamu, Da. Tolong urus acara pernikahan besar mereka. Di Surabaya dan di Jakarta. Saya tunggu laporannya pekan depan!" Dengan kaku, kepala Bu Farida mengangguk, masih tak percaya akan sebuah keputusan yang diucapkan oleh Tuan Wijaya untuk Emir dan juga Aminarsih.

"Papa, terima kasih banyak," ucap Bu Farida dengan mata berkaca-kaca. Di sudut hatinya bersorak, akhirnya sebentar lagi anaknya akan benar-benar berjodoh dengan anaknya Sunarti.

"Karena kaya saja belum tentu memiliki cinta, seperti saya. Namun, dengan banyak cinta, seseorang pasti bisa kaya, karena memiliki hati yang tulus. Jaman sekarang, lelaki dengan hati yang tulus menolong itu sangat sulit ditemukan. Maka dari itu, jika bertemu dengan lelaki seperti itu, tak boleh lepas dari genggaman. Paham, Narsih?" Sorot mata Tuan Wijaya menatap Ami dengan penuh keseriusan.

"Ba..baik, Opa."

"Amira, Uyut pulang dulu ya. Amira baik hati di sini ya," ujar Tuan Wijaya berpamitan pada cicitnya yang kini tersenyum lucu padanya.

"Iya, Uyut. Mila di sini aja, bial jagain Papa Emil. Uyut tapi Mila mau pelilala (pelihara) bayi halimau boleh dak?" tanya Amira pada Tuan Wijaya yang membuat tidak hanya lelaki itu keheranan,

semua yang ada di sana pun kebingungan dengan permintaan Amira.

Tuan Wijaya tergelak, sambil mengusap sayang rambut Amira. "Amira nanti rawat dedek bayi dari Ibu saja ya," ujar Tuan Wijaya, lagi-lagi melirik Aminarsih yang menunduk malu.

"Emang Ibu mau punya dede bayi?" tanya Amira beralih pada ibunya.

"Iya, wajib punya lima!" Tuan Wijaya menyela.

"*Yes*!" Emir pun memekik senang, membuat Ami memutar bola mata malasnya.

Tuan Wijaya akhirnya keluar dari ruangan kamar VVIP, diantar oleh Pak Samsul. Lelaki setengah baya itu, mengantar Tuan Wijaya sampai naik pesawat pribadinya, lelaki tua itu bahkan telah mengganti biaya pelunasan kamar serta tindakan untuk perawatan Emir selama laki-laki itu di rumah sakit, tanpa diketahui oleh Bu Farida. Uang deposit yang sudah disetorkan Bu Farida untuk rumah sakit, akan dikembalikan saat Emir keluar dari rumah sakit.

Setelah Emir berganti pakaian dan dirapikan seprei serta selimutnya, lelaki itu pun berteriak lapar. Maka, dengan telaten Ami menyuapi Emir sambil sesekali menggodanya yang tak kuasa melihat tatapan laki-laki itu yang seakan hendak memangsanya hidup-hidup.

"Kenapa liatinnya gitu? Nanti sakit mata loh," protes Ami yang merasa tak nyaman dengan tatapan Emir.

"Aku lagi menatap duniaku, Ami. Masa nggak boleh," timpal Emir sambil membuka lebar mulutnya, menerima suapan dari Aminarsih.

"Ish, gombal!"

"Beneran! Tahu nggak, saat aku nggak bisa menemukan kamu di mana pun, rasanya dunia ini mau kiamat. Kamu tahu gak kenapa?"

"Nggak."

"Karena separuh jiwaku pergi."

Bu Farida tergelak mendengar ucapan konyol Emir. Sejak kapan pula anaknya pandai bicara alay seperti itu. Benar-benar membuatnya ingin muntah saja.

Itu Bu Farida yang tergelak, sedangkan Ami sudah terbahak hingga mengeluarkan air mata di sudut matanya. Emir tak berkedip melihat tawa Ami yang mengembang.

"Aku berjanji, selama nafas hidupku ini masih berhembus, aku akan selalu membuat kamu tertawa."

"Emangnya Mas Emir Komeng?"

Kali ini, Emir yang tergelak. Masa ia disanding dengan pelawak Komeng, ya jelas kalah.

"Aku janji takkan membuat kamu meneteskan air mata sedih. Aku berjanji Ami," ujar Emir lagi sambil lagi-lagi menarik tangan Ami untuk mengecupnya.

"Jadi, kapan kami akan menikah, Ma?" Kali ini Emir bertanya pada ibunya yang sedang menikmati kopi susu yang baru saja dibelikan oleh Bik Astri di kantin rumah sakit.

"Sudah terlalu lama tidak tegaaak, gerraaak! Sabaar!" celetuk Bu Farida sambil terbahak, sengaja menggoda puteranya. Emir pun ikut terbahak.

"Apanya yang tegak gerak, Mas?" Alis Ami pun bertaut, ia sungguh tidak paham arah pembicaraan Emir dan juga sang mama.

"Nanti bakalan saya ajarin, tenang saja." Emir mengedipkan mata pada Ami. Di kepalanya

bersarang banyak teknik dan metode yang akan nanti dia ajarkan kepada Ami.

"Iya, Mas. Saya mau diajari. Susah nggak?"

"Nggak, Sayang. Gampang sekali." Emir kembali tergelak.

"Ish, perasaan saya malah jadi nggak enak gini!" Ami mendorong pelan tubuh Emir.

***

Tuan Wijaya sendiri sudah sampai di Jakarta dan langsung dijemput oleh Sebastian. Lelaki tua itu menghubungi Joko, ajudannya yang ia minta untuk mencari Farah.

"Bagaimana?"

"*Masih berada di dalam mal, Tuan. Begitu wanita ini keluar, kami akan culik.*"

"Bagus. Pastikan pekerjaan kalian licin dan tidak terendus oleh siapa pun. Paham!"

Tuan Wijaya memutus sambungan teleponnya. Sedari rumah sakit, ia sudah menahan amarahnya pada wanita yang bernama Farah. Jika tidak cepat diketahui oleh Iqbal, tentulah Amira akan kembali menangis panjang. Membereskan semua kejahatan Farah, biarkan ia saja. Emir dan keluarganya tidak perlu tahu.

Beep!

Beep!

"Hallo, ada apa?"

"*Tuan, saya mendapat video tak senonoh Farah dengan manajernya di kolam renang. Apa perlu kita sebarkan?*"

"Sebarkan, tapi pastikan hapus jejak."

Tuan Wijaya tersenyum puas. Tuhan benar-benar berpihak padanya kali ini.

***

Farah menoleh ke belakang, saat merasakan ada orang yang mengikuti sedari tadi, ketika ia berbelanja di mal. Namun, tak ada yang mencurigakan, hanya lalu-lalang orang yang ingib berbelanja juga. Farah mengangkat bahu, lalu membetulkan letak kaca mata kekiniannya. Ia memutuskan melanjutkan perjalanan.

Kali ini masuk ke dalam toko sepatu. Ia harus meluapkan rasa kesalnya dengan berbelanja banyak barang. Saat mencoba satu per satu sepatu bagus dan mahal di dalam etalase, Farah kembali menoleh, seperti ada yang memang menguntitnya, tapi siapa? Makhluk halus lagi?

Mulai merasa tak nyaman, maka Farah memutuskan membeli satu pasang sepatu saja, lalu membayarnya dengan cepat. Setelah menerima barang dari kasir, Farah bergegas keluar dari mal dengan langkah lebar, kembali ia menoleh ke kanan dan ke kiri. Benar-benar seperti sedang diintai.

Dengan naik lift, Farah turun ke lobi dasar, tempat mobilnya parkir. Ternyata hujan turun sangat deras, Farah sampai menyipit, tatkala angin dengan kencang berhembus, membuat ia sedikit terhuyung.

Hep!

"Eemmm! Emmmm!"

Matanya melotot, saat mulutnya dibekap dengan sapu tangan yang berbau sangat menyengat, tak lama pandangannya menggelap.

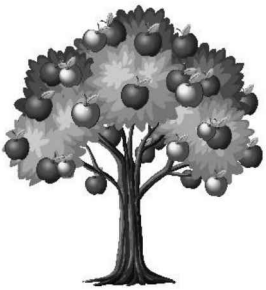

PART 50
OBAT KUAT

Farah membuka mata perlahan, merasakan sakit pada pergelangan tangan yang sepertinya terikat di ranjang besi. Langsung ia tersentak, saat menyadari keadaan sekelilingnya yang gelap. Di mana dia?

"Hei! Lepaskan aku!" teriaknya kencang. Suara itu menggema di dalam ruangan. Bau anyir, apek, dan aroma bangunan tua, sangat menusuk hidungnya. Membuat ia merasakan mual yang sangat hebat.

"Uek! Uek! Baji***n! Beraninya kalian dengan perempuan! Baji****n! Lepaskan aku!"

Farah terus saja berteriak histeris meminta dilepaskan. Ia tidak tahu, apakah sekarang sudah malam atau malah sudah pagi hari. Rasa lapar membuatnya semakin histeris. Jika artis atau model yang lain akan memilih diet atau sedikit makan, tetapi dirinya tak pernah melewatkan waktu makan sedikit pun. Jadi, bila sekarang perutnya terasa sangat sakit, itu tandanya ia memang belum makan apapun.

"Aku lapar, Baji***n! Lepas! Tolooong! Tolooong!" jerit Farah pilu sembari terisak.

"Aa..apa ini?" Farah menghentak-hentakkan kedua kakinya, saat merasakan ada binatang yang berjalan dengan lincah di atas kakinya.

"Argh! Argh! Tikus! Tikus! Aargh, Mama tolong Daniel, tolong! Tikus ... Argh!" Farah terus menjerit histeris, tatkala dua ekor tikus putih sudah mulai naik ke perut dan dadanya. Sekuat tenaga ia

bergerak, agar dua ekor tikus itu jatuh dari atas tubuhnya. Namun, para hewan tersebut seakan berpegangan erat pada kaus berbahan *wool* yang ia pakai.

"Hus hus ... Pergi!" Farah menggelengkan kepala ke kanan dan ke kiri, mencoba mengusir tikus yang mulai merembet di lehernya. Ada rasa perih di sana, karena lehernya berdarah.

"Tolong!" teriaknya lagi dengan histeris.

Tuan Wijaya, sedang memperhatikan rekaman video yang ada di dalam kamar besar tempat Farah disembunyikan. Pria tua itu menyeringai licik, sambil mengisap cerutu. Wajahnya nampak puas, melihat Farah yang tak berdaya di sana dengan ditemani tikus.

"Bagaimana, Tuan?" tanya Jacob, *bodyguard* yang ikut menculik Farah.

"Bagus. Pastikan kerja kalian bersih."

"Pasti, Tuan. CCTV parkiran mal sudah kami rusak."

"Ponsel wanita itu?"

"Tenang, Tuan. Sudah kami buang. Sebelumnya, saya sudah pecahkan kode masuk ponselnya, lalu mengirimkan pesan pada orang tuanya, bahwa tak perlu mencarinya, karena pergi beberapa hari."

Tuan Wijaya tergelak, "cerdas!"

"Apakah Tuan akan ikut serta?"

"Tentu saja. Aku sudah lama tak bermain-main. Biarkan wanita itu sendirian sampai besok."

Lelaki yang bernama Jacob mengangguk paham, lalu berjalan keluar ruangan bos besarnya.

***

Sementara itu, kondisi Emir sudah semakin baik. Dia juga sudah melakukan semua pengecekan terhadap tubuhnya, akankah ada penyakit yang memang saat ini menyerangnya. Apalagi, dua hari yang lalu, ia sempat batuk berdarah. Tentulah ia takut terkena penyakit sejuta umat itu. Namun, setelah cek darah, rontgen, tes urin dan dahak, ternyata semua menyatakan dirinya bersih dan sehat. Hanya tekanan darahnya memang sangat rendah.

Infus juga sudah dicabut, dirinya tengah duduk di sofa dengan Amira yang menyandarkan kepala di pahanya. Sedangkan Ami duduk di sampingnya. Dua wanita yang tidak boleh jauh sedikit saja darinya.

Bolak-balik Ami melihat ke arah pintu, menanti Bu Farida yang tak kunjung kembali dari acara menyelesaikan administrasi rumah sakit Emir. Sudah setengah jam berlalu, biasanya tak selama ini.

"Kenapa, Sayang?" tanya Emir dengan tangan mengusap pundak Ami.

"Mama kok lama, Mas?" raut khawatir itu sangat jelas tampak di wajahnya, membuat Emir mengulum senyum.

"Mama tadi bilang, di kantin ada rawon, yang sepertinya enak. Mama tuh udah lama nggak makan rawon, jadi Mama pasti ke kantin makan rawon," jawab Emir sambil menyeringai.

"Oh, syukurlah. Saya kirain ke mana, Mas," balas Ami sambil mengusap dadanya.

"Ami," bisik Emir begitu dekat di telinga Aminarsih. Membuat wanita itu merinding, karena Emir memperlakukannya begitu dekat.

"Ke..kenapa, Mas?"

"Sepulang dari rumah sakit, kita mampir ke KUA yuk?" tentu saja ucapan Emir yang barusan

berhasil membuat Aminarsih terbahak sambil memukul lengan Emir dengan keras.

"Aaw! Sakit, Ibu," rengeknya manja, menirukan suara Amira.

"Lagian, iseng banget. Mana bisa begitu, harus ikuti protokol pernikahan," protes Ami dengan wajah masamnya.

"Duh, saya udah nggak sabar mau halalin kamu, Ami!"

"Ini namanya ujian, Mas. Harus sabar, jangan grasa-grusu. Pernikahan yang diawali dengan rasa tak sabar, bisa saja menimbulkan penyesalan."

"Iya, deh kalo gitu." Bahu Emir melorot, betapa sesungguhnya ia sangat gemas dengan Aminarsih, tetapi wanita ini sangat kuat membentengi dirinya dari sentuhan-sentuhan yang memang belum boleh ia lakukan

Seperti memeluk atau mencium. Ah, iya ... Bahkan ia belum pernah mencium bibir Ami.

Beep! *Beep*!

Emir mengambil ponselnya yang berdering di atas meja. Matanya membulat sempurna, tatkala ada nama Gunawan di layarnya. Ya, Gunawan adalah pengacara perceraian yang ia minta untuk mengurus perceraiannya dengan Farah.

"Hallo, *Bro*. Bagaimana?"

"*Gue denger lu sakit*? *Udah sehat*?"

"Udah, *Bro*. Sakit nahan rindu emang beneran nggak enak banget."

Tentu saja, Gunawan di seberang sana tergelak mendengar ucapan Emir, sedangkan Ami memutar bola mata malasnya.

"*Bisa aja lu*! *Jadi gini, jadwal udah ada. Minggu depan sidang pertama, bagaimana*? *Mau datang*?"

"Wakili aja, *Bro*. Pokoknya gue mau cerai, bukti video juga udah sama lo 'kan. Jadi aman."

"*Oke, Bro. Beres. Gue tutup ya, semoga lo cepat sehat lagi.*"

"Amin. Makasih, *Bro.*"

Emir pun memutus panggilannya, lalu kembali meletakkan ponselnya di atas meja. Amira duduk, lalu memandang wajah ibu dan papanya bergantian.

"Siapa, Pa?" tanyanya ingin tahu.

"Teman Papa," sahut Emir sambil mengusap rambut panjang nan keriting milik Amira.

"Papa mau makan petai?" tanyanya lagi dengan sorot mata ingin tahu.

"Hah? Petai? Papa nggak bilang mau makan petai," sahut Emir yang sekarang ikut kebingungan.

"Itu dadi, potoknya kue mau petai!" Amira menirukan pembicaraan Emir pada Gunawan tadi.

"Hahaha ...." Aminarsih dan Emir tergelak, hingga Emir dengan gemas mencium pipi Amira sampai memerah.

"Petai itu makanan orang dewasa, Kak," jawab Emir. Tidak mungkin ia menjelaskan cerai, bukan petai. Emir menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Makanya, Mas. Bicara di depan anak kecil itu harus hati-hati, karena jika dia tidak paham, maka dia akan kepo akut," tegur Ami mengingatkan. Emir mengangguk paham. Mulai sekarang, ia akan lebih hati-hati saat berbicara di dekat Amira.

Kleek!

Pintu kamar lalu terbuka. Keduanya menoleh, tampak Bu Farida masuk dengan senyuman yang mengembang.

"Duh, bahagianya bisa makan rawon," sindir Emir. Bu Farida tak menyahut, hanya menghampiri ketiganya, lalu duduk di dekat Ami.

Bu Farida mengeluarkan amplop coklat tebal dari dompetnya, lalu ia berikan ke tangan Aminarsih.

"Apa ini, Ma?" tanya Ami bingung. Begitu pun Emir.

"Buat kamu dari Mama."

"Ta..tapi untuk apa?" tanya Ami lagi semakin tidak mengerti.

"Biaya rumah sakit Emir yang menghabiskan total dua puluh lima juta, ternyata sudah dibayarkan oleh Opamu," terang Bu Farida dengan mata berkaca-kaca.

"Hah? Beneran, Ma?" Emir dan Ami mengajukan pertanyaan yang sama. Keduanya kaget bukan main.

Bu Farida mengangguk, lalu mengulas senyum untuk Ami, "Terima kasih ya, Sayang? Berkat kamu, Mama jadi silaturahim dengan sahabat-sahabat Mama yang sudah tiada." Bu Farida meneteskan air mata dengan derasnya.

"Mama jangan nangis. Sebentar lagi 'kan mau besanan sama Umi Sunarti," ledek Ami menghibur calon mertuanya. Keduanya berpelukan erat, saling meluapkan perasaan bahagia.

"Saya ikutan boleh nggak, Mi?"

"Nggak!" serentak Bu Farida dan Ami menjawab.

"Gunakan uang ini untuk keperluan kamu ya? Emir, minggu depan kita ke Jakarta. Opa Wijaya sudah menunggu kedatangan keluarga kita untuk melamar Aminarsih," kata Bu Farida tersenyum.

"*Alhamdulillah*, akhirnya." Emir bangun dari duduknya, lalu melakukan sujud syukur di lantai. Meluapkan rasa sukur pada Tuhan, karena akhirnya memudahkan jalan untuknya agar segera menjadikan Aminarsih tulang rusuknya.

***

Tuan Wijaya sudah berada di dalam kamar yang pengap lagi bau. Di depannya, seorang wanita tengah terlelap dengan tampilan sangat berantakan. Dua ekor tikus, dan beberapa kecoa sedang berlarian ke sana-kemari di sekitaran tubuhnya. Membuat Tuan Wijaya sedikit bergidik geli.

Klik!

Lampu menyala, Farah pun akhirnya tersentak dari tidurnya.

"Halo Nona? Bagaimana tidurnya?" tanya Tuan Wijaya dengan ekspresi serius.

"Siapa kamu, Kakek tua baji***n? Apa urusanku dengan lelaki bau tanah sepertimu, hah? Baji***n!" umpat Farah kesal.

"Lepaskan aku! Lepas!" Farah kembali meronta, menggoyang-goyangkan tangannya yang terikat pada tali.

"Aku tanya, kenapa kamu berelingkuh dari Emir?" Pertanyaan yang membuat Farah terdiam, dengan sorot mata ingin tahu.

"Da..dari mana kamu tahu? Jangan sok tahu kamu!"

"Heh, wanita yang lucu sekali."

"Emir berselingkuh dengan janda tukang peyek yang memiliki anak dekil. Tentu saja aku jijik dan memilih selingkuh."

Tuan Wijaya mendadak panas hati, lekas ia bangun dari duduknya, lalu berjalan dengan tongkat, menghampiri Farah.

"Anak kecil dekil kata kamu? Berani sekali menghina keturunanku!"

Plak!

"Heh, lelaki tua gila! Kalian di sini semua gila! Lepaskan aku, atau aku akan lapor polisi!"

"Jangan dikira saya tidak tahu skandal kamu dengan Daniel, jauh sebelum kamu menikah dengan Emir. Kasian Emir, menikahi wanita sampah!"

"Ya, gue emang sampah! Emir lelaki loyo dan itu membuatku tersiksa."

"Apa? Loyo? Hahaha ...." tawa Tuan Wijaya menggema. Membuat nyali Farah sedikit ciut.

"Jacob, kamu mau mencoba wanita ini?"

"Ti..tidak, Tuan," jawab Jacob sambil menelan salivanya.

"Joko? Mau coba?"

"Ma..mana berani, Tuan," jawab Joko gugup.

"Baiklah, kalau tidak ada yang mau mencoba wanita sampah ini. Biar saya saja yang coba. Kita lihat, apa kamu bisa mengimbangi lelaki bau tanah seperti saya." Farah menggeleng kuat.

"Joko, obat kuat saya mana?"

"Ini, Tuan." Joko memberikan kapsul, serta air mineral untuk Tuan Wijaya.

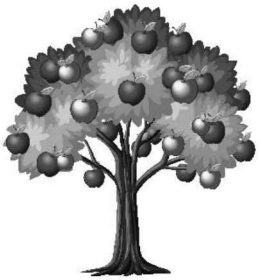

BAB 51
FARAH HISTERIS

"Tidak! Tidak! Pergi!" teriak Farah histeris saat melihat kakek tua di depannya sudah melucuti satu per satu pakaiannya, menyisakan pakaian dalam saja. Farah memejamkan matanya kuat, sangat jijik melihat lelaki tua yang kini perlahan jalan ke arahnya. Kakinya ia entak-entakan kuat, agar kakek tua tidak mendekat padanya. "Jika Kakek mendekat, maka akan aku tendang burung mati Kakek!"

Tentu saja Tuan Wijaya tergelak keras, hingga suaranya melengking tinggi. Tubuh tuanya bergetar karena merasa geli dengan ocehan wanita muda di depannya. Karena benda yang baru saja disebutkan Farah, malah sudah terbangun dengan gagahnya di balik segitiga pengamannya.

"Kamu itu, jika berumah tangga hanya untuk mencari kepuasan batin saja, maka sampai kamu tua nggak bakalan bisa menemukannya!" Tuan Wijaya pun mendorong kening Farah dengan kuat, hingga membuatnya membuka mata dengan tatapan penuh amarah.

Tuan Wijaya mundur, lalu memakai kembali pakaiannya. Farah tak menyahut ucapan kakek tua di depannya, malah semakin sengit menatap Tuan Wijaya.

"Panggil Robert. Biarkan dia yang mencicipi wanita ini!" Tuan Wijaya menoleh sekilas, lalu pergi meninggalkan Farah yang masih meneteskan air mata sambil menggelengkan kepalanya dengan kuat. Siapa lagi Robert?

"Hei, Kakek bau tanah! Keluarkan aku dari sini! Bang**t! Mati saja baji***n!"

Ketiga lelaki di depannya sama sekali menutup telinga, meraka berjalan meninggalkan ruangan dengan santai tanpa menoleh ke arah Farah. Begitu ketiganya hilang dari balik pintu, muncul sosok yang paling tidak ia sukai dan ia takuti.

"Argh! Tolong! Tolong!" Farah kembali histeris, saat seekor anjing itu semakin mendekat ke arah ranjangnya.

"Hhheeerrr ... Guk! Guk!"

"Tidaaaaak!"

***

"Jacob, kamu yakin sudah memastikan video itu terekam dengan sempurna?" tanya Tian Wijaya pada *bodyguard* di telepon.

"Sudah, Tuan. Segera saya kirimkan pada Tuan, jika Robert sudah selesai."

Tuan Wijaya mengangguk, lalu menoleh sekilas pada gudang tua yang di dalamnya terdengar suara teriakan seorang wanita bernama Farah. Ditariknya garis bibir tipis, kemudian masuk ke dalam mobil. Meninggalkan teriakan pilu seorang wanita calon pembunuh yang sedang bermain-main dengan seekor anjing herder peliharaannya.

***

Emir sudah berada di rumahnya, tepatnya berada di kamar milik Suraya. Ia berbaring santai, sambil menemani Amira membaca buku. Sedangkan Ami sedang merapikan lemari milik Suraya, mengisi lemari pakaian kosong itu dengan baju-baju Emir yang masih berada di koper. Ya, sejak membawa

semua barangnya dari rumah miliknya dan juga Farah, dia belum sempat merapikan pakaiannya. Jadilah, Ami membantu merapikan semuanya.

"Ibu tahu nggak, bedanya Ibu sama langit?" tanya Emir tiba-tiba. Kalimat yang sebenarnya sangat membuat Ami merasa risih dan geli sendiri.

"Ya beda. Ibu di bawah, langit di atas!" jawab Ami sekenanya.

"Oh, jadi Ibu suka di bawah?" tanya Emir sambil menyeringai penuh rahasia.

"Apa, sih, Mas? Serius nggak ngerti!" jawab Ami lagi sambil memberikan senyumannya pada Emir.

"Senyum kamu tuh kadar alkoholnya berapa persen, sih?" tanya Emir lagi, saat merasakan hatinya begitu berbunga bila melihat Ami tersenyum begitu menawan.

"Hah? Kok senyum ada alkoholnya?" Alis Ami berkerut semakin tak paham.

"Pasti ada, soalnya aku langsung mabuk begitu kamu kasih senyum," jawab Emir dengan menahan tawanya.

Jangan tanya bagaimana Aminarsih, wajahnya sudah sangat merah merona. Sungguh ucapan Emir sangat menyebalkan, sekaligus membuat hatinya berdebar. Heran sebenarnya, sejak kapan Emir mampu mengucapkan kalimat aneh seperti ini?

"Sudah, sudah. Sebaiknya Mas tidur, masih belum benar-benar sehat. Jangan bicara aneh terus," omel Ami sambil memutar bola mata malasnya.

"Ya ampun, Ami. Lomba lari keliling dunia aja aku sanggup!" kata Emir bersungguh-sungguh.

"Hah? Mau ngapain?" Ami masih tak paham arah bicara Emir sedari tadi. Otaknya yang hanya lulusan SMP, tidak sanggup menampung kalimat-kalimat penuh arti tersembunyi.

"Iya, aku bakalan kuat lomba lari keliling dunia, asal garis finish lombanya ada di kamu."

Bluush ...

Ami kembali merona dan hal ini tidak bisa dibiarkan terus menerus. Bisa mati berdiri dia jika Emir terus saja menggombalinya dengan kalimat aneh. Emir yang memperhatikan raut wajah Ami yang merona, memutusaan untuk menggoda calon istrinya kembali.

Emir turun dari ranjang, lalu menghampiri Ami yang masih duduk di depan lemari pakaiannya. Lelaki itu duduk memunggungi Ami, punggungnya pun ia tempelkan di punggung Ami, pemandangan yang terlihat, keduanya saling bersandar.

"Mulai hari ini, jangan biarkan punggung kamu lelah sendirian. Izinkan aku menjadi punggungmu, menanggung segala bebanmu, menopang hari tua bersamaku. Kamu mau 'kan?" Emir kembali berbalik, menatap Ami.

Punggung Ami pun ia putar, agar berbalik hingga keduanya saling berhadapan. Emir mengambil jemari Ami, lalu mengecupnya dengan lembut.

"Jangan pernah lelah sendiri, atau pun lari lagi. Aku bisa benar-benar mati nanti."

"Mas, sudah. Jangan terlalu manis seperti ini." Ami terisak pilu. Betapa banyak jalan terjal yang ia lalui sedari kecil, begitu banyak ujian hidup bahkan hingga hampir kehilangan nyawanya. Namun, Tuhan ternyata memberikan sebuah hadiah luar biasa dalam hidupnya. Pertama Amira dan kedua Emir. Lelaki tampan, mapan, pintar, dan sangat baik hati yang memiliki cinta tulus untuknya. Maka, akan sangat menjadi wanita bodoh di dunia, jika ia menolak seluruh cinta yang diberikan oleh Emir.

"Kenapa? Memang saya manis. Kamu selama ini nggak tahu ya?"

Ami tergelak, begitu pun juga Emir. Keduanya tertawa gembira, saling pandang dan saling mencari kejujuran di dalam sorot mata masing-masing.

Emir memegang kedua pipi Ami yang sekarang terlihat *chubby* dan mulus. Kulit Ami juga lebih bersih dan berseri. Kedua mata mereka terkunci, tubuh Emir maju perlahan, dekat, semakin dekat hingga beberapa senti lagi, dapat merasai hembusan napas Ami. Bibir merah milik Ami, seakan melambai-lambai minta dikecup. Ami yang bagai terhipnotis, diam saja saat Emir semakin memajukan tubuhnya.

"Maaf, Ami. Ya Allah, maafin saya. Saya harus lebih bersabar sedikit lagi, agar segala sesuatu kebaikan yang kita lakukan dapat bernilai ibadah," ujar Emir menjauhkan tubuhnya dari Ami yang kini tersenyum penuh haru.

"Jangan tunggu minggu depan. Besok aja kita pergi ke Jakartanya. Gimana, Mas?" tantang Ami menunjukkan seringainya.

"Beneran? *Alhamdulillah*. Mama!" Emir berlari keluar kamar, memberikan kabar pada sang mama, bahwa Ami mengajaknya besok untuk ke Jakarta.

Ami hanya bisa menggelengkan kepala berkali-kali, merasa sangat lucu dengan kelakuan Emir lelaki yang berusia tiga puluh dua tahun, tetapi kelakuannya seperti bocah SMA.

***

Bu Sinta terus saja mencoba kembali menelepon nomor Farah, tetapi tetap tak tersambung. Ia semakin khawatir, begitu juga dengan papa Farah yang berniat menghubungi polisi. Terakhir Farah mengirim pesan, tiga hari yang lalu,

dengan mengatakan bahwa ia menginap di rumah teman. Namun, sampai sekarang Farah tak ada kabar lagi. Daniel sudah mendesaknya agar Farah kembali ke Malaysia sebelum mendapat gugatan dari manajemen produk, karena Farah sudah melalaikan kontrak kerjanya.

"Farah ke mana ya, Pa?" tanya Bu Sinta sambil berlinang air mata.

Tok tok!

"Bik, tolong bukain pintu!" teriak Bu Sinta dari ruang televisi, pada pembantu rumah tangganya.

"Iya, Bu." Dengan tergopoh, Bibik membuka pintu untuk tamunya.

Kleek!

"Ya, Pak. Cari siapa?" tanya Bibik pada tiga pria yang memakai jaket hitam dan berbadan besar.

"Apa betul ini rumah dari Mbak Farah?" tanya salah satu dari mereka.

"I..iya, betul Pak," jawab Bik Surti gugup, karena suara lelaki itu begitu menyeramkan.
"Kami dari Kepolisian Republik Indonesia, membawa surat penangkapan untuk Mbak Farah." Wajah Bik Surti memucat, kakinya seketika melemah, bagaikan tak bertulang. Tidak, dia tidak telibat!

"Se..sebentar, Pak. Bu!" Surti berlari menuju ke ruang keluarga. Bu Sinta dan suaminya menoleh.

"Ada apa? Siapa tamunya?" tanya papa Farah pada Bik Surti.

"Da..dari kepolisian, Pak. Katanya membawa surat penangkapan untuk Non Farah."

"Apa?!"

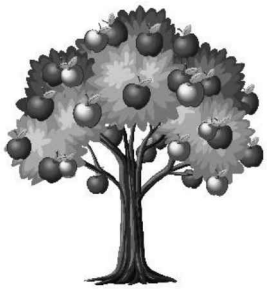

BAB 52
FARAH DITANGKAP

"Ada apa? Siapa tamunya?" tanya papa Farah pada Bik Surti.

"Da..dari kepolisian, Pak. Katanya membawa surat penangkapan untuk Non Farah."

"Apa?!"

Bu Sinta dan suaminya berjalan dengan tergesa menuju ruang tamu. Dengan dada berdebar, kedua orang tua Farah menghampiri petugas kepolisian yang sudah duduk di ruang tamu.

"Iya, Pak. Saya ayah dari Farah. Ada yang bisa kami bantu?" tanya Pak Faisal. Ia dan istrinya ikut duduk di depan ketiga lelaki berbadan tegap.

"Kami bawa surat penangkapan untuk Mbak Farah."

"Ta..tapi, apa tuduhannya, Pak?" wajah Pak Faisal memucat, begitu juga Bu Sinta.

"Silakan nanti mendengar penjelasannya di kantor saja ya."

"Farah sudah tiga hari tidak pulang, Pak."

"Ke mana?"

"Katanya ke rumah temannya."

"Oke, baik. Kami akan bantu cari. Permisi!"

Sepeninggal para petugas itu, Bu Sinta menangis memikirkan nasib Farah. Apa yang sudah ia lakukan sehingga polisi mencarinya dan ingin menangkapnya? Anaknya bukan penjahat, bukan perampok. Bu Sinta menggelengkan kepalanya dengan keras.

"Pa, cepat hubungi Daniel dan Ferdi, minta mereka bersiap membantu masalah yang dihadapi oleh Farah."

"Iya, Ma."

***

Sementara itu, Farah tengah berada di dalam mobil. Tuan Wijaya memerintahkan pada Jacob dan Joko untuk membuang Farah di jalanan sepi. Untuk kemudian ditinggalkan begitu saja. Kondisinya begitu mengenaskan dengan baju compang-camping dan beberapa luka cakar di tangan, dada, juga wajahnya.

"Sepi nggak nih, *Bro*?" tanya Jacob sambil memperhatikan kanan dan kiri mereka. Memastikan tidak ada orang yang lewat.

"Jalan lagi saja, agak ke depan. Kalau nggak salah, ada semak-semak di sana," jawab Joko sambil memperhatikan Farah yang masih pingsan. Meskipun khasiat obat mengatakan bahwa jangka waktu pingsan tiga jam, bisa saja tiba-tiba Farah sadar. Bisa kacau semuanya.

"Cepat, Jok. Nanti keburu bangun dia! Di mana ini berhentinya?" tanya Jacob yang juga merada khawatir. Jalanan yang mereka lalui memang sepi, sudah tepat sepertinya untuk meninggalkan Farah di sini.

"Nah, itu di depan," tunjuk Joko pada tikungan curam, dengan semak belukar di sisi kanan dan kiri jalan. Jacob menginjak rem perlahan, sedikit menepi di dekat semak, lalu membuka pintu.

"*Bismillah*."

Bugh

Farah terjatuh di jalanan, setelah di dorong oleh Joko. Pintu mobil pun segera tertutup, lalu

keduanya meninggalkan Farah tergeletak di semak begitu saja.

"Jok, Jok. Mau bikin kejahatan kok ya baca *bismillah*. Nggak bakalan diampuni juga dosa lu!" omel Jacob sambil menggelengkan kepala. Joko tergelak, "reflek, Cob. Semoga ada yang menemukannya ya, kasian juga. Kali aja dia diberi hidayah," ujar Joko sambil menoleh ke belakang.

***

Ami sudah bersiap akan tidur, tapi ia terlupa untuk memberitahu Tuan Wijaya, bahwa dirinya dan keluarga Emir akan datang besok. Ami mengambil ponselnya, ponsel berlogo apel digigit yang pernah diberikan Emir. Ia langsung saja memencet tombol panggilan pada nomor Tuan Wijaya. Beberapa kali menghubungi, tetapi tidak diangkat. Ami mencoba kembali, padahal masih jam sepuluh malam, biasanya Tuan Wijaya belumlah tidur.

"Halo? *Assalamualaikum*, Opa."

"*Wa'alaykumussalam. Ya Ami, ada apa telepon malam-malam? Kamu dan Amira baik-baik saja 'kan?*"]

"Baik, Opa. Jadi begini, besok Mas Emir mau ke Jakarta, Opa. Tidak jadi minggu depan."

"*Kenapa? Apa yang terjadi?*"

"Sudah sangat tidak sabar, Opa."

"*Hahaha ... Dasar kalian ini! Oke, besok jam sembilan pagi, pesawat Opa akan standby di tempat kemarin. Biar Opa yang bilang Pak Samsul.*"

"Baik, Opa. Terima kasih."

"*Narsih?*"

"Ya, Opa."

"*Kamu yakin dengan Emir?*"

"*Insya Allah*, Opa. Cuma ya ini masih terkendala dengan status pernikahan Mas Emir."

"*Jangan khawatir. Persoalan itu akan segera selesai. Saya akan dukung kamu sepenuhnya.*"

"Terima kasih, Opa."

Panggilan terputus, Ami mendekap ponsel di dadanya. Sambil memejamkan mata, ia memantapkan hati akan keputusannya menerima Emir. Ia mencintai lelaki itu, sangat mencintainya.

Pagi hari, semua sibuk akan persiapan menuju Jakarta. Suraya juga diberitahu akan kedatangan sang mama dan Emir ke Jakarta siang ini. Mereka sedang menikmati sarapan nasi goreng buatan Ami dengan lahap. Terutama Emir, lelaki itu bahkan sudah mengisi piringnya dua kali, tetapi belum juga ingin berhenti.

"Mir, jangan kebanyakan, nanti sakit perut!" Bu Farida mengingatkan sambil menggelengkan kepalanya.

"Saya kayaknya bakalan gendut begitu punya istri kayak Ami, Ma. Bawaannya lapar terus. Mana masakannya enak. Duh, istri ideal banget," ujar Emir dengan kedipan mata pada Ami yang kini sedang meliriknya dengan malu-malu.

"Mama berharap, Ami yang gendut nanti, bukan kamu. Inget, mama mau punya cucu banyak. Suraya tiga, kamu lima, kalo bisa."

"Ukhuk ukhuk ...!"

"Mama ... Kasian calon istri Emir tuh, tersedak jadinya." Emir bangun dari duduknya dengan cepat, lalu mengusap punggung Ami, agar batuknya mereda. Emir juga mengulurkan air putih segelas ke dalam mulut Ami.

Bu Farida memutar bola mata malasnya, "Lebay, ih!" Bu Farida tergelak.

"Maafkan Mama ya, Aminarsih Sayang. Mama cuma ingin rumah ini ramai sama anak cucu. Setelah kalian menikah, kalian akan tinggal di sini 'kan?" Bu Farida menatap Ami dan Emir bergantian, dengan wajah penuh permohonan.

Emir kini mencari jawaban dari wajah Ami, tak lama Emir pun tersenyum, karena Ami mengangguk tanda menyetujui untuk tinggal di Surabaya bersama mamanya.

"Terima kasih, Sayang." Emir mengusap pucuk kepala Ami dengan penuh sayang. Ia pun kembali duduk di kursinya untuk melanjutkan sarapan.

Pukul delapan pagi, Pak Samsul sudah berada di dalam mobil Toyota For***r untuk menjemput Ami dan yang lainnya menuju bandara khusus yang disewa oleh pesawat-pesawat pribadi. Emir ikut saja, ia mengira akan naik mobil itu untuk ke Jakarta.

Sepanjang perjalanan, Amira terus mengoceh apa saja. Bertanya hal apapun yang ia tidak tahu. Suasana mobil jadi riuh dan gembira, karena Amira terus saja berceloteh riang.

"Amira senang nggak?"

"Senang."

"Amira sayang Papa Emir nggak?" tanya Emir tiba-tiba.

"Sayang banet cama Papa." Amira memeluk leher Emir dengan erat. Suasana riang berganti haru, karena Amira tampak begitu sayang dengan Emir. Ami pun lagi-lagi meneteskan air mata melihat kedekatan Amira dan Emir. Ia merasa semakin yakin, akan pilihan menerima Emir sebagai suaminya.

"Loh, kita kok ke sini, Mi? Ini bukannya bandara khusus orang kaya atau pejabat?" Emir kebingungan, ketika mobil yang membawa mereka masuk ke area parkir bandara.

"Belum tahu ya, Opa Wijaya itu siapa?" kedek Bu Farida sambil terkekeh.

"Emang siapa, Ma? Menteri?"

"Bukan."

"Pengusaha?"

"Bukan!"

"Lah, terus siapa? Duh, jangan bikin Emir deg-degan, Ma." Emir menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Bos Mafia, Mas," sela Ami sambil tergelak.

"Aa..apa? Mafia? Jadi kamu ...." Emir melotot tak percaya, sedangkan Ami mengangguk sambil terkikik geli.

"Makanya jangan macam-macam! Opa punya banyak koleksi pistol di dalam lemari kaca. Ada jenis Revolver, Flintlock, Glock Meyer, FN dan masih banyak yang lainnya. Mulai dari yang panjang sampai yang pendek," cerita Ami begitu seriusnya, membuat Bu Farida dan Emir menelan saliva.

"Kok kamu tahu?" serentak Bu Farida dan Emir bertanya, tentu hal itu membuat Ami, Pak Samsul dan Bik Astri terbahak.

"Tuan juga pemilik kasino di Jakarta, Bandung, China, Thailand dan Singapore, Mas," Pak Samsul menambahkan.

"Ada hotel *cottage* di Bali dan Lombok. Dan sepertinya Amira dan Ami yang akan mewarisinya," ujar Pak Samsul menambahkan.

"Saya sekarang pengangguran, Mi. Kira-kira lamaran saya diterima tidak ya?" ujar Emir yang nampak tak percaya diri.

Ami yang kebetulan duduk di sampingnya, kini menoleh pada Emir. Membawa jemari Emir, lalu mengecup punggung tangan Emir.

"Harta bisa dicari, tetapi cinta tulus sulit ditemukan. Saya lebih memilih hidup sederhana, tapi

memiliki cinta. Daripada kaya, tapi tak ada cinta di sana. Cinta itu takdir, Mas, sedangkan kaya itu bonus."

"Aku akan terus berusaha menjadi suami yang bertanggung jawab Ami. Aku janji," ujar Emir bersungguh-sungguh. Membawa Aminarsih ke dalam pelukannya, lalu mengecup kepala Ami dengan penuh sayang.

***

Bu Sinta sudah menghubungi puluhan teman model, bahkan teman kuliah Farah, menanyakan apakah Farah menginap di rumah salah satu mereka. Namun, hingga nomor ke enam puluh, tak ada satu pun yang mengatakan iya. Mereka malah lama tak menerima kabar dari Farah, setelah Farah menikah. Bu Sinta dan Pak Faisal semakin khawatir.

"Pa, kita telepon Emir saja. Mungkin dia tahu," ujar Bu Sinta yang hampir pasrah mencari keberadaan anaknya.

"Emir masih sakit, Ma. Mau tanya bagaimana? Kita saja tidak menanyakan kabarnya. Pusing, Papa."

"Terus, bagaimana jadinya, Pa?"

"Kita lapor polisi saja. Ayo!"

Krring! *Krriing*!

"*Halo, selamat siang. Betul ini dengan rumah Nona Farah*?"

"Iya, betul Mbak. Saya mamanya Farah. Ada apa ya?"

"*Kami dari Rumah Sakit Citra Nusantara, ingin mengabarkan bahwa Non Farah sedang dirawat di* rumah sakit kami. Mohon kedatangannya segera."

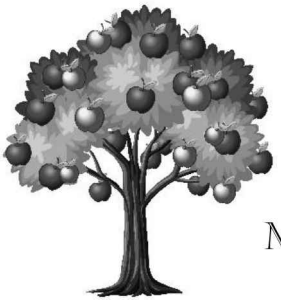

BAB 53
MELAMAR AMINARSIH

Emir, Amira, dan juga Ami berpisah di bandara. Jika Emir kembali ke rumah Suraya terlebih dahulu, baru nanti malam mereka semua ke rumah Tuan Wijaya. Sedangkan Ami, Pak Samsul dan Bik Astri pulang ke rumah Tuan Wijaya.

Tadiannya, Emir bersikeras ingin langsung ke rumah Tuan Wijaya, tetapi dilarang oleh Bu Farida, karena mereka belum menyiapkan segala sesuatu untuk Aminarsih.

Saat ini, status Ami memang sebagai janda beranak satu, tetapi Bu Farida ingin memperlakukan Ami layaknya anak perawan yang dilamar baik-baik dengan membawa banyak buah tangan. Amira pun tadi sempat menangis karena berpisah dari Emir, tetapi setelah dibujuk Ami, bahwa papanya harus membeli kue dulu untuk bertemu Uyut Wijaya, barulah Amira mengerti dan berhenti menangis.

"*Bye*, Papa. Janan lupa bawa kuweh yang bancak ya," kata Amira sambil melambaikan tangan pada Emir yang sudah duduk di mobil yang disediakan oleh Tuan Wijaya untuk mengantar Emir dan Bu Farida ke rumah Suraya.

"Bye, Amira dan Ibu. Hati-hati di jalan." Emir pun ikut melambaikan tangan, lalu mobil melaju lebih dahulu meninggalkan area bandara, lalu diikuti mobil yang di dalamnya ada Ami dan Amira.

Tuan Wijaya tak sabar menanti kedatangan Ami dan Amira. Tuan Wijaya menyiapkan banyak makanan dan juga memesan katering untuk nanti malam, menyambut ketika keluarga Emir. Rasa

bahagianya, mirip saat akan menerima pinangan untuk anaknya.

"Tuan, apa ini tidak kebanyakan?" tanya Bik Murni pada majikannya.

"Kalau bersisa, nanti kita bisa sedekahkan, Bik. Nggak papah, ini sebagai ungkapan rasa bahagia saya," sahut Tuan Wijaya sambil terus memantau para petugas EO menghias rumahnya. Bik Murni sampai bingung sendiri, mau lamaran saja sudah seperti mau pesta pernikahan.

Suara pintu pagar dibuka, tak lama suara mobil masuk ke dalam pekarangan. Tuan Wijaya berjalan dengan tongkat miliknya ke arah ruang tamu, lalu membuka pintu.

"Uyuut!" pekik Amira senang, ketika melihat uyutnya sudah menyambutnya di depan pintu rumah. Gadis kecil itu berlari, lalu menghambur dalam pelukan Tuan Wijaya.

"Duh, Uyut kangen sama Amira," ujar Tuan Wijaya sembari mengecup gemas pipi Amira.

"Mila juga tangen. Mila mau belenang, Uyut," rengek Amira pada uyutnya. Tentu saja lelaki sepuh itu menyeringai sambil mengangguk.

"Astri, temani Amira berenang. Saya mau bicara dengan Ami," titah Tuan Wijaya yang diikuti anggukan Bik Astri. Amira melangkah kecil menuju kolam renang belakang rumah Tuan Wijaya, sedangkan Ami sekarang sudah duduk di sofa sambil memutar pandangannya melihat begitu banyak orang bersiap menatap meja, sekaligus membersihkan rumah.

Di dekat lemari besar, sedang dipasang *spot* banyak bunga kertas berwarna merah muda dengan balon emas yang bertuliskan '*Alhamdulillah* Dilamar'.

Ada juga kursi ukir berwarna putih yang cantik, sudah terpajang di sana. Ami pun mengulum

senyum, tentu Tuan Wijaya yang begitu totalitas menyiapkan semua untuknya.

"Kamu suka?" tanya Tuan Wijaya kini sudah ikut duduk di depan Aminarsih.

"Bagus sekali, Opa," sahut Ami dengan mata berkaca-kaca. Matanya sendu menatap Tuan Wijaya mengisaratkan rada terimakasih yang terdalam.

"Syukurlah. Saya tak tahu mau menerima lamaran seperti apa. Dari kemarin saya hanya buka instagram, lalu menemukan EO yang bisa membantu. Jadi saya pesan. *Alhamdulillah* kalau hasilnya kamu sukai," terang Tuan Wijaya yang ikut memandang rumahnya dengan tatapan senang.

"Ini terlalu bagus untuk saya, Opa," ujar Ami dengan perasaan tak enak.

"Kamu sudah memberikan Amira untuk saya. Pewaris dari semua ini. Tentulah belum ada apa-apanya dibandingkan dengan yang saya lakukan malam ini untukmu. Ah, saya rasanya senang sekali, seperti menyiapkan lamaran untuk anak sendiri," ujar Tuan Wijaya sambil tertawa pelan.

"Opa, terima kasih banyak."

"Iya, ya. Aku bosan kalo kamu terima kasih terus. Udah sana, bersiap. Ingat! Jangan sampai aku temukan kamu di dapur. Setengah jam lagi, akan ada orang salon yang ke rumah, kamu bisa perawatan sejenak sekalian dirias, biar Emir semakin terpesona dan Devano menangis menyesal." Ami terdiam saat mendengar nama Devano, ada keresahan di sana. Lelaki jahat itu. Sebenarnya, memang ia tak ingin ingat lagi. Namun, mau tak mau, masih ada saja celetukan-celetukan yang mengingatkan dirinya akan Devano.

"Eh, maafkan saya. Saya lupa. Sudah, masuk sana!" Tuan Wijaya segera tersadar ketika ia salah

menyebutkan nama Devano di depan Ami, sehingga Ami terlihat sedih.

"I..iya, Opa. Saya masuk dulu." Ami berjalan masuk ke dalam kamarnya, meninggalkan Tuan Wijaya yang sudahh kembali sibuk di layar ponselnya.

***

Jika Ami bersiap untuk mendapat perawatan salon, maka berbeda dengan Emir yang kini sudah berada di mal bersama sang Kakak, untuk membeli cincin lamaran, serta beberapa buah tangan untuk Ami. Bu Farida memilih tinggal di rumah anaknya saja, bermain bersama ketiga cucu laki-lakinya.

Toko emas adalah yang paling pertama mereka masuki. Emir kebingungan memilih cincin di dalam etalase, semua bagus dan sangat mempesona.

"Kalo itu, batunya apa, Mbak?" tanya Emir pada sebuah cincin bermahkotakan batu putih bening.

"Oh, ini ya. Sebentar saya ambilkan. Ini berlian, Mas." Pelayan toko emas memberikan cincin di dalam kotak beludru biru.

"Coba pakai, Mbak. Kayaknya jari Mbak sama Ami, sama deh," ujar Emir pada Raya. Tentu saja Raya menyanggupi, mencoba cincin bermata berlian yang sangat cantik.

"Wah, cantik, tapi sedikit sempit Mir. Cocoklah buat Aminarsih, jemarinya memang imut-imutkan. Beda sama jari Mbakmu yang bahenol ini." Suraya terkekeh, lalu kembali memberikan cincin itu pada Emir. Berkali Emir memperhatikan cincin bermata berlian di tangannya, memastikan bahwa pilihannya tepat dan disukai oleh Ami.

"Baiklah, saya ambil ini saja. Berapa, Mbak?"

"Sebentar, saya lihat dulu, Mas." Pelayan toko emas menimbang dan menghitung menggunakan kalkulator.

"Ini, Mas. Dua belas juta."

"Oke, saya ambil yang ini," kata Emir penuh dengan mantap. Suraya menoleh pada adiknya yang begitu bersemangat berbelanja hari ini, waktu yang sama beberapa bulan lalu, ia juga menemani Emir berbelanja perhiasan untuk Farah. Namun, semua yang dipilih adalah sesuai permintaan Farah. Wanita itu yang menentukan mau model seperti apa dan berapa budget yang harus dikeluarkan oleh Emir. Tentulah beda sensasinya, saat Emir berbelanja sendiri perhiasan untuk menyenangkan hati calon istrinya.

"Yuk, udah nih!" Emir mengangkat *paper bag* kecil di depan wajah Suraya yang tampak melamun.

"Eh, sudah ya. Habis ini, kita ke mana lagi?" tanya Suraya pada Emir.

"Beli tas yuk!" ajaknya sambil menyeringai.

"Mau lamaran kok ngasih tas? Itu nanti pas nikah, bawain seserahan," timpal Suraya yang merasa aneh dengan keinginan adiknya.

"Tasnya bukan buat Ami, tapi buat Mbakku yang sudah sangat berjasa menemukan Ami untuk adiknya ini."

"Yey, serius nih? Gue dapat tas, Dek? Yang depannya G belakangnya I yak? Yak?"

Emir tergelak melihat wajah terharu sekaligus menggemaskan kakaknya. Tentu ia tak menolak, Emir mengangguk pasti, lalu menarik tangan Suraya masuk ke dalam toko tas para artis.

Hari semakin sore, saat keduanya baru sampai di rumah dengan berbagai aneka barang belanjaan. Bu Farida sampai bingun melihat *paper bag* tak hentinya diturunkan Emir dari dalam bagasi mobil.

Suraya hanya bisa memainkan alisnya, sambil berkedip pada sang mama.

"Buat wanita terbaik, Ma. Jangan bingung gitu dong," ujar Emir saat menyadari tatapan dari sang mama.

"Raya juga dapat ini, Ma." Raya menunjukkan *paper bag* berlogo huruf G pada mamanya. Bu Farida masih tergugu sesaat, kemudian ...

"Lah, Mama kok nggak dapat, sih?" rengek Bu Farida sambil berjalan ke ruang tamu, mengintip satu per satu *paper bag* yang sudah tertata di atas meja. Emir dan Raya tertawa.

"Mama ini saja ya!" Emir memberikan satu paper *bag* berukuran kecil. Bu Farida menyambar dengan penuh semangat, lalu membukanya dengan tergesa.

"Wow, jam tangan. Makasih Emir Sayang." Bu Farida memeluk Emir, lalu tanpa berbasa-basi lagi, langsung masuk ke dalam kamar. Emir dan Suraya hanya menggelengkan kepala.

***

Pukul tujuh malam, Ami sudah tampil sangat cantik dan memukau di depan cermin. Memakai kebaya brukat panjang berwarna biru laut dengan sanggul kekinian yang menghias kepalanya. Sapuan make up flawless membuat Ami disihir bak ratu, yang Amira pun hampir tak mengenalinya.

"Ibu Mila, bukan?" tanya Amira dengan seksama memperhatikan Ami yang masih berdiri di depan cermin. Tentu saja pertanyaan itu, membuat Ami tergelak.

"Ini,Ibu Sayang. Cantik nggak?"

"Maca, cih? Lambut lebah mana?" tanya Amira kembali, hingga membuat Ami dan perias tertawa.

"Rambut lebahnya udah nggak ada lagi, Sayang. Lebahnya udah pergi," sahut si Mbak perias yang memakai kerudung, sambil tergelak.

"Non Ami, Mas Emir dan kelu ... Ya Allah, ini siapa?" Jika tadi Amira yang tak mengenalinya, maka kali ini Bik Murni. Wanita setengah baya itu bahkan membuka mulutnya tak percaya.

"*Subhanallah*, cantiknya!" puji Bik Murni lagi sangat terpesona dengan tampilan Ami.

"Udah datang ya, Bik?"

"Eh, udah Non. Ayo, cepat!" Aminarsih dan Amira berjalan dengan perlahan, karena rok yang dipakai Ami terbilang sempit karena begitu pas di tubuhnya yang mungil. Keduanya turun dari lantai dua, tepat saat Emir tengah memasukkan air ke dalam mulutnya.

Huk! Huk!

Emir tersedak, saat begitu terpesona dengan dua wanita cantik yang sedang turun dari lantai dua.

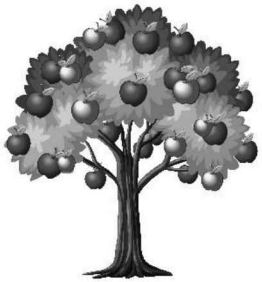

BAB 54
SAH

Ami sudah duduk di samping Tuan Wijaya, yang kini tengah memangku Amira. Dadanya berdegub kencang, saat Emir dan juga keluarganya tak henti menatap ke arahnya, mungkin tanpa berkedip. Ami hanya bisa menunduk malu, ketika Emir lagi-lagi berdeham. Maksud hati agar Emir dapat melihat aura elok nan mempesona milik calon istrinya, tapi apalah daya, Ami terus saja menunduk sambil memainkan jari-jemarinya.

"Eehm ...." Emir kembali berdeham. Bu Farida dan Suraya terkikik geli melihat kelakuan Emir yang bagai bocah SMA sedang dimabuk cinta.

"Jadi, apa kiranya maksud kedatangan Ibu dan keluarga ke rumah saya?" tanya Tuan Wijaya sambil menyunggingkan senyum untuk calon besannya.

"Saya boleh membacakan sebuah puisi, Tuan?"

"Oh, tentu saja boleh. Silakan." Tuan Wijaya mempersilakan Emir melakukan apa yang barusan ia katakan.

Emir mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Bu Farida dan Suraya saling pandang. Kapan Emir membuat puisi? Dan sejak kapan adiknya seorang Master Ekonomi pandai merangkai kata cinta?

"Ami, bertemu denganmu adalah keajaiban. Mengenalmu adalah anugerah. Menyakitimu adalah pantangan. Pertemuan menjadi sebuah kebahagiaan.

"Ami, tahukah kamu satu hal yang paling membuatku tersiksa? Melihat kecewa di wajahmu. Melihat air bening hampir tumpah dari kedua bola

mata cantikmu. Seakan aku merasakan sakit dan kecewa yang sama, atau mungkin lebih.
Rasanya aku ingin mencari seribu cara mengusir kecewamu.
Mengembalikan senyum dan tawamu.

Ami, tanpa kusadari, ternyata memang dirimu sumber kebahagiaanku.
Membuat aku merasa tenang bila melihatmu.
Membuat detak jantungku tak beraturan saat senyum manis itu kau berikan untukku.
Aku ingin sekali bisa mendampingimu, karena itu adalah kebahagiaanku.
Menjadi suamimu, temanmu, sekaligus sahabatmu adalah tujuanku.

"Ami, maukah kamu menerima lamaranku? Maukah kamu menjadi separuh hidupku, menjadi tulang rusukku, menjadi teman malam, siang dan lelapku? Maukah kamu menjadi istriku ... malam ini?"

"Hah? Apa?!" semua yang ada di sana memekik histeris. Emir melamar Ami untuk menjadi istrinya malam ini, sungguh di luar skenario yang ia bicarakan pada mama dan juga kakakknya.

Ami beberapa kali mengerjapkan mata, dadanya berdetak semakin tak karuan. Saat Emir memintanya malam ini untuk menjadi istrinya. Bukankah malam ini hanya melamar? Bukan langsung menikah? Tapi kenapa malah jadi langsung?"

"Ami." Emir berlutut di depan Ami dan juga Tuan Wijaya. Diangkatnya kepala untuk memandang wajah sang calon istri yang sangat cantik dan mempesona.

"Mas, jangan seperti ini. Bangunlah!" Ami bermaksud meminta Emir untuk berdiri. Namun, Emir tak peduli, ia tetap bersimpuh di depan Ami dan Tuan Wijaya.

"Saya tetap akan seperti ini, sampai kamu memberikan jawaban, Ami," ujar Emir dengan suara sedikit bergetar. Ya, anak lelaki Bu Farida itu berusaha menahan harunya. Begitu juga dengan Bu Farida dan Suraya yang melihat Emir begitu penuh kesungguhan

"Apa yang kamu punya selain cinta, untuk membahagiakan Ami dan Amira?" Kali ini Tuan Wijaya bersuara. Lelaki sepuh itu menatap Emir begitu tajam, seolah meminta jawaban terbaik yang keluar dari bibir Emir.

"Saya punya cinta dari keluarga saya untuk Ami. Saya punya janji yang bisa Tuan pegang, bahwa saya akan setia dan berlaku penuh kelembutan pada Ami dan juga Amira. Mungkin Tuan belum tahu, saya lulusan Master Ekonomi di Jerman dan saat ini bekerja sebagai freelance di penerbit nasional sebagai penerjemah buku-buku kontemporer, politik, administrasi bisnis, dan juga novel-novel luar," terang Emir dengan begitu percaya diri.

Tuan Wijaya tergelak, sambil menggosokkan telapak tangannya di atas paha. Ekor matanya melirik pada Ami, lalu mengulas senyum tipis.

"Lalu istri kamu?"

"Saya akan segera bercerai, Opa. Bukan karena Ami, tapi karena memang saya tidak bisa memaafkan semua perbuatan jahatnya pada Amira dan Ami."

"Eehm ... Baiklah."

"Kamu yakin, kamu bisa membahagiakan Ami dan Amira dengan sepenuh jiwa dan ragamu?"

"Insya Allah saya yakin, Opa."

"Bagaimana Ami? Saya terserah kamu saja. Karena kamu yang menjalani." Kali ini Tuan Wijaya duduk menghadap Ami.

Ami semakin gugup, saat semua mata memandang penuh harap padanya. Apalagi kini Emir menunjukkan air mata yang sudah turun perlahan membasahi pipinya. Ya Allah, mimpikah ia? Ada lelaki yang meneteskan air mata untuk dirinya.

"Ami, maukah kamu menjadi istriku malam ini?"

"Mau don!" sela Amira tiba-tiba, membuat semua yang ada di sana tergelak, tak terkecuali Emir dan Pak Samsul yang kali ini tengah mengambil potret mereka.

"Amira, mau 'kan jadi anak Papa Emir?" Kali ini Emir meminta persetujuan dari Amira. Amira yang masih dipangku Tuan Wijaya, memilih turun, lalu menghampiri Emir yang tengah bersimpuh.

"Kakinya halus sepelti ini ya, Pa?" tanya Amira menunjukkan kaki yang bersimpuh. Emir menahan tawa, begitu juga dengan yang hadir di sana.

"Iya Amira Sayang. Papa Emir tanya, Amira mau nggak, jadi anak Papa Emir?"

Amira pun mengangguk kuat, memperlihatkan seringainya pada Emir.

"Ami, bagaimana? Maukan? *Plis*!"

Berulang kali Ami mencoba mengatur nafasnya yang terasa sesak. Tanpa sengaja, matanya pun berkabut. Di depan jendela sana, ada seseorang yang berwajah teduh dan memakai kerudung panjang tersenyum padanya sambil mengangguk. Ami mengerjap beberapa kali, memastikan pandangannya. Namun, bayangan itu sudah menghilang.

"Ami?"

"Baiklah, Mas. Saya bersedia."

Emir langsung bersujud di lantai dengan suara serak, mengucap penuh syukur pada yang Maha Kuasa atas apa yang ia dapatkan malam ini.

"Mas, bangun ya!" Ami membantu Emir untuk bangun dari simpuhannya, sambil mengusap air mata yang menetes.

"Siapa yang akan menikahkan?" tanya Tuan Wijaya kebingungan.

"Mas Iqbal, orangnya sudah datang?" Emir menoleh pada kakak iparnya yang duduk persis di belakang tubuhnya.

"Sudah masuk ke area komplek, sebentar saya jemput." Iqbal bangun dari duduknya, lalu berjalan dengan tergesa keluar dari rumah Tuan Wijaya, nampak Pak Samsul juga mengikuti langkah Iqbal keluar rumah.

Mereka semua tak tahu, jika Emir yang meminta bantuan pada Iqbal, untuk memanggil ustadz yang akan menikahkannya secara siri dengan Ami. Bahkan Iqbal juga diminta oleh Emir untuk membeli perhiasan sebagai mahar dan seperangkat alat sholat untuk dibawa di dalam mobil, tanpa sepengetahuan Suraya dan juga sang mama. Rencana dadakan yang ternyata sangat matang dan dimudahkan oleh Allah.

"*Assalamualaikum.* Mana pengantin yang akan dinikahkan?" suara tegas seorang ustazd yang baru saja masuk sambil menyapa semua yang ada di sana.

Kini, Emir sudah duduk di samping Ami dengan memakai selendang menutupi kedua kepala mereka. Di depannya sudah ada Pak Ustadz yang siap menikahkan keduanya. Ami gugup, Emir lebih gugup. Bahkan ia sudah melonggarkan sedikit dasinya, karena merasa begitu gugup atas

pernikahan dadakan yang tak disangka-sangka oleh semua orang.

"Bisa kita mulai?" tanya ustadz pada Emir dan Aminarsih.

"Bisa Ustadz, yang cepat ya," ujar Emir dengan polosnya. Sedangkan yang lain sudah terbahak. Emir benar-benar sudah tidak sabar mau memperistri Aminarsih.

"*Bismillah*, ayo kita mulai," ujar ustadz sambil mengajak tangan Emir bersalaman.

"Ananda Emir Husain Himawan bin Edias Himawan saya nikahkan dan kawinkan engkau, dengan saudari kami yang bernama Aminarsih binti Ahmad Jaelani, dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan perhiasan emas murni seberat lima puluh gram, dibayar tunai!"

"Saya terima nikah dan kawinnya Aminarsih binti Ahmad Jaelani dengan mas kawin tersebut. Tunai!"

"Sah!"

"*Alhamdulillah.*"

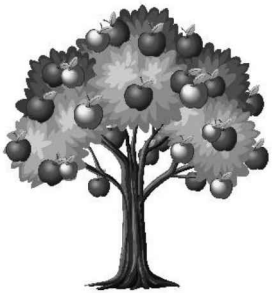

BAB 55
PENGANTIN

Setelah memakaikan cincin dan mengecup kening istri, dilanjutkan dengan acara sungkeman. Tuan Wijaya dan Bu Farida sudah duduk di kursi ukir yang tadinya disiapkan untuk spot foto lamaran. Emir menggenggam jemari Ami, lalu menuntun Ami untuk berlutut di depan Tuan Wijaya.

Amin mencium punggung tangan Tuan Wijaya dengan penuh haru, bahkan ia sudah tak sanggup menahan air matanya lagi, ketika Tuan Wijaya mengusap kepalanya dengan penuh sayang dan kelembutan. Punggung Tuan Wijaya basah oleh air mata Ami yang tak kunjung mengangkat wajahnya.

"Sudah, Ami. Nanti tangan saya bisa kena kutu air, kalau kamu banjirin air mata," ujar Tuan Wijaya dengan maksud berseloroh. Ami pun secepatnya mengangkat wajahnya yang erlihatw sembab dan mata berkabut,"terima kasih, Opa. Ami minta restu Opa," lirihnya begitu pelan dan dalam, seakan Tuan Wijaya adalah orang tuanya sendiri.

"Berbahagialah, Narsih. Ini memang sudah saatnya, semua duka kamu terhapus." Tuan Wijaya membuka tangannya, membiarkan Ami memeluknya dengan erat, sambil terus tersedu.

"Sudah-sudah, nanti saya malah masuk angin, baju koko saya kamu bikin banjir gini," ujar Tuan Wijaya lagi, membuat Ami merenggangkan pelukan sambil tersenyum.

Ami bergeser dari simpuhannya, menuju Bu Farida, sedangkan Emir sudah bersimpuh di kaki Tuan Wijaya untuk memohon restu.

"Opa, mohon restu dan doanya untuk Ami dan Amira. Izinkan saya mengambil tanggung jawab untuk mereka," ujar Emir tegas sambil mencium punggung tangan Tuan Wijaya.

"Aku percaya dan aku izinkan. Aku titip keduanya untuk kamu cintai dan kamu jaga. Tolong jangan sakiti Ami, dia sudah banyak terluka, bahkan hampir terbunuh. Tolong jaga dan sayangi Amira, walau kelak kalian menambah momongan, tolong tetap sayangi Amira." Bukan hanya Emir yang menangis dengan ucapan Tuan Wijaya, lelaki sepuh itu pun menangis sambil mengusap air mata dengan sapu tangan yang baru dia ambil dari sakunya.

"Terima kasih sudah menerima saya sebagai anggota keluarga Wijaya, Opa," ujar Emir kemudian sembari memeluk erat lelaki sepuh yang masih meneteskan air mata.

"Baik-baik berumah tangga ya? Kunci rumah tangga hanya satu, taat pada Tuhan, maka kalian akan bahagia." Emir pun mengangguk paham, lalu berganti, kini meminta izin pada sang mama.

"Ma, mohon izin dan restunya untuk Emir dan Ami, agar kami membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah," bisik Emir sambil mencium punggung tangan Bu Farida.

"Mama hanya beri restu dua kali loh, dalam tiga bulan ini, mama nggak mau kasih restu lagi untuk yang ketiga kali ya, Mir?" sahut Bu Farida sambil berbisik. Tentulah itu bukannya membuat Emir terharu, melainkan tergelak, kemudian dengan cepat ia mencium gemas pipi mamanya.

"Makasih, Surgaku, Cintaku." Emir memeluk Bu Farida dengan erat.

"Mira mau ngapain, Sayang?" tanya Tuan Wijaya keheranan melihat Amira sudah bersimpuh di bawahnya.

"Uyut, Mila minta ijin ya?" ujar Amira dengan lucunya menirukan apa yang baru saja dilakukan oleh ibunya dan juga papa Emirnya.

"Mira, ngomong cepat aja masih, tecap. Malah mau minta ijin." Tuan Wijaya tergelak, begitu juga dengan semua yang ada di sana. Tuan Wijaya langsung mengambil Amira untuk dibawa duduk di pangkuannya, lalu mencium pipi Amira dengan gemas.

Acara dilanjutkan dengan acara foto bersama, sebelum makan malam. Iqbal masih setia menemani Pak Penghulu dan RT setempat menikmati hidangan lebih dahulu, sambil menunggu acara makan besar keluarga. Untunglah tadi, Pak Samsul berinisiatif untuk memanggil Pak RT yang kebetulan rumahnya tak jauh dari rumah Tuan Wijaya, masih bertetangga. Sehingga ada aparat setempat yang menyaksikan acara akad Ami dan Emir.

"Ini buat bekal pulang, Pak. Terima kasih atas bantuannya," ujar Pak Samsul memberikan amplop coklat cukup tebal untuk Pak Penghulu. Pak RT juga mendapat amplop coklat yang sama tetapi lebih tipis sedikit.

Keduanya tersenyum, lalu menerima amplop tersebut dengan penuh suka cita.

"Terima kasih banyak, Pak Samsul, Mas Iqbal. Sampaikan salam saya untuk Tuan Wijaya," ujar keduanya sambil berlalu dari pandangan Iqbal dan juga Pak Samsul.

"Tunggu, Pak. Ini, buat istri dan anaknya di rumah," Bik Murni menyerahkan dua *goodie bag* pada Pak Penghulu dan Pak RT, yang berisi nasi kotak dan juga aneka kue.

Acara foto-foto di dalam rumah sudah selesai, dilanjutkan dengan makan keluarga. Mereka semua sudah duduk di meja melingkar besar Tuan Wijaya, bersiap menyantap makanan yang sudah disediakan petugas catering. Ami memperhatikan semuanya dengan mata berkaca. Seketika dirinya mengingat Kamal, lelaki yang dulu pertama kali mengajaknya menjadi pelayan catering.

"Ada apa, Ami?" tanya Emir saat menyadari ada air mata yang turun membasahi pipi istrinya.

"Ingat tidak, saat pertama kali kita bertemu, setelah lama berpisah? Saat saya menjadi pelayan katering di pernikahan Mas Emir dengan Farah."

"Ya Allah, bagaimana saya bisa melupakan hal itu, Ami? Allah sudah mengatur semuanya, memang sudah menjadi takdir kita."

"Mas, jika nanti pulang ke Surabaya, saya ingin mengunjungi kontrakan Pak Jum dan mengucapkan terima kasih pada semua tetangga kontrakan, terutama pada Kamal," ujar Ami pada suaminya.

"Kamal?" raut wajah Emir berubah dan itu membuat Ami mencubit gemas pinggang suaminya.

"Jangan cemburu! Kalo tidak ada Kamal, kita tidak akan bertemu. Mas harus ucapkan terima kasih padanya, bukan mencemburuinya," ujar Ami dengan wajah senyum begitu manis di depan Emir.

"Baiklah, Sayang. Nanti jika kita pulang ke Surabaya, kita akan ke sana."

"Terima kasih."

"Jangan cuma bilang terima kasih, harus ada bayarannya," ujar Emir sambil mengedipkan sebelah matanya pada Ami. Istrinya yang memang tak paham dengan ilmu kode, tentu saja tidak mengerti, Ami menautkan alis, mencoba memahami maksud dari suaminya.

"Mahal nggak?" tanya Ami dengan polosnya. Tentulah hal itu membuat Emir tergelak.

"Nggak mahal kok, Sayang. Mudah malah, cukup tidur nggak pake baju." Emir terbahak setelah mengatakan kalimat vulgar pada Ami.

"Kapan?" tanya Ami lagi dengan polosnya.

"Sekarang yuk!" Emir sudah berdiri menarik tangan Ami agar ikut berdiri.

"Udah nggak sabar ya?" ledek Suraya sambil terkikik geli.

"Disuruh Mas Emir tidur nggak pake baju, Mbak. Buat bayar—"

"Ami!" Emir pun memotong ucapan Ami, lalu dengan cepat menggendongnya ala bridal, naik ke lantai atas menuju kamarnya.

"Ituuuuukk (ikuuut)," kata Amira baru saja hendak turun dari pangkuan Opa Wijaya, menyusul ibu dan juga papanya.

"Mira, temani Opa di kamar yuk, Opa punya hadiah buat Amira," ujar Tuan Wijaya menahan lengan mungil Amira.

"Hadiah? Mau! Ayo kita pergi, Opa!" Amira menarik tangan Tuan Wijaya untuk bangun dari duduknya.

Untung saja, acara makan malam sudah selesai dan para pelayan katering mulai merapikan semuanya. Tuan Wijaya membawa Amira masuk ke dalam kamarnya, yang berada di lantai bawah. Sedangkan yang lainnya masuk ke dalam kamar tamu yang sudah disiapkan oleh Bik Murni dan Bik Astri.

***

Keduanya duduk di atas ranjang yang sudah diganti dengan seprei baru, bahkan ada taburan kelopak mawar di atasnya. Entah siapa yang begitu cepat membereskan dan menyiapkan semua keadaan manis ini di kamarnya ini.

"Saya mandi dulu ya, atau kamu mau mandiin saya?" ujar Emir sambil menyeringai, tentulah Ami terbahak mendengar penawaran sang suami.

"Mas mandi dulu saja, biar saya siapkan bajunya," sahut Ami sambil berjalan ke arah pintu. Maksud hati ingin meminta baju Emir pada Suraya atau mertuanya.

"Mau ke mana?" tanya Emir.

"Mau ambil baju Mas Emir di bawah."

"Coba cek lemari kamu, udah ada baju saya di sana," tunjuk Emir sambil menyeringai, kemudian berlalu untuk masuk ke dalam kamar mandi.

Ami mengeluarkan piyama tidur Emir dari tas, berikut pakaian dalam. Ami membuang pandangan saat matanya bertatapan dengan segitiga pengaman milik Emir.

"Emang sebesar inikah? *Astaghfirulloh* ...." Ami menggelengkan kepalanya kuat, lalu dengan cepat bangun dari duduknya, lalu menaruh baju Emir di atas ranjang.

Emir selesai mandi, lalu keluar kamar mandi dengan tubuh segar. Hanya memakai handuk saja yang melilit di pinggangnya. Tentu pemandangan itu membuat Ami begitu gugup, hingga memunggungi. Emir lalu berjalan miring untuk mengambil handuk, lalu masuk ke dalam kamar mandi dengan cepat.

Blaam

"Sayang, kenapa?" tanya Emir terkikik geli.

"Kebelet, Mas," jawab Ami berbohong, dengan dada berdebar. Pintu kamar mandi ia kunci dua kali,

lalu ia terduduk di closet kering sambil mengusap dadanya.

"Ya Tuhan, lebih baik aku melihat setan, demit, pocong, dan para sepupunya tuyul, daripada melihat Mas Emir seperti tadi," gumam Ami mengusap dadanya kuat.

Lima menit berlalu, saat akan mengeringkan tubuhnya dengan handuk, Ami melupakan sesuatu, yaitu pakaian ganti. Karena takut pada Emir tadi, ia hanya membawa handuk saja. Ami menggaruk rambutnya yang tidak gatal, sambil menyesali kecerobohanya.

"Duh, males banget deh jadi kayak di novel-novel gini, pake segala lupa bawa baju ganti. Ck, gimana cara keluarnya kalo begini?" gerutu Ami tiads henti.

"Mas, saya boleh minta tolong nggak?!" teriak Ami dari dalam kamar mandi.

Emir langsung bangun dari duduknya secepat kilat, "Bisa sayang, ada apa?"

"Tolong ambilkan baju ganti saya di lemari!"

"*Yes*! Malam pertama di kamar mandi!

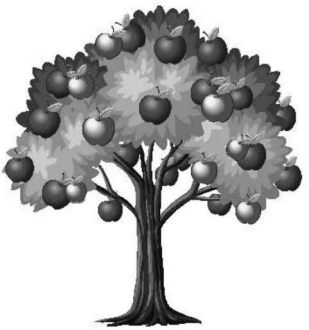

BAB 56
ROMANSA PENGANTIN BARU

Tok tok!

"Sayang, ini bajunya," ujar Emir senyam-senyum berdebar.

Cleek!

"Makasih, Mas," ujar Ami sambil mengeluarkan tangannya saja dari balik pintu kamar mandi, untuk menerima baju yang dibawakan Emir. Lelaki itu mendorong pelan pintu kamar mandi, tetapi ditahan oleh Ami dari dalam. Emir mengeluarkan tenaganya lebih kuat, tapi bisa ditahan oleh Ami.

"Sayang, kok ditahan?" Emir sedikit heran. Kenapa tenaga Ami begitu kuat? Istrinya bukan *Wonder Woman* 'kan? Kenapa tenaganya tak bisa menggeser pintu kamar mandi walau sedikit. Seperti ditahan oleh beton.

"Saya ganti baju dulu ya, Mas. Sabar ya, Sayang," ujar Ami membuat Emir meleleh, apalagi ada kata sayang yang diucapkan Ami barusan.

"Jangan lama-lama, nanti saya keburu pules," ujar Emir dengan seringainya berjalan ke arah ranjang.

"Mas, kok bajunya yang kayak ini?" rengek Ami saat menyadari bukan piyama atau daster yang diambikan suaminya, melainkan baju tidur berbahan *sateen* dingin, berwarna krem, dengan model tali spageti. Emir bahkan tidak membawakan pakaian dalam untuk Ami.

Emir tertawa cekikikan di atas ranjang, tak mau menyahut. Ia memang sengaja mau mengerjai istrinya di malam pertama.

"Mas! Ish!" Ami menggerutu dan mau tak mau, akhirnya keluar dari kamar mandi dengan memakai baju yang diberikan Emir. Berjalan mengendap-endap, sambil mengintip Emir sebentar. Untunglah suaminya itu sedang memejamkan mata. Lekas Ami berlari menuju lemari untuk mengambil pakaian dalam, lalu kembali lagi ke kamar mandi untuk memakainya. Emir mengintip sedikit dari mata yang pura-pura ia tutup tadi. Kenapa rasanya kucing-kucingan, seperti mau malam pertama anak perawan saja.

Emir berjalan ke arah nakas, mengambil parfum dari laci, maksud hati ingin dipakai untuk memikat sang istri. Namun, ia urungkan. Parfum ia taruh kembali di dalam laci, lalu ia mulai membaluri tubuhnya dengan minyak kayu putih. Wangi yang paling disukai oleh sang istri.

Begitu mendengar suara pintu dibuka, Emir bergegas kembali ke atas ranjang. Duduk menunggu istrinya dengan penuh sabar. Matanya tak berkedip, saat melihat istrinya begitu seksi lewat di depannya, saat akan menjemur handuk.

Jangan tanyakan bagaiamana rasanya menjadi Aminarsih. Ini adalah momen pertama saat ia mengalami yang namanya suasana malam pertama. Ia takut sekaligus canggung. Jika ingin jujur, sebenarnya ia belum siap, terlalu takut untuk hal sekarang sudah menjadi kewajiban dirinya sebagai seorang istri. Tidak, ia harus berani. Ya, dia harus segera mencari barang itu.

"Sayang, kenapa?" tanya Emir heran, saat istrinya seperti sedang mencari sesuatu di dalam lemari.

"Cari apa, Sayang?" Emir menghampiri Ami dengan tiba-tiba, membuat Ami sedikit kaget dan pucat.

"Ma..Mas, saya mau cari gesper atau tali," jawabnya sedikit gugup, bahkan tak berani menatap Emir. Matanya sudah berkaca-kaca.

"Hah? Buat apa?" tanya Emir masih dengan wajah bingung.

"Buat ikat tangan dan kaki saya." Emir kian terperanjat, tiba-tiba saja perasaanya tidak enak.

"Kenapa kaki dan tangan kamu harus diikat?"

"Bukannya jika ... Berhubungan, kaki dan tangan saya harus diikat."

Emir tidak kuasa menahan air matanya. Ia membawa Ami ke dalam pelukannya sambil terisak.

"Sayang, maafkan saya yang egois. Maafkan saya," ujar Emir menangis memeluk Aminarsih.

Begitu kejamkah lelaki yang pernah menjadi suami Aminarsih, sehingga istrinya begitu terlihat trauma. Wajah Ami bahkan masih sangat pucat saat ini. Emir begitu merasa bersalah. Ia begitu tak sabar, tanpa tahu Ami siap atau tidak.

"Sini, kita duduk."

"Mas, tapi gespernya belum ketemu."

"Nggak perlu ada gesper. Saya akan buang semua gesper saya, Ami. Tidak, jangan buat saya semakin bersalah. Kita tidur saja ya. Kalo kamu dingin pakai baju seperti ini, ganti saja pakai piyama." Tanpa menunggu jawaban Ami, Emir sudah berjalan ke arah lemari, lalu mengambilkan dua helai pakaian. Baju piyama lengkap dengan celananya yang panjang.

"Mas, tapi Ami nggak papah kok," ujar Ami kebingungan. Bukannya suaminya sudah tak sabar mau malam pertama, kenapa malah disuruh ganti

baju. Apa suaminya tak tertarik padanya? Ami mendadak sendu.

"Saya tidak menarik ya, Mas?" tanyanya sedih.

"Aminarsih binti Ahmad Jaelani, aku sangat mencintaimu. Kita tetap akan baik-baik saja, tanpa melakukan aktivitas itu malam ini. Masih bisa besok, lusa, minggu depan. Oke, Sayang." Emir meyakinkan Ami dengan sungguh-sungguh. Istrinya itu pun mengangguk, tetapi masih dengan sedikit bingung. Kenapa tidak jadi?

Emir mendorong Ami kembali masuk ke dalam kamar mandi, meminta istrinya untuk mengganti pakaian tidur seksi tadi dengan piyama Panjang.

Emir tersenyum penuh arti, saat wajah Ami sudah terlihat tidak terlalu tegang. Begitu keluar kamar mandi dengan sudah berganti pakaian.

"Ayo sini, Sayang. Kita tidur ya?" ajak Emir menggenggam jemari Ami, membawanya berjalan ke arah ranjang. Keduanya sudah berbaring miring saling berhadapan. Kedua mata mereka terkunci, seakan sarat makna mencari sebuah kisah kelam di masa lalu.

"Jadi, dulu kamu selalu diikat kaki dan tangannya?" tanya Emir sambil berusaha menahan amarah.

Ami mengangguk, memaksakan seulas senyum tipis. Air mata itu kembali menetes.

"Dulu, saat pertama kali menikahi saya yang menggantikan Bu Yasmin. Saya seperti diberi obat tidur, hingga tidur dua hari lamanya masih dengan memakai pakaian pengantin. Setelah saya bangun, saya diusir, tak diberikan uang sama sekali."

"Sepertinya aku akan membuat perhitungan dengan lelaki yang bernama Devano. Lihat saja!" janji Emir pada dirinya.

"Waktu pernikahan kedua, saya dipaksa melayani di dalam gudang. Dengan tamparan dan pukulan."

"Ami sudah! saya tak sanggup mendengar lanjutannya. Tidak perlu mengingatnya lagi. Aku sudah berjanji kamu takkan pernah meneteskan air mata kesedihan 'kan? Jadi tolong, jangan pernah menangis sedih lagi di depanku. Kamu bahagiakan menikah denganku?" Emir pun menahan air mata, saat Ami mengangguk, lalu tak lama memeluknya dengan erat.

"Kita tidur saja. Besok kita ke dokter untuk konsultasi trauma kamu," ujar Emir begitu lembut, kemudian mengecup kening Ami.

"Iya, Mas. Terima kasih sudah sangat baik pada saya."

"Sstt ...."

"Sudah menjadi kewajiban saya, melindungi dan membuat kamu nyaman. Dah, sekarang kita tidur. Pelukan gini nggak papah 'kan?" Emir menyeringai.

"Nggak papa, Mas." Ami pun tersenyum penuh haru. Jemari Emir mengusap air matanya, lalu mendekapnya hangat dalam dadanya.

"Mas, matikan lampu utama ya? Biar nyalakan lampu tidur saja," kata Ami yang memang tak pernah bisa tidur dalam keadaan terang.

"Biar saya saja." Emir bergegas mengurai pelukannya, lalu berjalan mematikan saklar lampu utama, kemudian menyalakan lampu tidur yang remang.

Emir kembali naik ke atas ranjang, lalu masuk ke dalam selimut untuk memeluk erat Ami yang kini juga memeluknya dan menenggelamkan kepalanya di dadanya yang bidang.

"Terima kasih sudah mempertemukan aku dengan lelaki terbaik seperti Mas Emir, ya Allah," bisik Ami di dada suaminya. Tentu saja itu membuat Emir terharu, lalu ia mengangkat wajah Ami yang menunduk.

"Bibir ini terlalu sering mengucapkan terima kasih. Membuatku makin gemas aja. Boleh suamimu ini menciumnya sedikit?" Ami merona, kemudian dengan kepala yang begitu kaku ia mengangguk.

Cup!

Emir mengecup lembut bibir Ami yang masih tertutup rapat.

Cup!

Mengecupnya lagi untuk yang kedua kali.

"Dah, kita tidur yuk." Emir memejamkan mata, begitu pun Ami. Keduanya saling berpelukan erat dengan rasa cinta yang dalam dan kuat. Satu janji Emir di dalam hatinya, ia akan menyembuhkan trauma Ami, baru ia akan meminta haknya. Ia takkan berani membuat istrinya semakin ketakutan dan semakin trauma.

"Mas, tapi readernya nanti kecewa, karena kita gagal malam pertama," bisik Ami dengan polosnya.

"Jangan ikuti reader. Emang maunya mereka gitu. Hahahaha ...."

"Kasian ya, Mas. Udah nungguin dari kemarin, sampe pagi gini, beluman juga ada nganu."

"Hahaha ...."

"Dah, kita tidur saja. Biarkan mereka kepo!"

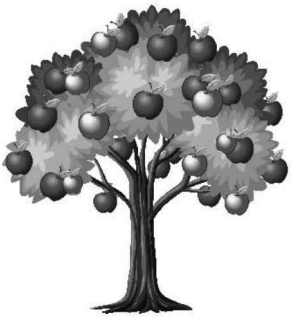

BAB 57
TUAN WIJAYA JATUH SAKIT

Tok tok!

"Mirr! Ami!"

Ami yang mudah terbangun bila mendengar suara sedikit keras sedikit saja, langsung tersentak. Ia mengucek kedua matanya sambil memastikan suara di balik pintu kamarnya.

"Mir, Amii!"

"Mas, bangun! Ada suara Mama di pintu." Ami membangunkan Emir. Lelaki itu masih dalam keadaan setengah sadar, menoleh ke kanan dan ke kiri, mungkin masih bingung saat ini dia tidur di mana.

"Mas, kenapa? Itu Mama ketuk pintu."

"Iya, Ma!" sahut Emir sedikit keras, lalu bergegas membuk pintu.

"Ada apa, Ma?"

"Tuan Wijaya pingsan."

"Apa?!" belum lagi selesai sang mama bercerita, Ami dan Emir langsung turun ke lantai satu, menuju kamar Tuan Wijaya. Keduanya menghambur masuk ke dalam kamar. Sudah ada Pak Samsul dan seorang pria setengah baya tengah memeriksa Tuan Wijaya.

"Bagaimana Opa saya, Dok?" tanya Ami dengan begitu khawatir. Air wajahnya benar-benar berubah sendu.

"Ini serangan jantung, Mbak. Saran saya, kita rawat aja. Nanti saya buat surat rekomendasinya."

"Ta..tapi, Opa Wijaya akan baik-baik saja 'kan, Dok?" kali ini Emir yang bersuara.

"Tuan Wijaya ini, lelaki tua yang sangat kuat. Saya yakin beliau akan baik-baik saja. Mungkin kelelahan saja," terang dokter itu sambil menuliskan sesuatu di dalam kertas yang ia ambil dari dalam tasnya.

Ami dan Emir pun saling pandang. Keduanya merasa tidak enak, karena acara mereka hingga Tuan Wijaya jatuh sakit karena kelelahan.

"Ayo, bawa sekarang saja Pak Samsul," ajak Emir.

"Boleh, Mas. Saya siapkan mobilnya dulu."

"Oke. Saya juga ganti baju sebentar." Emir bergegas ke lantai dua menuju kamarnya diikuti oleh Ami.

"Mas, saya ikut."

"Eh? Nggak usah, Sayang. Udah malam. Besok saja kamu sama Amira ke rumah sakitnya ya."

"Saya takut terjadi apa-apa dengan Opa, Pa," ujarnya dengan mata berkaca-kaca. Dengan kedua tangannya, ia mengusap lengan Ami, lalu mencium kening istrinya dengan lembut.

"Mending Ibu sholat tahajud, doakan Opa baik-baik saja. Tuh, lihat. Sudah jam dua dini hari." Emir menunjuk jam di dinding dengan dagunya. Ami pun mengangguk patuh, lalu memberi kecupan singkat di pipi sang suami.

"Makasih, Pa. Hati-hati ya?" ujarnya dengan wajah merona. Baru kali ini ia berani lebih dulu mencium Emir, walau hanya di pipi.

"Iya, Sayang. Makasih juga untuk ciuman pipinya. Ya, walau saya harapannya, sih, dicium bibirnya nih!" Emir memajukan mulutnya beberapa senti, hingga membuat Ami tergelak.

"Udah sana jalan, kasian Opa."

"Ayo, antar sampai depan." Emir menarik tangan Ami untuk turun ke lantai bawah. Menuju

kamar Tuan Wijaya. Ternyata, Pak Samsul dan Joko sudah menggendong Tuan Wijaya terlebih dahulu masuk ke dalam mobil. Emir menyusul, diikuti langkah Aminarsih di belakangnya, serta Bu Farida.

"Kabari kalo Opa sudah dapat perawatan ya, Mas," ujar Ami pada suaminya. Emir mengangguk, lalu masuk ke dalam mobil sedan yang sudah siap dikemudikan oleh Pak Samsul.

Ami memandang sendu mobil yang menghilang dari pekarangan rumah, Bik Murni menutup kembali pintu pagar, setelah mobil keluar. Tak lupa, Bik Murni juga mengunci pagar kembali.

Bu Farida menatap menantunya dari atas sampai bawah. Pakaiannya tertutup, piyama panjang dengan celana panjang, serta tak terlihat sisa-sisa pertempuran. Apa jangan-jangan, mereka belum bertempur? Bu Farida terus aja memperhatikan Ami dengan seksama.

"Kenapa, Ma?"

"Eh, nggak Papa. Gimana anak Mama? Gagah nggak di ranjang?" Ami menelan salivanya sembari menyeringai.

"Kalau lagi tidur mah, anteng Ma," sahut Ami dengan polosnya.

"Tidur? Emang kalian belum tempur?"

"Hah? Tempur apa, Ma? Mas Emir nggak galak kok, Ma. Lagian senapan Opa ada di dalam lemari kaca semua, nggak ada yang dibawa ke kamar. Kami tidak ada pertempuran, Ma. Hanya tidur saja," terang Ami dengan perasaan tak paham.

"Jadi ... di kamar tadi nggak ngapa-ngapain?" tanya Bu Farida lagi memastikan pendengarannya. Ami menggeleng sambil tersenyum.

"Tapi Mas Emir cium bibir saya, Ma."

"Terus, apa lagi yang dicium?" tanya Bu Farida dengan begitu penasaran.

"Bibir saja sama kening, dan juga pipi."

"Yang lain enggak ya?" Kali ini Bu Farida menggerakkan kedua tangannya, dari atas kepala sampah ke bawah.

"Nggak, Ma. Ya udah, saya masuk dulu ya Ma, mau sholat tahajud mendoakan Opa."

"Oh iya, Mi. Setelah itu, istirahat ya, tidur lagi. Besok, kita baru menjenguk Tuan Wijaya."

"Iya, Ma." Ami mengangguk paham, lalu naik kembali ke kamarnya. Lalu di mana Amira? Amira tidur bersama Bu Farida yang kamarnya juga di lantai dua. Gadis kecil Aminarsih itu masih terlelap dengan sangat nyenyak.

Ami menengok sebentar ke kamar Amira. Lucunya Amira tidur dengan memeluk boneka panda besar berwarna merah muda. Amira terlihat sangat kelelahan, itu dapat dilihat dari mulut Amira yang setengah terbuka, dengan air liur di sudut bibirnya.

Cup!

Ami mengecup kening Amira, lalu berjalan kembali menuju kamarnya. Setelah sholat tahajjud dua rakaat dan berdoa memohon kesembuhan bagi Tuan Wijaya, Ami pun kembali naik ke atas ranjang. Masih pukul setengah tiga. Masih ada waktu satu setengah jam untuk melanjutkan tidurnya. Ami berbaring sambil memperhatikan ponselnya. Ia berharap segera mendapat kabar dari suaminya, tentang kondisi Tuan Wijaya.

Drrt drrt ...

Lekas Ami menggeser layar ponsel, membuka pesan dari suaminya.

Suamiku :
Saya baru tahu rasanya, menahan rindu itu ternyata sesakit ini.

Ami pun tergelak membaca pesan singkat suaminya.

Istriku :
Lebay, ih. Opa bagaimana keadaanya, Pa?

Suamiku :
Kayaknya lebih parah sakit rindu saya, Sayang.

Ami kembali tergelak, kali ini tawanya keras, hingga Bu Farida yang kebetulan lewat di depan kamarnya, menoleh.

Bu Farida menempelkan telinganya di pintu kamar Ami, memasang indera pendengarannya baik-baik, ketika sayup-sayup ada suara Ami sedang berbicara di dalam sana.

"Jangan bercanda dulu dong, Mas. Opa gimana kabarnya?"

"*Opa udah dapat perawatan. Saya yang belum.*"

"Ih, sebel ih!"

Bu Farida mengusap dadanya, sambil bernapas lega. Untung Ami sedang berbicara dengan anaknya. Bu Farida pun meninggalkan kamar Ami untuk masuk ke dalam kamar Amira. Melanjutkan tidurnya yang tadi sempat tertunda.

Ami terus saja mengulum senyum sehabis menelepon suaminya. Lelaki itu mampu membuat dirinya menjadi wanita paling beruntung di dunia ini. Lemah, lembut, pengertian, perhatian, royal, dan lucu. Ami bahkan memeluk ponselnya dengan erat, sambil memejamkan kedua matanya kembali.

***

Pukul sepuluh pagi, Ami dan Bu Farida, juga Emir, bersiap ke rumah sakit untuk menjenguk Tuan

Wijaya. Amira tidak diajak, karena masih terlalu kecil, Tuan Wijaya tidak ingin cicitnya itu malah terkena virus, bila diajak menjenguknya. Biarlah Amira di rumah ditemani Bik Astri dan ada juga Joko yang menjaga rumah.

Emir memang menjemput dua wanitanya untuk dibawa ke rumah sakit. Di sana sudah ada Pak Samsul yang menunggui Tuan Wijaya. Jalanan masih saja padat, padahal sudah pukul sepuluh pagi. Membutuhkan waktu lima belas menit lebih, untuk sampai di sana.

Ami duduk di samping Emir yang tengah mengemudi, sedangkan Bu Farida duduk di kursi penumpang belakang. Bu Farida memperhatikan Emir yang sedari tadi, selalu saja mengusap lembut pipi istrinya.

"Kasian ya, cuma bisa usap-usap doang, belum diajak tempur," celetuk Bu Farida dari kursi belakang. Tentulah hal itu membuat Emir terbahak, lalu menoleh sekilas pada sang mama.

"Sibir, Mi. Imi misih tikit sipirtinyi," ujar Emir menggunakan bahasa 'i'. Ami yang tidak paham pembicaraan suami dan mertuanya hanya bisa diam saja. (*Sabar, Ma. Ami masih takut sepertinya.*)

"Tikit simi kimi?" (*Takut sama kamu?*)

"Iyi. Kirini misi lilinyi birik, Mi." (Iya, karena masa lalunya buruk.)

"Ih, giti. Yi idih." (Oh gitu, ya udah.)

"Bahasa Jerman lebih banyak huruf 'I' ya, Mas. Hebat deh, Mama dan Mas Emir bisa bahasa Jerman." Bu Farida dan Emir tergelak. Ami pun ikut menyeringai, seakan mengerti apa yang ditertawakan oleh suami dan mertuanya.

"Nanti ajarkan ya, Mas!"

"Iya, Sayang." Emir dan Bu Farida menahan tawanya.

Tak terasa, mereka pun sampai di rumah sakit, tempat Tuan Wijaya dirawat. Emir berjalan di tengah, sambil menggandeng tangan Ami dan juga Bu Farida.

Saat menoleh ke kiri, bagian informasi, Bu Farida seperti melihat Suraya dan juga suaminya, Iqbal.

"Raya! Iqbal!" teriak Bu Farida dan keduanya menoleh.

"Mama." Raya dan juga suaminya menghampiri Bu Farida dan juag sepasang pengantin baru.

"Kenapa Mama ke rumah sakit? Mama sakit?" tanya Raya khawatir.

"Bukan Mama, tapi Opa Wijaya."

"Oh, terus keadaannya bagaimana?"

"Ini Mama dan Emir baru mau lihat. Kalian sendiri mau ngapain ke sini? Kamu sakit, Raya?"

"Eh, nggak Ma. Hanya memeriksakan alat kontrasepsi ke dokter kandungan," jawab Raya sambil tersenyum.

"Oh, ya sudah. Mama naik dulu ya."

"Iya, Ma. Nanti kami nyusul ke atas. Lantai berapa, Mir?"

"Lantai tiga Mas, ruang Magnolia satu."

Dari kejauhan, Ami tengah memperhatikan seorang lelaki yang sangat ia kenal, tapi kenapa bersama seorang wanita hamil besar? Apakah itu istrinya?

"Kamal!" lelaki yang dipanggil Kamal pun menoleh, begitu juga dengan wanita yang tengah hamil besar yang berjalan lebih dulu di depan Kamal. Emir pun ikutan menoleh, matanya dan Kamal bertemu, lalu Emir tersenyum.

"Loh, itu bukannya Annisa," ujar Iqbal heran.

"Annisa, siapa Mas?"

"Adik iparnya, Parni. Mantan murid SMA saya. Adiknya Ali, tapi bukan itu kok suaminya. Nama suaminya Alex."

Ami semakin tidak paham. Ia pamit sebentar untuk menemui Kamal pada Bu Farida, tentu saja ditemani Emir.

"Apa kabar, Mbak? Ya Allah, nggak nyangka ketemu di sini," ujar Kamal sambil mengulurkan tangan untuk menjabat tangan.

"Sehat, Mal. Maaf, ini istrimu? Kapan kalian nikahnya? Kok nggak undang saya?"

"Saya iparnya Kamal, Mbak."

"Kamu Ica adiknya Ali 'kan?" Kali ini suara Iqbal menyela mereka.

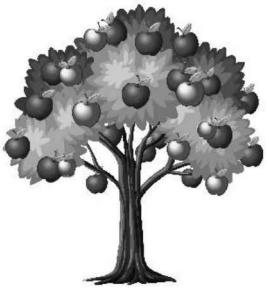

PART 58
INDAHNYA CINTA

"Kamu kenal sama lelaki yang bersama Annisa tadi?" tanya Iqbal pada Ami. Lelaki itu begitu penasarannya, karena memang Ica dan suaminya Alex, dua bulan belakangan ini jarang terlihat berkunjung ke rumah mertuanya. Informasi itu dia dengar dari keluarga Anton, sepupunya.

"Kamal namanya, Mas. Lelaki baik dan suka menolong seperti Mas Emir," sahut Ami sambil melirik suaminya yang berwajah masam. Masa ada yang sama seperti dia sih? Kamal pula!

"Kok mukanya aneh gitu, Pa?" ledek Ami tertawa kecil saat Emir membuang pandangan tidak mau melihat istrinya dan juga mama dan iparnya.

"Suamimu cemburu, kamu memuji lelaki lain di depannya," jawab Bu Farida cukup serius. Ami menjadi tidak enak hati, ia merasa bersalah pada mertua dan suaminya.

"Maafin saya, Mas, Mama. Jika sudah salah bicara," lirih Ami dengan mata berkaca-kaca dan suara bergetar.

"Ish, Emir! Kekanakan sekali. Tadi 'kan saya yang tanya, jadi dijawab Ami. Kenapa begitu saja jadi masalah? Lagian buat apa cemburu? Kamu 'kan udah jadi suaminya." Iqbal berusaha membela Aminarsih, karena ia menjadi sedih karena dirinya.

"Saya tidak pernah bisa membalas kebaikan Kamal. Jika bukan karena dia yang menemukan sepasang suami istri yang menculik Amira saat bayi, mungkin saya pun akan bernasib sama seperti umi saya, tinggal batu nisan."

Cliing!

Pintu lift terbuka. Aminarsih berjalan lebih dulu keluar dari sana, berjalan cepat menuju toilet. Ia tidak mau memedulikan panggilan Emir yang mengejarnya ke toilet.

"Mama salah ya, Bal?" kini Bu Farida ikut merasa tidak enak.

"Mama, harusnya menegur Ami di saat yang tepat. Saat sedang bersantai di depan TV atau sedang berjalan-jalan. Kalo langsung seperti tadi, pasti dia sedih. Ma, Ami itu orangnya sangat sensitif. Dari dulu dia udah susah, jadi jangan buat dia susah lagi dengan prasangka. Apalagi ini rumah tangga baru buat dia dan sebelumnya dia diperlakukan seperti sampahkan oleh suaminya? Jadi, maaf banget ini Ma, bukan Iqbal menggurui, tetapi Mama dan Emir harus pelan-pelan belajar mengerti Aminarsih." Panjang lebar Iqbal memberikan penjelasan kepada orang tuanya. Bu Farida seketika tersentak, ia lupa siapa Ami sebelumnya dan bagaimana kehidupan pernikahan yang menantunya itu pernah alami.

"Duh, biar Mama susul Ami deh." Bu Farida menyusul Ami ke toilet kamar mandi wanita. Sudah ada Emir di depan ruang masuk, yang gelisah menunggu Ami yang tak kunjung keluar. Ia tahu istrinya itu pasti kembali menangis sedih.

"Ma, Emir salah nih, Ma. Bujuk Ami, Ma. Ya Allah, Emir udah janji nggak bikin Ami menangis, malah belum satu hari *full* jadi istri, Emir sudah membuat air matanya tumpah lagi," rengek Emir dengan suara bergetar.

"Iya, Mama juga salah. Tak seharusnya Mama menegurnya langsung seperti tadi." Bu Farida juga bersuara sendu, lalu memilih masuk ke dalam toilet wanita.

"Ami," panggilnya pelan, sambil memasang telinga baik-baik, suara isakan ada di bilik kamar mandi yang mana.

"Ami, keluar Nak. Mama minta maaf," ujar Bu Farida sedih.

Tidak lama berselang, Ami keluar dari bilik paling ujung dengan wajah sembab penuh air mata. Wajahnya menunduk, tak berani melihat Bu Farida, yang ternyata bisa seketus tadi di dalam lift. Sungguh ia benar-benar sedih. Kenapa hal baik dan yang sebenarnya terjadi, malah menjadi masalah?

"Mama minta maaf ya, kamu jadi sedih gini. Mama salah, Sayang. Maafin Mama," bujuk Bu Farida sambil memeluk Ami. "Maafin, Mama dan Emir," katanya lagi dengan pelukan hangat.

"Cuci mukanya ya, kita ke kamar Opa. Jangan sampai Opa lihat wajah sedih kamu, nanti Opa malah tambah sakit." Ami mengangguk, masih tanpa bersuara. Dengan gerakan lemah, ia berjalan ke arah wastafel dan mencuci muka. Bu Farida mengulurkan dua lembar tisu wajah untuk menantunya, sambil tersenyum tipis.

Bu Farida juga memberikan lipstik pada Ami, agar wajahnya lebih segar dan tidak terlihat pucat. Dengan tak bersemangat Ami memakai lipstik yang diberikan mertuanya.

"Ya Allah, Sayang. Maafkan saya," ujar Emir begitu melihat Ami dan mamanya keluar dari toilet. Emir bahkan menahan tangan Ami dan memberi kode pada ibunya untuk meninggalkannya sejenak dengan Ami.

"Ami, demi Allah saya mengakui kesalahan sikap saya. Tolong jangan menangis Ami, saya mohon!" rengek Emir sungguh-sungguh hingga ia pun mengeluarkan air mata.

"Ayo, langsung ke kamar Opa aja." Ami menepis tangan Emir, lalu berjalan lebih dulu menuju lorong kamar di mana Opanya dirawat.

Emir menghela napas berat, dengan setengah berlari menyusul langkah Ami yang sudah lebih dulu sampai di ruangan Tuan Wijaya.

"*Assalamualaikum*, Opa," ucap Ami dengan senyuman manis, begitu masuk ke dalam ruangan berkelas itu. Tuan Wijaya tentu saja ikut tersenyum, begitu pun juga Pak Samsul.

Ami begitu pandai menutupi kekecewaannya pada suami dan juga mertuanya. Wajahnya ia buat sangat manis di depan Tuan Wijaya, sehingga lelaki sepuh yang kini masih terbaring lemah itu pun, tak tahu kalo ada sesuatu yang terjadi. Ami berlaku manis pada Emir dan selalu memberikan senyum pada Tuan Wijaya, suami, serta mertuanya.

"Opa sampai lupa. Opa sudah menyiapkan tiket bulan madu kalian di Lombok. Di *cottage* Opa," ujar Tuan Wijaya pada Ami dan Emir.

"Wah, terima kasih, Opa. Kami memang berniat untuk bulan madu, tetapi masih bingung mau ke mana," sahut Emir begitu antusias. Pinggang istrinya masih ia dekap erat, bagai menyalurkan segala permohonan maaf yang tak terhingga.

"Bagaimana Narsih?" tanya Tuan Wijaya saat memperhatikan gelagat Narsih yang sedikit berbeda.

"Terserah Opa dan Mas Emir aja. Saya ikut saja," jawab Ami dengan menyunggingkan senyum. Emir terus saja memandang Ami dengan hati yang tidak enak. Ia harus menyelesaikan semua ini sesegera mungkin, sebelum Ami bertambah kecewa.

Sebelum dzuhur, Ami dan yang lainnya pamit pulang. Bu Farida berpisah di rumah sakit, karena mau ikut Iqbal dan Suraya ke rumahnya. Bu Farida

masih ingin bermain bersama tiga cucunya. Besok baru Bu Farida ke rumah Tuan Wijaya lagi.

Jadilah Ami dan Emir saja yang berada di dalam mobil. Suasana canggung, karena Ami masih mengunci rapat mulutnya. Ia kembali seperti awal sikap marahnya pada Emir. Sikap manis di dalam ruangan Tuan Wijaya tadi, hanyalah sandiwara agar Tuan Wijaya tidak curiga.

"Biar saya pasang *seatbelt*, Sayang," ujar Emir penuh kelembutan, lalu membantu Ami memasang sabuk pengaman. Ami tidak menolak, ia membiarkan saja Emir melakukan apa yang ingin dia lakukan.

"Sayang, apa yang harus saya lakukan, agar kamu tidak marah lagi? Saya minta maaf, Aminarsih, istriku, sayangku, cintaku, bidadari surgaku, napas hidupku, gulingku, pacarku, jantung hatiku. Kenapa masih belum jawab? Ayo dong bicara, Sayang." Emir merengek persis anak kecil yang tidak dibelikan mainan. Lelaki itu mengambil jemari istrinya, lalu menciuminya dengan gemas.

"Sayang! Ya Allah, maafin Papa dong. Aduh, gimana nih?" Emir semakin kebingungan. Untunglah dari kejauhan, ia melihat Kamal dan wanita hamil tadi baru saja muncul dari dalam, tetapi kemudian berbelok ke arah parkir motor.

Emir memilih turun dari mobil, lalu dengan berlari mengejar Kamal yang sedang menyamakan langkahnya dengan wanita hamil besar, yang mereka panggil Ica.

"Kamal!" panggil Emir hingga Kamal menoleh.

"Ada apa, Mas?" Kamal tersenyum, begitu juga wanita hamil di sampingnya.

Emir mengulurkan tangan hendak berjabat tangan, "Maafkan saya ya, Mal. Jika sudah cemburu pada kamu."

"Heh, nggak papa, Mas. Saya juga minta maaf. Dulu sekali, saya memang sangat menyayangi Amira dan Mbak Ami, tapi sepertinya mereka berdua lebih bahagia bersama dengan Mas Emir. Selamat ya, Mas? Jaga Mbak Ami dan Amira baik-baik. Mari, saya permisi." Kamal pun melepas jabat tangan Emir, lalu berjalan kembali ke parkiran motor.

"Mbak Ami itu siapa? Pacar kamu? Kok nggak pernah cerita? Katanya kamu nggak punya pacar. Kok pacaran sama ibu-ibu, sih?" Kamal memutar bola mata malasnya mendengar ocehan kakak iparnya yang sangat cerewet.

"Cerewet!" umpat Kamal ketus.

"Galak bener! Pantesan nggak laku!" timpal kakak iparnya yang sebenarnya masih bocah itu.

"Kalau nggak berhenti nanya, saya kempesin perutnya, mau?!" gertak Kamal dengan wajah serius.

"Kan perut aku putih, bukan hijau. Kenapa mau diletusin?"

"Ish, jawab aja. Pantesan Mas Alex gak mau pulang, istrinya cerewet kayak kaleng rombeng!" Ica terdiam, ia tak menyahut lagi ocehan

Kamal yang menurutnya keterlaluan. Ia berbalik meninggalkan Kamal yang sudah berada di atas motor.

"Heh, Ica! Mau ke mana?" Kamal terbengong, saat Ica semakin menjauh darinya.

"Pulang sana! Nggak usah pedulikan saya dan bayi saya. Kalian kakak beradik memang sama saja!" ujarnya pedih dengan air mata berlinang.

***

Emir kembali duduk di dalam mobil sambil menyunggingkan senyum pada Aminarsih.

"Saya sudah minta maaf pada Kamal tadi, kamu lihatkan? Mulai saat ini, saya berjanji ...."

"Jangan pernah berjanji apapun, Mas. Saya tidak sanggup jika mendengar janji kosong."

"Jadi, sekarang kamu mau saya bagaimana, Sayang?"

Ami terdiam, tidak menjawab sama sekali. Bahkan ia membuang pandangan ke arah lain.

"Sayang. Ya Allah, saya benar-benar minta maaf," rengek Emir lagi, kali ini sambil meletakkan kedua telapak tangan Ami di pipinya yang dingin. Ya, ternyata Emir menangis dan itu membuat Ami akhirnya iba.

"Sayang, sini lihat!" Masih dengan merengek.

"Cium dulu!"

"Apa?!" Emir memekik tidak percaya.

"Ya udah kalau gak mau cium!"

Sreg!

Cup!

Emir mengecup bibir sang istri degan sangat lembut. Pelan dan penuh perasaan, hingga napas keduanya hampir habis.

"Aku sayang banget sama kamu, Ami."

Cup!

"Jadi, Papa dimaafkan nih?" bisik Emir. Ami mengangguk pelan dengan bibir merah merekah.

Emir kembali mengecup bibir sang istri dengan penuh cinta.

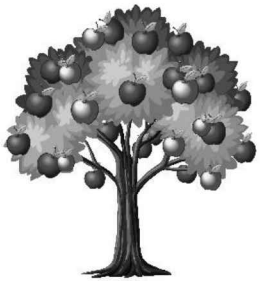

BAB 59
HADIAH LUAR BIASA DARI EMIR

"Mas, bibirnya kenapa? Melamun kok maju-maju gitu?" tanya Ami keheranan dengan tingkah sang suami.

"Eh, mimpikah?" Emir tersadar. Ia menoleh pada istrinya, tidak terjadi apa-apakah? tapi kok, rasanya bagai nyata. Emir terus saja bermonolog. Sedangkan Ami hanya bisa menggelengkan kepala tidak paham.

"Ayo cepet. Mau pulang nggak nih?" tanya Ami kemudian.

"Papa udah dimaafkan belom nih?" tanya Emir memastikan, bahwa ucapan Ami memaafkannya bukan khayalan semata.

"Iya, Pa. Ibu sudah maafkan. Yuk, kita pulang!" ajak Ami sambil mengusap lengan suaminya sesaat, lalu matanya kembali fokus pada pemandangan Kamal yang sedang merayu wanita hamil, iparnya tadi.

Ami ingin berkomentar, tetapi ia khawatir suaminya cemburu dan salah sangka. Jadi ia lebih memilih berdoa dalam hati, semoga Kamal juga seperti dirinya, mendapat jodoh yang baik.

Perjalanan setengah jam terasa panjang, karena Ami tertidur pulas. Emir berkali-kali mengusap pipi Ami dengan lembut. Pandangan matanya turun pada bibir yang sedikit tebal, tetapi tetap seksi. Kapanlah ia bisa mencicipi sesuai aturan yang berlaku? Sabar, Mir. Saba!"

"Sayang, bangun yuk. Udah sampai." Emir menyentuh pipi istrinya, karena sedari tadi dia usap-usap, bukannya Ami bangun, dengkurannya malah semakin keras.

"Sayang, bangun," bisik Emir lagi, kali ini diselipkan kecupan singkat di telinga Ami.

Puk!

"Aw!" Emir memegang pipinya yang ditabok oleh Ami.

Masih tanpa sadar, Ami mengusap kupingnya kasar sambil berkata, "Di mobil kok ada lalat, sih!"

Emir tergelak. Sungguh ia baru mengetahui cara tidur Ami yang seperti ini. Karena tak juga bangun, Emir memutuskan untuk menggendong Ami masuk ke dalam rumah. Sudah ada Amira yang baru saja selesai berenang. Gadis cilik itu terus saja berenang setiap hari, walaupun hanya satu jam, hingga mengakibatkan kulitnya menjadi sedikit gelap.

"Ibu! Papa!" pekik Amira senang melihat ibu dan papanya baru saja tiba. Ami yang mendengar lengkingan Amira, tentu saja langsung terkesiap dan memperhatikan keadaan sekelilingnya.

"Udah sampai ya, Mas? Turunin, ah. Malu," rajuk Ami saat tahu Bik Murni dan Bik Astri tengah menonton adegan gendong-gendongan dirinya. Dua ART Tuan Wijaya itu pun hanya bisa menyeringai sambil saling pandang.

"Duh, saya jadi pengen buru-buru cuti, Bu. Udah kangen digendong suami," sindir Bik Astri sambil memakaikan Amira minyak kayu putih di sekujur tubuhnya.

"Digendong suami siapa? *Wong* suami kamu dah minggat!" timpal Bik Murni sambil memainkan bola mata malasnya pada Bik Astri.

"Suami tetangga 'kan ada, Bu," sahut Bik Astri tak mau kalah. Alhasil, Emir dan Ami ikut terbahak mendengar guyonan Bik Astri dan Bik Murni.

"Bik, masak apa hari ini?" tanya Ami saat masuk ke dalam dapur. Ada Bik Murni tengah menuangkan sup daging ke dalam mangkuk besar.

"Eh, Non Ami. Ini masak sup Iga, bakwan goreng dan sambel goreng kentang."

"Wah, enak tuh Bik. Saya mau makan ah," kata Ami sambil mengambil piring dari laci.

"Non, suaminya nggak diajak makan?" tegur Bik Murni mengingatkan.

"Lah, iya ya, Bik. Saya ampe lupa. Sekarang udah ada suami." Ami menyeringai.

"Biar saya ambilkan saja, makan di atas." Ami lalu menyendok nasi beserta aneka lauk pauk. Tak lupa teh hangat tawar dan juga kerupuk sebagai pelangkap.

Ami melihat Amira tengah menyusu di depan televisi yang menyala, ditemani Bik Astri yang sedang melipat pakaian.

"Mira, Ibu makan di atas ya? Kalo Mira udah selesai nyusu, Mira naik ya? Kita bobok," ujar Ami pada puterinya sambil melangkah naik ke lantai dua dengan hati-hati. Karena nampan yang ia bawa terisi cukup banyak makanan serta minuman.

Ami membuka sedikit pintu yang memang tak tertutup rapat, ada suaminya yang masih memakai handuk dengan tubuh segar, membelakanginya. Emir sepertinya terlalu asyik dengan pembicaraanya, sehingga tidak menyadari sang istri tengah menaruh nampan makan siang di atas meja.

"Kamu yakin di situ tempatnya? Jangan sampai salah informasi. Langsung *sharelock* ya. Nanti saya transfer, terima kasih."

Ami mengerutkan kening, karena sepertinya ada hal penting yang dibicarakan suaminya di telepon tadi.

"Mas."

"*Allahu Akbar*!" Emir memucat, segera ia usap dadanya kuat agar rasa gugup dan berdebarnya segera hilang.

"Kaget Papa, Bu," kata Emir sambil mengecup pipi istrinya sekilas.

"Ada masalah ya, Pa?" Ami duduk di atas ranjang.

"Pengacara perceraian Papa mengabarkan, kalau sidang pertama hari ini sudsh digelar, tetapi Farah tidak hadir. Hanya diwakilkan pengacarnya dan kata Gunawan, Farah memang menginginkan perceraian ini," terang Emir cukup serius. Kakinya melangkah menuju lemari pakaian untuk mengambil pakaian ganti. Tanpa aba-aba, Emir meloloskan handuk begitu saja di depan Ami.

"Argh!" pekik Ami histeris saat bokong polos suaminya menjadi tontonan tanpa sensor di depan matanya. Ami berlari keluar kamar dengan terbirit-birit. Emir yang tidak paham, kembali melilitkan handuknya, lalu ikut berlari keluar kamar, sambil menoleh ke belakang.

"Duh, ada setan kali ya," gumam Emir masih dengan handuknya berdiri di anak tangga paling atas. Sedangkan Ami sudah berada di dekat Amira sambil menyembunyikan wajahnya dengan bantal kursi.

"Bu, ada apa?!" tanya Emir setengah berteriak dari lantai atas.

"Kenapa berlari? Apa ada makhluk gaib? Duh, jangan nakutin Papa dong!" rengek Emir sambil menuruni anak tangga satu per satu, masih dengan handuk saja.

"Mas, kok gak pake baju, sih? Naik lagi sana! Malu, ih. Pakai dulu bajunya," protes Ami masih enggan menatap lekat suaminya.

"Ayo, temani. Papa takut," rengek Emir lagi sambil menarik lembut tangan Aminarsih.

"Ada tetan ya, Pa?" (Setan) tanya Amira yang sudah duduk di samping ibunya.

"Iya, Mira. Papa takut ih. Seram juga jadinya di atas sendirian," ujar Emir lagi sambil bergidik ngeri.

"Ayo, Mila temani. Paling nenek lagi." Amira berjalan lebih dulu naik ke lantai dua, sedangkan Emir masih menatap seram lantai di atas sana.

Aminarsih akhirnya tergelak melihat ketakutan Emir yang benar-benar jelas di depan matanya.

"Kok ketawa, sih? Gak kasian sama suami kamu yang tampan ini. Bisa-bisa kena serangan jantung kalao diliatin setan," ujar Emir masih menatap ke lantai atas. Amira sudah masuk ke dalam kamarnya, belum terlihat keluar lagi.

"Orang nggak ada setan, Pa. Saya takut saat papa pelorotin handuk tadi. Takut sesak napas." Ami tergelak hingga mengeluarkan air mata. Akhirnya ia bangun dari duduknya, lalu menarik tangan Emir untuk kembali naik ke lantai dua. Dengan rasa was-was, Emir masuk ke dalam kamar, sambil meneliti setiap sudut kamar.

"Ini bajunya, Pa. Pakai di kamar mandi ya. Ibu takut kalau lihat, hehe ...." Aminarsih tertawa geli.

"Oh, jadi bukan takut sama setan, tapi sama bokong Papa?" Emir bertanya sambil menepuk bokongnya tiga kali sambil keheranan. Aminarsih Kembali tertawa, suaminya sungguh berkelakuan seperti anak kecil saja.

"Duh, baru lihat belakang aja udah jerit. Ini Ami harus dibawa berobat ke mana ya? Kacau nih.

kalo kelamaan puasa," gumam Emir begitu berada di dalam kamar mandi.

Dua hari berlalu, Tuan Wijaya sudah kembali ke rumah, dan Bu Farida bersiap untuk pulang ke Surabaya. Semuanya sudah berkumpul di ruang tengah, sedang berbincang ringan seputar kelucuan Amira di dalam rumah. Tuan Wijaya takjub, saat Amira sudah pandai berenang dengan lincah, tanpa bantuan pelampung. Ia juga cukup tercengang, saat mengetahui Amira mampu menikmati tiga kilo apel dalam sehari. Cicit super kalau kata Tuan Wijaya.

"Sudah siap semua? Ayo, kita pergi ke suatu tempat. Kejutan pokoknya buat semuanya." Emir baru saja turun dengan memakai kemeja rapi dan celana bahan.

"Mau ke mana, sih? Opa jadi deg-degan," ujar Tuan Wijaya menatap Emir dengan berjuta tanda tanya.

"Ada deh, Opa. Pokoknya kejutan. Yuk, mobil sudah siap."

Akhirnya semua masuk ke dalam mobil yang dikendarai oleh Emir. Pak Samsul pun duduk di sampingnya, dan yang lainnya duduk di belakang. Bu Farida dan Ami saling pandang, masing-masing mencari jawaban dari tindakan Emir, tetapi mereka tetap tak bisa menebaknya.

Mobil melaju dengan kecepatan yang normal, memasuki Tol Jagorawi. Cukup jauh juga jarak yang mereka tempuh, hingga rehat sejenak di sebuah *rest area.*

"Kita mau ke mana sebenarnya, Mir?" tanya Bu Farida pada Emir.

"Kejutan pokoknya, Ma," jawab Emir sambil mengulas senyum.

Setengah jam berisirahat dan makan siang, semuanya kembali melanjutkan perjalanan. Masih dengan Emir yang menyetir.

"Mama dan Ami, matanya tolong ditutupin, Bik," pinta Emir pada Bik Astri.

"Loh, kok pakai tutup mata?" Ami semakin bingung dengan sikap suaminya.

"Sayang, kamu pasti sangat suka. Apalagi Mama. Dah, nurut aja ya," kata Emir lagi dengan gerakan tangan, meminta Bik Astri menutup mata mama dan istrinya dengan sapu tangan.

Mobil pun tak lama mulai berjalan sedikit bergoyang, karena jalanan yang mereka lalui sepertinya rusak.

"Mas," panggil Ami.

"Sebentar lagi sayang, sabar ya," sahut Emir dengan senyuman dalam.

Mobil berhenti, Emir menuntun Ami, berjalan memasuki area yang dituju, sedangkan Bu Farida dituntun oleh Bik Astri dan juga Amira. Melewati jalan yang sepertinya banyak rerumputan. Ami berdebar, begitu pun Bu Farida.

"Ayo, berjongkok!" Ami dan Bu Farida patuh. Ikut perintah Emir untuk berjongkok. Kedua mata mereka masih belum dibuka juga penutupnya.

"Mama, Ami. Ini adalah salah satu bukti saya sangat mencintai kalian berdua. Meskipun porsinya berbeda, tetap kalian orang yang sangat spesial di hidup Emir. Semoga dengan ini, Mama dan Ami semakin sayang pada Emir dan selalu mendukung Emir. Saya tak ingin dalam mengarungi bahtera rumah tangga, masih tertinggal kisah yang sampai sekarang belum terungkap."

"Bik, Pak. Tolong buka penutup matanya!" pinta Emir pada Bik Astri dan Pak Samsul.

Pak Samsul membuka penutup mata Bu Farida, sedangkan Bik Astri membuka penutup mata Aminarsih. Kedua wanita itu mengucek kedua matanya, sambil memperhatikan keadaan sekeliling.

"Ini kuburan?" gumam Bu Farida masih tak paham.

"Ya Allah, Umi, Abi," lirih Ami saat menyadari dua batu nisan yang ada di depan matanya.

Ahmad Jaelani bin Fulan
Wafat
Sunarti binti Fulan
Wafat

Pandangan Ami menggelap.

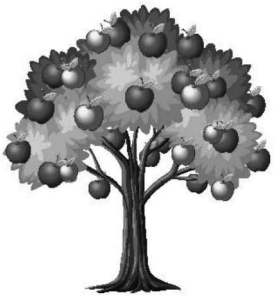

BAB 60
DEVANO

Aminarsih membuka mata perlahan, kepalanya benar-benar serasa berputar dan tenggorokannya begitu kering. Ada sinar matahari siang mempertegas pandangannya yang kabur. Ada mertua, suami, anak dan juga Opa Wijaya di sana.

"Pa, ini kita di mana?" Ami berusaha duduk. Ia kini berada di saung tepatnya di area perkuburan. Dengan tergopoh, Pak Samsul menghampiri saung sambil memberikan sebungkus teh manis hangat untuk Ami.

"Non, ini tehnya. Ayo, diminum dulu," ujar Pak Samsul.

"Terima kasih, Pak." Pelan Ami meneguk teh manis yang diberikan Pak Samsul. Sepersekian detik kemudian, Ami mulai sadar akan yang terjadi sebelumnya.

Kepalanya mencari ke sana kemari sambil menginjakkan kaki di tanah.

"Mana Umi dan Abi, mana?" Ami kembali menangis sambil berlarian ke sana-kemari mencari pemakaman kedua orangtuanya.

"Sayang, tunggu!" Emir ikut berlari mengejar Ami, dan berhasil menahan lengan istrinya.

"Sayang, di sebelah sini, ayo!" Emir menuntun Ami menuju pemakaman kedua orang tuanya.

Isak tangis tak terelakkan. Ami begitu sedih sekaligus terharu karena akhirnya mendapati kuburan orang tuanya yang selama dua puluh enam tahun, baru ia temukan. Ami menangis digundukan tanah yang mengering. Tak ada batu nisan seperti

makan yang lainnya. Hanya sebilah kayu yang tertancap begitu kokoh yang bertuliskan kedua nama orang tuanya.

"Umi, maafkan Ami baru menemukan Umi dan Abi. Ya Allah, ya Allah," lirih Ami begitu pedih.

Jangankan Ami, Bu Farida juga tak kuasa menahan tangis. Akhirnya, ia menemukan kuburan sahabat keduanya. Emir yang berada di antara dua wanitanya, tentu saja dengan sigap Emir memeluk mereka, membiarkan keduanya menumpahkan sedih dan haru di dadanya.

"Mas, terima kasih," lirih Ami mengeratkan pelukan pada suaminya.

"Sudahlah, Sayang. Umi dan Abi sudah tenang dan *insya Allah* mereka mendapat surga. Bukankah mereka penghapal Al quran?"

"Kita hanya bisa ikhlas dan berlapang dada dengan takdir Allah dan tetap melanjutkan hidup dengan baik. Pasti Umi dan Abi senang, karena mempunyai menantu tampan serta terbaik seperti saya." Emir menyeringai, diikuti seulas senyuman Ami.

"Umi, terima kasih sudah melahirkan Ami untuk menjadi tulang rusuk saya," ujar Emir tulus, hingga membuat semuanya kembali terharu.

"Saya ingin bersama Amira dengan orang tua saya, Mas. Bolehkah?" ujar Ami meminta izin pada suaminya. Emir mengangguk, kemudian semua yang ada di sana pergi meninggalkan Ami sejenak.

Amira menoleh ke samping. Tepatnya di balik pohon bunga kamboja. Gadis kecil itu tersenyum, lalu melambaikan tangan pada sosok berkerudung panjang yang ada di balik pohon itu. Kemudian, Amira menoleh kembali pada ibunya.

"Tuan Emir ya?" sapa seorang lelaki tua yang berprofesi sebagai penjaga makam.

"Iya, Pak. Bapak namanya Pak Bagus?"

"Betul, Pak." Keduanya berjabat tangan.

"Saya minta tolong, makam mertua saya diperbaiki. Dikasih batu nisan yang layak, agar jika sesekali kami berziarah, kami tidak kehilangan jejak." Emir pun mengeluarkan uang dari dalam mobil yang memang sudah ia siapkan.

"Ini, Pak. Sepuluh juta untuk nisan dan tiga juta untuk upah pengerjaan."

"*Alhamdulillah*, tetapi ini terlalu banyak Pak Emir." Pak Bagus penjaga makam, masih ragu untuk menerima amplop coklat dari Emir.

"Tak apa, Pak. Anggap saja saya bersedekah. Saya dibantu sekali dengan Bapak. Nanti, jika sudah selesai, bisa dikirimkan fotonya pada saya," terang Emir sambil meletakkan amplop di atas tangan Pak Bagus.

Tuan Wijaya mengulum senyum, lalu saling pandang dengan Samsul. Tak lama, Tuan Wijaya mengangguk pada Samsul. Entahlah ada apa, semoga saja pertanda baik.

Semua kembali melakukan perjalanan kembali ke Jakarta. Kali ini, Pak Samsul yang menyetir. Sesekali sisa isakan masih terdengar dari Ami yang kini bersandar di pundak suaminya. Jemari mereka saling bertaut. Emir membawa tangan istrinya untuk mencium punggung tangan, menyalurkan kekuatan pada sang istri agar tetap kuat dan ikhlas.

***

Pukul empat sore, mereka semua tiba di rumah Tuan Wijaya. Ami masuk ke kamar, sedangkan Emir menggendong Amira ke kamar, karena gadis kecilnya itu masih terlelap. Tuan Wijaya juga sudah masuk ke dalam kamarnya.

Ami memilih untuk mandi terlebih dahulu, sambil menunggu suaminya masuk ke dalam kamar. Badan dan pikirannya terasa begitu segar, setelah air dingin membasuh seluruh tubuhnya. Selesai mandi, tak lupa ia berwudhu untuk melaksanakan sholat ashar.

"Jantung hatiku sudah segar." Emir mengusap kepala basah sang istri sambil tersenyum.

"Ibu tunggu, Pa. Kita jamaah," ujar Ami sambil melangkah ke dalam ruangan kecil di dalam kamar yang biasa mereka gunakan untuk sholat berjamaah.

"Oke, Papa ngebut!" Emir langsung melesat masuk ke dalam kamar mandi. Suara pancuran air terdengar dari dalam kamar mandi. Ami sudah bersiap dengan mukenanya untuk sholat berjamaah bersama suaminya.

"Bu, tolong baju Papa dong!" teriak Emir dari kamar mandi. Ami lekas bangun dari duduknya, lalu berjalan ke arah lemari untuk mengambilkan satu stel baju suaminya.

Tok tok ....

"Pa, ini!" Emir membuka pintu sedikit, tetapi belum memunculkan wajahnya.

"Pa." Ami mendorong sedikit pintu kamar mandi.

"Bu, mau lihat sedikit nggak? Siapa tahu Ibu kepo."

"Lihat apa, Pa?"

"Anu, Bu."

"Anu?" Seketika otaknya langsung tersambung.

"Ish, males!" Ami melemparkan baju suaminya ke meja wastafel kamar mandi. Kakinya melangkah lebar meninggalkan kamar mandi dengan dadanya berdebar, lalu menuju mushola mini.

Emir keluar dari kamar mandi dengan tubuh segar dan sudah bersiap untuk memimpin sholat

berjamaah bersama sang istri. Keduanya melakukan dengan khusuk, dari rakaat pertama hingga akhir.

Setelah salam, keduanya juga berdoa dengan khusuk. Terdengar isakan Ami dalam doanya.

"Sayang, sini!" Emir membuka tangannya lebar untuk menerima dalam pelukannya. Ami kembali menangis dalam pelukan suaminya.

"Mas, terima kasih banyak untuk semua yang telah Mas Emir lakukan untuk saya dan Amira. Saya tidak tahu bagaimana cara membalas kebaikan Mas Emir," lirihnya disertai isakan.

"Cukup menjadi istri yang sholeha, yang patuh, dan jaga cinta kita sampai kita tua."

"Benar itu saja?"

"Iya, memang apalagi?" Emir mengulum seulas senyum pada sang istri.

"Mmm ... mmm ...." lidahnya begitu kelu untuk meneruskan ucapannya.

"Ada apa, Sayang?" Emir merenggangkan pelukannya, lalu menatap lekat netra wanita halalnya.

"Mmm ... memangnya nggak mau nambah cucu untuk Mama?" Wajah Aminarsih merona malu. Tak berani ia mengangkat wajah menatap suaminya.

"Em..emang udah boleh, Bu? Beneran Ibu bisa?" Emir bersorak dalam hati, tentu saja dengan detak jantungnya mengalun bagai gendang.

"Bisa *insya Allah*, tetapi pelan-pelan ya?"

"Oke, Bu. Papa bakalan *slow motion*." Emir bangun membuka mukena yang masih menutupi kepala Ami. Mengusap lembut pipi Ami dengan penuh kehangatan.

Ciuman manis itu pun tak terelakkan. Ami terlihat lebih rileks dan dapat mengimbangi kisah kasih sang suami.

"Kita naik ke ranjang yuk! Kalo di lantai, nanti encok," ujar Emir menyeringai. Ami mengangguk dengan dada yang berdebar hebat.

Sigap Emir menggendong Ami ala bridal. Netra keduanya saling terkunci, slaing berbicara kepasrahan terhadap pasangannya.

Pelan Emir menaruh Ami di atas ranjang.

Brraaak!

"Ibu, Papa dipangdil Opa, tecap!"

Gagal total.

***

Emir berjalan pasrah masuk ke dalam kamar Tuan Wijaya, sedangkan Ami mati-matian melihat wajah suaminya yang manyun mengalahkan sayur asem.

"Nanti kita sambung lagi, ya," bisik Ami sambil merangkul tangan lengan Emir.

Tok! *Tok*!

"Masuk!" titah Opa Wijaya dari dalam kamar.

"Ada apa, Opa?" tanya Ami saat tiba di dekat ranjang, tempat Tuan Wijaya berbaring saat ini.

"Opa punya tiket bulan madu ekskusif untuk kalian. Tinggallah di sana selama satu pekan, Opa berharap, kalian bisa sesegera mungkin menambah anak kecil di rumah ini."

"Tapi Amira, Opa. Saya tidak mau berpisah dari Amira." Ami menggeleng.

"Amira akan Opa antar setelah tiga hari kalian di sana. Jangan khawatirkan dia," sahut Tuan Wijaya mengeluarkan sebuah amplop yang ia simpan di bawah bantal, "Tapi Opa punya permohonan," katanya lagi, dengan raut wajah ragu.

"Permohonan apa, Opa?"

"Jenguklah Devano. Dia sudah bertaubat dan dia sangat ingin bertemu kamu dan Amira."

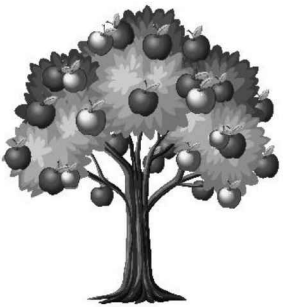

BAB 61
ADU PANCO

Maksud hati hendak melanjutkan tadi yang sempat tertunda, tapi apa daya, *mood* Aminarsih turun drastis setelah mendengar permintaan Opa Wijaya. Emir sudah berkali-kali merayu, agar tak perlu khawatir, karena ada dirinya yang akan selalu bersama Ami. Namun, kenangan lalu yang begitu kelam membuat Ami merasakan sesak di dadanya saat ini. Jika ia akan berangkat besok malam ke Lombok, itu tandanya besok pagi ia harus segera bertemu dengan Devano.

Mau menolak tidaklah mungkin, karena Opa Wijaya sudah berbuat banyak untuk dirinya dan juga Amira. Saat ia menyetujuinya, hati dan dadanya terasa sesak.

"Sayang, ini sudah sangat malam. Sudah jam dua belas. Ayo, tidur," bujuk Emir sambil mengusap rambut Ami dengan penuh sayang.

"Besok bagaimana, Pa? Ibu takut," cicitnya sambil menggigit bibir bawahnya.

"Kalo Ibu takut, biar Papa yang temui lebih dlu, bagaimana?"

"Mmm ... ya udah, Papa yang duluan ketemu sama lelaki itu ya, Ibu takut."

"Iya, Papa janji. Papa akan melindungi ibu dari makhluk gaib yang bernama Devano," ujar Emir dengan berseloroh, dan ternyata berhasil. Aminarsih ikut tertawa kecil, ketika Emir mengatakan Devano adalah makhluk gaib.

"Sekarang kita tidur ya, biar besok kita bisa semangat." Emir membawa Ami masuk ke dalam pelukannya, lalu mencium singkat rambut Ami.

"Jangan lupa berdoa," bisik Emir di atas kepala Ami.

"Ya Allah, semoga suamiku bersabar untuk bikin anak," ujar Ami dengan menahan tawa. Emir yang mendengar doa yang baru saja diucapkan Ami, tentu saja tergelak. Kepalanya turun, agar sejajar dengan Ami. Keduanya saling memandang dalam keremangan lampu kamar.

Cup!

Emir mencium cepat bibir Ami.

"Banyak cerita kita semat bersama. Tentang senja, tentang malam dan juga tentang rindu yang menghilang sesaat, tetapi tak pernah usai. Kini, mulai malam ini, kita akan lukis senja dengan kisah kita, dengan cinta kita dan dengan rindu kita, hingga usia boleh bertambah, tetapi kisah kita akan selalu bersama selamanya. *I love you, Honey.*"

Amir mata Ami kembali menetes, saat lagi-lagi Emir mengucapkan kalimat demi kalimat manis yang menggetarkan hatinya. Ia tak tahu harus membalas kalimat suaminya dengan kalimat manis lainnya, karena semua terlalu ajaib bagi hidupnya yang selalu penuh ujian.

"*Honey*, jangan menangis!" Emir mengusap air mata Ami dengan lembut, kemudian mendaratkan kecupan singkat di kedua mata sang istri yang masih saja mengeluarkan air mata.

"Mas Emir terlalu baik. Entah bagaimana saya bisa membalas semua. Saya benar-benar terharu," lirih Ami yang kini sudah memeluk erat suaminya.

"Aduh, Sayang. Kamu sebenarnya keturunan siapa, sih? Meluk begini doang. Tulang Papa serasa

remuk!" Emir meringis saat merasakan pelukan Ami. Tenaga istrinya itu begitu kuat.

Ami tergelak, merenggangkan pelukannya. Ditatapnya lekat wajah tampan laki-laki yang kini menjadi suaminya.

"Ayo, kita lihat. Siapa yang lebih kuat?" tantang Emir yang penasaran dengan kekuatan istrinya.

"Maksud Papa?" Ami mengerutkan keningnya karena tak paham.

"Ayo, kita adu panco!" tantang Emir yang sudah turun dari ranjang, kemudian berjalan ke arah meja besar yang ada di dalam kamarnya.

"Udah jelas Ibu kalah, Pa. Nggak usah ah!" Ami menggeleng.

"Ayo, Bu. Papa penasaran nih," rengek Emir lagi dan akhirnya Ami setuju. Wanita itu berjalan menghampiri Emir sambil mengulum senyum.

"Ayo." Emir meletakkan tangannya di atas meja, mengambil posisi layaknya orang adu panco. Aminarsih pun melakukan hal yang sama. Ia meletakkan tangannya di atas meja, bersiap tanding panco bersama suaminya.

"Pasti Papa menang!" ujar Emir optimis.

"Lagian Papa aneh, pengantin baru kok malah adu panco!" Ami menggaruk lehernya yang tiba-tiba saja gatal. Emir tergelak, tetapi ia tak menyurutkan niatnya untuk bertanding dengan istri sendiri.

"*Bismillah*. Ayo, kita mulai!"

Telapak tangan mereka saling menggenggam.

"Satu, dua, tiga!"

"Eeuuh ...." Ami kalah.

"Tuhkan Ibu kalah. Udah Ibu bilang, lebih kuat Papa." Ami hendak bangun dari duduknya, kembali ke ranjang. Matanya benar-benar sudah mulai mengantuk.

"Ibu pasti bohong! Ayo nggak boleh bohong sama suami."

Ami memutar bola mata malasnya, lalu kembali duduk dan meletakkan tangan kirinya di atas meja.

"Ibu ngantuk, Pa," rengeknya dengan jemari kanan mengucek-ngucek tangannya.

"Satu kali lagi, tapi jujur. Kalo nggak jujur, Papa suruh ulang," desak Emir sembari mengatur napas, untuk memenangkan pertandingan kali ini.

"Ayo!" seru Emir dengan begitu semangat.

"*Bismillah*," ucapnya sekali lagi dengan penuh kesungguhan. Sedangkan Ami tergelak melihat kelakuan istrinya.

Kedua telapak tangan mereka kembali sambil menggenggam.

"Satu, dua, tiga!" hitung Ami bersemangat.

Dengan sekuat tenaga Emir berusaha keras menjatuhkan tangan kiri istrinya, tetapi sama sekali tak bisa bergerak. Emir sampai melotot menyaksikan kekuatan wanita yang baru saja ia nikahi dengan sebenar-benarnya.

"Ayo, katanya bisa!" Ami bersikap santai, bahkan ia menggaruk kupingnya yang gatal, sedangkan Emir masih kebingungan karena tak bisa menggerakkan tangan Ami.

Akhirnya Emir menggunakan dua tangannya untuk menjatuhkan tangan kiri istrinya. Istrinya itu malah asyik mengibas-ngibaskan rambutnya ke kanan dan ke kiri. Sungguh membuat Emir benar-benar tercengang.

"Uuhhh .... Uuhhh ...."

Kakinya pun melebar, tubuhnya merenggang, keringat lalu bercucuran dengan deras di sekujur tubuh. Kedua tangan Emir berusaha menjatuhkan tangan Ami, tetapi tetap tidak bisa. Ami hanya bisa tergelak, lalu melepas tangan suaminya.

"Eeh ...." hampir saja Emir terhuyung, karena Ami melepas tangannya dengan tiba-tiba.

"Waw, istriku super!" pekik Emir berjalan cepat menghampiri Ami, lalu menggedong dari belakang. Ia membawa Ami berputar-putar dalam gendongannya.

"Wah, kerennya istriku. Kuat sekali!" puji Emir lagi. Meski pun jauh di dasar hati, harga diri sebagai suami kuat, tengah tercabik-cabik hingga berdarah. Bagaimana bisa kekuatan sang istri melebihinya?

"Udah, Pa. Pusing!" Emir meletakkan Ami di atas ranjang, lalu menatap netra sang istri yang berkaca-kaca.

"*My super wife. Cup.*" Emir lalu mendekap Ami kembali ke dalam pelukannya.

"Amira juga bisa, bahkan sepertinya dia lebih kuat," bisik Ami sebelum keduanya belum benar-benar terlelap.

"Hah? Beneran?" Emir tak jadi memejamkan matanya.

"Gimana Ibu tahu Amira itu lebih kuat dari Ibu?" tanya Emir penasaran.

"Amira bisa mengangkat air galon yang masih penuh."

"Hah? Ya Allah, Bu. Duh, Papa jadi deg-degan. Sepertinya Papa menikahi wanita paket super."

Lagi-lagi Ami tergelak, kembali mengeratkan pelukannya pada suaminya. Paling tidak, rasa khawatir dan takutnya sedikit berkurang, setelah bertanding panco dan juga tertawa bersama suaminya.

"Bu, kok bisa?" tanya Emir masih penasaran, sedangkan Ami sudah terlelap dalam pelukan sang suami.

***

Ami, Emir dan Amira sudah tiba di LP Cipinang, Jakarta Timur. Disopiri sekaligus ditemani oleh Pak Samsul, mereka akhirnya menginjakkan kaki juga di tempat itu. Walau jauh di lubuk hati Emir dan juga Ami, mereka khawatir, was-was sekaligus bimbang.

Amira tak mau turun. Gadis kecil itu seakan merasakan kekhawatiran yang sama dengan Ibu dan Papanya.

"Ayo, Mas Emir. Mari kita masuk. Tuan Devano sudah menunggu," ajak Pak Samsul mempersilakan Emir lebih dahulu masuk.

Emir masuk ke dalam ruangan yang tidak terlalu besar, sambil menggendong Amira. Ya. Tuan Wijaya membayar cukup besar pada pihak LAPAS untuk menyewa sebuah ruangan untuk pertemuan Devano dengan anak dan mantan istrinya.

"Amira," lirih Devano saat melihat punggung gadis kecil yang berada dalam gendongan lelaki yang ia tahu bernama Emir.

"Amira," panggilnya lagi dengan suara bergetar. Hati lelaki itu membuncah gembira sekaligus khawatir. Khawatir anaknya tidak mau bertemu dengannya. Jujur, sebenarnya dirinya sungguh tak pantas atas panggilan itu.

"Amira, Sayang. Itu lihat, ada yang panggil!" ujar Emir penuh kelembutan pada Amira. Gadis kecil itu perlahan menoleh ke belakang. Devano dan Amira saling pandang, lelaki tanpa tangan kiri yang sempurna itu menangis tersedu saat Amira menatapnya dengan bingung. Wajah Amira adalah perpaduan wajah Ami dan wajahnya.

"Ya Allah, Amira. Ini Papa!" isak Devano sambil membuka tangannya kemudian berjongkok.

"Amira, itu namanya Papa Devano," bisik Emir pada putrinya, sambil menunjuk Devano yang tengah berjongkok di ujung sana.

"Mila dak tenal," sahut Amira menggeleng.

"Papa Devano itu temannya Uyut Wijaya. Ayo, salim dulu!" Emir membawa Amira mendekat, lalu menurunkan Amira di depan lelaki yang bernama Devano.

"Janan nanis ya," ujar Amira dengan suara kecilnya. Devano tidak sanggup menjawab, lelaki itu langsung saja memeluk Amira dengan erat dengan isakan hebat.

Emir pun ikut berkaca-kaca, menyaksikan pertemuan ayah dan anak yang sebenarnya tidak ia harapkan. Namun, ia dan Ami tak boleh membohongi Amira, bahwa anak itu memiliki papa lain selain dirinya. Kebenaran harus tetap diungkapkan.

"Mana Ibu?" Devano merenggangkan pelukan pada Amira.

"Ibu di lual, takut!" jawab Amira.

"Emir, boleh saya bertemu dengan Aminarsih?"

"Boleh, sebentar saya panggilkan." Emir berjalan keluar, lalu membuka pintu. Ami menoleh pada Emir dengan wajah pucat.

"Ayo, tidak mengapa," ujar Emir lembut, lalu menjemput Ami untuk masul ke dalam ruangan itu.

Ami sudah berada di dalam ruangan yang sama, tetapi masih bersembunyi di balik tubuh tinggi kekar Emir.

"Narsih, tolong maafkan saya," isak Devano dengan suara bergetar.

"Izinkan saya melihatmu, Narsih," ujarnya lagi. Emir menggeser sedikit tubuhnya, lalu membiarkan Ami dan Devano saling pandang. Ami yang tadinya menunduk, perlahan mengangkat wajahnya. Kedua netra mereka saling bertemu.

"Narsih, tolong maafkan saya." Devano sudah bersimpuh di kedua kaki Aminarsih.

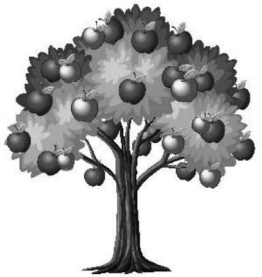

BAB 62
HONEYMOON

"Bangunlah!" akhirnya Ami mengeluarkan suaranya setelah Devano masih saja bersujud di kakinya tanda ingin beranjak. Ada rasa iba sekalian was-was di dalamnya.

"Maafkanlah saya, Narsih. Saya berdosa padamu dan juga Amira. Ya Allah, maafkan saya," ujar Devano dengan isakan begitu dalam.

"Om, tenapa nanis? Ayo banun!" Gadis kecil yang bernama Amira menyentuh lengan Devano yang tak sempurna. Devano menoleh sesaat, lalu tak kuasa menahan haru, ia kembali memeluk Amira.

"Maafkan ayah, Amira. Maafkan." Ami pun menangis haru. Emir yang berada di sampingnya langsung memeluk sang istri untuk menenangkan. Mengusap rambutnya dengan penuh kelembutan.

"Sudah, Sayang. Jangan menangis!" Emir mendaratkan kecupan di kepala Ami yang masih tersedu di dadanya.

Devano menyaksikan itu semua. Wanita yang secara tak sadar sudah menempati hatinya, kini menemukan lelaki yang bisa membahagiakan. Bukan sepertinya yang hanya bisa memberikan sakit dan air mata. Lihatlah betapa saat ini dirinya cemburu pada lelaki yang mendekap Aminarsih. Jika ia tak egois, jika ia tak kasar dan mau menerima Aminarsih apa adanya, tentulah saat ini dirinya yang ada di sana mendekap Ami. Ya Tuhan. sesakit inikah rasanya terlambat menyadari cinta?

"Ami, apakah saya dimaafkan?" tanyanya lagi dengan pelan. Ami yang masih terisak di dada sang

suami langsung menoleh, lalu kembali menatap mata suaminya, mencari dukungan di sana. Emir mengangguk sambil tersenyum tipis.

"Iya, aku maafkan," jawab Ami dengan menatap Devano lekat.

"Ya Allah, terima kasih Narsih." Jelas sekali wajah tegang Devano melunak dan ada sedikit senyum tipis di sana.

Amira masih menggenggam jemari Devano sambil bergantian menoleh pada ibu dan juga papanya, serta lelaki yang menyebut dirinya ayah.

"Tapi, kamu tidak boleh hadir dalam kehidupan kami lagi. Jika suatu saat kita bertemu, anggap saja tidak saling mengenali," ujar Ami dengan tegas.

"Mana mungkin aku bisa melupakan kalian, tapi akan kucoba. Dengan begitu, aku merasa sudah menebus dosa."

"Baiklah, kami permisi. Mira, ayo sayang!" Emir mengambil Amira dari Devano. Namun, Devano menahan, "Tunggu sebentar, Mir," pintanya dengan wajah memohon.

"Amira, saya boleh minta sesuatu tidak?"

"Minta apa, Om?" tanya Amira.

"Panggil Om dengan sebutan ayah."

"Ayah." Amira mengucapkannya dengan lemah lembut dan tiba-tiba saja, gadis kecil itu kembali memeluk Devano.

"Ayah Amila ya?" tanyanya lagi sambil berbisik di telinga Devano. Tentulah pemandangan manis itu membuat Aminarsih dan Emir kembali terharu. Bagaimana pun, Amira adalah darah daging Devano. Walau untuk selanjutnya, Amira mungkin takkan berjumpa lagi dengan Devano.

"Sudah, ayah. Janan nanis telus, nanti banjil loh," ujar Amira dengan lucunya. Membuat Devano tersenyum lebar lalu memeluk erat kembali Amira.

"Terima kasih banyak anak ayah," katanya sambil menggendong Amira dengan satu tangan.

"Narsih, bolehkan aku berfoto dengan Amira? Ini ponselnya!" dengan wajah penuh mohon, Devano memberikan ponselnya pada Aminarsih.

"Mas, boleh tidak?" Kembali Ami meminta izin suaminya. Emir mengangguk.

"Kalian foto bertiga saja. Papa gak keberatan," kata Emir dengan mendorong tubuh Ami pelan ke arah Devano.

Devano tentu saja tak menyangka, lelaki yang menggantikan posisi dirinya begitu bijaksana dan terlihat sangat sabar. Pantaslah jika Aminarsih memilihnya untuk dijadikan imam dalam hidup, dan ia pun sangat setuju. Paling tidak, ia merasa lega, saat anaknya dirawat oleh lelaki seperti Emir.

"Ami, Sayang. Lihat ke depan!" Emir meminta Ami melihat ke arah kamera. Ketiganya sudah berdiri sejajar. Devano yang tengah memeluk Amira dan Aminarsih yang berdiri di samping Amira.

"Mir, senyumnya mana? Satu, dua, ciiiis!"

Ceklek! *Ceklek*!

"Terima kasih, Emir. Terima kasih, Ami. Titip Amira ya. Maafkan saya."

Amira pun berpindah dalam gendongan Emir. Matanya berkaca-kaca saat melihat Devano yang mengusap air mata yang tak kunjung berhenti.

"Ayah, dadah!" kata Amira sambil melambaikan tangannya pada Devano.

"Ayo." Emir merangkul lengan Ami, lalu membawa dua wanitanya keluar dari dalam ruangan.

***

Kini keduanya berada di bandara menuju Lombok. Amira mengantar kedua orang tuanya yang akan berangkat berbulan madu. Ditemani Uyut Wijaya dan Kakek Bisul (Samsul).

"Amila dak boweh ikut ya, Uyut?"

"Iya, Amira sama Uyut dan Kakek Bisul saja ya. Amira temani Uyut di rumah. Nanti, kita susul Ibu dan Papa ke Lombok."

"Emang tenapa?" tanya Amira lagi.

"Papa sama Ibu mau cari adik buat Amira. Amira mau adik nggak?" Emir menyeringai begitu lebar. Seandainya hanya dengan mengedipkan mata, sudah bisa sampai di Lombok. Tentulah sudah ia lakukan dari tadi.

"Dua ya, Pa. Lima juga boweh," jawab Amira sambil mengangkat tiga jari tangannya.

"Iya, siap. Doain Papa dan Ibu segera menemukan adik buat Amira ya," ucap Emir dengan kerlingan pada Aminarsih.

Amira mengangguk, melepas keberangkatan kedua orang tuanya dengan penuh suka cita. Amira melambaikan tangan dalam gendongan Pak Samsul.

"Kakek, Uyut. Mila mau itu!" tunjuk Amira pada sebuah restoran cepat saji.

"Ayo. Amira boleh makan sepuasnya."

Tuan Wijaya dan Pak Samsul, serta Bik Astri menemani Amira makan makanan cepat saji dengan menu utama Ayam Goreng. Tidak hanya satu potong ayam dan sebungkus kentang, tetapi Amira sudah makan lima potong ayam goreng. Tiga orang dewasa di depannya hanya bisa terbengong, melihat Amira makan dengan sangat banyak.

"Astri, Amira memang makan banyak seperti ini?" tanya Tuan Wijaya pada Bik Astri.

"Saya belum pernah menyuapi Amira makan Tuan. Selalu Non Ami yang menyuapi Amira," jawab Bik Astri.

"Amira, makannya jangan terlalu banyak, nanti sakit perut," ujar Tuan Wijaya pada Amira.

"Amila lapal, Uyut," sela Amira menghabiskan potongan daging ayam terakhir.

"Tuan, maaf. Saya sudah lama ingin mengatakan ini. Mmm ... sepertinya Amira punya kekuatan lain," bisik Bik Astri pada Tuan Wijaya.

"Hah? Kekuatan apa? Ngaco kamu!"

"Itu, waktu itu, mmm ... saya melihat Amira mengangkat galon air yang masih penuh. Bukan cuma satu, tapi dua sekaligus."

"Hah? Apa?!"

***

Suasana malam di Lombok sangat syahdu. Emir dan Aminarsih menikmati udara malam sambil berjalan-jalan di bibir pantai sambil berpegangan tangan. Benar-benar cottage yang bagus dan sangat kere, karena begitu dekat dengan pantai.

Setelah lelah berjalan, mereka memutuskan untuk menikmati makan malam. Sebenarnya ada rasa tak percaya, jika *cottage* ini adalah milik Tuan Wijaya, tapi begitu memasuki *cottage*, pemandangan yang disajikan adalah foto Tuan Wijaya dalam bingkai besar, sedang duduk di kursi kebesarannya.

"Maaf, lama menunggu Nona Ami dan Tuan Emir. Kami diminta untuk menjamu penerus pemilik tempat ini dengan baik. Silakan dinikmati," ujar lelaki dewasa dengan gerakan tangannya, alunan musik romantis pun menggema. Bersamaan dengan lampu padam, tetapi banyak lilin menyala, menerangi malam sahdu di bawah sinar rembulan.

"Indah sekali," puji Ami dengan mata berkaca-kaca. Pandangannya masih menyusuri restoran yang disulap menjadi tempat yang sangat indah.

"Masih lebih indah wanita yang ada di depanku saat ini," sahut Emir sembari mengecup jemari Ami. Wanita itu pun merona malu, tetapi malam ini, Ami berani membalas tatapan mesra sang suami.

"Bikin anak dulu boleh nggak, sih? Baru makan," ujarnya lagi sambil menyeringai lebar.

"Hahaha ... males!" Ami terbahak, lalu melepas jemari Emir.

"Opa kamu keren sekali. Ayo, *video call*. Kita harus mengucapkan terima kasih."

"Ayo, Ibu juga kangen Amira."

Emir mengeluarkan ponsel, lalu menghubungi nomor Tuan Wijaya.

"*Assalamualaikum*, Opa."

"*Wa'alaikumsalam. Ada apa? Siapa suruh telepon? Udah, bikin anak saja cepat! Jangan ganggu saya, lagi main sama cicit.*"

Tut ... tut ...

Emir dan Ami terbahak. Tuan Wijaya benar-benar lelaki yang luar biasa bagi mereka.

"Sayang, kita disuruh bikin anak yang cepat. Ayolah kita makan, setelah itu bergegas," ujar Emir dengan begitu semangatnya.

"Jawab dulu teka-teki dari Ibu. Jika jawaban benar, baru kita langsung bikin anak, tetapi kalau salah, bikin anaknya pending. Toh, kita masih satu minggu di sinikan?" ujar Ami sambil menyeringai lebar.

"Ya Allah, Sayang. Suami udah sakit kepala gini, masih disuruh jawab teka-teki?" wajah Emir memelas dan itu membuat Ami tertawa cekikikan.

"Nih, ya. Waktu itu, Ibu ke dokter mata, tahu gak apa kata dokter mata itu?"

"Apa ya? Mmm ...." Emir berpikir dengan keras.

"Kata dokter, ada kamu di mataku."

"Hore, betul. Ayolah, sekarang. Makannya nanti saja." Ami langsung menarik tangan Emir untuk berdiri. Laki-laki itu masih belum sadar, bahwa jawabannya benar. Padahal dia asal saja menjawabnya tadi.

"Nggak makan dulu aja, Bu? Papa takut lemes, kalau belum makan."

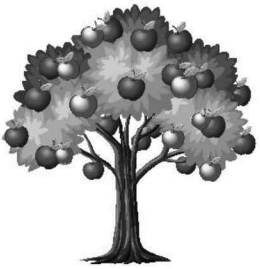

BAB 63
HONEYMOON 2

Keduanya sudah berganti pakaian. Ami memakai baju tidur berbahan *sateen* warna merah, karena di dalam kopernya yang disiapkan oleh Bik Astri, tak ada pakaian dengan potongan yang benar. Semuanya pakaian kekurangan bahan dan sangat seksi. Pasti Bik Astri diminta oleh Tuan Wijaya untuk menyiapkannya. Ami tak punya pilihan lain, ia tetap memakai pakaian itu walau dengan wajah sangat malu.

Emir pun sama, bajunya hanya tiga potong, itu pun baju kaus untuk bepergian, bukan untuk tidur. Satu hal lagi yang mencengangkan keduanya, bahwa di dalam koper mereka hanya ada masing-masing dua pakaian dalam. Keduanya saling pandang, tak lama kemudian tertawa.

"Jadi, mungkin maksud Opa, kita berdua selama sepekan di sini, bagai bayi baru lahir. Nggak perlu pake apa-apa. Hahaha ...."

"Iya, ih. Masa pakaian kita cuma sedikit ya, Pa. Pantesan kode kopernya dikasih tahu barusan. Orang dalamnya baju kurang bahan semua," omel Ami sembari menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Jadi, kita selanjutnya mau apa nih?" tanya Ami dengan polosnya.

"Bikin anak mungkin," jawab Emir sedikit canggung.

"Bahan-bahan yang perlu disiapkan apa aja, Mas?"

"Matikan lampu, buka baju, lalu tidur. Hahaha ...." Emir membawa Ami ke dalam pelukannya.

Mengusap kembali rambut istrinya yang panjang sekaligus keriting ombak.

"Bisa begini saja saya udah sangat bahagia. Terima kasih udah memilih saya jadi pendamping hidup kamu."

"Saya yang beruntung, Mas. Allah sudah mempertemukan kita dengan caranya. Inilah yang dinamakan jodoh. Berpisah sekian lama, bahkan bersembunyi di kolong semut sekali pun, jika sudah jodoh pasti bertemu."

Emir merenggang pelukannya, lalu menatap lekat wajah sang istri.

"Saya matikan lampu dulu ya." Emir turun dari ranjang, lalu berjalan ke arah saklar lampu.

"Kalo lampunya dimatikan, reader nggak bisa lihat dong, Mas?"

"Nggak papah, mereka kita kasih suaranya aja."

"Hahaha ... kasian ya, Mas. Sampai enam puluh tiga episode, nungguin kita."

"Mereka memang luar biasa, Sayang. Seperti cerita kita." Emir sudah kembali naik ke atas ranjang.

Keduanya sudah berbaring dengan kaku. Jika Ami khawatir akan sakit yang sama seperti yang ia dapat dari Devano, maka Emir mengkhawatirkan Ami yang tiba-tiba menolak di tengah jalan. Malah bisa semakin sakit dia nantinya.

"Istriku, Sayang. Saya sudah putuskan, kita akan melakukannya, jika kamu sudah benar-benar siap. Jika masih ragu, kita tunda saja. Saya tidak apa-apa. Toh, kita masih lama di sini," bisik Emir sambil memandang lekat istrinya.

"Mas, kamu baik sekali. Jujur, aku masih takut, Mas. Nggak papah 'kan?" tanya Ami ragu,

sembari memastikan raut wajah suaminya dalam keremangan lampu tidur.

"Nggak papah, Sayang. Besok kita jalan-jalan, atau berenang di pantai. Saat kamu sudah lebih rileks, mungkin rasa takut itu akan berkurang, atau mungkin benar-benar menghilang," jawab Emir dengan mendekap Ami di tubuhnya.

Tak apalah malam ini, atau besok malam, mereka masih adaptasi. Mungkin Emir harus sering-sering memberi sentuhan-sentuhan ringan untuk Ami, agar terbiasa dan lebih siap jika ia melakukan lebih

Drrt drrt ...

Ponsel Emir bergetar.

"Pa, lihat dulu. Siapa tahu penting," ujar Ami pada suaminya. Emir menyingkap selimut, berjalan ke atas nakas untuk melihat siapa yang mengirimkan pesan.

Opa Wijaya :
Awas kalau sampai nggak jadi!

Emir tergelak, membuat Ami mengerutkan keningnya.

"Kenapa, Pa? Pesan dari siapa?" tanya Ami penasaran. Ia turun dari ranjang, lalu menghampiri suaminya yang tak bisa berhenti tertawa.

"Ada Satpol PP bernama Wijaya," ujar Emir seraya memperlihatkan ponselnya pada Ami.

"Ish, Opa kok tahu, sih? Jangan-jangan ada CCTV nih?"

Opa Wijaya :
Saya sudah pasang rekaman suara. Jadi, kalian tidak bisa berbohong.

Keduanya pun kembali tergelak. Emir yang penasaran, langsung saja menyalakan lampu kamar kembali. Ia mencari di mana kiranya Opa Wijaya menyimpan rekaman suara yang sudah disiapkan itu.

"Ayo kita cari, Pa. Masa bulan madu ada yang nguping!" bisik Ami sambil berjalan ke setiap sudut ruang, sambil meraba-raba bagian dinding, atau celah meja yang kiranya dicurigai tempat benda perekam suara berada.

Lima belas menit keduanya mencari di mana benda tersebut. Namun, tak jua ditemukan. Emir menyerah, begitu pun Ami.

"Mas, bagaimana kalau kita bikin pura-pura enak?" bisik Ami menawarkan sebuah ide cemerlang.

"Betul sekali, Sayang. Ayo, kita naik ke ranjang, terus pura-pura enak," timpal Emir yang kemudian berjalan ke arah saklar lampu, untuk memadamkan lampu kamar kembali.

Keduanya sudah berbaring di atas ranjang dengan pandangan kaku, melihat langit-langit kamar yang bertabur bintang. Hiasan langit kamar yang berbentuk bintang yang menyala saat lampu utama dipadamkan.

"Siap, Mas?" bisik Ami pada Emir. Lelaki itu mengangguk, lalu mulai mengeluarkan suara.

"Aduh, aduh, aduh, oh ... oh ... oh ...."

Ami yang melihat suaminya bersuara seperti itu, akhirnya mengikuti.

"Aduh, aduh, aduh, oh ... oh ... oh ...."

"Ih, ah, ah, aduh, oh, oh, ..."

Entah sudah berapa ratus kali keduanya komat kamit tidak jelas di atas di ranjang. Emir dan sang istri mati-matian menahan tawa, karena kelakuan bo*oh mereka.

Tak lama kemudian, keduanya terlelap karena lelah komat-kamit. Tuan Wijaya pun mengulum senyum, seelah mendengar desahan yang begitu aneh menurutnya.

"Mungkin karena Ami masih baru ya, jadi kaku sekali suara mereka. Ck, yang dengerin bukannya ikut nahan napas, malah jadi ingin ketawa. Perasaan saya dulu nggak pake aduh?" Tuan Wijaya terus saja bermonolog, memikirkan rekaman suara yang baru saja ia dengar.

***

Ami terbangun pukul dua dini hari, karena ia ingin ke kamar mandi. Pelan sekali ia turun dari ranjang, agar suaminya tak terbangun.

Setelah menunaikan hajatnya, Ami kembali naik ke atas ranjang. Kali ini ia tidak langsung tidur, melainkan menikmati pemandangan lelaki tampan yang berstatus suami sahnya, terlelap dengan sangat nyenyak.

"Ami," gumam Emir dalam tidurnya, kemudian tersenyum. Ami merasa sangat bahagia, karena saat di dalam tidur pun, sang suami menyebut namanya.

Apakah ia tega terus menunda hak suaminya? Laki-laki yang dengan tulus menyayanginya serta bersabar dengan semua kesulitannya. Lelaki yang dapat menerima masa lalunya, sekaligus menyayangi buah hatinya, Amira. Sepertinya ia akan sangat egois jika terus melalaikan kebutuhan sang suami.

"*Bismillah, aku pasti bisa,*" gumam Ami tegas dalam hati. Pelan tapi pasyi ia menanggalkan semua pakaiannya, lalu masuk kembali ke dalam selimut.

Emir merasa ada yang aneh dengan tubuhnya, tetapi karena rasa ngantuknya sangat berat, ia malas membuka mata. Namun, saat rasa aneh itu semakin

membuat dia mengeluarkan suara. Emir tersentak, dengan cepat ia mengucek kedua matanya, mencari keberadaan sang istri.

"Ami."

"Di sini, Pa," jawab Ami sambil menyibak selimut dari bawah suaminya.

"*Allahu Akbar*!" pekik Emir dengan wajah pucat.

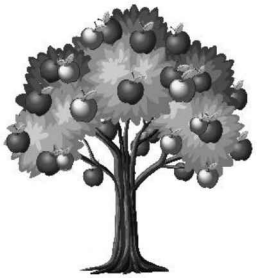

BAB 64
HONEYMOON 3

"Ami, Sayang. Apa yang kamu lakukan di bawah sana?" pekik Emir kaget. Kepalanya masih sedikit diputar, karena tersentak dari tidur lelapnya. Aminarsih duduk di depan suaminya dengan tubuh polos. Emir bahkan harus berkali-kali mengucek matanya untuk memastikan dia sedang tidak berhalusinasi.

"Pake bajunya, Sayang. Nanti masuk angin loh. Kamu gerah? AC-nya saya tinggikan lagi ya," ujar Emir hendak turun dari ranjang. Lelaki mana yang tidak goyah ketika melihat istrinya tanpa busana duduk seperti itu di depannya. Seingatnya tadi, sebelum ia terlelap. Aminarsih mengatakan padanya untuk bersabar. Namun sekarang ....

"Mas." Ami menahan tangan suaminya, saat lelaki itu hendak turun dari ranjang. Emir terpaku bak patung pancoran. Kenapa harus dia yang seperti anak perawan? Dia 'kan suami, seharusnya dia yang membuat istrinya berdebar. Kenapa malah jadi kebalikannya? Apakah dia tidak normal?

"Mas, kok bengong?" tegur Aminarsih yang keheranan. Tanpa menunggu jawaban dari Emir, Aminarsih menarik tangan sang suami agar segera menyentuh kulit polosnya yang lembut dan hangat. Susah payah Ami menstimulus kepalanya, bahwa semua itu akan baik-baik saja dan Emir akan memperlakukannya dengan lembut. Walau dengan penuh ketegangan, Emir yang masih setengah sadar, mencoba menyentuh kulit halus sang istri. Ami bergetar atas sentuhan itu. matanya sayu menatap

wajah suaminya yang berkeringat. Emir gugup, begitu juga dirinya.

"Apakah benar-benar tidak akan sakit?" tanya Ami dengan mata berkaca. Emir bergerak mendekat, lalu mendekap erat istrinya dan menciumi mata basah yang penuh kecemasan itu hingga tertutup.

"Tidak, Sayang. Aku akan melakukannya pelan dan hati-hati. Jika kamu merasa sakit atau tidak nyaman, kita akan berhenti. Aku janji!"

Ami menutup mata untuk meyakinkan dirinya. Tangannya terangkat untuk melepas piyama Emir. Lelaki itu diam saja dan sangat menikmati aktivitas yang dilakukan sang istri dengan begitu malu-malu sekaligus bergairah.

"Biasanya, aku yang membuka pakaian wanita, tetapi kini pakaianku yang dibuka oleh istri tercinta. Sungguh ini pengalaman baru yang membuatku tersanjung. Aku menginginkanmu, Ami," bisik Emir dengan intonasi tenang.

Dengan malu-malu Ami menatap dada bidang dan telanjang milik suaminya. Ada desiran aneh yang saat ini tengah mengalir di sela aliran darahnya.

"Bolehkan saya memegangnya, Pa?" tanya Ami dengan malu-malu.

"Lakukan sesuai keingananmu, Sayang. Emir sudah benar-benar menjadi milikmu sepenuhnya." Suara lelaki itu parau menyahuti pertanyaan sang istri. Sungguh gerakan *slow motion* yang dilakukan Ami membuat Emir hampir saja meledak senang. Ia benar-benar menerkam dan membawa Ami berlabuh bersamanya ke puncak kenikmatan, tetapi ia harus sabar dan membiarkan Ami terbiasa dengan semua sentuhannya.

Emir memandang bibir kemerahan Ami yang sangat ia inginkan. Wajahnya kembali mendekat, hingga mereka bisa saling merasakan embusan

napas masing-masing. Emir mencium bibir sang istri yang teramat lembut itu dengan hati-hati. Ciuman penuh perasaan sekaligus bercampur keharuan.

"Bolehkah saya menyentuh ini?" bisik Emir dengan suara parau. Telapak tangan kiri lelaki itu sudah berada di dada sang istri.

Ami menggigit bibirnya dengan napas tercekat. Di satu sisi ia tak berani, tetapi di sisi lain tubuhnya menginginkan suaminya untuk melakukan lebih dari sekedar menyentuh.

"Lakukan, Pa." Ami merasakan tubuhnya meronta, saat dengan beraninya ia menarik tangan kanan Emir untuk berada juga di dadanya.

"Jangan takut, Ibu Sayang. Semua akan baik-baik saja." Emir melancarkan aksi seperti bayi. Ami merasakan tubuhnya gemetar dengan seluruh saraf melemah.

Ami tak tahu harus bagaimana, ia hanya bisa meremas rambut lebat suaminya dengan kuat. Ia sudah tidak peduli lelaki itu merasa kesakitan atau tidak. Bibir Emir menyapu bagian tubuhnya dari atas hingga ke bawah, lalu menggodanya tepat di bagian sensitifnya. Ami mengerang keras dengan tubuh meliuk kenikmatan

"Pa ... aah ...." Desis Ami merengek manja dan itu bagaikan alunan simponi merdu di telinga Emir.

"Kita berdoa ya. Agar apa yang kita lakukan ini mendapat keberkahan dari Allah dan kelak bisa menghadirkan benih unggul yang menjadi anak soleh-soleha," bisik Emir sambil merenggengkan sedikit tubuhnya. Kedua tangan mereka terangkat. Emir membaca terlebih dahulu, diikuti Ami.

"*Allahumma jannibnassyaithana wa jannibiss-yaithaana maa rozaqtana. Artinya dengan nama Allah. Ya Allah jauhkanlah kami dari gangguan*

syaitan dan jauhkanlah syaitan dari rejeki (bayi) yang akan Engkau anugerahkan pada kami. Aamiin.

Desahan kembali mengalun merdu mengisi kamar mereka, ketika Emir kembali mencumbu Ami. Emir mencium leher wanitanya, sambil bergerak perlahan di bawah sana. Rasa yang sangat luar biasa. Sedikit demi sedikit berubah menjadi rasa yang tak terlukiskan dengan kata-kata.

Kenikmatan yang membuat Ami hampir tak sadarkan diri dan merasa tubuhnya akan meledak hebat. Emir tidak berhenti sampai di situ, dia terus memanjakan istrinya hingga wanita itu berteriak memanggil namanya dengan tubuh melengkung.

Tetesan air mata membasahi pipi Aminarsih. Ini rasa yang sangat luar biasa dan dia tak mampu melukiskannya dengan kata-kata. Emir kembali menciumi pipinya yang basah, sambil terus bergerak intens. Lelaki itu hampir sampai, begitu juga Ami. Tidak! Ia akan meledak dua kali karena suaminya.

"Sayang ...." Suara Emir tertahan ketika gelombang cinta kedua saling bersambut.

Untuk beberapa saat keadaan hening. Hanya deru napas mereka yang masih terdengar berlomba. Emir perlahan turun dari tubuh Ami, lalu membawa tubuh wanita itu ke dalam dekapannya.

"Terima kasih, Sayang. Aku mencintaimu," bisik Emir sambil mengecup lembut kening istrinya. Suara isakan terdengar pelan. Aminarsih menangis haru. Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun Ami semakin erat memeluk suaminya.

"Terima kasih untuk cinta yang luar biasa ini, Papa Emir." Bukan hanya ucapan saja, bibir Ami pun mengecup mesra dada suami tampannya.

"Apakah mau mengulanginya lagi?" tanya Emir mengoda Ami. Wanita itu tergelak, lalu mengangguk.

Udah ya, jangan banyak-banyak. Kasian yang pembaca yang jomblo. Hehehe ...

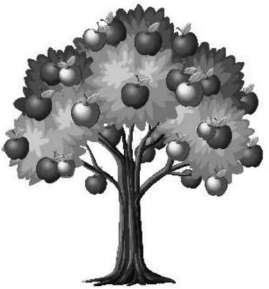

BAB 65
TISU MAGIC

Keduanya masih bergelung di balik selimut, saat sayup-sayup adzan shubuh berkumandang dari kejauhan. Ami membuka mata dengan perlahan, saat merasakan berat di pahanya. Saat ia menoleh, benar saja, ia sudah dijadikan guling oleh suaminya, pantaslah rasanya begitu berat.

"Pa, uhh ... berat!" Ami bermaksud menggeser kaki suaminya, tetapi tangannya ditahan oleh Emir yang ternyata sudah bangun.

"Di sini saja!" bisik Emir dengan suara serak. Lelaki itu menggeser kakinya, lalu kembali membawa samg istri ke dalam pelukannya.

"Sudah adzan, Pa," ujar Ami berbisik di dada suaminya.

"Ya udah, kita mandi yuk. Eh, salah ... mandiin Papa yuk!" goda Emir sambil mengecup singkat bibir istrinya.

Emir menggendong sang istri masuk ke dalam kamar mandi, lalu melakukan ritual malam panjang mereka satu kali lagi di kamar mandi. Setelah itu, keduanya bergegas mandi, lalu melaksanakan sholat shubuh berjamaah.

Emir memimpin sholat dengan khusuk, begitu pun Aminarsih yang menjadi makmumnya saat ini. Suasana syahdu sekaligus haru, menjadikan setiap kalimat doa yang terucap mampu menggetarkan hati.

Samar-samar, Ami mendengar isakan dari suaminya yang saat ini tengah menengadahkan tangan berdoa. Entah apa yang Emir pinta dari *Rabb-*

nya; sehingga isakan itu terdengar begitu haru di telinga Aminarsih.

"Papa kenapa?" tanya Ami saat suaminya telah menutup doanya.

Emir berbalik menatap Ami, lalu membawa tangan sang istri untuk ia cium.

"Papa bahagia, Bu. Sangat bahagia. Papa meminta pada Allah, agar pernikahan kita langgeng, penuh cinta dan saling menguatkan. Tak ada yang lebih membahagiakan daripada memiliki wanita yang juga mencintai kita dengan tulus. Aku benar-benar mencintaimu Ami. Rasanya begitu sesak, karena cinta ini harusnya tak boleh melebihi dari aku mencintai Tuhan.

Aku bersukur, benar-benar bersukur. Terima kasih sudah mencintaiku juga dengan tulus." Emir membawa Ami ke dalam pelukannya.

Keduanya terisak bersama, isakan haru yang penuh sukur, sehingga keduanya ada di tempat ini, berpelukan dalam keadaan halal.

"Aku cinta kamu, Ami," ujar Emir lagi sambil mengecup kepala sang istri.

Ami merenggangkan pelukannya, lalu menatap wajah suaminya di balik kabut air mata. Kedua tangannya terangkat, memegang kedua pipi Emir.

"Saya juga cinta Papa. Sangat cinta."

Cup!

Ami mencium bibir suaminya dengan mesra.

"Pa, mau nambah lagi nggak?" tanya Ami dengan menunduk malu.

"Nambah cium? Mau atuh!" jawab Emir begitu bersemangat, lalu memonyongkan bibirnya sambil menutup kedua matanya.

"Bukan cuma cium, tapi seperti semalam itu," bisik Ami lagi dengan malu-malu.

"Eh, Sayang. Kita sarapan dulu ya, Papa kakinya lemas. Hahaha ...." Emir terbahak, begitu pun Ami yang akhirnya ikut tertawa.

Sepekan di Lombok, entah sudah berapa kali mereka melakukan ritual pengantin baru itu. Bahkan saat Amira menyusul dan tidur bertiga bersama mereka, selalu aja ada kesempatan bagi keduanya untuk memadu kasih, menikmati surga dunia yang begitu memabukan.

Kini, mereka sudah tiba kembali di Jakarta. Tepatnya di kediaman Tuan Wijaya. Bu Farida sebenarnya sudah merengek rindu pada Amira, meminta Amir dan Ami segera pulang ke Surabaya. Namun, Tuan Wijaya ternyata punya rencana lain.

Malam ini, akan diadakan pesta perkenalan Ami, Amira, dan Emir pada seluruh kolega bisnis dan keluarga dekatnya. Rumah besar Tuan Wijaya sudah disulap bak istana. Penuh bunga dan aneka makanan. Amira senang, gadis kecil itu tak hentinya menikmati semua makanan yang terhidang di atas meja. Bik Astri selalu setia menemani ke mana pun Amira melangkah, karena Ami sedang berada di dalam kamar, begitu juga Emir. Keduanya tengah dirias bak Raja dan Ratu.

Ami disulap menjadi sangat cantik, sehingga Emir tak mampu berkedip memandang kecantikan sang istri. Berkali-kali ia menelan salivanya, ingin mengajak Ami ke ranjang saja daripada menerima tamu undangan.

"Sayang, kenapa kamu bak Cinderella yang disulap menjadi Tuan Puteri? *Masya Allah*, betapa beruntungnya saya memiliki istri secantik kamu, luar dalam," puji Emir begitu tulus. Emir sudah berdiri di depan cermin, meletakkan dagunya di pundak sang istri, yang ditutupi baju berbahan brukat lembut.

"Kami permisi ya, Nyonya," ujar tiga orang perias, yang melihat malu-malu kedekatan Emir dan juga Ami.

"Silakan. Terima kasih atas bantuannya," ujar Ami sambil tersenyum.

Setelah ketiganya keluar dari kamar Ami, Emir melancarkan ciuman mesra pada bibi sang istri.

"Satu kali yuk, cepat aja," bisik Emir pada sang istri.

"Apanya yang tecap, Pa?"

Ami dan Emir tersentak kaget, saat melihat Amira sudah memandangi keduanya dengan tangan memegang gulali. Keduanya pun tertawa, Emir merenggangkan pelukan pada Ami, lalu berjongkok, sejajar dengan Amira.

"Ada apa anak cantik?"

"Ibu dan Papa dipangdil Opa. Katanya janan pacalan aja. Acala mau mulai," terang Ami sambil melenggang pergi. Ami dan Emir hanya bisa mengulum senyum memperhatikan Amira.

"Nanti malam saja ya, Bu."

"Oke, Ibu siap sedia. Papa siapkan stamina juga ya, jangan cuma niatnya doang yang siap, hehehe ...."

"Papa udah beli tisu magic, Bu. Ada yang bilang pake tisu magic."

"Okelah. Ayo, kita turun. Sepertinya tamu Opa sudah ramai."

Keduanya pun turun dengan begitu anggun. Ami merangkul lengan Emir. Semua memandang keduanya dengan takjub, saat mereka menuruni anak tangga satu per satu.

"Selamat malam. Selamat datang kepada teman dan semua keluarga besar saya. Malam ini, saya akan memperkenalkan cucu saya, yang sudah lama saya cari dan juga suaminya. Beri tepuk

tangan!" Tuan Wijaya sudah berdiri di mimbar yang disiapkan dengan cantik.

"Ini cucu perempuan saya, bernama Aminarsih dan ini suaminya Emir Husain. Pada mereka berdua, semua urusan akan saya serahkan nanti. Mohon dimudahkan dan diberi arahan, karena keduanya masih sangat baru. Oh, iya. Saya sudah punya cicit juga. Amira!"

"Ya Uyut!" sahut Amira sambil berlari menghampiri panggung, tempat di mana orang tua serya uyutnya berada. Semua mata kini memandang Amira, senyuman terukir di bibir mereka saat menyaksikan sosok Amira yang lincah dan juga cantik.

"Sini, Sayang. Dekat Uyut!" Tuan Wijaya memangku Amira, karena memang ia memberikan sambutan pada tamunya dari kursi roda.

Tuk! *Tuk*!

Amira mengetuk mic yang ada di depannya.

"Set! Set!" kata Amira bersuara di depan mic.

Semua yang hadir tertawa, menyaksikan tingkah Ami yang lucu dan menggemaskan.

"Maksud cicit saya, tes. Bukan set ya." Tamu Tuan Wijaya kembali tertawa.

"Hallo, Om, Tante, apa kabal? Saya Amila cantik anaknya Ibu Amimasih dan Papa Emil lusin. Uyut, Amila kayak altis ya, hihihi ...."

Acara perkenalan yang begitu hangat, karena semua tamu yang hadir malam ini, dapat menyambut Ami dan Emir begitu akrab. Emir dan Ami langsung digiring, untuk berkenalan dengan satu per satu kolega perusahaan Tuan Wijaya. Tentu Emir tak asing dengan ritual seperti ini, tetapi Ami mulai tak nyaman. Itu dapat terlihat dari balik senyuman yang ia paksakan.

"Pa, capek. Mau duduk," rengeknya pada Emir.

"Ya udah, duduk di situ. Makan dulu ya, setelah itu Ibu naik duluan. Nanti Papa nyusul," bisik Emir sambil berkedip.

"Praktek tisu magicnya jangan sampai gagal loh," ujar Ami sambil mencebik. Emir tertawa kecil, lalu mengecup pipi sang istri dengan gemas.

"Iya, Sayang." Emir kembali menemani Tuan Wijaya bercengkrama dengan koleganya. Sedangkan Ami memilih makan sambil menyuapi Amira.

Setelah makan, Ami pun naik ke atas, karena Amira juga mulai mengantuk. Ami mengganti baju putrinya, lalu bersih-bersih ke kamar mandi, lalu ikut berbaring menemani Amira sampai tertidur.

Ami melirik jam di dinding, sudah pukul sebelas malam dan suaminya belum juga naik. Ami memutuskan membersihkan *make up* menggunakan tisu wajah yang sudah disiapkan oleh perias tadi. Perias juga menyarankan agar Ami memberi masker pada wajahnya, agar *make up* berat yang dipakai Ami tadi, bisa netral kembali di kulit wajah. Ami masuk ke kamar mandi, untuk membilas tubuhnya.

Ami pun sudah terbiasa keluar kamar mandi memakai handuk, karena Emir yang memintanya seperti itu.

Ami memakai *lingerie* ungu pemberian Bu Farida. Tak lupa ia mengoleskan minyak kayu putih di sekujur tubuh, dilanjutkan dengan memberikan lotion malam hari di kaki, tangan, dan badannya. Ia pun lanjut memakai masker wajah dan memilih berbaring sambil memainkan ponselnya. Menunggu masker kering, sekaligus Emir kembali ke kamarnya.

Ceklek!

Ceklek!

Emir masuk ke dalam kamar, lalu mengunci pintu.

"Wah, istriku sudah bersiap. Sebentar ya, Papa mandi dulu." Ami hanya mengangguk, khawatir masker yang ia pakai mengerut.

Emir pun hanya membutuhkan waktu hanya lima menit saja mandi. Ia sungguh tak sabar untuk segera memadu kasih dengan sang istri. Emir memutuskan keluar dari kamar mandi tanpa pakaian, lalu berjalan ke arah meja rias istrinya.

"Bu, tisu Papa di sini mana ya?"

"Tisu apa, Pa? Tisu magic?"

"Iya, tadi Papa taruh di sini. Sengaja Papa siapkan."

"Ibu nggak tahu, Pa. Gak lihat. Adanya tisu *make up* Ibu, sama tisu masker wajah."

"Bungkusnya hitam, Bu," terang Emir sambil mencari ke kolong meja rias.

"Yang bungkus hitam Ibu pakai masker ini , yang gambar perempuankan? Emangnya itu tisu magic? Bukan masker ya?"

"*Astaghfirulloh*! Kok malah dipake masker? Hahaha ...."

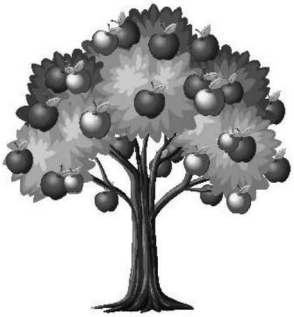

BAB 66
KEJUTAN UNTUK EMIR

Pagi hari, Aminarsih sudah berpakaian rapi. Dress berwarna hijau laut dengan panjang sampai mata kaki adalah pilihannya. Rambutnya masih basah karena baru saja keramas. Lagi-lagi suaminya selalu menggodanya di pagi hari. Wajah segar sehabis mandi, menambah rona merah di pipinya yang bahkan belum ia bedaki. Kepalanya menoleh ke samping, tepatnya ke arah jendela kamar mereka. Emir sedang asyik termenung menatap keluar, sambil memegang ponselnya.

Ami memilih berjalan keluar kamar dengan pelan, agar suaminya tidak terganggu. Ia menuju ke dapur, lalu membuatkan kopi. Matanya mengintip sedikit dari jendela dapur, Amira sedang bermain sepeda bersama Bik Astri dan ditemani Bu Farida-mertuanya.

Ami mendekati Emir, sambil membawa dua cangkir berisi kopi dan teh, juga sepiring kentang goreng yang sudah tersedia di atas meja makan. Kebetulan sekali, masih hangat dan pasti cocok dinikmati sambil minuman hangat di pagi hari.

Emir pun menoleh, ketika Ami menyentuh pundaknya. Wajah istrinya bersemu merah, dengan aksesoris dua tanda merah di leher putih milik sang istri. Rasanya tak pernah habis, malah semakin dinikmati, semakin membuatnya tergila-gila pada wanita berambut keriting di depannya ini.

"Ada apa, Pa?" tanya Ami saat suaminya tak kunjung berkedip menatap dirinya.

"Ibu cantik. Sangat cantik," puji Emir sembari menerima cangkir kopi dari tangan Ami. Keduanya duduk di kursi depan jendela yang terbuka.

"Ibu cantik karena memiliki suami yang pandai bersyukur." Jawaban manis yang membuat Emir semakin jatuh cinta sedalam ini pada Aminarsih.

"Apa yang sedang Papa pikirkan? Wajahnya sendu."

"Farah ada dipenjara." Emir menyesap kopinya dalam, kemudian menghembuskan napas kasar.

"Ya Allah! Kenapa Pa?" Ami yang baru akan menikmati tehnya, tak jadi. Ia memilih memasang telinga lekat-lekat pada jawaban yang akan Emir terangkan padanya.

"Farah narkoba. Selain pemakai, dia juga pengedar."

"*Astaghfirulloh*, terus Pa?" Emir menoleh pada Ami yang tampak antusias menunggu jawaban darinya.

"Ya, Farah dipenjara di Jakarta, sedangkan Daniel di Malaysia. Keduanya ditangkap di tempat berbeda. Mereka berdua menjual barang haram itu pada para artis dan model pendatang baru."

"Ya Allah, kasihan sekali." Ami menarik jemari tangan Emir, lalu mengecupnya.

"Saya bersyukur, Allah menyelamatkan saya dengan bertemu dengan kamu, Ami." Kali ini, Emir manarik tangan Ami agar wanitanya itu berdiri dari kursinya lalu duduk di atas pangkuan Emir.

Emir lalu memeluk tubuh mungil itu dengan hikmat. Menikmati aroma lotion, bercampur minyak kayu putih yang melekat pada baju Ami. Tak lupa, rambut keriting sang istri yang harum sampo, ia nikmati begitu dalam, masuk melalui rongga hidungnya.

Ami tak bersuara, ia membiarkan suaminya memeluknya dari belakang, sembari mengusap lembut lengan Emir.

"Jangan terlalu dipikirkan, Sayang. Semua sudah selesai. Semoga saja dengan kejadian ini, Farah mendapat hidayah dan menjadi pribadi yang lebih baik."

"Hem ... Aamiin." Hanya itu yang mampu Emir ungkapkan. Lelaki itu masih asyik memeluk tubuh sang istri.

"Pa, tangannya jangan pakai naik. Udah bagus diam-diam di pinggang, kenapa malah merembet naik?" omel Ami dengan sewotnya. Ia mencoba melepas lengan Emir, tetapi tidak bisa.

"Aku cinta kamu, Yank," bisiknya dari balik punggung sang istri.

"Iya, saya tahu Mas, tapi tangannya tolong dikasih pengertian dong. 'Kan baru aja tadi pagi kebasnya juga belum hilang," lanjut Ami lagi dengan nada sewot. Emir tergelak, lalu membalik tubuh istrinya. Mengecup bibir seksi kemerahan itu dengan cepat.

"Maafkan, Sayang. Soalnya Ibu itu seperti narkotika, jika tidak dipakai bisa sakau."

"Hahaha ...." Ami terbahak, lalu berhasil lepas dari rangkulan suaminya.

"Ayo, kita temani Amira berlatih sepeda. Anak Papa itu sudah lancar roda dua."

"Hah! Beneran, Sayang?" Emir menatap Ami tak percaya. Wanita halalnya itu mengangguk sambil menyeringai, lalu menarik tangan suaminya untuk segera keluar kamar, menghampiri Bik Astri dan juga Bu Farida yang menikmati pisang bakar di teras.

"Habis keramas, Mi?" tanya Bu Farida yang langsung menggoda Ami. Wanita paruh baya itu

menyeringai, sambil menepuk kursi di sampingnya, meminta Ami duduk di sana.

"Anak Mama tersangkanya," sahut Ami dengan wajah malu-malu.

"Sebelum tidur, bukannya rambut Ami, kamu bikin basah juga, Mir?" Kali ini Bu Farida menatap Emir dengan tatapan selidik.

Emir tergelak, ia memberikan kecupan selamat pagi di pipi sang mama yang mulai keriput.

"Awas masuk angin ya? Besok malam pesta pernikahan kalian," terang Bu Farida mengingatkan.

"Eh iya. Itu bagaimana, sih, Ma? Kita nggak perlu siapkan apa-apa?" Emir baru ingat, persiapan pesta pernikahan dirinya dan Ami sama sekali tak ada laporan harus bagaimana dan seperti apa. Semua itu Tuan Wijaya dan Pak Samsul yang urus.

"Nggak perlu siapkan apa-apa kata Opa Wijaya. Kalian hanya diminta untuk tidak terlalu lelah."

"Mama nyindir mulu," timpal Emir sembari memainkan bola mata malasnya. Ami tertawa kecil, kali ini wajahnya kembali bersemu merah, karena mertuanya terus saja menggodanya.

Ya, walaupun baru empat puluh hari mereka menikah, rasanya memang masih seperti pengantin baru. Apalagi memang surat cerai Emir, baru saja turun dari Pengadilan Agama dan mereka baru saja selesai mengurus berkas untuk mendapatkan buku nikah dari KUA.

Pesta yang akan digelar besok malam oleh keduanya, tentu saja karena permintaan dari Tuan Wijaya. Kakek tua itu ingin memberikan kado pesta pernikahan mewah ke Aminarsih. Wanita sederhana serta sabar, yang bisa membawa kebahagiaan dalam hidupnya saat ini. Emir dan Ami tak bisa menolak, apabila sudah turun perintah dari Tuan Wijaya.

"Opa terlalu baik," gumam Ami yang membuat suami dan mertuanya menoleh.

"Itu rezeki kamu, Sayang. Sebab apa yang terjadi di dunia ini, tak pernah terlepas dari takdir Allah. Ini takdirmu, kamu harus bersukur dengan cara menjalankan ketentuan-Nya dengan tulus dan ikhlas," terang Bu Farida sembari merangkul pundak menantunya. Ami menoleh, lalu memberikan senyum tulus pada mertuanya.

"Terima kasih sudah menerima tukang peyek seperti saya, menjadi menantu Mama," ujar Ami dengan mata berkaca-kaca.

"*Alhamdulillah*, Mama sekarang punya mantu bos toko *snack* terbesar di Surabaya," puji Bu Farida sambil tergelak.

"Opa Wijaya yang melakukannya, Ma. Kakek tua itu luar biasa," sahut Ami membayangkan wajah keriput Tuan Wijaya yang sangat baik padanya.

Pekan lalu, Emir diminta memimpin anak perusahaan di Jakarta dan Surabaya. Sedangkan dirinya, diberikan hadiah sebuah toko *snack* sangat besar di Surabaya. Ada banyak aneka jajanan di sana, mulai dari peyek, dodol, aneka kue kering, aneka kerupuk, coklat, aneka sambal, kue bolu, dan masih banyak yang lainnya.

Banyak pengunjung yang datang ke tokonya, untuk membeli oleh-oleh atau sekedar jajan untuk mereka sendiri. Kini, tanpa perlu berpeluh sekian jam untuk menggoreng peyek. Cukup ucapkan apa yang ia inginkan, maka semua Tuan Wijaya permudah. Sebuah kejutan yang luar biasa untuk dirinya yang tadiannya bukan siapa-siapa.

***

Emir sudah berdiri di pelaminan bersama sang mama yang tampil cantik dengan kebaya mewah lengkap dengan kerudung mengkilapnya. *Ballroom* hotel sudah dipenuhi aneka bunga warna-warni yang aroma bisa sebagai refleksi ketengan jiwa. Begitu sedap dihirup dalam-dalam oleh siapa pun yang kini tengah hadir. Aneka lampu kristal menggantung di langit-langit yang tinggi, menambah kesan glamour acara pesta pernikahan Ami dan Emir.

Siang ini, acara memang hanya diisi oleh sambutan, pemakaian cincin pernikahan, serta mengenalkan Ami dan Amira pada keluarga besar Emir, serta relasi Tuan Wijaya yang ada di Surabaya. Tak lupa semua teman dan relasi Bu Farida juga menjadi tamu undangan mereka.

"Ma, cincinnya sama Mama 'kan?"

"Iya, ada di tas Mama. Ami ke mana? Kok belum selesai juga dandannya?" Bu Farida terus saja menatap pintu tertutup di pojok kanan *ballrom*, tempat di mana nanti Ami akan melewatinya.

"Istri Emir itu akan disulap bak cinderella, Ma."

"Pasti, karena MUA yang didatangkan oleh Tuan Wijaya adalah MUA yang mendandani anak presiden menikah," ujar Bu Farida dengan tatapan penuh takjub menyaksikan gedung mewah ini begitu elegan.

Emir menoleh ke kanan, ketika kerumunan orang berseru dan menatap sosok yang baru saja membuka pintu. Dia adalah Aminarsih dan Amira si gadis cantik yang sibuk dengan buket bunga mawar merah di tangannya.

Ami melangkah ke arah pelaminan dengan begitu anggun, dalam balutan gaun pengantin internasional berwarna putih, terbuat dari sutera atau mungkin satin, dengan renda putih di dada, serta manik-manik mengkilap yang terpasang di

pakaian pengantin yang ia kenakan. Menjuntai sepanjang dua meter ke belakang, sehingga membutuhkan dua orang pengiring untuk mengangkat sedikit juntaian ekor pakaian itu, agar Ami tak kesulitan berjalan. Tak lupa, hiasan penutup kepala dengan kerudung putih mengkilap, dihiasi mahkota bak Ratu Kecantikan.

Selama beberapa saat, Emir tidak mampu menghembuskan napasnya. Lalu Ami tersenyum pada suaminya dengan sangat manis, dan Emir begitu khawatir ia terkena serangan jantung, karena sudah baru saja mendapat senyuman Aminarsih.

Wanita yang kini benar-benar sah di mata agama dan negara menjadi miliknya, istrinya, nyawanya dan bidadari surganya.

"*Masya Allah*, Cintaku." Emir menghampiri Ami yang hendak naik ke atas panggung dengan sedikit gugup, karena pakaiannya yang berat. Lelaki itu mengulurkan tangannya pada Ami, lalu membantu istrinya agar dapat naik ke pelaminan dengan mudah.

"*Masya Allah*, cantik sekali istriku," puji Emir sembari mengecup jemari sang istri. Mata wanita itu berwarna kebiruan, lekat dan bersinar di dalamnya, dan Emir pastikan, jika terlalu lama memandang mata cantik itu, maka ia akan benar-benar hanyut.

Ami tak mampu berkata-kata. Ia merasa sangat beruntung berada di atas pelaminan ini, bersama lelaki terbaik dalam hidupnya, bahkan ketika Emir memasangkan cincin bermata berlian di jari manis, ia tak mampu mengeluarkan suara, hanya isakan haru yang terdengar dari rongga suaranya.

"Jangan menangis, Sayang. Hari ini, di depan semua.yang hadir di sini, aku nyatakan bahwa Aku, Emir Husain Himawan akan selalu menjaga dan mencintaimu juga Amira, hingga akhir hayatku."

Kecupan itu ia berikan pada Ami yang tengah terisak menahan haru. Semua tamu yang hadir bertepuk tangan, sambil tersenyum lebar menatap sepasang pengantin yang tengah berbahagia. Sedang di samping Ami, duduk seorang kakek tua yang sudah melakukan semua ini untuk Ami dan juga Emir. Lelaki tua itu pun tak kuasa menahan haru. Pesta ini adalah pestanya dan ia sangat senang dengan semua ini.

Satu per satu dari tamu mereka pun naik ke atas pelaminan, untuk memberikan selamat. Cukup lama Emir dan Ami berdiri, hingga wajah Ami yang tadinya ceria, berubah sedikit lelah. Ya, Ami kelelahan menerima selamat dari seribu lima ratus tamu yang hadir siang ini.

Malam hari, semua keluarga sudah kembali ke rumah masing-masing. Hanya tersisa Tuan Wijaya, Suraya serta anak dan suaminya, serta Om, Tante, dan dua orang sepupu Emir. Semuanya menginap di rumah Bu Farida yang memiliki enam kamar. Namun, semua saudara yang hadir, lebih memilih tidur di depan televisi sambil bercanda dan berbincang. Mereka sangat suka menggoda Amira yang lucu dan menggemaskan. Lalu di mana Emir dan Aminarsih?

Emir sudah membawa tubuh Ami berbaring di kasur empuk dengan taburan kelopak mawar, yang harumnya memabukkan. Kulit mereka bertemu dan bibir mereka menyatu. Menikmati setiap sensasi sentuhan memabukkan dari pasangan halal.

Emir selalu mampu membuat Ami terbang ke awang-awang, bahkan hampir hilang kesadaran, karena semuanya begitu indah.

Ami menarik selimut hingga menutupi tubuh polos keduanya. Sangat pelan dan hati-hati, agar lelaki yang pulas di bawahnya ini tidak terbangun.

Ami terdiam dan kembali mengingat semua jalan yang telah ia lalui dengan begitu berat. Dari hanya anak yatim piatu yang bekerja menjadi pembantu rumah tanggga dari rumah ke rumah. Sampai kemudian duka menghampirinya, kesedihan yang membawanya bertemu dengan lelaki hebat ciptaan Allah yang bernama Emir Husain. Dia benar-benar menjadi wanita paling beruntung di dunia saat ini. Siapa pun yang membaca kisahnya kelak, tentu mereka akan cemburu.

Pelan Ami turun dari atas tubuh Emir, tetapi ditahan oleh lelaki itu.

"Biar begini, Sayang. Aku tak ingin berjauhan darimu," bisik Emir pada wanitanya. Mata lelaki itu masih berat karena sangat mengantuk, tetapi sedikit saja gerakan dari Ami, mampu membuat dirinya sigap untuk menahan.

"Pa, coba buka matanya. Mama punya sesuatu untuk Papa," bisik Ami dengan begitu mesranya. Emir membuka mata, lalu tersenyum saat melihat sang istri masih betah di atas tubuh polosnya.

"Ada apa? Hem?"

"Ini." Ami memberikan amplop putih pada Emir. Ami menggeser tubuhnya hingga terlentang di samping suaminya. Dengan mengucek mata, Emir menyalakan lampu meja yang ada di samping ranjangnya.

Rumah Sakit Ibu dan Anak Prikasih

Kening Emir berkerut. "Ibu sakit?" seketika kekhawatiran itu bersarang di dadanya.

Ami tersenyum.

"Buka aja dulu!" titahnya sambil membantu sauaminya membuka isi amplop putih itu. Matanya melebar sempurna dengan jantung yang berdetak sangat cepat.

"Aa..apa ini? Ma..maksudnya Ibu ...." Emir tak mampu bernapas, apalagi ketika Ami mengangguk cepat.

"*Alhmdulilah wa syukurillah*!" pekiknya dengan begitu gembira. Emir bangun dari duduknya, lalu melakukan sujud syukur di atas ranjang.

"Pa, dedenya ada dua," cicit Ami hampir tak terdengar.

"Apa?!" Emir semakin melotot tak percaya.a

"Kembar," lanjut Ami dengan mata berkaca-kaca.

Emir tak mampu berkata-kata lagi. Mulutnya terbuka lebar, lalu kembali meneliti laporan USG Ami yang membuat jantungnya hampir lepas dari tubuhnya.

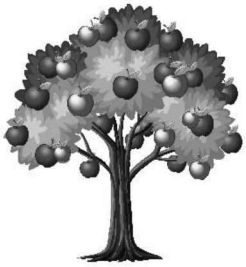

EPILOG

Takdir memang sangat menggemaskan. Ia akan berkelana selama mungkin, sampai ia ingin berhenti dan itu adalah kamu. Pemberhentian terakhirku. Demi menyelamatkanmu dari orang yang salah, terkadang Tuhan membuat hatimu hancur terlebih dahulu.

Terima kasih untuk kalian pembaca setiaku. Semoga Allah selalu memudahkan segala urusan, memberikan kesehatan, serta meluaskan rezeki teman-teman pembaca, agar selalu setia bersama saya. *I love you.*

Sampai berjumpa di sequel Papa untuk Amira yang berjudul "Gadis Apel" dan "Terpikat Ipar"

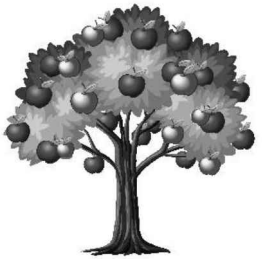

EKSTRA PART

"Mama!" Tanpa memedulikan tubuh polosnya, Emir turun dari ranjang dan berlari keluar kamar.

"Papa! Pake baju!" pekik Ami histeris, saat hampir saja suaminya keluar kamar seperti bayi, tanpa satu pakaian pun. Emir segera tersadar, lalu mengambil asal sarung sholat yang ada di dekat pintu kamarnya.

"Pa." Maksud hati hendak menahan suaminya, apa daya sang suami sudah melesat keluar kamar, dengan bertelanjang dada dan hanya memakai sarung asal saja.

"Mama, Ami hamil! Ami hamil, Ma!" teriak Emir begitu kencangnya. Membuat semua orang yang sedang berbaring di depan ruang TV, seketika duduk menoleh ke arah Emir.

"Emir, ada apa?" Bu Farida belum meyakini pendengarannya.

"Aminarsih hamil," sahut Emir sembari berlari untuk duduk di samping sang mama.

"Ini, Ma." Emir memberikan sepucuk kertas. Bu Farida menggosok kedua matanya.

"Wah, Bude! Bener ini Mbak Ami hamil," ujar Restu keponakan dari Bu Farida.

"*Alhamdulillah*," seru semua yang ada di sana. Dengan mata berkaca-kaca, Bu Farida memeluk Emir dengan begitu erat.

"Selamat, Sayang. Akhirnya kamu akan jadi seorang ayah."

"Ma, bukan cuma seorang, tapi dua," lirih Emir tak kuasa menahan haru.

"Maksudnya?"

"Kembar, Ma. Janin Ami ada dua," ucap Emir dengan bergetar.

"*Allahu Akbar, alhamdulillah*!" semua yang ada di sana memberi pujian kepada Sang Pemilik Hidup, Allah SWT.

Tuan Wijaya yang saat ini memilih tidur di sofa ruang tamu, mendengar kabar baik dari Emir. Lelaki tua itu menangis sambil tersenyum. Di bawahnya ada Pak Samsul yang tidur beralaskan karpet tebal, lelaki itu pun mendengar hal yang sama dan ikut terharu.

"Selamat, Tuan. Akhirnya anggota keluarga Wijaya bertambah lagi," ujar Pak Samsul sambil mengusap pelan kaki Tuan Wijaya. Lelaki tua itu hanya bisa meneteskan air mata haru, sembari mengangguk.

Bu Farida bangun dari duduknya, dengan jalan sedikit terhuyung. Ia melangkah menuju kamar Emir, di mana sudah ada menantunya, yang baru sedang duduk di pinggir ranjang dan menunduk. Tubuh menantunya terbungkus *bed cover* putih, dengan rambut berantakan.

"Aminarsih," cicit Bu Farida pelan, berjalan mendekat pada menantunya.

Dengan tangan terbuka, Bu Farida memeluk Aminarsih. Keduanya berpelukan dan menangis. Tangis bahagia yang kini memenuhi rongga dada keduanya.

"Terima kasih, Sayang. Menantu terbaik Mama. Mama sayang sekali sama kamu, Narsih. Terima kasih sudah memberikan Mama cucu kembar." Bu Farida berbisik di telinga Ami diiringi isakan yang semakin dalam.

Emir datang bergabung. Ia memeluk dua wanita kesaayangan dengan erat. Menciumi kepala mama juga istrinya.

"Kedua wanita hebatku," bisik Emir dengan mengeratkan pelukannya.

"Besok kita langsung ke rumah sakit, Ami. Kamu nggak boleh capek. Mama nggak mau kamu kelelahan atau sesuatu terjadi pada kembar Mama. Ingat itu, Emir? Jangan bikin Ami kelelahan!" Bu Farida mengingatkan Emir kembali karena melihat tanda merah begitu banyak di leher menantunya.

"Bukan Emir kali yang disuruh jangan capek. Nih, liat! Sampe belakang lagi!" Emir membalik tubuhnya. Benar saja, tanda merah di sekujur tubuh anaknya, mulai dari depan sampai belakanang. Mulut Bu Farida terbuka tak percaya, lalu menoleh pada menantunya yang kini menunduk malu tak berani mengangkat wajahnya. Padahal saat ini, Bu Farida tengah terbahak, melihat kelakuan anak dan menantunya yang luar biasa.

"Jadi, vampirenya Ami?" tanya Bu Farida pada Emir.

"Iya, Ma," sahut Ami dengan menutupi wajahnya dengan tangan. Emir dan Bu Farida tergelak. Ami malu hati, ia bersembunyi di balik tubuh suaminya yang selalu saja membuat ia hilang kesadaran.

"Ma, kalau udah nempel gini, tandanya minta nambah," ledek Emir sembari mendorong lembut tubuh mamanya untuk keluar dari kamar.

Blaam!

Ceklek!

Ceklek!

Saat Emir berbalik, matanya melotot sempurna melihat sang istri sudah meloloskan bedcover yang tadi menutupi tubuh istrinya.

Emir menelan saliva, saat dengan anggun dan seksinya, Ami berjalan mendekati dirinya dengan

tubuh polos, lalu mengecup sekilas bibirnya, hingga ada sesuatu yang tersentak.

"Pa, permisi. Baju Ibu ada di situ!" tunjuk Ami tepat di belakang tubuh suaminya. Emir yang bagai terhipnotis, menurut saja menggeser tubuhnya.

"Loh, kok pakai baju?"

"Mau tidur, Pa. Masa nggak pake baju," jawab Ami sembari melebarkan seringainya. Ami baru saja hendak memakai kaus tidurnya, tetapi tangannya ditahan oleh suaminya.

"Kan ada papa yang jadi bajunya, jadi buka saja ya." Emir sudah meloloskan kembali kaus sang istri, lalu membawanya naik ke atas ranjang. Tak lupa ia mematikan lampu dengan cepat, lalu berbaring di samping istrinya yang sudah bergelung dalam selimut.

"Bahagiaku, cintaku. Kita tidur yuk. *Cup*!" Emir kembali mengecup bibir istrinya, lalu membawa sang istri masuk ke pelukannya. Keduanya memejamkan mata, beristirahat sejenak demi menjalani hari esok yang lebih berwarna.

Seorang lelaki di balik jeruji besi, kembali meneteskan air mata, saat melihat foto pernikahan mewah Aminarsih dan Emir. Ami begitu cantik dan Emir begitu gagah. Hatinya patah, bukan hanya patah, mungkin hancur berkeping-keping. Pesan yang masuk dari Pak Samsul mengatakan, bahwa Ami baru saja dikabarkan hamil kembar.

10 Tahun Kemudian ....

"Amira mana, Bu?" tanya Emir pada istrinya yang tengah asyik di depan laptop.

"Ada Sayang, di kamarnya. Ada apa?" Ami langsung mematikan laptop lalu mendekat pada suaminya yang baru saja keluar dari kamar mandi

dengan tubuh segar. Tak pernah bosan ia menciumi lengan suaminya yang terasa dingin dan segar, disertai harum yang begitu memabukkan dirinya.

"Papa dapat telepon dari wali kelasnya, Bu Dewi." Wajah Emir berubah sendu.

Ami menghentikan aksi mencium lengan suaminya, lalu dengan kening berkerut bertanya, "Memangnya ada apa lagi, Pa?"

"Amira bertengkar lagi dengan temannya. Anak lelaki itu dia *sleding* kakinya, hingga terjatuh."

"Ya Allah. Biar Mama yang selesaikan!" Emir menahan lengan istrinya yang baru saja akan turun dari ranjang dan dapat dipastikan istrinya ini akan menginterogasi Amira habis-habisan.

"Jangan biar Papa saja ya, Sayang." Emir mendudukkan kembali Ami di pinggir ranjang, lalu mengecup pipi istrinya sekilas.

"Katanya bikin siomay. Papa mau ya. Siapkan di bawah. Papa biar bicara pada Amira sebentar." Ami mengangguk, lalu berjalan keluar kamar. Emir pun keluar dari kamar, berjalan ke kamar anak gadis kesayangannya.

"Kak, emang ini caranya begini?"

"Iya, pake aja cara itu saja. Pasti kamu dapat seratus. Kanaka, jangan bengong! Ayo belajar yang benar." Amira masih asyik di depan laptopnya sambil mengunyah apel yang sudah lima biji ia habiskan.

"Kak, kalo ini Kelana nggak tahu caranya."

Emir tersenyum di balik pintu kamar anak gadisnya. Si kakak yang paling galak, tapi juga paling sayang pada kedua adik kembarnya, Kelana dan Kanaka.

Tok! Tok!

"Boleh Papa ikut bergabung?" Emir tersenyum pada ketiga anaknya, lalu ikut duduk di samping Kanaka.

Ketiganya tersenyum, lalu mencium punggung tangan Emir dengan khidmat.

"Papa baru pulang?" tanya Amira.

"Iya, Kak. Kanaka dan Kelana di luar sebentar ya, Papa mau bicara pada Kak Amira." Dua anak lelakinya menurut, keduanya turun ke lantai bawah, bergabung bersama ibu mereka yang saat itu sedang menonton TV bersama Mahesa dan Mahendra. Dua adik dari Amira lagi yang berusia lima dan enam tahun.

"Mana Papa?"

"Di atas, Bu. Kayaknya, Kak Amira bikin masalah lagi deh, Bu," komentar Kelana sambil memasukkan potongan siomay ke dalam mulutnya.

"Kak Amira jangan diganggu, kalau diganggu disleding kakinya. Hahaha ...." keempat adik Amira menertawakan kakaknya yang terkenal galak dan super cuek di sekolah.

"Mending, kemarin si Ujang hidungnya ampe berdarah ditabok Kak Mira. Hahaha ...."

"Bu, Kak Amira ada kekuatannya ya? Soalnya nggak bisa gerak dikit, anak orang berdarah, Bu." Ami tak bisa menjawab pertanyaan anak lelakinya. Ia hanya mampu menghela nafas kasar, sembari melirik ke lantai dua. Ia berharap, Emir mampu membujuk Amira, agar tidak terlalu galak di sekolah.

"Sayang, di tangan Amira ada kekuatannya. Kalo Amira tidak pandai menggunakannya dengan baik, nanti Amira bisa celaka." Emir mengangkat kedua tangan Amira.

"Tapi, Adam dan Eko ganggu terus, Pa. Katanya rambut Ami sarang tawon. Udah gitu, masa rambut Ami dijadikan tempat pensil mereka," adu Amira pada papanya dengan wajah sendu.

"Loh, kok rambut Amira jadi tempat pensil?"

"Nih, kayak begini Pa!"Amira mengambil tiga buah pensil adiknya, lalu ia taruh di sela-sela rambutnya. Emir menahan tawa, dengan pura-pura menutup mulutnya. Benar saja, tiga buah pensil itu berdiri dengan tegak di sela-sela rambut keriting Amira.

"Masa botol minum, ditaruh juga di kepala Ami. Ya nggak bisa gitu, Pa. Pas dia jalan balik dari kantin, Ami *sleding* aja kakinya. Ambruk deh tuh bocah! Syukurin! Dia marah, ngejar Ami keliling lapangan. Dia nggak dapat Ami, malah pingsan dekat tiang bendera. Hahaha ... kocak deh pokoknya, Pa!"

Emir tak bisa menyahut, puterinya ini memang luar biasa. Jangan pernah mengggganggunya, jika berani mengganggunya, kalo tidak pingsan, ya berdarah.

TENTANG PENULIS

Nama asli penulis adalah Mawaddah. Lahir di Medan, 9 April 1984. Saat ini hanya beraktivitas sebagai ibu rumah tangga biasa.

Menulis memang hobinya sejak duduk di bangku SMP. *Alhamdulillah* saat ini diberikan ide lancar, kesehatan, serta kemudahan untuk menuangkan yang ada di pikirannya ke dalam sebuah tulisan.

Semoga pembaca tidak pernah bosan memberikan *support* untuk semua karya saya.